

# **EVALUASI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN**



# EVALUASI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN

**Dr. Nurmawati, MA**



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

# EVALUASI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN

Penulis: Dr. Nurmawati, MA

Copyright © 2018, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution  
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

**PERDANA PUBLISHING**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: [perdanapublishing@gmail.com](mailto:perdanapublishing@gmail.com)

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama : Maret 2018

Cetakan kedua: Juli 2019

**ISBN 978-602-5674-22-8**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

**Saya anugerahkan karya ini kepada:**

*Suamiku:*

***Drs. Ahmad Riadi Daulay, M.Ag***

*Anak anakku/ menantuku/ Cucuku:*

***Rabiah Afifah Daulay, M.Pd/Ade Satria Hasibuan S.Pd/***

***Nazlah Khanzuna Hasibuan***

***Naimatussyifa Daulay S.Pd***

***Dira Anisah Ulfah Daulay***



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

**M**erujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Śā'	ts	es titik di atas
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	h	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de

ذ	Ẓal	z	ze titik di atas
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	Esdan ye
ص	Sād	sh	es dengan titik di bawah
ض	Dād	dh	de dengan titik di bawah
ط	Tā'	th	te dengan titik di bawah
ظ	Zā'	z	zet dengan titik di bawah
ع	'Ayn	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wau	W	We
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	Ye



## KATA PENGANTAR

**P**uji dan syukur kepada Allah SWT, karena keridoanNya dan rahmatnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini yang berjudul:”  
EVALUASI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN. Sholawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa pedoman bagi hidup dan kehidupan.

Buku ini semula berawal dari Disertasi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Penulis menyadari bahwa buku ini dapat dirampungkan karena didukung dan dibantu berbagai pihak, oleh karenanya pantaslah penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian disertasi ini.

Ucapan terimakasih, istimewa sekali kepada kedua orangtua penulis yaitu ayah almarhum Suleman Lubis (w. 2002) dan almarhumah mama Siti Rani Nasution (w. 2016) yang telah membesarkan, mendidik, menyekolahkan dan mendoakan penulis untuk menyelesaikan pendidikan yang saya lalui, semoga Allah mengampuni dosanya dan mengasihi mereka sebagaimana mereka mengasihi penulis. Selanjutnya kepada abang H. Nurdin Lubis M.M dan keluarga, kakak Dra. Mastoh Lubis, adik- adik yaitu Drs. Hanafi Lubis, Miskahanum Lubis SH yang telah memberikan dukungan material dan moril kepada penulis.

Suami penulis, Drs, Ahmad Riadi Daulay, M.Ag dan ketiga putri/ menantu dan cucu kami, Rabiah Afifah Daulay M. Pd/ Ade Satria Hasibuan S.Pd, Naimatussyifa Daulay, S.Pd dan Dira Anisah Ulpah Daulay dan cucu tersayang



Nazlah Khanzuna Hasibuan yang ihlas mendoakan, sabar memberikan motivasi dan memberikan semangat, dukungan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini.

Secara khusus ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Fakhruddin Azmi, MA selaku promotor pembimbing I dan Prof. Dr. Abdul Mukti, MA sebagai promotor pembimbing II yang telah berkenan membimbing dan mengarahkan penulis sejak dari penyusunan proposal sampai pada penyusunan disertasi dengan penuh keihlasan dan kesabaran hingga buku ini dapat dirampungkan.

Ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dan jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan pada program Pascasarjana UIN SU dan memberikan berbagai dukungan selama penulis mengikuti studi.

Selanjutnya terima kasih kepada Menteri Agama Republik Indonesia yang telah memberikan izin belajar kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan pada program Pascasarjana UIN SU mulai dari 2011 sampai tahun 2014 dan telah memberikan perpanjangan izin belajar dari tahun 2014. Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA, Asisten Direktur Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag dan para staf administrasi yang telah banyak memberikan pelayanan dalam rangka menyelesaikan studi sehingga penyelesaian buku ini.

Semua pendidik sejak penulis masuk Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Strata 1, Strata 2 dan Strata 3 dan seluruh Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang berkenan memberikan ilmunya baik ketika penulis dalam mengikuti tatap muka di kelas maupun diluar kelas, semoga ilmu yang penulis peroleh memberikan keberkahan untuk penulis dalam rangka pengembangan keilmuan kependidikan ke depan. Semoga semua ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah. Amin.

Rekan-rekan seperjuangan dalam menuntut ilmu yang telah membantu penulis baik ketika di kelas, terimakasih kekompakan kita dan apresiasi yang diberikan, semoga semuanya menjadi pendorong semangat kita ke depan

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat dituliskan namanya satu persatu dalam pengantar ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini sangatlah jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik saran yang membangun

demi kesempurnaan disertasi ini. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam melakukan evaluasi bagi calon pendidik pada Strata Satu maupun pada Strata Dua dan para pendidik pada Tingkat Satuan Pendidikan.

Medan, Januari 2018  
 Penulis

Nurmawati



## DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi .....	vi
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi .....	x
Daftar Tabel .....	xiii

### **BAB I**

<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Dasar Pemikiran .....	1
B. Dasar Teori .....	7
C. Dasar Penukisan .....	23

### **BAB II**

<b>TERM EVALUASI DALAM AL-QURAN</b> .....	27
A. Term Evaluasi .....	27
B. Term Pendidikan .....	57

### **BAB III**

<b>TUJUAN EVALUASI DALAM AL-QURAN</b> .....	60
A. Menguji Ketaatan Manusia kepada Allah .....	63
B. Menguji Ketaatan Mengikuti Dakwah Rasul .....	76
C. Menyadarkan Manusia Akan Kehidupan Akhirat .....	78
D. Menguji Sikap Syukur dan Sabar Manusia .....	80
E. Menghitung Amal untuk Memberikan Balasan .....	112

F. Mengukur Daya Kognisi.....	117
G. Ujian dengan Kelapangan dan Keterbatasan Reski .....	120
H. Allah Memberi Ujian Kepada Rasul untuk Bertaubat .....	122
I. Menilai Sikap Disiplin .....	125
J. Menilai Sikap Pantang Menyerah .....	126
K. Menilai Kesempurnaan Agama Nabi Muhammad .....	128

#### **BAB IV**

<b>PRINSIP EVALUASI DALAM AL-QURAN .....</b>	<b>130</b>
A. Menghitung Amal Manusia dengan Cepat dan Akurat .....	131
B. Menghitung Amal Manusia dengan Mudah .....	144
C. Menghitung Amal Manusia dengan Adil .....	147
D. Menghitung Amal Manusia dengan Transparan .....	152
E. Menilai Secara Komprehensif .....	154
F. Menilai Manusia dengan Tercatat.....	158
G. Menilai Manusia dengan Edukatif .....	162

#### **BAB V**

<b>RELEVANSI EVALUASI PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN DENGAN PENILAIAN PENDIDIKAN PADA TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN .....</b>	<b>168</b>
A. Relevansi Tujuan Evaluasi dalam Alquran dengan Tujuan Evaluasi Pada Tingkat Satuan Pendidikan .....	168
B. Relevansi Prinsip Evaluasi dalam Alquran dengan Prinsip Evaluasi Pada Tingkat Satuan Pendidikan .....	189

#### **BAB VI**

<b>PENUTUP .....</b>	<b>202</b>
A. Kesimpulan .....	202
B. Saran .....	205
 DAFTAR PUSTAKA .....	 208
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	215



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Jumlah Term <i>Al-Balâ</i> dalam Al-Quran Sesuai dengan Masa Turunnya Ayat .....	28
Tabel 2. Term <i>Al-balâ</i> Dari Aspek Subjek .....	29
Tabel 3. Term <i>Al-balâ</i> Dari Aspek Objek.....	31
Tabel 4. Term <i>Al-balâ</i> Dari Aspek Dimensi yang Uji .....	33
Tabel 5. Term <i>Al-balâ</i> Dari Aspek Tujuan Ujian .....	35
Tabel 6. Term <i>Al-Hisâb</i> dalam Al-Quran yang Berkaitan dengan Evaluasi Sesuai dengan Masa Turunnya Ayat .....	39
Tabel 7. Term <i>Al-Hisâb</i> Dari Aspek Subjek .....	40
Tabel 8. Term <i>Al-Hisâb</i> Dari Aspek Objek .....	41
Tabel 9. Term <i>Al-Hisâb</i> Dari Aspek Dimensi yang Dihitung ....	42
Tabel 10. Term <i>Al-Hisâb</i> Dari Aspek Tujuan .....	43
Tabel 11. Term <i>Mumtahanah</i> dalam Al-Quran Sesuai Urutan Turunnya Ayat .....	44
Tabel 12. Term <i>Mumtahinah</i> Dari Aspek Subjek .....	45
Tabel 13. Term <i>Mumtahinah</i> Dari Aspek Objek .....	45
Tabel 14. Term <i>Mumtahinah</i> Dari Aspek Dimensi yang Dinilai .	46
Tabel 15. Term <i>Mumtahinah</i> Dari Aspek Dimensi Tujuan .....	46
Tabel 16. Term <i>Fatanna</i> dalam Al-Quran Sesuai Masa Turunnya Ayat.....	47
Tabel 17. Term <i>Fatanna</i> Dari Aspek Subjek.....	48
Tabel 18. Term <i>Fatanna</i> Dari Aspek Objek .....	49

Tabel 19. Term <i>Fatanna</i> Dari Aspek Dimensi yang Dinilai.....	50
Tabel 20. Term <i>Fatanna</i> Dari Aspek Tujuan .....	52
Tabel 21. Jumlah Term <i>Wazana</i> dalam Al-Quran Sesuai Masa Turunnya Ayat .....	54
Tabel 22. Term <i>Wazana</i> Dari Aspek Subjek .....	55
Tabel 23. Term <i>Wazana</i> Dari Aspek Objek .....	55
Tabel 24. Term <i>Wazana</i> Dari Aspek Dimensi yang Ditimbang ..	56
Tabel 25. Term <i>Wazana</i> Dari Aspek Tujuan .....	56
Tabel 26. Jumlah Term <i>Ta'lim</i> yang Diiringi Kata <i>Al-Inba'</i> dalam Alquran Sesuai Masa Turunnya .....	58
Tabel 27. Term <i>Ta'lim</i> yang Diiringi Kata <i>Al-Inba'</i> Dari Aspek Subjek .....	58
Tabel 28. Term <i>Ta'lim</i> yang Diiringi Kata <i>Al-Inba'</i> Dari Aspek Objek .....	58
Tabel 29. Term <i>Ta'lim</i> yang Diiringi Kata <i>Al-Inba'</i> Dari Tujuan .	59
Tabel 30 Tujuan Evaluasi dalam Alquran .....	169
Tabel 31. Relevansi Tujuan Evaluasi dalam Alquran untuk Menguji Ketaatan Manusia kepada Allah SWT dengan Evaluasi pada Tingkat Satuan Pendidikan .....	171
Tabel 32. Relevansi Tujuan Evaluasi dalam Alquran untuk Menguji Sikap Mengikuti Dakwah Rasul Muhammad SAW dengan Evaluasi pada Tingkat Satuan Pendidikan .....	172
Tabel 33. Relevansi Tujuan Evaluasi dalam Alquran untuk Menyadarkan Manusia akan Adanya Kehidupan Akhirat dengan Evaluasi pada Tingkat Satuan Pendidikan .....	173
Tabel 34. Relevansi Tujuan Evaluasi dalam Alquran untuk Mengetahui Sikap Syukur Manusia untuk Mengetahui Sikap Sabar Manusia dengan Evaluasi pada Tingkat Satuan Pendidikan .....	174
Tabel 35. Relevansi Tujuan Evaluasi dalam Alquran untuk Memberi Balasan dengan Evaluasi pada Tingkat Satuan Pendidikan .....	175
Tabel 36. Relevansi Tujuan Evaluasi dalam Alquran untuk Mengukur Daya Kognisi dengan Evaluasi pada Tingkat Satuan Pendidikan .....	176

Tabel 37. Relevansi Tujuan Evaluasi dalam Alquran untuk Memberi Ujian dengan Kelapangan Reski dan Keterbatasan Reski dengan Evaluasi pada Tingkat Satuan Pendidikan .....	182
Tabel 38. Relevansi Tujuan Evaluasi dalam Alquran untuk Mengetahui Sikap disiplin dengan Evaluasi pada Tingkat Satuan Pendidikan .....	183
Tabel 39. Relevansi Tujuan Evaluasi dalam Alquran untuk Menilai Sikap Pantang Menyerah dengan Evaluasi pada Tingkat Satuan Pendidikan .....	184
Tabel 40. Jumlah Kompetensi Dasar yang Dinilai Pendidik.....	188
Tabel 41. Prinsip Evaluasi dalam Alquran .....	189
Tabel 42. Relevansi Prinsip Evaluasi dalam Alquran dengan PERMEN DIKBUD no 66 tahun 2013 .....	192
Tabel 43. Relevansi Prinsip Evaluasi dalam Alquran dengan PERMEN DIKBUD 81a Tahun 2013 .....	193
Tabel 44. Relevansi Prinsip Evaluasi dalam Alquran dengan PERMEN DIKBUD no 104 tahun 2014 .....	194







# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Dasar Pemikiran

**A**lquran adalah kalam Allah yang di dalamnya termuat petunjuk tentang kebenaran bagi manusia. Alquran juga adalah kitab petunjuk (*hudâ*), <sup>1</sup> sumber informasi (*bayân*), <sup>2</sup> pembeda (*furqân*)<sup>3</sup> dan mempertegas antara yang benar (*haq*) dan yang salah (*bâthil*) bagi manusia.

Alquran sebagai *hudâ*, memberi petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Maka Rasulullah SAW yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Alquran, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia.<sup>4</sup> Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika, dan tujuan yang ingin dicapai dari hal tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Qs. Al-Baqarah/2: 2, 97, 185; Âli ‘Imrân/3: 138; al-Mâ`idah/5: 46

<sup>2</sup> Lihat Qs. Âli ‘Imrân/3: 138

<sup>3</sup> Lihat Qs. Al-Baqarah/2: 185; Âli ‘Imrân/3: 4; al-Furqân/25: 1

<sup>4</sup> Lihat Qs. Al-Jumu’ah/67: 2

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. 9, (Bandung: Mizan, 1995), h. 172

Petunjuk itu, sebagaimana dikemukakan M. Quraish Shihab, meliputi; petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia; petunjuk mengenai syariat dan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya.<sup>6</sup> Petunjuk tersebut sangat diperlukan dalam upaya memberikan bentuk dan arah pola tingkah laku manusia yang berkaitan dengan seluruh jaringan kehidupannya, baik individual maupun kelompok. Dengan petunjuk itu pula, diharapkan manusia dapat menjalani kehidupannya dalam keseimbangan (*tawâzun*), baik antara duniawi dan ukhrawi, maupun antara jasmani dan rohani. Untuk menciptakan tujuan ideal di atas, Alquran datang dengan keterangan-keterangan, aturan-aturan, dan prinsip-prinsip, baik yang bersifat global (*ijmâli*) maupun yang bersifat terperinci (*tafsili*), baik yang eksplisit maupun implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan manusia salah satunya dalam bidang pendidikan, salah satu yang terkait dengan bidang tersebut adalah yang berkaitan dengan evaluasi.

Alquran sebagai sumber informasi (*bayân*), mengajarkan banyak hal kepada manusia; dari masalah keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan mu'amalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan. Mengenai ilmu pengetahuan, Alquran memberikan wawasan dan motivasi kepada manusia untuk memperhatikan dan meneliti alam sebagai manifestasi kekuasaan Allah. Hasil pengkajian dan penelitian fenomena alam kemudian melahirkan ilmu pengetahuan. Berdasarkan pemahaman ini, Alqur'an berperan sebagai motivator dan inspirator bagi para pembaca, pengkaji dan pengamalnya.<sup>7</sup>

Melalui petunjuk (*hudâ*) dan informasi itu pulalah Alquran mempertegas perbedaan antara yang benar (*haq*) dan yang salah (*bâthil*). Menjelaskan tentang hakekat kebenaran yang akan berakibat pada kebaikan yang akan diperoleh oleh siapa saja yang berjalan pada kebenaran itu. Demikian juga sebaliknya, ia menjelaskan tentang hakekat kebathilan yang akan berakibat pada keburukan dan kesengsaraan yang akan diperoleh oleh siapa saja yang berjalan pada kebathilan itu. Dengan demikian itulah Alqur'an memperkenalkan dirinya sebagai pembeda (*furqân*) antara yang benar

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 40

<sup>7</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 4

(*haq*) dan yang salah (*bâthil*). Setelah sebelumnya ia juga memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk (*hudâ*) dan sumber informasi (*bayân*).<sup>8</sup>

Allah menciptakan manusia di muka bumi ini menjalankan fungsinya sebagai abdun dan sebagai khalifah, untuk menjalankan fungsi tersebut Allah telah menganugerahi perangkat berupa daya atau potensi yang lengkap bagi perangkat fisik maupun perangkat psikis. Dalam menjalankan fungsi tersebut Allah melakukan pengawasan terhadap apa yang dilakukan oleh manusia di muka bumi, begitu juga dalam aktifitasnya Allah juga telah melakukan evaluasi terhadap sebagian hambanya di alam dunia, begitu juga di alam akhirat, dilihat dari aspek objeknya, Allah melakukan evaluasi terhadap manusia ada yang bersifat fisik dan ada yang berbentuk psikhis.

Dalam Alquran banyak ayat yang berkaitan dengan evaluasi terhadap manusia dengan berbagai tujuan, ini mengindikasikan bahwa evaluasi yang dilakukan Allah terhadap manusia merupakan bagian yang penting untuk dicermati oleh manusia itu sendiri supaya apapun yang dilakukan manusia pasti Allah akan mengevaluasinya.

Term evaluasi sepanjang ditelusuri pada Alquran terdapat beberapa term yang mengarah pada makna evaluasi, term tersebut adalah *al-balâ*, *al-hisâb*, *al-hukm*, *al-qadha*, *an-nazar*, *al-imtihân*, *fatannâ*, *wazana*

*Al-balâ* disebutkan dalam Alquran sebanyak 3 kali dalam bentuk *fiil mâdhi*, 23 kali dalam bentuk *fiil mudhâri*, dan 2 kali dalam bentuk *isim fâ'il* dan dalam bentuk *isim mashdar* 6 kali. Kata tersebut memiliki makna cobaan.<sup>9</sup> *Al-hisâb* disebutkan dalam Alquran sebanyak 25 kali. Kata tersebut memiliki makna mengira, manafsirkan, menghitung dan menganggap. Dari jumlah tersebut beberapa ayat berkaitan dengan konteks mengevaluasi yang dilakukan oleh Allah terhadap manusia dalam berbagai aspek. Allah melakukan evaluasi terhadap kesungguhan dan kasabaran manusia.<sup>10</sup>

*Al-hukm* disebutkan dalam Alquran sebanyak 3 kali dalam bentuk *fiil mâdhi*, 37 kali dalam bentuk *fiil mudhâri*, dan 5 kali dalam bentuk

---

<sup>8</sup> Lihat Qs. al-Baqarah/2: 185. Qs. al-Naml/27: 2), Qs. Luqmân/31: 3), Qs. Fushshilat/41: 44). Semua itu menunjukkan bahwa Alquran mempunyai misi untuk terciptanya kebaikan bagi kehidupan manusia, khususnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal *Qur'ani* sebagaimana tuntutan dan tuntunan yang terkandung di dalam Alquran itu sendiri.

<sup>9</sup> QS. *al-Mulk*/ 67: 2

<sup>10</sup> QS. *Ali 'Imrân*/3 : 142

*isim fâ'il* dan dalam bentuk *isim mashdar* 25 kali dan dalam bentuk *fiil amar* 7 kali. Kata *al-hukm* memiliki makna putusan atau vonis.<sup>11</sup> *Al-qadha* disebutkan dalam al-quran sebanyak 43 kali dalam bentuk *fiil mâdhi*, 14 kali dalam bentuk *fiil mudhâri'*, 2 kali dalam bentuk *fiil amar*, 2 kali dalam bentuk *isim fâ'il* dan 1 kali dalam bentuk *isim maf'ul*.<sup>12</sup> Kata tersebut memiliki makna putusan.<sup>13</sup> *An-nazhar* disebutkan dalam Alquran sebanyak 3 kali dalam bentuk *fiil mâdhi*, 50 kali dalam bentuk *fiil mudhâri'*, 39 kali dalam bentuk *fiil amar*, 13 kali dalam bentuk *isim fâ'il* dan 5 kali dalam bentuk *isim maf'ul*. Kata tersebut memiliki makna memperhatikan dan melihat.<sup>14</sup> *Al-imtihân* disebutkan dalam Alquran sebanyak 1 kali dalam bentuk *fiil mâdhi* dan 1 kali dalam bentuk *fiil mudhâri'*.<sup>15</sup> Kata tersebut memiliki makna ujian.<sup>16</sup> *fatannâ* disebutkan dalam Alquran sebanyak 11 kali dalam bentuk *fiil mâdhi* dan 11 kali dalam bentuk *fiil mudhâri'*.<sup>17</sup> Kata tersebut memiliki makna ujian. Dari penelusuran terhadap Term yang mengarah pada makna evaluasi ada lima Term yang lebih dekat dengan evaluasi yaitu Term *al-balâ*, *al-hisâb*, *al-imtihân*, *fatannâ* dan *wazana*.

Dilihat dari ruang lingkup evaluasi pada tingkat satuan pendidikan dimensi yang dinilai adalah dimensi kompetensi sikap, dimensi kompetensi pengetahuan dan dimensi kompetensi keterampilan. Penilaian untuk masing-masing dimensi dibutuhkan instrumen yang tepat untuk menilai dimensi kompetensi tersebut. Penilaian yang dilakukan dalam rangka untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian kompetensi peserta didik dilakukanlah berbagai ujian, di antaranya ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, ujian ahir semester, ujian nasional dan lain-lain.

Untuk menghadapi ujian nasional tersebut pada jenjang pendidikan menengah baik pada jenjang sekolah menengah pertama maupun pada jenjang menengah atas muncul fenomena negatif di kalangan peserta didik yaitu kopekan jamaah atau nyontek berjamaah, membuka kopekan bukan menjadi hal yang tabu tetapi sudah menjadi hal yang biasa, membuka kopekan dianggap hal yang boleh dilakukan tidak menyalahi tata tertib

---

<sup>11</sup> QS. *an-Naml*/ 27: 78

<sup>12</sup> Muhammad Fu'ad 'Abdul al- Bâqî, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'an al-Karim* (Indonesia: Maktabah Wilhan tt) h. 694-695

<sup>13</sup> QS. *Thâhâ*/20 : 72

<sup>14</sup> QS. *an-Naml*/ 27: 27

<sup>15</sup> Abdul Baqî, *Mu'jam al-Mufahras*, h. 836

<sup>16</sup> QS. *al-Hujurât*/ 49: 49 dan QS. *al-Mumtahanah*/ 60: 20.

<sup>17</sup> 'Abdul al- Bâqî, *Mu'jam al-Mufahras*, h. 836

ujian, padahal dalam tata tertib ujian diatur dan dibacakan sebelum ujian berlangsung. Jika dicermati munculnya perilaku membuka kepekannya berjamah saat mengikuti ujian banyak faktor penyebabnya, kemungkinan besar karena tekanan yang terlalu tinggi terhadap capaian hasil ujian yang ditetapkan dengan angka minimal kelulusan mata pelajaran yang ujian tersebut. Tekanan tersebut bisa berasal dari dalam diri atau dari luar diri peserta didik. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah keinginan yang tinggi untuk memperoleh nilai agar tercapai angka minimal kelulusan pada beberapa matapelajaran ujian nasional, jika tidak tercapai resikonya lebih besar akan terancam masuk perguruan tinggi. Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik adalah keinginan yang tinggi dari orangtua atau pihak keluarga lainnya supaya memperoleh nilai minimal kelulusan pada beberapa matapelajaran ujian nasional, begitu juga pihak sekolah memiliki target kelulusan peserta didiknya untuk lulus.

Jika fenomena negatif tersebut terus menerus, maka dikhawatirkan sikap jujur akan sulit terbentuk pada peserta didik dan lebih parah lagi akan menghancurkan generasi muda yang jujur. Fenomena tersebut menurut peneliti adalah suatu kekeliruan dalam melakukan proses penilaian pada tingkat satuan pendidikan.

Selanjutnya, fenomena ketika pendidik melakukan ujian, ada pendidik yang memberikan semua soal dengan kategori sulit, sebaliknya ada pula yang memberikan semua soal dengan kategori mudah, sehingga muncul anggapan bahwa jika pendidik memberikan semua soal dengan kategori sulit untuk mata pelajaran yang dipangkunya maka pendidik tersebut dianggap dan diberikan label kiler, dan jika pendidik memberikan semua soal dengan kategori mudah untuk mata pelajaran yang diasuhnya maka pendidik tersebut dianggap dan diberikan label pemurah. Begitu juga dalam memberikan nilai ada pendidik yang pelit memberikan nilai dan ada yang pemurah memberikan nilai.

Kemudian, dalam proses mengawasi ujian dibutuhkan suasana yang kondusif saat berlangsungnya ujian sehingga dibutuhkan pengawas ujian, kebiasaan yang ada setiap berlangsung ujian pada tingkat satuan pendidikan diangkatlah pengawas ruang untuk menjamin bahwa suasana ujian berjalan tertib. Untuk menjamin suasana tersebut maka tingkat satuan pendidikan mengatur tata tertib sebelum ujian, saat berlangsung ujian dan berakhir ujian. Fenomena yang muncul adalah tata tertib ujian tidak semuanya dipatuhi karena pengawas yang tidak konsisten dengan tugas

pengawasannya diruang ujian dan muncul anggapan yang keliru terhadap tugas pengawas tersebut. Jika berhadapan dengan pengawas yang ketat dianggap pengawas yang kiler dan jika berhadapan dengan pengawas yang longgar dianggap pengawas yang pemurah.

Berdasarkan fenomena negatif tersebut jika dianalisis sumber masalahnya ada yang bersumber dari pendidik, dari instrumen, sistem manajemennya dan ada yang bersumber dari yang dinilai. Menurut Arikunto bahwa dalam penilaian pendidikan itu sering terjadi kesalahan-kesalahan. Adapun sumber kesalahan dapat ditinjau dari banyak faktor yaitu: faktor alat ukur yang digunakan, faktor orang yang melakukan penilaian, faktor peserta didik yang dinilai dan faktor situasi dimana penilaian berlangsung.<sup>18</sup>

Kesalahan yang bersumber dari alat ukur yang digunakan terkait dengan persyaratan alat ukur yang memenuhi persyaratan alat ukur yang baik, misalkan memenuhi persyaratan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, daya beda soal dan distraktor. Dapat juga bersumber dari ketepatan alat ukur yang digunakan pendidik kurang cermat memilih alat ukur yang tepat menilai dimensi sikap, kurang tepat menggunakan alat ukur untuk menilai dimensi pengetahuan dan keterampilan.

Faktor yang bersumber dari orang yang melakukan penilaian, hal ini dapat berupa kesalahan pada waktu melakukan penilaian cenderung subjektifitas, ada juga karena *hallo effect* (kesan penilai terhadap peserta didik) dan bisa juga faktor pengaruh hasil yang telah diperoleh sebelumnya.<sup>19</sup> Penilaian yang cenderung subjektif akan merugikan peserta didik. Begitu pentingnya penilai yang harus objektif,

Faktor yang bersumber dari peserta didik yang dinilai, hal ini dapat terjadi ketika berlangsung ujian kondisi fisik yang kurang sehat akan berpengaruh terhadap jawaban ujian jika dibandingkan dengan peserta didik yang kondisi fisiknya yang sehat. Kondisi psikis yang kurang stabil misalnya rasa cemas yang berlebihan saat menghadapi ujian atau sedih yang berlebihan dalam menghadapi suatu kondisi hidup atau ada perasaan tertekan saat menghadapi ujian. Faktor kerapian tulisan jika penilaian dilakukan secara tertulis, tulisan yang kurang rapi akan sulit dibaca oleh penilai jika dibandingkan dengan tulisan yang rapi. jika penilaian dilakukan secara lisan peserta

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 16-17

<sup>19</sup> *Ibid*

didik yang lebih percaya diri akan lebih mampu menjawab ujian jika dibandingkan dengan peserta didik yang kurang percaya diri akan cenderung gagap dalam menjawab ujian.

Faktor yang bersumber dari situasi penilaian berlangsung yang kurang kondusif untuk suasana ujian. Misalkan pengawasan yang longgar yang memungkinkan peserta didik dapat saling menyontek dari kawannya, atau menerima yang sengaja dipersiapkan sebelum ujian berlangsung. Menurut peneliti hal ini dilatar belakangi beberapa hal yaitu: *pertama*; orang tua peserta didik tidak rela jika anaknya tidak lulus ujian nasional, *kedua*; sekolah tidak siap jika persentasi kelulusan peserta didiknya rendah, *ketiga*, berkembangnya solidaritas negatif peserta didik dan kurang percaya diri dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki.

Dari beberapa fenomena negatife yang muncul dalam melakukan penilaian tersebut dapat menjadi salah satu problem pada pendidikan dinegara tercinta ini, sehingga sasaran penilaian kurang tepat dan tujuan penilaian tidak tercapai. Untuk itu perlu dicari bagaimana Alquran membicarakan tentang evaluasi.

## B. Dasar Teori

### 1. Pengertian Konsep

Konsep, 1. Rancangan atau buram surat dan sebagainya; 2 ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit dapat mengandung dua yang berbeda ; 3 ling gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>20</sup>

Menurut Soedjadi pengertian konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.<sup>21</sup> Menurut Singarimbun dan Effendi (2009) pengertian konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan barbagai fenomena yang sama.” Konsep merupakan suatu

---

<sup>20</sup> Hasan Alwi, et al, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet 4 Ed. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h. 588

<sup>21</sup> Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Dirjen Dikti: DIKNAS, 2000), h. 14

kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Dalam merumuskan kita harus dapat menjelaskannya sesuai dengan maksud kita memakainya.<sup>22</sup> Dari tiga pengertian konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep adalah ide yang sifatnya abstrak untuk pedoman dalam mengklasifikasi terhadap sesuatu objek yang dikaji.

## 2. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Kata evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris), kata tersebut telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia dengan penyesuaian lafal Indonesia menjadi kata evaluasi. Banyak ahli menulis pengertian evaluasi diantaranya: Alkin mendefinisikan evaluasi adalah sebagai aktifitas menyediakan informasi untuk pembuatan keputusan.<sup>23</sup> Defenisi tersebut menjelaskan bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk menyediakan informasi tentang sesuatu dari informasi tersebut dapat menetapkan sesuatu keputusan. Stufflebeam dan Shinkfield, mendefinisikan evaluasi adalah merupakan proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan nilai atau harga dan jasa.<sup>24</sup> Defenisi tersebut lebih luas jika dibandingkan dengan defenisi yang pertama menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses menyediakan informasi, informasi tersebut dijadikan pertimbangan untuk menentukan nilai atau harga dari sesuatu atau jasa dari sesuatu. Edwind Wandt dan Gerald W.Brown dalam Anas evaluasi adalah suatu tindakan untuk menentukan nilai dari sesuatu.<sup>25</sup> Defenisi tersebut menjelaskan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan untuk menentukan nilai dari sesuatu, jadi adanya tindakan yang dilakukan untuk menentukan nilai dari sesuatu. Guba dan Lincoln mendefinisikan evaluasi adalah proses mendiskripsikan orang yang dievaluasi dan memutuskan kemampuannya.<sup>26</sup> Defenisi tersebut menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses mendeskripsikan orang yang dievaluasi, dari deskripsi tersebut dapat diputuskan kemampuan/ kinerja seseorang yang dievaluasi.

---

<sup>22</sup> Menurut Singarimbun dan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, Cet 2 (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2009), h. 50

<sup>23</sup> Alkin, DC, *Evaluation Theory Development: Evaluation Comment* (Nem Bury Park LA: Sage, 1969), h. 76

<sup>24</sup> Stufflebeam, D.L, dan Shinkfield, A.J. *Systematic Evaluation* (Boston: Kluwer Nijhof Publishing, 1985) h.159

<sup>25</sup> Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h. 2

<sup>26</sup> E.G. Guba dan Lincoln, YS. *Effective Evaluation*, (San Fransisco: Jossey –Bass Pub, 1985), h. 35



Gilbert Sax, evaluasi adalah suatu proses menentukan keputusan tentang nilai yang didasarkan pada hasil berbagai pengamatan dari latar belakang orang yang mengevaluasi.<sup>27</sup> Defenisi tersebut lebih komprehensif karena evaluasi tersebut merupakan suatu proses menentukan keputusan tentang nilai dari sesuatu yang dinilai didasarkan pada hasil berbagai pengamatan dari latar belakang orang yang mengevaluasi. Tentunya dalam proses kegiatan evaluasi tersebut sudah dilengkapi dengan berbagai instrumen. Griffin & Nix, evaluasi didahului dengan penilaian dan penilaian didahului dengan pengukuran.<sup>28</sup> Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa evaluasi adalah dua kegiatan mengukur dan menilai. Mujib dan Yusuf Muzakir menyatakan evaluasi merupakan penilaian tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek lainnya, sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh jika ditinjau dari beberapa segi.<sup>29</sup> Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk menentukan nilai dari sesuatu baik pekerjaan atau yang berkaitan dengan kinerja seseorang.

Landasan yuridis formal penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa hak anak untuk kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pasal 28 C ayat 1 hak untuk mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, hak untuk mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya.

Undang –Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 dirumuskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab . Dari rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang : *Pertama*; beriman dan

---

<sup>27</sup> Gilbert Sax, *Principles Of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, (Belmont California: Wads Worth Pub. Co, 1980), h.18

<sup>28</sup> Griffin, P & Nix, P, *Educational Assesment and Reporting*, (Sydney: Harcourt Brace Javanovich, Publisher, 1991), h. 3

<sup>29</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 214

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, *kedua*; berakhlak mulia, *ketiga*; sehat, *keempat*; berilmu, *kelima*; cakap, *kelima*; kreatif, *keenam*; mandiri, *ketujuh*; demokratis dan *kedelapan* bertanggung jawab.

Selanjutnya dalam bab XVI pasal 57 pasal (1) dinyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pasal (2) evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan. Pada Pasal 58 ayat (1) evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Pasal (2) evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.

Pasal 58 ayat 1 menunjukkan bahwa evaluasi hasil belajar pendidik untuk: *pertama*; memantau proses belajar peserta didik, *kedua*; memantau kemajuan belajar peserta didik dan *ketiga* perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Sasaran evaluasi hasil belajar dalam kajian ini dibahas berdasarkan pendapat para ahli dan berdasarkan yuridis formal yang mengatur tentang penilaian di Indonesia. Sasaran penilaian hasil belajar berdasarkan teori Bloom bahwa hasil belajar dalam rangka studi mengacu pada tiga jenis domain atau ranah yaitu, ranah kognitif (hasil belajar yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi), ranah afektif (hasil belajar terdiri dari kemampuan menerima, menjawab, dan menilai) dan ranah psikomotorik (hasil belajar terdiri dari keterampilan motorik, manipulasi dan kordinasi neuromuscular).<sup>30</sup>

Bloom mengelompokkan ranah kognitif ke dalam enam kategori dari yang sederhana sampai yang paling kompleks dan diasumsikan bersifat hirarkis, yang berarti tujuan pada level yang tinggi dapat dicapai apabila tujuan pada level rendah telah dikuasai. Tingkatan kompetensi tersebut pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi,<sup>31</sup> uraian kemampuannya sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Bloom, (<http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-defenisi>)

<sup>31</sup> Benjamin S. Bloom, *Taxonomy Of Education Objectives, Handbook I: Cognitive*

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Tingkatan pengetahuan mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengingat istilah, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dan pengingatan data serta informasi yang lain.

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Tingkatan pemahaman mencakup kemampuan untuk memahami makna, translasi, membuat interpolasi dan menafsirkan pembelajaran dan dapat menyatakan masalah dengan bahasanya sendiri.

c. Aplikasi (*Application*)

Tingkatan penerapan mencakup kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dll dalam pembelajaran.

d. Analisis (*Analysis*)

Tingkatan ini mencakup kemampuan untuk menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungan dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Tingkatan sintesis mencakup kemampuan untuk mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Siswa dapat menempatkan bagian-bagian bersama-sama menjadi suatu keseluruhan dengan penekanan menciptakan makna baru dari suatu struktur.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Tingkatan evaluasi mencakup kemampuan untuk mampu untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, prosedur kerja dan lain-lain dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Mampu membuat pertimbangan tentang nilai-nilai suatu gagasan atau bahan-bahan kajian.

Taksonomi Bloom tersebut telah direvisi oleh Lorin Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001 sehingga menjadi <sup>32</sup>:

a. Mengingat (*Remembering*)

Mampu mengingat bahan- bahan yang baru saja dipelajari.

b. Memahami (*Understanding*)

Memahami makna, tranlasi, interpolasi dan penafsiran bahan ajar.

c. Menerapkan (*Applying*)

Mampu menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori dan lain-lain, di dalam kondisi pembelajaran. Siswa mampu menerapkan apa yang dipelajari dalam kelas ke dalam suatu situasi yang baru sama sekali di tempat kerja.

d. Menganalisis (*Analysing*)

Mampu menganalisis informasi yang masuk dalam membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario.

e. Menilai (*Evaluating*)

Mampu memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, posedur kerja dan lain-lain, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektifitas dan mamfaatnya.

f. Menciptakan (*Creating*)

Mampu menempatkan unsur-unsur bersama-sama untuk membentuk suatu keseluruhan yang koheren dan berfungsi, mengorganisasikan kembali unsur-unsur menjadi suatu pola baru atau struktur baru melalui membangkitkan, merencanakan atau menghasilkan sesuatu.

Jika dilihat perbedaan taksonomi Bloom versi lama dan versi baru dari aspek bentuk kata dari level kompetensi, versi lama menggunakan kata pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi, sedangkan versi baru menggunakan kata mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai dan menciptakan. Jika dilihat perbedaan taksonomi Bloom versi lama dan versi baru dari aspek kemampuan kompetensi, versi lama ada kompetensi sintesis dan pada versi baru tidak ada sintesis tapi

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 13-14

ada kompetensi menciptakan. Dari perbedaan tersebut menunjukkan bahwa versi baru lebih tinggi kompetensinya yaitu kompetensi menciptakan.

Ranah afektif (sikap) adalah salah satu istilah dalam bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Ellis mengatakan bahwa sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi, namun aspek yang esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi. Kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan.<sup>33</sup> Anas Sudijono menyatakan bahwa kompetensi afektif adalah kompetensi yang berkaitan dengan sikap dan nilai.<sup>34</sup>

Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu objek. Ini berarti bahwa sikap itu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada pada diri masing-masing seperti perbedaan bakat, minat, pengetahuan, pengalaman, intensitas perasaan dan juga situasi lingkungan. Demikian juga sikap seseorang terhadap suatu yang sama mungkin saja tidak sama.<sup>35</sup> Domain sikap, Krathwol membagi lima kategori tingkatan yaitu : pengenalan. Pemberian respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian dan pengamalan.<sup>36</sup>

Pengenalan atau penerimaan mencakup kemampuan untuk mengenal, bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulasi. Dalam hal ini seseorang masih bersikap pasif, sekedar mendengarkan atau memperhatikan saja. Kata kerja operasional pada level ini adalah mendengarkan, menghadiri melihat dan memperhatikan.

Pemberian respon mencakup kemampuan untuk berbuat sesuatu sebagai reaksi terhadap suatu gagasan, benda atau sistem nilai, lebih dari sekedar pengenalan dalam hal ini seseorang diharapkan untuk menunjukkan perilaku yang diminta, misalnya berpartisipasi, patuh atau memberi tanggapan secara sukarela bila diminta.

Penghargaan terhadap nilai merupakan perasaan, kenikmatan atau anggapan suatu gagasan, benda atau cara berfikir tertentu mempunyai nilai. Dalam hal ini seseorang secara konsisten berperilaku sesuai dengan

---

<sup>33</sup> Robert Ellis, *Educational Psychology: a Problem Approach* (New York: d Van Nostrand Co), h. 288

<sup>34</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h. 54

<sup>35</sup> Robert S Ellis, *Educational Psychology* (New York, d Van Nostrand Co) h. 141

<sup>36</sup> WS.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1991), h. 150

suatu nilai meskipun tidak ada pihak lain yang diminta atau mengharuskan. Nilai ini dapat saja dipelajari dari orang lain, misalnya dari khotib, guru, penceramah dan lain-lain.

Pengorganisasian menunjukkan saling berhubungan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu sistem nilai serta menentukan nilai mana yang mempunyai prioritas yang paling tinggi dari nilai yang lain, dia diharapkan mengorganisasikan berbagai nilai yang dipilihnya kedalam suatu sistem nilai dan menentukan hubungan diantara nilai-nilai tersebut.

Pengamalan berhubungan dengan pengorganisasian dan pengintegrasian nilai-nilai kedalam suatu sistem nilai pribadi. Hal ini dapat diperlihatkan melalui perilaku yang konsisten dengan nilai tersebut. Ini adalah tingkatan tertinggi dari sikap.

Ranah psikomotorik adalah kompetensi yang berkaitan dengan keterampilan gerak baik gerak otot, gerak organ mulut maupun gerak olah tubuh lainnya. Harrow (1972) membagi kompetensi psikomotorik ke dalam lima level yang tersusun secara hirarchis dimulai dari gerak sederhana sampai ke gerakan yang kompleks. Level tersebut adalah meniru (*immitation*), manipulasi (*manipulation*), ketepatan gerak (*precision*), artikulasi (*articulation*) dan naturalisasi (*naturalization*).<sup>37</sup>

Tingkatan meniru adalah kemampuan yang diharapkan dapat meniru suatu gerak baik gerak otot, gerak organ mulut maupun gerak olah tubuh lainnya yang dilihatnya maupun yang didengarnya. Contoh hasil belajar pada tingkatan meniru tersebut pada Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah peserta didik dapat menirukan lafal huruf hijaiyah, peserta didik dapat menirukan gerakan sholat fardhu, dan lain-lain.

Tingkatan manipulasi adalah kemampuan yang diharapkan untuk melakukan suatu gerakan baik gerak otot, gerak organ mulut maupun gerak olah tubuh lainnya tanpa bantuan visual maupun audio. Contoh hasil belajar pada tingkatan manipulasi tersebut pada Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah peserta didik dapat membaca QS. al-Fiil, peserta didik dapat menunjukkan gerakan sholat fhardu, dan lain-lain.

---

<sup>37</sup>Suciati, *Taksonomi Tujuan Instruksional Dalam Mengajar di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1994) h. 18

Tingkatan ketepatan gerak adalah kemampuan untuk dapat melakukan gerak gerakan baik gerak otot, gerak organ mulut maupun gerak olah tubuh lainnya tanpa bantuan visual maupun audio dan melakukannya dengan lancar, tepat, seimbang dan akurat. Dalam menunjukkan gerak sedikit kemungkinan melakukan kesalahan.

Tingkatan artikulasi adalah kemampuan untuk dapat melakukan gerak gerakan baik gerak otot, gerak organ mulut maupun gerak olah tubuh lainnya dengan akurat, urutan yang benar dan kecepatan yang tepat. Sedangkan natulalisasi adalah kemampuan untuk menunjukkan gerakan baik gerak otot, gerak organ mulut maupun gerak olah tubuh lainnya dengan spontan atau otomatis atau tanpa berfikir lagi cara menunjukkan gerakannya.

Menurut Robert M. Gagne yang berjudul *The Condition Of Learning* (1985), membagi hasil belajar menjadi lima kelas perilaku yang menggambarkan kecakapan kognitif (*cognitif or intellectual skill*), kecakapan motorik (*motorskill*) dan kecakapan sikap (*attitude*)<sup>38</sup>

Kecakapan kognitif (*cognitif or intellectual skill*) dibagi menjadi lima hierarki kecakapan mulai dari hierarki terendah menuju hierarki tertinggi. Uraian kecakapan tersebut sebagai berikut:

a. Diskriminasi

Diskriminasi adalah kecakapan untuk membuat tanggapan yang berbeda terhadap rangsangan yang berbeda satu sama lain. Misalnya kemampuan membedakan warna yang berbeda pada lampu lalu lintas.

b. Konsep konkrit

Konsep konkrit adalah kecakapan untuk mengenali rangsanagn sebagai anggota dari suatu kelas yang memiliki ciri umum.

c. Konsep terdefenisikan

Konsep terdefenisikan adalah kecakapan untuk menunjukkan pemahaman terhadap makna sejumlah kelas atau objek tertentu yang tidak memiliki acuan fisis.

d. Hukum

Hukum adalah kecakapan untuk merumuskan serangkaian langkah yang menstransformasikan atau mengidentifikasi suatu kelas objek tertentu.

---

<sup>38</sup> Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran*, h. 16-17

e. Hukum yang lebih tinggi

Hukum yang lebih tinggi adalah kecakapan untuk pemecahan masalah yaitu kombinasi kompleks dari hukum – hukum sederhana yang diciptakan untuk menemukan pemecahan baik bagi masalah yang sudah pernah dijumpai maupun yang baru sama sekali.

Kecakapan motorik (*motorskill*) adalah setiap perilaku yang dipelajari dan memandu ke arah pergerakan dan kecakapan sikap (*attitude*) adalah merupakan perasaan atau emosi internal yang berpengaruh kepada pilihan tindakan, misalnya sikap santun untuk menunjukkan profesionalisme.

Menurut M. D. Merrill (1983) dalam publikasinya yang berjudul *Component Display Theory* dalam Basuki menjelaskan bahwa teori pajangan komponen atau teori rancangan komponen menggambarkan adanya dua dimensi dalam pembelajaran yaitu tugas yang harus diselesaikan dan tipe pembelajaran. Dimensi dan tipe pembelajaran sebagai berikut <sup>39</sup>:

a. Dimensi tugas

Kinerja pebelajar dibagi menjadi tiga tataran yang menggambarkan hubungan antar tugas. Dalam hal ini pelajar harus:

- a) Mengingat, mengulang secara tepat seperti apa yang diajarkan;
- b) Menggunakan, menerapkan dalam situasi baru;
- c) Menemukan, menciptakan aturan baru bagi pemecahan masalah.

b. Tipe pembelajaran

Tugas-tugas yang harus dilaksanakan dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) Fakta-fakta
- b) Konsep
- c) Prosedur
- d) Prinsip

Nana Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pelajaran.<sup>40</sup> Hasil belajar menunjuk

---

<sup>39</sup> M.D. Merrill, *Component Display Theory*, dalam Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran*, h. 17- 18

<sup>40</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005 ), h. 22.



pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator dan derajat perubahan tingkah laku siswa.<sup>41</sup>

Sasaran penilaian hasil belajar sesuai berdasarkan landasan yuridis pada tingkat Satuan Pendidikan peneliti mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 104 tahun 2014 dinyatakan pada Pasal 5 ayat (1) Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Pada ayat (2) Sasaran penilaian hasil belajar oleh pendidik terhadap kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi tingkatan sikap: menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan nilai spiritual dan nilai sosial. (3) Sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik terhadap kompetensi pengetahuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi tingkatan kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. (4) Sasaran penilaian hasil belajar oleh pendidik terhadap kompetensi keterampilan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup keterampilan abstrak dan keterampilan konkrit. (5) Keterampilan abstrak sebagaimana dimaksud pada ayat (4) merupakan kemampuan belajar yang meliputi: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan (6) Keterampilan konkrit sebagaimana dimaksud pada ayat (4) merupakan kemampuan belajar yang meliputi: meniru, melakukan, menguraikan, merangkai, memodifikasi, dan mencipta. Sasaran penilaian hasil belajar oleh pendidik terhadap kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi tingkatan sikap: menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan nilai spiritual dan nilai sosial.

Sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif/perilaku. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen

---

<sup>41</sup> Omar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h. 159.

kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah:

- a) Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap matapelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
- b) Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- c) Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- d) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Menilai sikap lebih sulit menilainya jika dibandingkan dengan kompetensi kognitif dan psikomotorik, menilai sikap membutuhkan waktu yang agak relatif lebih lama.

Guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan tehnik penilaian kompetensi sikap, tehnik penilaian kompetensi pengetahuan dan tehnik penilaian kompetensi keterampilan tentunya terlepas dari beberapa tujuan, Sukardi menuliskan minimal ada enam tujuan evaluasi dalam kaitannya dengan belajar dan mengajar.<sup>42</sup> tujuan tersebut adalah:

---

<sup>42</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 9

1. Menilai ketercapaian (attainment) tujuan. Ada keterkaitan antara tujuan belajar, metode evaluasi dan cara belajar siswa. Cara evaluasi biasanya akan menentukan cara belajar siswa, sebaliknya tujuan evaluasi akan menentukan metode evaluasi yang digunakan seorang guru.
2. Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi. Belajar dikategorikan sebagai kognitif, psikomotor dan afektif. Batasan tersebut umumnya dieksplisitkan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai. Semua tipe belajar sebaiknya di evaluasi dalam proporsi yang tepat. Jika guru menyatakan proporsi sama maka siswa dapat menekankan dalam belajar dengan proporsi yang digunakan guru dalam mengevaluasi sehingga mereka dapat menyesuaikan dalam belajar. Guru memilih sarana evaluasi pada umumnya sesuai dengan tipe tujuan. Proses ini menjadikan lebih mudah dilaksanakan, jika seorang guru menyatakan tujuan dan merencanakan evaluasi secara berkaitan.
3. Sebagai sarana (Means) untuk mengetahui apa yang siswa ketahui. Setiap orang masuk kelas dengan membawa pengalamannya masing-masing. Siswa juga mungkin memiliki karakteristik yang bervariasi, misalnya dari keluarga ekonomi menengah atau atas. Keluarga yang pecah dan keluarga yang telah memiliki keterampilan khusus. Hal yang penting diketahui oleh guru adalah ada asumsi hasil akhirnya mengarah pada suatu hal yang sama terhadap pengetahuan mereka dan kemudian mendapatkan dari mereka sesuatu yang sama. Pengalaman lalu tersebut kemudian digunakan sebagai awal dalam proses belajar mengajar melalui evaluasi pretes pada para siswa. Cara yang sering dilakukan oleh guru adalah menggunakan angket dan ceklist. Berangkat dari perbedaan pengalaman yang objektif dan realistis dapat dikembangkan guna memotivasi minat belajar siswa. Disamping juga pengalaman lalu siswa dalam belajar mempunyai keperluan belajar yang bervariasi. Oleh karena itu, kebutuhan siswa perlu diperhatikan disamping juga kekuatan. Kelemahan dan minat siswa sehingga mereka Termotivasi untuk belajar atas dasar apa yang telah miliki dan mereka butuhkan.
4. Memotivasi belajar siswa. Evaluasi juga harus dapat memotivasi belajar siswa. Guru harus menguasai bermacam-macam tehnik motivasi.
5. Menyediakan informasi untuk layanan bimbingan dan konseling. Informasi yang diperlukan berkaitan dengan problema pribadi seperti data kemampuan kualitas pribadi, adaptasi sosial, kemampuan membaca dan skor hasil belajar.

6. Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum. Keterkaitan evaluasi dengan instruksional adalah sangat erat. Hal ini karena evaluasi merupakan salah satu bagian dari instruksional.

Dari tujuan evaluasi tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar ada yang bertujuan untuk guru, ada yang berkaitan dengan siswa dan ada yang berkaitan dengan pihak sekolah. Jika dilihat dari aspek yang berwewenang melakukan evaluasi tentunya tidak hanya guru saja, namun sekolah dan pemerintah juga berwewenang melakukan evaluasi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tentunya ketiga yang berwewenang tersebut memiliki tujuan.

Pendidik melakukan ujian untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan peserta didik, melaporkan hasil pencapaian kompetensi dan/atau tingkat kompetensi kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk buku rapor, melaporkan pencapaian hasil belajar tingkat satuan pendidikan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota dan instansi lain yang terkait, melaporkan hasil ujian Tingkat Kompetensi kepada orangtua/wali peserta didik dan dinas pendidikan, menerbitkan Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN) setiap peserta didik bagi satuan pendidikan penyelenggara Ujian Nasional; dan menerbitkan ijazah setiap peserta didik yang lulus dari satuan pendidikan bagi satuan pendidikan yang telah terakreditasi.

Pelaksanaan penilaian hasil belajar pada proses belajar mengajar pada tingkat satuan pendidikan bertujuan untuk:<sup>43</sup> Pertama: mengetahui kemajuan belajar siswa, baik sebagai individu maupun anggota kelompok/kelas setelah ia mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan; kedua: mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi berbagai

---

<sup>43</sup> Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI Materi Diklat Peningkatan Kualitas Tenaga Pendidik GPAI* (Jakarta: Kementerian Agama, 2011) h. 7-8

komponen pembelajaran yang dipergunakan guru dalam jangka waktu tertentu. Komponen pembelajaran itu misalnya menyangkut perumusan materi pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, media, sumber belajar, dan rancangan sistem penilaian yang dipilih, menentukan tindak lanjut pembelajaran bagi siswa dan membantu siswa untuk memilih sekolah, pekerjaan, dan jabatan yang sesuai dengan bakat, minat, perhatian, dan kemampuannya.

Dari tujuan evaluasi tersebut dapat dilihat lebih tidak hanya bertujuan untuk kepentingan siswa, tetapi juga untuk faktor-faktor lainnya seperti bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode mengajar mengajar guru, media dan tehnik evaluasi yang digunakan, menindak lanjuti pembelajaran siswa dan membantu siswa untuk memilih program yang sesuai dengan kapasitas kemampuannya.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa. Oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dapat diambil tindakan perbaikan proses pembelajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya). Sejalan dengan pengertian diatas maka penilaian berfungsi sebagai : pertama, alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran; Kedua, umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran; Ketiga, dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan pelajar siswa dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

### 3. Pengertian Alquran

Menurut bahasa kata Alquran merupakan *mashdar* yang maknanya sinonim dengan kata qira'ah (bacaan), sedangkan menurut istilah, Alquran mempunyai beberapa pengertian, yaitu <sup>44</sup>:

- a. Para ahli Ilmu Kalam mendefenisikan, Alquran adalah kalimat-kalimat yang maha bijaksana yang azali yang tersusun dari huruf- huruf *lafdhiah*, *dzihniyah* dan *ruhaniyah* atau Alquran adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mulai dari awal surah Alfatihah sampai dengan surah Annas, yang mempunyai keistimewaan yang terlepas dari sifat-sifat kebendaan dan azali.
- b. Para Ulama *Ushuliyin*, fuqaha dan Ulama Ahli Bahasa berpendapat bahwa Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mulai awal dari *Alfatihah* sampai akhir surah *Annas*.

Selanjutnya ada pula ulama yang mendefinisikan Alquran dengan definisi yang panjang lebar seperti Syekh Ali Ash-Shobuni yang artinya: Alquran adalah kalam Allah yang mu'jiz diturunkan kepada Nabi dan Rasul penghabisan dengan perantaraan Malaikat terpercaya Jibril, tertulis dalam mushhaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Alfatihah dan diakhiri dengan surah Annas.<sup>45</sup> Dari beberapa pengertian Alquran tersebut dapat dipahami bahwa Alquran jika dilihat dari aspek sumbernya Alquran adalah bersumber dari Allah, dilihat dari aspek yang menerimanya, diturunkan kepada Rasul Muhammad SAW melalui Malaikat jibril, dilihat dari sifatnya tertulis dalam mushhaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, dilihat dari aspek nilai membacanya adalah ibadah, dilihat dari urutan surahnya dimulai dari surah Alfatihah dan diakhiri dengan surah Annas dan jika dilihat dari fungsinya adalah sebagai pedoman dalam hidup dan kehidupan.

### C. Dasar Penulisan

Dasar penulisan buku ini adalah menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), jenis tersebut merupakan salah satu jenis penelitian

---

<sup>44</sup> Abdul Jalal, *Ulumul Quran*, Cet. 2, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h 4- 8

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 11

kualitatif.<sup>46</sup> Penulisan ini mengkaji tentang Evaluasi pendidikan dalam Alquran, dengan demikian pencarian data dalam penulisan tersebut dengan mengkaji ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan. Pendekatan keilmuan yang dijadikan acuan menganalisis masalah adalah pendekatan pendidikan yang terfokus pada kajian evaluasi. Pentingnya ditetapkan pendekatan keilmuan untuk mempertegas sudut pandang penulis dalam melihat dan menganalisis data dan mempertegas disiplin keilmuan yang ditekuni penulis, karena hasil penulisan nantinya akan menyumbang pengetahuan dalam bidang pendidikan. Hal tersebut penting, karena ayat-ayat Alquran dapat didekati dari berbagai disiplin ilmu.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode tafsir karena objek penulisan adalah ayat-ayat Alquran. Dalam ilmu tafsir dikenal empat corak metode penafsiran Alquran yaitu metode *tahlily*,<sup>47</sup> *ijmali*,<sup>48</sup> *muqarin*<sup>49</sup> dan *maudhû'i*.<sup>50</sup> Sedangkan metode yang digunakan dengan tafsir *maudhû'i* yaitu dengan upaya mendekati Alquran secara tematis yang dilakukan dengan cara menghimpun dan mengumpulkan seluruh ayat yang memiliki kesamaan makna kemudian menganalisisnya dari berbagai aspek kajian, untuk selanjutnya menyajikan hasil tafsiran ke dalam satu tema bahasan tertentu. Tafsir *maudhû'i* ada dua macam yaitu<sup>51</sup>:

1. Mengkaji sebuah surat dengan kajian yang universal (tidak parsial) yang didalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya ; serta

---

<sup>46</sup> Lincon dan Guba 1985 dalam John W Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Ed III, Cet I (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 293

<sup>47</sup> Metode *tahlily* adalah metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan cara meneliti semua makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah sampai sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan asbabun nuzul, riwayat-riwayat yang berasal dari nabi Muhammad SAW, sahabat dan tabiin. 'Abdul hayy al-Farmâwî, *Al-Bidâyah Fi at-Tafsîr al-Maudhû'i: Dirâsah Manhâjiyyah Maudhu'iyyah*, penterjemah Rosihan Anwar, Cet I, (Mesir: *Maktabah Jumhuriyyah*. Bandung: Pustaka Setia, 2002) , h. 23

<sup>48</sup> Metode *ijmali* yaitu menafsirkan Alquran secara global, para mufassir berupaya menjelaskan makna-makna Alquran dengan singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang mulai dari yang berpengetahuan luas sampai orang yang berpengetahuan sekadarnya *Ibid*, h. 23-24

<sup>49</sup> Metode *muqârin* yaitu menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan membandingkan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang tema tertentu atau membandingkan hadis-hadis Nabi Termasuk dengan hadis-hadis yang makna tekstualnya tampak kontradiktif dengan Alquran atau dengan kajian-kajian lainnya. *Ibid*, h. 38

<sup>50</sup> 'Abdul Hayy al-Farmâwî, *Al-Bidâyah Fi at-Tafsîr al-Maudhû'i: Dirâsah Manhâjiyyah Maudhu'iyyah*, h. 23

<sup>51</sup> *Ibid* , h. 42-43

kaitannya antara satu bagian dan bagian lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.<sup>52</sup>

2. Menghimpun seluruh ayat- ayat Alquran yang berbicara tentang tema yang sama. Semuanya diletakkan di bawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode *maudhu'i*. Dalam penelitian ini akan digunakan bentuk yang kedua ini.

Menurut Al-Farmawi prosedur metode *maudhu'i* dengan mengikuti langkah- langkah,<sup>53</sup> Selanjutnya langkah-langkah metode tafsir tematik menurut kesepakatan para ulama, terutama yang disepakati dalam musyawarah para ulama Alquran yang dilaksanakan tanggal 14- 16 Desember 2006 di Ciloto, langkah-langkah metode tafsir tematik dimaksud adalah:<sup>54</sup>

Dari dua pendapat tentang langkah-langkah metode tafsir tematik tersebut hampir sama prosedur yang digunakan, namun penulis mengikuti prosedur versi Al-Farmawi.

Sumber penulisan yang digunakan dapat digolongkan kepada dua sumber. Pertama sumber primer dan kedua sumber skunder. Sumber primer adalah Alquran karena penulisan ini adalah penelitian mengenai Alquran, penulis menetapkan sebagai sumber primernya adalah Alquran dan Terjemahan yang diterbitkan oleh CV. Diponegoro Bandung, cetakan 6 Tahun 2008.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Wahdah Al-Maudhû'î fî Alquran*, h. 23-24, dalam. 'Abdul Hayy al-Farmâwî, *Al-Bidâyah Fi at-Tafsîr al- Maudhû'I : Dirâsah Manhâjiyyah Maudhu'îyyah*, h

<sup>53</sup> Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik); Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut; Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang *asbâb al-nuzûl* dengan menggunakan kitab *asbâb al-nuzû*; Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing- masing; Menyusun pembahasan dalam *kerangka* yang sempurna; Melengkapi hadis- hadis yang relevan dan Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau yang pada lahirnya bertentangan semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

<sup>54</sup> Menentukan topik atau tema yang akan dibahas; menghimpun ayat-ayat menyangkut topik yang akan dibahas; menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya; memahami korelasi antar ayat; memperhatikan sebab nuzul untuk memahami konteks ayat; melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis dan pendapat para ulama; mempelajari ayat- ayat secara mendalam; menganalisa ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang '*am* dan *khâs*, yang *mutlaq* dan *muqayyad* dan lain sebagainya; membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.

<sup>55</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, cet. 6 (Jakarta: Penerbit Diponegoro, 2008) memiliki berbagai versi dalam penerbitannya.



Sumber skunder yang digunakan adalah yang berkaitan dengan evaluasi baik yang diperoleh pada kitab tafsir, evaluasi pendidikan maupun psikologi.

Sumber pada bidang tafsir yang dijadikan rujukan adalah dua tafsir abad klasik yaitu: *Annukat wa al'uyûn Tafsîr Al-Mâwardy*, Abu Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habîb Mawardy (364 H- 450 H), *Tafsîr Al-Kabîr Au Mafâtîhu Algoyib*, Fakhr addîn Al- Râzy (544 H- 604 H). Selanjutnya dua tafsir abad pertengahan yaitu: *Tafsîr Alqurâni Al-'azîm*, Abû Alfidâ Ismâ'îl Ibn Kasîr (774 H) Toha Putra Semarang, tt, yang kedua Tafsir Jalalain yang ditulis oleh Jalaluddin As-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahallly. Selanjutnya tiga tafsir modren yaitu: *Tafsîr al-Quran al-Hakîm asy-Syahîr bi Tafsîr al- Manâ*; Muhammad Abduh (1849 M- 1905 M) karya Muhammad Rasîyd Ridhâ (1863 - 1935 M).<sup>56</sup> *Tafsîr al-Marâghiy*, karya Ahmad Mushthafa Al- Maraghiy.<sup>57</sup> *Tafsir Al-Misbah*, M.Quraish Shihab Jakarta: Lentera Hati, Cet.VI. 2006.<sup>58</sup>

Kajian tafsir memerlukan rujukan makna kata, maka digunakan beberapa kitab yaitu: *Al-Mu'jam Mufradât Alfâzh Alqur'an* karya Abû al-Qâsyim al-Husain ibn Muhammad al-Asfahânî (w. 503 H/ 1108 M).<sup>59</sup> *Ma'ânî*

---

Alasan ditetapkan versi tersebut karena terbitan yang paling baru saat ini dan dimiliki peneliti.

<sup>56</sup> *Tafsîr Alquran al-Hakîm* yang populer dengan *Tafsîr al-Manâ*; (Beirut: Dar al-Ma'rifah. tt) karya M.Abduh dan Rasyid Ridha. Tafsir tersebut terdiri dari 12 jilid, M.Abduh menafsirkan QS.Al-Fatihah sampai dengan QS. An-Nisa' ayat 125. Oleh karenanya penisbahan nama Rasid Ridha pada tafsir tersebut lebih wajar karena lebih banyak yang ditulisnya baik dari jumlah ayat maupun dari jumlah halaman. Lihat Muhammad Husain Al-Dzahaby, *Al-Tafsir wa Almufasssirun*, (Kairo: Dar Al-Kytub Al-Haditsah, 1968) Juz III, h. 243. Tafsir terbut adalah salah satu kitab tafsir yang berorientasi pada sastra dan kemasyarakatan; suatu corak penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat Alquran pada segi- segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat- ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya Alquran yakni membawa petunjuk dalam kehidupan. Lihat M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994) h. 11.

<sup>57</sup> *Tafsîr al-Marâghiy*, Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, yang terdiri dari 30 juz, tafsir tersebut sudah berungkali dicetak, cetakan keempat pada tahun 1972. Tafsir tersebut telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia pada tahun 1980- an dan tafsir tersebut maupun terjemahan telah berulang kali diterbitkan

<sup>58</sup> *Tafsir Al-Misbah*, M.Quraish Shihab adalah tafsir yang tergolong tafsir modren karena ditulis pada tahun 2000-an. Tafsir tersebut tebit untuk edisi I dicetak Januari 2009, edisi II Nopember 2009, edisi III Nopember 2010 dan edisi IV dicetak Oktober 2011. Tafsir ini memiliki 15 volume

<sup>59</sup> Kitab tersebut telah berulang kali dicetak dengan judul yang berbeda-beda Nama-nama yang dipakai antara lain yaitu, *Mufrâdat fî Gârib Alquran dan juga Gârib fî Mufrâdat Alquran* dan terahir adalah *Al-Mu'jam al-Mufahras Lial-Fâz al-Qur'an al-Karim* walaupun judul kitab tersebut berbeda-beda tapi isinya sama, Lihat komentar

*al-Qur'an* karya Abû Zakariya Yahya ibn Ziyâd al-Farrâ'i (w. 307 H/ 919 M) *Mu'jam al-Muqâyis fî al-Lughah* karya Abû al- al-Husain Ahmad ibn Fâris ibn Zakariya (w. 395H/ 1004 M)<sup>60</sup>. Untuk menemukan ayat- ayat Alquran digunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras Lial-Fâzh al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad 'Abd al- Bâqî.<sup>61</sup> Selain kitab-kitab tersebut digunakan juga penelusuran secara digital yaitu *Holy al-Qur'an*, *Qur'an Player*, *Kutub al-Tisa'h* dan *Maktab al-Syâmilah*.

Analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dimaksudkan untuk melakukan analisis terhadap term- term yang berkaitan dengan evaluasi, selanjutnya dikelompokkan term-term yang berkaitan dengan evaluasi dalam Alquran, selanjutnya dikelompokkan untuk mengetahui tujuan dan prinsip evaluasi dalam Alquran, selanjutnya dianalisis bagaimana relevansinya dengan evaluasi pendidikan pada Tingkat Satuan Pendidikan.

---

muhaqqiqnya Nadim Mar'asliy *Al-Mu'jam al-Mufahras Lial-Fâzh al-Qur'an al-Karim*, (*Al-Qahirah: Dar al-Kitâb al-Arabî*, 1972)

<sup>60</sup> *Ma'ânî al-Qur'an*, kitab tersebut menguraikan makna-makna ayat-ayat Alquran secara lengkap dan kemungkinan cara cara penbacaan suatu kata yang berbeda-beda dan konsekwensinya berbeda maknanya. Kitab tersebut terdiri dari empat jilid. Lihat karya Abû Zakariya Yahya ibn Ziyâd al-Farrâ'i, *Ma'ânî al-Qur'an* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1404 H/ 1983 M), Jilid I, II, III dan IV.

<sup>61</sup> *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fâzi Alquran al-Karim*, karya Muhammad Fu'ad 'Abd al- Bâqî, kitab tersebut merupakan panduan untuk mencari ayat-ayat Alquran. Kitab tersebut mengumpulkan ayat-ayat dan menyusunnya serta menjelaskan klasifikasi ayat berdasarkan turunnya yaitu Makiyah dan Madaniyah. Komentar Mansur Fahmi dalam pembukaan Kitab dalam kitab tersebut, h. iii



## BAB II

# TERM EVALUASI DALAM ALQURAN

### A. Term Evaluasi

#### 1. Term *Al-balâ*

**A** *l-balâ* disebutkan dalam Alquran sebanyak bentuk *fiil mâdhi*, 19 kali dalam bentuk *fiil mudhâri'*, 2 kali dalam bentuk *isim fâ'il*, dalam bentuk *isim masdar* 6 kali dan 1 kali dalam bentuk *fiil amar*.<sup>1</sup> Term tersebut dapat dilihat pada lampiran 1.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan term *Al-balâ* yang berkaitan dengan evaluasi sebanyak 23 ayat, term tersebut disusun sesuai dengan masa turunnya ayat seperti tabel berikut:

---

<sup>1</sup> 'Abdul al- Bâqî, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'an al-Karim* (Indonesia: Maktabah Wilhan tt) h. 172- 173

Tabel 1  
Jumlah Term *Al-Balâ* dalam Al-Quran Sesuai dengan Masa  
Turunnya Ayat

No	Kata	Qs.surah/ Ayat	Bentuk Kata	Kelompok Ayat
1	2	3	4	5
1.	بلوهم	Al-Qalam/ 68: 17	فعل ماضى	Makkiyah
2.	ابتلاه	Al-Fajar/86:15	فعل ماضى	Makkiyah
3.	ابتلاه	Al-Fajar/86:16	فعل ماضى	Makkiyah
4.	بلاء	Al-A'raaf/7:141	اسم مصدر	Makkiyah
5.	نبلوهم	Al-A'raaf/ 7: 163	فعل مضارع	Makkiyah
6.	بلوهم	Al-A'raaf/ 7:168	فعل ماضى	Makkiyah
7.	ليبلونى	An-Namal/27: 40	فعل مضارع	Makkiyah
8.	ليبلوكم	Hud/11: 7	فعل مضارع	Makkiyah
9.	ليبلوكم	Al-Ana'm/6: 165	فعل مضارع	Makkiyah
10.	لنبلوهم	Al-Kahfi/18: 7	فعل مضارع	Makkiyah
11.	بلاء	Ibrahim/14:6	اسم مصدر	Makkiyah
12.	نبلوكم	Al-Anbiya'/21:35	فعل مضارع	Makkiyah
13.	ليبلوكم	Al-Mulk/67:2	فعل مضارع	Makkiyah
14.	بلاء	Al-Baqarah/2:49	اسم فاعل	Madaniyah
15.	ابتلى	Al-Baqarah/2: 124	فعل ماضى	Madaniyah
16.	لنبلونكم	Al-Baqarah/2: 155	فعل مضارع	Madaniyah
17.	مبتليكم	Al-Baqarah/2:249	اسم مصدر	Madaniyah

18.	لَيَبْلُون	Ali'Imraan/3: 152	فعل مضارع	Madaniyah
19.	لَيَبْتَلِي	Ali'Imraan/3: 154	فعل مضارع	Madaniyah
20.	لَيَبْتَلِيكُمْ	Ali'Imraan/3: 186	فعل مضارع	Madaniyah
21.	نَبْلُونَكُمْ	Muhammad/47:31	فعل مضارع	Madaniyah
22.	نَبْتَلِيهِ	Al-Insan/76:2	فعل مضارع	Madaniyah
23.	لَيَبْلُونَكُمْ	Al-Maidah/5:94	فعل مضارع	Madaniyah

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa dari dua puluh tiga ayat *Al-balâ* sebanyak tiga belas ayat tergolong ayat makiyah, yang berarti turunnya sebelum hijrah Rasul dan sepuluh ayat tergolong ayat madaniyah yang berarti turunnya sesudah hijrah Rasul ke Madinah.

Term *Al-balâ* dalam Alquran yang berkaitan dengan evaluasi sebanyak dua puluh tiga ayat yang tersebar dalam dua puluh enam surah. Jika dianalisis jumlah tersebut dari aspek subjeknya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2  
Term *Al-balâ* Dari Aspek Subjek

No	Kata	Qs.surah/ Ayat	Bentuk Kata	Subjek
1	2	3	4	5
1.	بَلَوْهُمْ	Al-Qalam/ 68: 17	فعل ماضى	Allah
2.	ابْتَلَاهُ	Al-Fajar/86:15	فعل ماضى	Allah
3.	ابْتَلَاهُ	Al-Fajar/86:16	فعل ماضى	Allah
4.	بَلَاءُ	Al-A'raaf/7:141	اسم مصدر	Allah
5.	نَبْلُوهُمْ	Al-A'raaf/ 7: 163	فعل مضارع	Allah
6.	بَلَوْهُمْ	Al-A'raaf/ 7:168	فعل ماضى	Allah

7.	ليلولي	An-Namal/27: 40	فعل مضارع	Allah
8.	ليلوكم	Hud/11: 7	فعل مضارع	Allah
9.	ليلوكم	Al-Ana'm/6: 165	فعل مضارع	Allah
10.	لنبلوهم	Al-Kahfi/18: 7	فعل مضارع	Allah
11.	بلاء	Ibrahim/14:6	اسم مصدر	Allah
12.	نبلوكم	Al-Anbiya'/21:35	فعل مضارع	Allah
13.	ليلوكم	Al-Mulk/67:2	فعل مضارع	Allah
14.	بلاء	Al-Baqarah/2:49	اسم فاعل	Allah
15.	ابتلى	Al-Baqarah/2: 124	فعل ماضى	Allah
16.	لنبلونكم	Al-Baqarah/2: 155	فعل مضارع	Allah
17.	مبتليكم	Al-Baqarah/2:249	اسم مصدر	Allah
18.	لنبلون	Ali'Imraan/3: 152	فعل مضارع	Allah
19.	ليبتلى	Ali'Imraan/3: 154	فعل مضارع	Allah
20.	ليبتليكم	Ali'Imraan/3: 186	فعل مضارع	Allah
21.	نبلونكم	Muhammad/47:31	فعل مضارع	Allah
22.	نبتليه	Al-Insan/76:2	فعل مضارع	Allah
23.	ليبلونكم	Al-Maidah/5;94	فعل مضارع	Allah

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa term *Al-balâ* dalam Alquran jika dilihat dari subjek (yang menguji adalah Allah), dengan demikian dapat dipahami bahwa yang melakukan penilaian terhadap manusia adalah Allah.

Selanjutnya jika dianalisis dari aspek objek (siapa yang diujii) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3  
Term *Al-balâ* Dari Aspek Objek

No	Kata	Qs.surah/ Ayat	Bentuk Kata	Objek
1	2	3	4	5
1.	بلوهم	Al-Qalam/ 68: 17	فعل ماضى	Musyrik Makkah
2.	ابتلاه	Al-Fajar/ 86:15	فعل ماضى	Manusia
3.	ابتلاه	Al-Fajar/ 86:16	فعل ماضى	Manusia
4.	بلاء	Al-A'raaf/ 7:141	اسم مصدر	Bani Israil (Ummat Nabi Musa)
5.	نبلوهم	Al-A'raaf/ 7: 163	فعل مضارع	Bani Israil (Ummat Nabi Musa)
6.	بلوهم	Al-A'raaf/ 7:168	فعل ماضى	Bani Israil (Ummat Nabi Musa)
7.	ليبلوني	An-Namal/ 27: 40	فعل مضارع	Sulaiman diberi Allah Nikmat jasmaniah, ruhaniah dan aqliyah
8.	ليلوكم	Hud/ 11: 7	فعل مضارع	Manusia
9.	ليلوكم	Al-Ana'm/ 6: 165	فعل مضارع	Manusia
10.	لنبلوهم	Al-Kahfi/ 18: 7	فعل مضارع	Manusia
11.	بلاء	Ibrahim/ 14:6	اسم مصدر	Ummat Nabi Musa
12.	نبلوكم	Al-Anbiya'/ 21:35	فعل مضارع	Manusia
13.	ليلوكم	Al-Mulk/ 67:2	فعل مضارع	Manusia
14.	بلاء	Al-Baqarah/ 2:49	اسم فاعل	Bani Israil (Ummat Nabi Musa)
15.	ابتلى	Al-Baqarah/ 2: 124	فعل ماضى	Nabi Ibrahim

16.	لَبِلُونَكُمْ	Al-Baqarah/ 2: 155	فعل مضارع	Orang- orang beriman
17.	مِبْتَلِيكُمْ	Al-Baqarah/ 2:249	اسم مصدر	TentaraThalut
18.	لَبِلُون	Ali'Imraan/ 3: 152	فعل مضارع	Bala tentara Muslim perang Uhud
19.	لَيْتَلِي	Ali'Imraan/ 3: 154	فعل مضارع	Orang-orang munafiq
20.	لَيْتَلِيكُمْ	Ali'Imraan/ 3: 186	فعل مضارع	Orang-orang mukmin
21.	نَبِلُونَكُمْ	Muhammad/ 47:31	فعل مضارع	Orang- orang mukmin
22.	نَبْتَلِيهِ	Al-Insan/ 76:2	فعل مضارع	Manusia
23.	لَيْلُونَكُمْ	Al-Maidah/ 5:94	فعل مضارع	Orang-orang beriman

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa term *Al-balâ* dalam Alquran jika dilihat dari objek evaluasi (yang diuji) tujuh ayat menunjukkan yang diuji Allah ditujukan kepada manusia, lima ayat yang diuji adalah umat Nabi Musa, empat ayat yang diuji adalah orang mukmin, dua ayat kepada Nabi yaitu Nabi Sulaiman dan Nabi Ibrahim, satu ayat kepada musyrik Makkah, satu ayat kepada bala tentera muslim perang Uhud dan satu ayat tentera Thalut.

Term *Al-balâ* dalam Alquran jika dilihat dari dimensi yang diuji apakah objek fisik atau psikis dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 4  
Term *Al-balâ* Dari Aspek Dimensi yang Diuji

No	Kata	Qs.Surah/ Ayat	Bentuk Kata	Dimensi yang Diuji
1	2	3	4	5
1.	بلوهم	Al-Qalam/ 68: 17	فعل ماضى	Dimensi Fisik yaitu: nikmat berupa keluasan reski dan non fisik sikap syukur dan sikap sosial memberi hak fakir dan miskin.
2.	ابتلاه	Al-Fajar/ 86: 15	فعل ماضى	Dimensi fisik dan non fisik yaitu: dilapangkan Allah jalan reskinya dan dimensi nikmat lainnya dikabulkan Allah permintaanya
3.	ابتلاه	Al-Fajar/ 86: 16	فعل ماضى	Dimensi fisik dan non fisik yaitu: disempitkan Allah jalan reskinya dan dimensi nikmat lainnya
4.	بلاء	Al-A'raaf/ 7: 141	اسم مصدر	Dimensi fisik dan non fisik yaitu: Fir'aun mengazabnya dengan membunuh anak- anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanita.
5.	نبلوهم	Al-A'raaf/ 7: 163	فعل مضارع	Dimensi fisik yaitu banyaknya ikan yang diperoleh pada hari yang mereka langgar untuk mencari ikan
6.	بلوهم	Al-A'raaf/ 7: 168	فعل ماضى	Dimensi fisik dan non fisik yaitu berupa nikmat dan bencana
7.	ليبلونى	An-Namal/ 27: 40	فعل مضارع	Dimensi Fisik dan non fisik yaitu Sulaiman diberi Allah Nikmat jasmaniah, ruhaniah dan akliyah
8.	ليبلوكم	Hud/ 11: 7	فعل مضارع	Dimensi fisik dan non fisik yaitu Allah menciptakan langit dan bumi dan arsy diatas air untuk manusia

9.	لِيلُوكُم	Al-Ana'm/ 6: 165	فعل مضارع	Dimensi fisik dan non fisik yaitu Peran sebagai khalifah dan sikap manusia dalam menerima derajat hidupnya yang beraneka ragam
10.	لِنَبْلُوكُم	Al-Kahfi/ 18: 7	فعل مضارع	Dimensi fisik dan non fisik yaitu: Ada 4 aspek yang dinilai yaitu: pertama; pemahaman, kedua; penggunaan, ketiga; ketaatan dan keempat; menjauhi larangan.
11.	بَلَاء	Ibrahim/ 14: 6	اسم مصدر	Dimensi fisik dan non fisik yaitu disiksa dengan siksa yang pedih, disembelih anak-anak laki-laki dan membiarkan anak-anak perempuan
12.	نَبْلُوكُم	Al-Anbiya'/ 21: 35	فعل مضارع	Dimensi fisik dan non fisik yaitu: kemudoratan dunia seperti: kemiskinan, sakit dan seluruh kesusahan dan berbagai nikmat dunia seperti sehat, senang, gembira dan keberhasilan
13.	لِيلُوكُم	Al-Mulk/ 67: 2	فعل مضارع	Dimensi fisik dan non fisik yaitu: mati dan hidup
14.	بَلَاء	Al-Baqarah/ 2: 49	اسم فاعل	Dimensi fisik dan non fisik yaitu disiksa dengan siksa yang pedih, disembelih anak-anak laki-laki dan membiarkan anak-anak perempuan
15.	اِبْتَلَى	Al-Baqarah/ 2: 124	فعل ماضى	Dimensi fisik dan non fisik
16.	لِنَبْلُوكُم	Al-Baqarah/ 2: 155	فعل مضارع	Dimensi fisik dan non fisik yaitu: sedikit ketakutan. Kelaparan, kekurangan harta, kematian dan paceklik
17.	مِيتَلِكُم	Al-Baqarah/ 2: 249	اسم مصدر	Dimensi fisik dan non fisik yaitu menahan minum hanya seceduk tangan dan semangat juang dalam menghadapi Jalut dan tenteranya

18.	لتبلون	Ali'Imraan/ 3: 152	فعل مضارع	Dimensi Fisik dan non fisik yaitu loyalitas kepada pimpinan
19.	ليبتلى	Ali'Imraan/ 3: 154	فعل مضارع	Dimensi non fisik yaitu keih-lasan untuk berperang dalam perang Badar
20.	ليبتليكم	Ali'Imraan/ 3: 186	فعل مضارع	Dimensi fisik dan non fisik yaitu: harta dan diri
21.	نبلونكم	Muhammad/ 47: 31	فعل مضارع	Dimensi fisik dan non fisik yaitu hal ihwal manusia tentang jihad dan kesabaran
22.	نبتليه	Al-Insan/ 76: 2	فعل مضارع	Dimensi fisik dan non fisik berupa perintah dan larangan dalam menjalankan dan meng-hindari larangan akan ber-hadapan dengan susah dan senang.
23.	ليبلونكم	Al-Maidah/ 5: 94	فعل مضارع	Dimensi fisik dan non fisik yaitu ketaatan kepada Allah

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa term *Al-balâ* dalam Alquran jika dilihat dari dimensi yang dinilai ada yang fisik dan piskhis

Term *Al-bala* dalam Alquran jika dilihat dari tujuan ujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5  
Term *Al-balâ* Dari Aspek Tujuan Ujian

No	Kata	Qs.Surah/ Ayat	Bentuk Kata	Tujuan
1	2	3	4	5
1.	بلوئهم	Al-Qalam/ 68: 17	فعل ماضى	Allah menguji mereka untuk mengetahui tiga hal yaitu: sikap syukur, menunaikan hak fakir miskin dari harta, dan untuk mengetahui apakah mereka mengikuti dakwah Rasulullah Saw

2.	ابتلاه	Al-Fajar/ 86: 15	فعل ماضى	Allah menilai dengan bahan ujian kenikmatan, kelapangan reski supaya manusia menyadari bahwa masih ada kehidupan nanti di akhirat dan Allah akan menyampaikan hasil ujian tersebut.
3.	ابتلاه	Al-Fajar/ 86: 16	فعل ماضى	Allah menguji manusia dengan keterbatasan reski supaya manusia menyadari bahwa masih ada kehidupan nanti di akhirat dan Allah akan menyampaikan hasil ujian tersebut
4.	بلاء	Al-A'raaf/ 7: 141	اسم مصدر	
5.	نبلوهم	Al-A'raaf/ 7: 163	فعل مضارع	Untuk mengetahui kelakuan yang sebenarnya agar dapat diberi balasan sesuai dengan perbuatannya karena mereka fasik terus menerus melanggar perintah Tuhan
6.	بلوهم	Al-A'raaf/ 7: 168	فعل ماضى	Allah memberi cobaan terus menerus kepada kaum Yahudi baik ujian itu yang baik-baik maupun bencana supaya mereka kembali kepada kebenaran.
7.	ليبلوني	An-Namal/ 27: 40	فعل مضارع	Allah mencoba Sulaiman untuk menguji tingkat kesyukuran Sulaiman
8.	ليبلوكم	Hud/ 11: 7	فعل مضارع	Allah menguji manusia melalui penciptaan langit dan bumi untuk membedakan siapa yang lebih baik amalnya dan lebih giat beramal
9.	ليبلوكم	Al-Ana'm/ 6: 165	فعل مضارع	Allah menganugerahkan kepada manusia dengan menjadikan manusia khalifah, menganugerahkan derajat berupa kekayaan/ kemiskinan, kekuatan/ kelemahan, ilmu/ kebodohan untuk mengetahui sejauh mana manusia mendayagunakan anugerahnya.

10.	لنبلوهم	Al-Kahfi/ 18: 7	فعل مضارع	Allah menciptakan bumi, binatang segala jenisnya, tumbuhan segala jenisnya dan logam bagi manusia untuk menguji manusia dalam empat hal yaitu: pertama; dalam memahami maksud dari penciptaan tersebut, kedua; menggunakan semua ciptaan tersebut, ketiga; ketundukan dan ketaatan yang wajib dilaksanakan terhadapnya, keempat; menjauhi segala yang dilarang dalam penggunaan tersebut.
11.	بلاء	Ibrahim/ 14: 6	اسم مصدر	Untuk menguji siapa yang bersabar menghadapi musibah dan orang yang bersyukur menerima nikmat. Syukur lebih berat dari pada sabar karena musibah seringkali berpotensi mengantarkan seseorang mengingat Allah dan nikmat berpotensi manusia lupa diri pada Tuhan
12.	نبلوكم	Al-Anbiya'/ 21: 35	فعل مضارع	Untuk menguji apakah bersabar menghadapi berbagai kesusahan dan bersyukur atas nikmat yang diberikan.
13.	لنبلوكم	Al-Mulk/ 67: 2	فعل مضارع	Untuk menguji siapa yang mempersiapkan diri menghadapi kematian dan kehidupan dan siapa yang lebih bergegas memenuhi ketaatan kepada Allah
14.	بلاء	Al-Baqarah/ 2: 49	اسم فاعل	Untuk menguji siapa yang bersabar menghadapi musibah dan orang yang bersyukur menerima nikmat. Syukur lebih berat dari pada sabar karena musibah seringkali berpotensi mengantarkan seseorang mengingat Allah dan nikmat berpotensi manusia lupa diri pada Tuhan

15.	ابتلى	Al-Baqarah/ 2: 124	فعل ماضى	Untuk menguji ketaatan Nabi Ibrahim
16.	لنبلونكم	Al-Baqarah/ 2: 155	فعل مضارع	Untuk menguji orang yang beriman dan orang yang sabar menghadapi ujian. Ujian itu sedikit jika dibandingkan dengan potensi yang dimiliki manusia
17.	مبتليكم	Al-Baqarah/ 2: 249	اسم مصدر	Untuk menguji semangat juang dan kesabaran dalam berperang menghadapi Jalut
18.	لتبلون	Ali'Imraan/ 3: 152	فعل مضارع	Untuk menguji kualitas iman bala tentara muslim pada perang Uhud
19.	ليبتلى	Ali'Imraan/ 3: 154	فعل مضارع	Untuk menguji keihlasan dan kemunafikan hati
20.	ليبتليكم	Ali'Imraan/ 3: 186	فعل مضارع	Untuk memberitahukan bahwa hendaknya kaum muslimin memperkuat sikap sabar dan tidak mengeluh sehingga jika musibah menimpa tidak terlalu berat dirasakan
21.	نبلونكم	Muhammad/ 47: 31	فعل مضارع	Untuk menguji siapa yang berjuang dan pembebanan berat lainnya sehingga diketahui pejuang yang tabah dan yang tidak tabah, orang yang sadar mengenai agama dan siapa yang ragu dalam beragama, siapa yang beriman dan yang munafik. Ujian tersebut diberikan Allah setelah dijelaskan Allah menjelaskan baik dan yang buruk
22.	نبتليه	Al-Insan/ 76: 2	فعل مضارع	Untuk menguji sikap sabar dan syukur
23.	ليبلونكم	Al-Maidah/ 5: 94	فعل مضارع	Untuk menguji ketaatan kepada Allah tentang memperoleh binatang buruan

## 2. Term *Al-hisâb*

*Al-hisâb* disebutkan dalam Alquran dalam bentuk *fiil mâdhi* 1 kali dalam bentuk *fiil mudhâri'* 1 kali dan *isim mashdar* sebanyak 25 kali.<sup>2</sup> Kata tersebut memiliki makna mengira, manafsirkan, menghitung dan menganggap. Jumlah term *Al-hisâb* dapat dilihat pada lampiran 2.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan term *Al-hisâb* yang berkaitan dengan evaluasi sebanyak 11 ayat, term tersebut disusun sesuai dengan masa turunnya ayat seperti tabel berikut:

Tabel 6  
Jumlah Term *Al-Hisâb* dalam Al-Quran yang Berkaitan dengan  
Evaluasi Sesuai dengan Masa Turunnya Ayat

No	Kata	Qs. Ayat	Bentuk Kata	Kelompok Ayat
1	2	3	4	5
1.	الحساب	Ghafir/ 40: 17	اسم مصدر	Makkiyah
2.	يحاسب	Al-Insyiqaq/ 84: 7-8	فعل مضارع	Madaniyah
3	الحساب	Al-Baqarah/ 2: 202	اسم مصدر	Madaniyah
4.	يحاسب	Al-Baqarah/ 2: 284	فعل مضارع	Madaniyah
5.	الحساب	Ali Imran/ 3: 19	اسم مصدر	Madaniyah
6.	الحساب	Ali Imran/ 3:199	اسم مصدر	Madaniyah
7.	الحساب	Al-Ra'du/ 13: 21	اسم مصدر	Madaniyah
8.	الحساب	Al-Ra'du/ 13:40	اسم مصدر	Madaniyah
9.	حاسبنا	At- Tholaq/ 65: 8	فعل ماضى	Madaniyah

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 654- 656

10.	الحساب	An-Nur/ 24: 39	اسم مصدر	Madaniyah
11.	الحساب	Al-Maidah/ 3: 4	اسم مصدر	Madaniyah

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa dari sebelas ayat *Al-hisâb* hanya satu ayat tergolong ayat makiyah, yang berarti turunnya sebelum hijrah Rasul dan sepuluh ayat tergolong ayat madaniyah yang berarti turunnya sesudah hijrah Rasul ke Madinah.

Term *Al-hisâb* yang berkaitan dengan evaluasi sebanyak 11 kali, jika dianalisis dari aspek subjek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7  
Term *Al-Hisâb* Dari Aspek Subjek

No	Kata	Qs. Ayat	Bentuk Kata	Subjek Ayat
1	2	3	4	5
1.	الحساب	Ghafir/ 40: 17	اسم مصدر	Allah
2.	يحاسب	Al-Insyiqaq/ 84: 7-8	فعل مضارع	Allah
3	الحساب	Al-Baqarah/ 2: 202	اسم مصدر	Allah
4.	يحاسب	Al-Baqarah/ 2: 284	فعل مضارع	Allah
5.	الحساب	Ali Imran/ 3: 19	اسم مصدر	Allah
6.	الحساب	Ali Imran/ 3:199	اسم مصدر	Allah
7.	الحساب	Al-Ra'du/ 13: 21	اسم مصدر	Allah
8.	الحساب	Al-Ra'du/ 13:40	اسم مصدر	Allah
9.	حاسبنا	At- Tholaq/ 65: 8	فعل ماضى	Allah
10.	الحساب	An-Nur/ 24: 39	اسم مصدر	Allah
11.	الحساب	Al-Maidah/ 3: 4	اسم مصدر	Allah



Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa term *Al-hisâb* dalam Alquran jika dilihat dari subjek evaluasi (yang menghitung adalah Allah), dengan demikian dapat dipahami bahwa yang melakukan penghitungan terhadap manusia adalah Allah.

Selanjutnya term *Al-hisâb* jika dianalisis dari aspek objek (siapa yang dihitung) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8  
Term *Al-Hisâb* Dari Aspek Objek

No	Kata	Qs. Ayat	Bentuk Kata	Objek Ayat
1	2	3	4	5
1.	الحساب	Ghafir/ 40: 17	اسم مصدر	Semua manusia
2.	يحاسب	Al-Insyiqaq/ 84: 7-8	فعل مضارع	Manusia
3	الحساب	Al-Baqarah/ 2: 202	اسم مصدر	Orang- orang yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat
4.	يحاسب	Al-Baqarah/ 2: 284	فعل مضارع	Orang beriman
5.	الحساب	Ali Imran/ 3: 19	اسم مصدر	Orang yang mengingkari ayat- ayat Allah
6.	الحساب	Ali Imran/ 3:199	اسم مصدر	Ahlul Kitab yang beriman kepada Allah dan Kitab Allah
7.	الحساب	Al-Ra'du/ 13: 21	اسم مصدر	Orang- orang musyrik
8.	الحساب	Al-Ra'du/ 13:40	اسم مصدر	Orang- orang musyrik
9.	حاسبنا	At- Tholaq/ 65: 8	فعل ماضى	Orang –orang maksiat
10.	الحساب	An-Nur/ 24: 39	اسم مصدر	Orang- orang kafir
11.	الحساب	Al-Maidah/ 3: 4	اسم مصدر	Hamba-hamba Allah SWT

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa term *Al-hisâb* dalam Alquran jika dilihat dari objek evaluasi (yang dinilai) 2 ayat objeknya kepada manusia, 1 ayat objeknya kepada orang-orang yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat, 1 ayat objeknya orang beriman, 1 ayat objeknya orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, 1 ayat objeknya Orang beriman, 1 ayat objeknya orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, 1 ayat objeknya Ahlul Kitab yang beriman kepada Allah dan Kitab Allah, 2 ayat objeknya Orang-orang musyrik, 1 ayat objeknya orang-orang maksiat, 1 ayat Orang-orang kafir dan 1 ayat Hamba-hamba Allah SWT.

Selanjutnya term *Al-hisâb* jika dianalisis dari aspek dimensi yang dihitung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9  
Term *Al-Hisâb* Dari Aspek Dimensi yang Dihitung

No	Kata	Qs. Ayat	Dimensi yang Dihitung
1	2	3	4
1.	الحساب	Ghafir/ 40: 17	Amal baik atau buruk
2.	يحاسب	Al-Insyiqaq/ 84: 7-8	Amal yang baik
3	الحساب	Al-Baqarah/ 2: 202	Amal-amal kebaikan
4.	يحاسب	Al-Baqarah/ 2: 284	Amal-amal buruk baik yang zahirkan maupun yang dirahasiakan
5.	الحساب	Ali Imran/ 3: 19	Kekufuran terhadap ayat-ayat Allah
6.	الحساب	Ali Imran/ 3:199	Keimanan dan ketundukan hati kepada Allah
7.	الحساب	Al-Ra'du/ 13: 21	Allah menghitung amal- amal orang musyrik dan memberikan balasan dari amal mereka
8.	الحساب	Al-Ra'du/ 13:40	Perbuatan mereka
9.	حاسبينا	At- Tholaq/ 65: 8	Yang dihitung Allah adalah perilaku sombong dan menyimpang terhadap perintah Allah dan Rasul

10.	الحساب	An-Nur/ 24: 39	Amal orang-orang kafir mendapat balasan di dunia seperti nama baik, kedudukan, penghargaan, dan lain-lain
11.	الحساب	Al-Maidah/ 3: 4	Amal-amal baik dan buruk.

Selanjutnya term *Al-hisâb* jika dianalisis dari aspek tujuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10  
Term *Al-Hisâb* Dari Aspek Tujuan

No	Kata	Qs. Ayat	Tujuan Ayat
1	2	3	4
1.	الحساب	Ghafir/ 40: 17	Memperlihatkan keadilan Allah SWT
2.	يحاسب	Al-Insyiqaq/ 84: 7-8	Untuk menyampaikan kepada manusia bahwa perhitungan amal baik mudah dan tidak berbelit-belit
3	الحساب	Al-Baqarah/ 2: 202	Allah menghitung amal baik dan dengan cepat dan akurat terhadap amal-amal kebaikan
4.	يحاسب	Al-Baqarah/ 2: 284	Allah Menunjukkan kemutlakan kekuasaan dalam hal menghitung amal buruk baik yang zahirkan maupun yang dirahasiakan
5.	الحساب	Ali Imran/ 3: 19	Untuk memberikan ancaman dan peringatan kepada orang yang ingkar
6.	الحساب	Ali Imran/ 3:199	Untuk menyampaikan bahwa Allah memberikan pahala kepada ahli kitab dan Allah amat cepat dan akurat perhitungannya
7.	الحساب	Al-Ra'du/ 13: 21	Untuk menyampaikan bahwa Allah Allah menghitung amal-amal orang musyrik dan memberikan balasan dari amal mereka
8.	الحساب	Al-Ra'du/ 13:40	Untuk menyampaikan bahwa Allah menghitung amal dengan cepat dan akurat

9.	حاسبنا	At- Tholaq/ 65: 8	Allah menyampaikan bahwa Dia menghitung prilaku sombong dan menyimpang terhadap perintah Allah dan Rasul dengan balasan dengan berbagai azab didunia seperti kelaparan, kemarau dan gempa
10.	الحساب	An-Nur/ 24: 39	Allah menyampaikan bahwa Dia menghitung amal-amal baik orang kafir dan memberi balasan didunia nama baik, kedudukan, penghargaan dll
11.	الحساب	Al-Maidah/ 3: 4	Allah menjelaskan bahwa Dia akan menghitung amal-amal baik dan buruk dengan memberi balasan dengan cepat dan akurat.

### 3. Term *Mumtahanah*

Term *Mumtahanah* disebutkan dalam Alquran sebanyak dua kali, 1 kali dalam bentuk *fiil mādhi* dan 1 kali dalam bentuk *fiil amar*,<sup>3</sup> Term tersebut seperti tabel 13 dapat dilihat pada lampiran 3. Term *Mumtahanah* jika dilihat dari masa turunnya terdapat pada tabel 11.

Tabel 11

Term *Mumtahanah* dalam Al-Quran Sesuai Urutan Turunnya Ayat

No	Kata	Qs. Ayat	Bentuk Kata	Kelompok Ayat
1	2	3	4	5
1.	امتحان	Al-Hujrat / 49: 3	فعل ماضى	Madaniyah
2.	امتحانوهن	Mumtahanah/ 60 :10	فعل أمر	Madaniyah

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa ayat *Mumtahanah* kedua ayat tersebut tergolong ayat madaniyah yang berarti turunnya sesudah hijrah Rasul ke Madinah.

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 836

Tabel 12  
Term *Mumtahinah* Dari Aspek Subjek

No	Kata	Qs. Surah/ Ayat	Subjek Ayat
1	2	3	4
1.	امتحانوهن	Mumtahinah/ 60 :10	Orang- orang beriman
2.	امتحان	Al-Hujrat /49: 3	Allah

Term *Mumtahinah* dari aspek subjek satu ayat adalah orang-orang yang beriman dan satu ayat adalah Allah.

Selanjutnya jika dianalisis dari aspek objek (siapa yang diuji) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13  
Term *Mumtahinah* Dari Aspek Objek

No	Kata	Qs. Surah/ Ayat	Objek Ayat
1	2	3	4
1.	امتحانوهن	Mumtahinah/ 60 :10	wanita-wanita mukminah yang berhijrah meninggalkan Makkah
2.	امتحان	Al-Hujrat / 49: 3	Tsabit bin Qais seorang sahabat yang keras suaranya

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa objek yang diuji satu ayat wanita-wanita mukminah yang berhijrah meninggalkan Makkah dan satu ayat Tsabit bin Qais seorang sahabat yang keras suaranya.

Selanjutnya term *mumtahinah* jika dianalisis dari dimensi yang diuji dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14  
Term *Mumtahinah* Dari Aspek Dimensi Yang Dinilai

No	Kata	Qs. Surah/ Ayat	Dimensi yang Dinilai
1	2	3	4
1.	امتحانوهن	Mumtahinah/ 60 :10	Keimanan wanita-wanita mukminah dengan menyuruhnya bersumpah bahwa kehadiran mereka karena Allah
2.	امتحان	Al-Hujrat / 49: 3	Fisik dan non fisik yaitu bermacam-macam kewajiban atau cobaan

Selanjutnya term *mumtahinah* jika dianalisis dari aspek tujuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15  
Term *Mumtahinah* Dari Aspek Dimensi Tujuan

No	Kata	Qs. Surah/ Ayat	Dimensi Tujuan
1	2	3	4
1.	امتحانوهن	Mumtahinah/ 60 :10	Untuk mengetahui keimanan para wanita dari zahir saja
2.	امتحان	Al-Hujrat / 49: 3	Supaya hatinya bersih dan berkualitas tinggi

#### 4. Term *fatanna*

Term *fatanna* disebutkan dalam Alquran sebanyak 9 kali dalam bentuk *fiil mâdhi*, 2 kali dalam bentuk *fiil mudhâri*, 6 kali dalam bentuk *isim mashdar* dan 1 kali dalam bentuk *fiil nahi*.<sup>4</sup> Jumlah term tersebut seperti tabel 16 dapat dilihat pada lampiran 4

Term tersebut disusun sesuai dengan masa turunnya ayat seperti tabel berikut:

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 649- 650

Tabel 16  
Term *fatanna* Dalam Alquran Sesuai Masa Turunnya Ayat

No	Kata	Qs.Surah/Ayat	Bentuk Kata	Kelompok Ayat
1	2	3	4	5
1.	فتنوا	Al-Buruuj/ 85: 10	فعل ملضى	Makiyah
2.	فتناه	Ash-Shaad/ 38: 24	فعل ملضى	Makiyah
3.	فتنا	Ash-Shaad/ 38: 34	فعل ملضى	Makiyah
4	لنفتنهم	Al-Jinn/ 72: 17	فعل مضارع	Makiyah
5.	فتنة	Al-Furqaan/ 25: 20	اسم مصدر	Makiyah
6.	لنفتنهم	Thahaa/ 20: 131	فعل مضارع	Makiyah
7.	فتناك	Thohaa/ 20: 40	فعل ملضى	Makiyah
8.	فتنا	Thohaa/ 20: 85	فعل ملضى	Makkiyah
9.	فتنة	Al-Isra'/ 17: 60	اسم مصدر	Makiyah
10.	فتنا	Al-An'm / 6: 53	فعل ملضى	Makiyah
11.	فتنة	Az-Zumar/ 39: 49	اسم مصدر	Makiyah
12.	فتنا	Ad-Dhukhaan/ 44: 17	فعل ملضى	Makiyah
13.	فتنة	Al-Anbiyaa'/ 21: 35	اسم مصدر	Makiyah
14.	فتنا	Al-Ankaabuut/ 29: 3	فعل ملضى	Makiyah
15.	فتنة	Al-Anfaal/ 8: 28	اسم مصدر	Madaniyah
16.	فتنة	At-Taghobun/ 64: 15	اسم مصدر	Madaniyah
17	تفتنى	At-Taubah/ 9: 49	فعل نهي	Madaniyah

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa dari tujuh belas ayat *fatanna* yang berkaitan dengan evaluasi empat belas ayat tergolong ayat makiyah, yang berarti turunnya sebelum hijrah Rasul dan tiga ayat tergolong ayat madaniyah yang berarti turunnya sesudah hijrah Rasul ke Madinah.

Term *fatanna* jika dilihat dari aspek subjek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17  
Term *Fatanna* Dari Aspek Subjek

No	Kata	Qs.Surah/Ayat	Subjek Ayat
1	2	3	4
1.	فَتَنُوا	Al-Buruuj/ 85: 10	Kaum Ashabul Ukhdud (kaum yang menggali lobang)
2.	فَتَنَاهُ	Ash-Shaad/ 38: 24	Allah
3.	فَتْنًا	Ash-Shaad/ 38: 34	Allah
4	لِنَفْتِنَهُمْ	Al-Jinn/ 72: 17	Allah
5.	فِتْنَةً	Al-Furqaan/ 25: 20	Allah
6.	لِنَفْتِنَهُمْ	Thahaa/ 20: 131	Allah
7.	فَتْنًا	Thohaa/ 20: 40	Allah
8.	فَتْنًا	Thohaa/ 20: 85	Allah
9.	فِتْنَةً	Al-Isra'/ 17: 60	Allah
10.	فَتْنًا	Al-An'm / 6: 53	Allah
11.	فِتْنَةً	Az-Zumar/ 39: 49	Allah
12.	فَتْنًا	Ad-Dhukhaan/ 44: 17	Allah
13.	فِتْنَةً	Al-Anbiyaa'/ 21: 35	Allah
14.	فَتْنًا	Al-Ankaabuut/ 29: 3	Allah
15.	فِتْنَةً	Al-Anfaal/ 8: 28	Allah
16.	فِتْنَةً	At-Taghobun/ 64: 15	Allah
17	تَفْتِنِي	At-Taubah/ 9: 49	Rasulullah



Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa term *fatanna* dari aspek subjek Satu ayat Kaum Ashabul Ukhdud (kaum yang menggali lobang), 15 ayat Allah yang menguji, 1 ayat Rasulullah yang menguji.

Selanjutnya term *Fatanna* jika dilihat dari aspek objek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18  
Term *Fatanna* Dari Aspek Objek

No	Kata	Qs.Surah/Ayat	Objek Ayat
1	2	3	4
1.	فتنوا	Al-Buruuj/ 85: 10	Kaum Ashabul Ukhdud (kaum yang menggali lobang)
2.	فتناه	Ash-Shaad/ 38: 24	Nabi Daud
3.	فتنا	Ash-Shaad/ 38: 34	Nabi Sulaiman
4	لنفتنهم	Al-Jinn/ 72: 17	Orang-orang kafir Makkah
5.	فتنة	Al-Furqaan/ 25: 20	Orang-orang musyrik
6.	لنفتنهم	Thahaa/ 20: 131	Orang-orang kafir Makkah
7.	فتناك	Thohaa/ 20: 40	Nabi Musa
8.	فتنا	Thohaa/ 20: 85	Bani Israil (ummat Nabi Musa)
9.	فتنة	Al-Isra'/ 17: 60	Penduduk Makkah
10.	فتنا	Al-An'm / 6: 53	Manusia
11.	فتنة	Az-Zumar/ 39: 49	Manusia musyrik
12.	فتنا	Ad-Dhukhaan/ 44: 17	Musyrik Arab
13.	فتنة	Al-Anbiyaa'/ 21: 35	Manusia

14.	فتنا	Al-Ankaabuu/ 29: 3	Orang-orang sebelum Muhammad dan para sahabat yaitu Allah menguji Bani Israil dengan Fira'un, Orang beriman kepada Isa dengan orang yang mendustakannya
15.	فتنة	Al-Anfaal/ 8: 28	Manusia
16.	فتنة	At-Taghobun/ 64: 15	Manusia
17	تفتنى	At-Taubah/ 9: 49	Jadd bin Qais

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa term *fatanna* dari aspek objek adalah satu ayat Kaum Ashabul Ukhdud (kaum yang menggali lobang). 3 ayat kepada Nabi yaitu Nabi Daud, Nabi Sulaiman dan Nabi Musa, 2 ayat Orang-orang kafir Makkah, 2 ayat orang-orang musyrik, 2 ayat Bani Israil, 1 ayat kepada penduduk Makkah, 4 ayat kepada manusia, 1 ayat kepada Jadd bin Qais

Selanjutnya term *Fatanna* jika dilihat dari aspek yang dinilai dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 19  
Term *Fatanna* Dari Aspek Dimensi Yang Dinilai

No	Kata	Qs.Surah/ Ayat	Dimensi yang Dinilai
1	2	3	4
1.	فتنوا	Al-Buruuj/ 85: 10	Dimensi fisik dan non fisik Penyiksaan dan penganiyaan berupa pembakaran terhadap orang mukmin
2.	فتناه	Ash-Shaad/ 38: 24	Dimensi berupa suatu kasus, Daud mengira yang datang adalah yang akan meculiknya ternyata tidak terjadi.
3.	فتنا	Ash-Shaad/ 38: 34	Dimensi fisik berupa sakit sampai tubuhnya lemah
4	لنفتنهم	Al-Jinn/ 72: 17	Dimensi non fisik yaitu menguji istiqomah untuk mengikuti syariah

5.	فتنة	Al-Furqaan/ 25: 20	Dimensi fisik dan non fisik yaitu menguji ketaatan mereka kepada Rasulullah
6.	لنفتنهم	Thahaa/ 20: 131	Dimensi fisik dan non fisik kesenangan dunia
7.	فتناك	Thohaa/ 20: 40	Dimensi fisik dan non fisik yaitu : 1. Saat Musa dikandung ibunya tahun itu Fira'un menyembelih anak-anak 2. Ibu Musa melemparkanmu ke laut setelah meletakkan Musa ke dalam peti, lalu Musa diambil Fir'aun yang kemudian memelihara dan memperhatikannya 3. Musa menolak susuan selain dari ibu Musa, dan itu adalah jalan untuk mengembalikannya kepada ibunya 4. Musa menarik janggut Fir'aun hingga dia marah dan hendak membunuhnya, kalau saja istrinya tidak berkata bahwa Musa adalah anak kecil yang tidak dapat membedakan antara bara dan kurma, yaitu ketika kamu disuguhi keduanya, lalu Musa mengambil bara 5. Musa membunuh orang Qibti dan melarikan diri ke Madyan.
8.	فتنا	Thohaa/ 20: 85	Dimensi non fisik yaitu ajakan Samiri untuk menyembah anak sapi jantan
9.	فتنة	Al-Isra'/ 17: 60	Dimensi non fisik yaitu untuk mempercayai peristiwa isra' Nabi Muhammad SAW
10.	فتنا	Al-An'm / 6: 53	Dimensi fisik dan non fisik yaitu kekayaan dan status sosial dan perolehan hidayah dengan masuk Islam
11.	فتنة	Az-Zumar/ 39: 49	Dimensi fisik dan non fisik yaitu bahaya dan nikmat
12.	فتنا	Ad-Dhukhaan/ 44: 17	Dimensi dan non fisik yaitu untuk tidak kufur
13.	فتنة	Al-Anbiyaa'/ 21: 35	Dimensi fisik dan non fisik yaitu: kemudoratan dunia seperti: kemiskinan, sakit dan seluruh kesusahan dan berbagai nikmat dunia seperti sehat, senang, gembira dan keberhasilan

14.	فتنا	Al-Ankaabut/ 29: 3	Dimensi fisik dan non fisik yaitu penganiayaan dan kesusahan
15.	فتنة	Al-Anfaal/ 8: 28	Dimensi fisik dan non fisik yaitu harta dan anak
16.	فتنة	At-Taghobun/ 64: 15	Dimensi fisik dan non fisik yaitu kecintaan kepada harta dan anak
17	تفتنى	At-Taubah/ 9: 49	Dimensi fisik yaitu untuk berperang dengan Bani Ashfar

Term *fatanna* jika dilihat dari aspek tujuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20  
Term *Fatanna* Dari Aspek Tujuan

No	Kata	Qs.Surah/ Ayat	Tujuan Ayat
1	2	3	4
1.	فتنوا	Al-Buruuj/ 85: 10	Allah menyampaikan bahwa perlakuan kaum ukhdud terhadap orang mukmin, mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab neraka jahannam
2.	فتناه	Ash-Shaad/ 38: 24	Allah menyampaikan cobaan kepada Daud, sehingga muncul prasangkanya, atas cobaan tersebut Daud mohon ampun atas keterlanjuran prasangka tersebut
3.	فتنا	Ash-Shaad/ 38: 34	Dengan cobaan itu Sulaiman bertaubat kepada Allah mohon ampun dan berdoa
4	لنفتنهم	Al-Jinn/ 72: 17	Untuk menguji apakah mereka bersyukur atas nikmat, jika mereka memenuhi hak dari nikmat maka Allah akan memberikan pahala, jika mereka ingkar, maka Allah akan memberikan siksaan berat yang tidak sanggup untuk memikulnya
5.	فتنة	Al-Furqaan/ 25: 20	Untuk menguji apakah mereka yang dicoba memenuhi dakwah Rasulullah

6.	لِفْتَنَتِهِمْ	Thahaa/ 20: 131	Untuk mengetahui apakah mereka menunai-kan hak syukur atau ia akan menjadi malapetaka dan hukuman bagi mereka.
7.	فِتْنَاكَ	Thohaa/ 20: 40	Untuk mengetahui
8.	فِتْنَا	Thohaa/ 20: 85	Untuk menguji ketaatan mereka kepada ajaran Nabi Musa
9.	فِتْنَةٍ	Al-Isra'/ 17: 60	Untuk menguji apakah mereka menyakini atau mengingkari peristiwa Isra'
10.	فِتْنَا	Al-An'm / 6: 53	Untuk menguji apakah manusia yang menerima kelebihan berempati kepada orang yang memiliki kekurangan atautakah mereka angkuh. Atautakah orang yang memiliki kekurangan melalui orang yang memiliki kelebihan mampu menempatkan diri atau iri hati
11.	فِتْنَةٍ	Az-Zumar/ 39: 49	Untuk menguji apakah mereka bersyukur atau ingkar, kebanyakan mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah ujian
12.	فِتْنَا	Ad-Dhukhaan/ 44: 17	Untuk menguji apakah mereka durhaka, angkuh atau sombong
13.	فِتْنَةٍ	Al-Anbiyaa'/ 21: 35	Untuk menguji apakah bersabar meng-hadapi berbagai kesusahan dan bersyukur atas nikmat yang diberikan.
14.	فِتْنَا	Al-Ankaaboot/ 29: 3	Untuk menguji keimanan yang benar-benar beriman kepada Allah
15.	فِتْنَةٍ	Al-Anfaal/ 8: 28	Untuk menguji kesungguhan mensyukuri nikmat Allah dan memenuhi panggilan Rasul dan untuk menguji kesungguhan untuk menerima titipan amanat Allah
16.	فِتْنَةٍ	At-Taghobun/ 64: 15	Untuk menguji siapa yang taat dan maksiat karena harta dan anak
17.	تَفْتِنِي	At-Taubah/ 9: 49	Untuk menguji semakin jelas kemunafikan Jadd bin Qais

### 5. Term *wazana*

Term *wazana* disebutkan dalam Alquran sebanyak tujuh kali dalam bentuk *isim mashdar* 1 kali dan 6 kali dalam bentuk *isim jama'*.<sup>5</sup> Jumlah tersebut dapat dilihat pada tabel 21 pada lampiran 5.

Tabel 21  
Jumlah Term *wazana* dalam Alquran Sesuai Masa Turunnya Ayat

No	Kata	Qs.Surah/Ayat	Bentuk Kata	Kelompok Ayat
1	2	3	4	5
1.	وزنا	Al-Kahfi/ 18: 105	اسم مصدر	Makkiyah
2.	موازينه	Al-A'raaf/ 7:8	اسم جمع	Makkiyah
3.	موازينه	Al-A'raaf/ 7: 9	اسم جمع	Makkiyah
4.	موازينه	Al-Mu'minuun/ 23: 102	اسم جمع	Makkiyah
5.	موازينه	Al-Mu'minuun/ 23: 103	اسم جمع	Makkiyah
6.	موازينه	Al-Qoriah/ 101: 6	اسم جمع	Makkiyah
7.	موازينه	Al-Qoriah/ 101: 7	اسم جمع	Makkiyah

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa dari tujuh ayat *wazana* yang berkaitan dengan evaluasi semua ayat tergolong ayat makkiyah, yang berarti turunnya sebelum hijrah Rasul.

Term *wazana* jika dilihat dari aspek subjek dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 918

Tabel 22  
Term *Wazana* Dari Aspek Subjek

No	Kata	Qs.Surah/Ayat	Subjek Ayat
1	2	3	4
1.	موازنه	QS. Al-Qoriah/ 101: 6	Allah
2.	موازنه	QS. Al-Qoriah/ 101: 7	Allah
3.	موازنه	QS. Al-A'raaf/ 7:8	Allah
4.	موازنه	QS. Al-A'raaf/ 7: 9	Allah
5.	وزنا	QS. Al-Kahfi/ 18: 105	Allah
6.	موازنه	QS.Al-Mu'minuun/ 23: 102	Allah
7.	موازنه	QS.Al-Mu'minuun/ 23: 103	Allah

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa term *wazana* jika dilihat dari subjek yang menimbang semuanya adalah Allah.

Term *wazana* jika dilihat dari aspek objek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23  
Term *Wazana* Dari Aspek Objek

No	Kata	Qs.Surah/Ayat	Objek Ayat
1	2	3	4
1.	موازنه	QS. Al-Qoriah/ 101: 6	Manusia
2.	موازنه	QS. Al-Qoriah/ 101: 7	Manusia
3.	موازنه	QS. Al-A'raaf/ 7:8	Manusia
4.	موازنه	QS. Al-A'raaf/ 7: 9	Manusia
5.	وزنا	QS. Al-Kahfi/ 18: 105	Manusia
6.	موازنه	QS.Al-Mu'minuun/ 23: 102	Manusia
7.	موازنه	QS.Al-Mu'minuun/ 23: 103	Manusia

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa term *wazana* yang menjadi objek yang ditimbang adalah manusia.

Term *wazana* jika dilihat dari aspek dimensi yang ditimbang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24  
Term *Wazana* Dari Aspek Dimensi Yang Ditimbang

No	Kata	Qs.Surah/Ayat	Dimensi yang Dinilia
1	2	3	4
1.	موازنه	QS. Al-Qoriah/ 101: 6	Kebaikan manusia
2.	موازنه	QS. Al-Qoriah/ 101: 7	Keburukan manusia
3.	موازنه	QS. Al-A'raaf/ 7: 8	Segala amal baik
4.	موازنه	QS. Al-A'raaf/ 7: 9	Segala amal buruk
5.	وزنا	QS. Al-Kahfi/ 18: 105	Allah tidak menilai amal orang-orang kafir
6.	موازنه	QS.Al-Mu'minuun/ 23: 102	Amal baik
7.	موازنه	QS.Al-Mu'minuun/ 23: 103	Amal buruk

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa term *wazana* yang menjadi yang menjadi dimensi ada yang amal baik, ada yang amal baik dan buruk dan amal orang kafir tidak dinilai Allah.

Term *wazana* jika dilihat dari aspek tujuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25  
Term *Wazana* Dari Aspek Tujuan

No	Kata	Qs.Surah/Ayat	Aspek Tujuan
1	2	3	4
1.	موازنه	QS. Al-Qoriah/ 101: 6	Allah memberitahukan kepada manusia bahwa Allah menghitung kebaikan manusia untuk memberikan balasan berupa surga



2.	موازنه	QS. Al-Qoriah/ 101: 7	Allah memberitahukan kepada manusia bahwa Allah menghitung keburukan manusia untuk memberikan balasan berupa neraka
3.	موازنه	QS. Al-A'raaf/ 7: 8	Allah menyampaikan bahwa Allah menimbang amal itu dengan timbangan keadilan, orang yang berat timbangan kebaikannya, mereka itulah orang yang beruntung
4.	موازنه	QS. Al-A'raaf/ 7: 9	Allah menyampaikan bahwa Allah menimbang amal itu dengan timbangan keadilan siapa yang ringan timbangan kebaikannya maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri karena mereka ingkar kepada Allah
5.	وزنا	QS. Al-Kahfi/ 18: 105	Allah menyampaikan bahwa Allah tidak menilai amal-amal orang kafir karena amal mereka tidak memenuhi syarat untuk ditimbang atau karena amal buruknya sedemikian banyak
6.	موازنه	QS. Al-Mu'minuun/ 23: 102	Allah memberitahukan kepada manusia bahwa Allah menghitung kebaikan manusia untuk memberikan balasan berupa surga
7.	موازنه	QS. Al-Mu'minuun/ 23: 103	Allah memberitahukan kepada manusia bahwa Allah menghitung keburukan manusia untuk memberikan balasan berupa neraka

## B. Term Pendidikan

### 1. Ta'lim

Jumlah term ta'lim yang diiringi kata *al-inba'* dalam Alquran terdapat dalam QS. Al-Baqarah / 2: 31,32 dan 33. Jika dilihat dari aspek masa turunnya terdapat pada tabel berikut:

Tabel 26

Jumlah Term *Ta’lim* Yang Diiringi Kata *Al-Inba’* Dalam Alquran Sesuai Masa Turunnya

No	Kata	Qs. Surah/Ayat	Bentuk Kata	Kelompok Ayat
1	2	3	4	5
1	أَنْبِئْهُمْ	Al-Baqarah/ 2: 3	فعل أمر	Madaniyah

Term *ta’lim* yang diiringi kata *al-inba’* jika dilihat dari aspek subjek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 27

Term *Ta’lim* Yang Diiringi Kata *Al-Inba’* Dari Aspek Subjek

No	Kata	Qs. Surah/Ayat	Bentuk Kata	Subjek
1	2	3	4	5
1	أَنْبِئْهُمْ	Al-Baqarah/ 2: 3	فعل أمر	Allah

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa subjek evaluasi pada ayat tersebut adalah Allah. Term *ta’lim* yang diiringi kata *al-inba’* dari aspek objek terdapat pada tabel berikut:

Tabel 28

Term *Ta’lim* Yang Diiringi Kata *Al-Inba’* Dari Aspek Objek

No	Kata	Qs. Surah/Ayat	Bentuk Kata	Objek
1	2	3	4	5
1	أَنْبِئْهُمْ	Al-Baqarah/ 2: 3	فعل أمر	Nabi Adam

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa term *ta’lim* yang diiringi kata *al-inba’* jika dilihat dari aspek objek adalah Nabi Adam setelah Allah memberikan *ta’lim* tentang nama- nama. Term *ta’lim* yang diiringi kata *al-inba’* dari aspek tujuan terdapat pada tabel berikut:

Tabel 29  
Term Ta'lim Yang Diiringi Kata *Al-Inba'* Dari Tujuan

No	Kata	Qs. Surah/ Ayat	Bentuk Kata	Tujuan
1	2	3	4	5
1	أَتَّبَعَهُمْ	Al-Baqarah/ 2: 3	فعل أمر	Untuk menguji kemampuan Adam terhadap ilmu yang telah diajarkan kepadanya dan ternyata Adam dapat menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan itu dengan lancar. Karena kemampuan Adam dalam menyelesaikan seluruh pertanyaan dalam evaluasi tersebut, maka Allah memberikan penghargaan kepadanya dengan memerintahkan kepada Malaikat supaya bersujud (memberikan penghormatan) kepada Adam

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa term ta'lim yang diiringi kata *al-inba'* jika dilihat dari aspek tujuan adalah untuk menguji kemampuan Adam terhadap ilmu yang telah diajarkan kepadanya dan ternyata Adam dapat menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan itu dengan lancar. Pada ayat 31 Allah menyuruh Malaikat untuk menyebut nama-nama, namun Malaikat mengatakan tidak kami tahu kecuali kami diajarkan untuk itu. Adam menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan seluruh pertanyaan dalam evaluasi tersebut untuk menyebutkan nama-nama, maka Allah memberikan penghargaan kepadanya dengan memerintahkan kepada Malaikat supaya bersujud (memberikan penghormatan) kepada Adam.



## BAB III

# TUJUAN EVALUASI DALAM AL-QURAN

**P**ada bab III ini dibahas tujuan evaluasi dalam Alquran, untuk pembahasan tersebut perlu dijelaskan tujuan evaluasi. Tujuan evaluasi terdiri dari dua kata yaitu tujuan dan evaluasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tujuan artinya arah; haluan (jurusan); yang dituju; dimaksud; tuntutan <sup>1</sup>

Purwanto menjelaskan<sup>2</sup>, kegiatan apapun yang dilakukan, jika ingin memperoleh informasi mengenai kinerjanya, maka perlu dilakukan evaluasi, program pengajaran perlu dievaluasi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dapat dicapai. Evaluasi dapat dilakukan atas hasil atau proses, begitu juga dalam kinerja/ amal manusia, Allah melakukan evaluasi atas apa yang dilakukan manusia walau amal tersebut sekecil biji zarah.

Dari pengertian tujuan dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi adalah arah atau tujuan Allah memberi penilaian dan pengukuran atas apa yang dilakukan manusia.

Mujib telah menuliskan bahwa tujuan dari sitem evaluasi pendidikan yang dikembangkan oleh Allah dan rasulNya ada lima<sup>3</sup> yaitu: pertama untuk

---

<sup>1</sup> Hasan Alwi, et al, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1216

<sup>2</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Cet II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) h. 4-5

<sup>3</sup> Abdul Mujib, (2006), h. 215

menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dialami; kedua untuk mengetahui sejauh mana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan oleh Rasulullah Saw kepada ummatnya; ketiga untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang seperti pengevaluasian Allah terhadap Nabi Ibrahim yang menyembelih Ismail putra yang dicintainya; keempat untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dari pe;jaran yang telah diberikan (nama-nama yang diajarkan Allah Swt kepadanya di hadapan para malaikat; kelima memberikan semacam kabar gembira bagi yang beraktfitas baik dan memberikan semacam iqab bagi mereka yang beraktfitas buruk.<sup>4</sup>

Allah melakukan evaluasi terhadap manusia memiliki beberapa tujuan yaitu:

### **1. Dasar Mengadakan Seleksi**

Evaluasi yang dilakukan Allah terhadap hambaNya ada yang di dunia dan ada yang di akhirat, bertujuan untuk mengadakan seleksi dalam berbagai hal diungkapkan dalam beberapa ayat, dua contoh diantaranya adalah: Allah memeriksa amal yang dilakukan manusia untuk menseleksi kelompok yang taat dan kelompok yang durhaka, bagi kelompok yang taat akan diberikan ganjaran dan kelompok yang durhaka akan diberikan siksa.<sup>5</sup> Selanjutnya contoh berikutnya, Allah juga memberi cobaan kepada Sulaiman, apakah Sulaiman Termasuk orang yang bersyukur atau orang yang mengingkari nikmat.<sup>6</sup>

### **2. Dasar Penempatan**

Evaluasi yang dilakukan Allah terhadap hambanya bertujuan untuk dasar penempatan baik didunia maupun diakhirat banyak diungkapkan dalam Alquran, dua contoh diantaranya adalah: Allah menguji Nabi Adam tentang nama-nama benda yang disaksikan oleh para malaikat, dengan ujian tersebut Allah menempatkannya dan merupakan bukti kewajaran Adam untuk menjadi khalifah di bumi.<sup>7</sup> Contoh berikutnya, Allah menguji kesabaran Nabi Ibrahim dan Ismail, dari hasil ujian tersebut Allah menempatkan

---

<sup>4</sup> Abdul Mujib, ( 2006), h. 215

<sup>5</sup> Lihat. QS.Al-Insyiqoq/ 84: 6-11

<sup>6</sup> Lihat.QS. An-Namal/ 27 :40

<sup>7</sup> Lihat QS. Al-Baqarah/2 :31-33

keduanya sebagai Imam dan teladan bagi orang-orang yang bertakwa<sup>8</sup> seperti diabadikannya ibadah qurban bagi ummat sesudahnya dan ibadah sai' dalam ibadah haji, selanjutnya Allah juga memberikan kepadanya aneka anugrah.

### 3. Pengukur Prestasi (keberhasilan)

Evaluasi yang dilakukan Allah terhadap hambanya ada yang diakhirat, bertujuan untuk menunjukkan kualitas kinerja manusia semasa hidup didunia. Contoh-contoh dalam al-Quran banyak diungkapkan, dua contoh diantaranya adalah: Allah memberikan rapor manusia ada yang dari arah kanan, kelompok ini akan menikmati kehidupan yang luar biasa nikmatnya dan ada golongan yang menerima rapornya dari arah kiri atau belakang, kelompok ini akan merasakan siksa yang luar biasa dahsyatnya dari Allah.<sup>9</sup>

Pada tataran praktikal tentu evaluasi juga memiliki tujuan. Tujuan evaluasi yang lebih komprehensif Al Rasyidin menuliskan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengukur dan menilai kualitas kinerja peserta didik yang secara garis besar meliputi dua hal yaitu: *Pertama*, dimensi ketundukan vertikal kepada Allah SWT yang dapat dilihat dari impelementasi iman dan ilmu dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT. *Kedua*, dialektika–horizontal antar sesama dengan sesamanya, dengan alam semesta dan dengan dirinya sendiri.<sup>10</sup>

Setelah menganalisi term- term evaluasi dalam Alquran selanjutnya akan diuraikan tujuan evaluasi dalam Alquran, pertama untuk menguji ketaatan manusia kepada Allah; kedua untuk menguji ketaatan mengikuti dakwah Rasul Muhammad; ketiga untuk menyadarkan manusia akan adanya kehidupan akhirat; keempat untuk menguji sikap syukur dan sabar manusia; kelima Allah menghitung amal manusia untuk memberi balasan; keenam untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dari pe;jaran yang telah diberikan (nama-nama yang diajarkan Allah Swt kepadanya di hadapan para malaikat; ketujuh Allah memberi ujian dengan bahan

---

<sup>8</sup> Lihat QS. As-ShaffEt/ 37:103-107

<sup>9</sup> Lihat QS. Al-Hâqqoh/ 69: 19-26 dan QS. Al-Waqia'h/ 56: 27-56

<sup>10</sup> Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Cet.I (Bandung: Cita Pustaka Media Printis, 2008), h. 186

ujian kelapangan reski dan keterbatasan reski; kedelapan Allah memberi cobaan kepada Rasul supaya mereka bertaubat; kesembilan Allah menilai ketaatan sikap disiplin; kesepuluh Allah menilai sikap pantang menyerah dan kesebelas Allah menilai kesempurnaan ajaran kepada Nabi Muhammad SAW.

## A. Menguji Ketaatan Manusia Kepada Allah

Allah dalam menguji ketaatan manusia kepadaNya dijumpai dalam beberapa ayat yaitu: Allah menguji Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail seperti dalam ayat:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾

106. *Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.*<sup>11</sup>

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah memberi dia (Nabi Ibrahim) kabar gembira dengan seorang anak yang sabar. Penjelasan Allah dilanjutkan dengan penjelasan yang menunjukkan tentang benar-benar terjadi apa yang diberitakan kepadanya dan bahwa ia mencapai umur hampir dewasa. Selanjutnya dengan mengisahkan tentang mimpi Ibrahim yang disampaikan kepada anaknya itu (Ismail) dan bahwa anaknya mematuhi ayahnya untuk menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya dan bersabar dalam melaksanakan perintah.

Al-Maragi menafsirkan ayat tersebut sesungguhnya peristiwa ini benar-benar merupakan cobaan besar dan ujian yang tiada tara terhadap hamba-hamba Allah. Allah boleh saja mencoba siapa saja di antara hamba-hambaNya dengan beban-beban apa saja yang Ia kehendaki, banyak beban yang kita tidak tahu apa rahasianya, namun Allah Maha Tahu tentang apa yang karenanya beban-beban itu disayariatkan.<sup>12</sup>

Allah memberi ujian kepada manusia dengan kematian dan kehidupan untuk menentukan siapa yang lebih baik amalnya dijelaskan pada

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿١٠٧﴾

<sup>11</sup> QS. Ash- Shaffat/ 37 : 106

<sup>12</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Cet 2, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 23 (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 130

002. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.<sup>13</sup>

Kata **أَلَمْ يَعْلَم بِمَا فِي صُفْرٍ** berarti supaya Allah menguji kamu, kata ujian tersebut berkaitan dengan mati dan hidup. Ujian menyangkut hidup dan mati menurut Shihab ayat tersebut dipahami oleh sementara ulama dalam tiga pemahaman yaitu:

1. Arti musibah kematian yang menimpa keluarga atau teman seseorang, demikian juga anugerah kehidupan serta kelahiran merupakan bahan ujian Allah kepada manusia, apakah ia tabah dan sabar serta bersyukur dan berterima kasih.
2. Arti kematian yang menimpa keluarga atau teman seseorang untuk membangkitkan dan memberi kamu balasan dan menciptakan kehidupan untuk menguji manusia.
3. Allah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji siapa yang lebih mempersiapkan diri menghadapi kematian dan siapa yang lebih bergegas memenuhi ketaatan kepada Allah.<sup>14</sup>

Berdasarkan pemahaman ulama terhadap ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menciptakan kematian dan kehidupan bagi manusia untuk tiga tujuan, yaitu untuk menguji apakah bersabar dan bersyukur; untuk membangkitkan dan memberi balasan dan untuk menguji siapa yang lebih mempersiapkan diri menghadapi kematian dan siapa yang lebih bergegas memenuhi ketaatan kepada Allah.

Selanjutnya Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan 'Arsy-Nya di atas air, Allah menguji siapa yang lebih baik amalnya dijelaskan pada ayat berikut:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَّرْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٦٧﴾

---

<sup>13</sup> QS. Al-Mulk/ 67: 2

<sup>14</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 14*, Cet IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2011) h. 197- 198



007. Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah 'Arsy-Nya di atas air; agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalannya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".<sup>15</sup>

Munasabah ayat dengan ayat sebelumnya adalah Allah telah menerangkan pada ayat-ayat yang lalu tentang kekuasaan Allah yang meliputi segala sesuatu dan ilmuNya yang mencakup apa saja yang tersimpan dalam dada manusia, yang mereka sembunyikan atau yang mereka terangkan, lalu dilanjutkan dengan menyebutkan tentang pengaruh kekuasaan Allah dan hal-hal yang berkaitan dengan ilmuNya yang dirasakan menyusahkan manusia. Yaitu hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan urusan mereka bermacam-macam. Selanjutnya Allah menjelaskan tentang penciptaan alam semesta dan letak 'Arsy dari kerajaanNya sebelum penciptaan tersebut yang dengan itu Allah menguji manusia supaya nyata siapa yang lebih baik amalannya.

Kata *أَفِيضُ*, kata tersebut yang berarti untuk menguji kamu, ini berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi, yakni Allah swt menciptakan dengan tujuan menguji manusia yang pada akhirnya dapat dibedakan mana yang berkualitas baik dan mana yang buruk. Selanjutnya dijelaskan siapa diantara kamu yang lebih baik amalannya, mengisyaratkan bahwa manusia harus berpacu dengan sesama manusia, bahkan dengan selainnya, untuk menghasilkan amal-amal yang sebaik-baiknya, bukan hanya sekedar amal yang baik. Dengan demikian, perlombaan itu tidak hanya menghadapi yang buruk amalannya, tetapi juga yang baik, untuk menemukan siapa yang terbaik.<sup>16</sup>

Selanjutnya Allah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan bagi manusia, untuk menguji siapa yang terbaik perbuatannya, dijelaskan pada Allah menguji manusia dijelaskan ayat berikut:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

007. Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai

<sup>15</sup> QS. Hud /11: 7

<sup>16</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 5*, Cet IV, h. 559- 560

*perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.*<sup>17</sup>

Arti kata **أَمْحَاقٌ** adalah Kami menguji mereka, Al-Maragi menafsirkan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menjadikan apa yang ada di bumi, binatang, tumbuh-tumbuhan atau logam sebagai hiasan baginya dan bagi penghuninya, agar Allah menguji keadaan mereka dalam memahami maksud-maksud dari perhiasan tersebut, serta menggunakannya sebagai bukti atas adanya pencipta, ketundukan dan ketaatan yang wajib dilakukan terhadapnya dalam segala yang diperintahkan, atau menjauhi segala yang dilarang. Dengan demikian, mereka tidak lagi bisa membantah. Barangsiapa yang mengambil pelajaran dari perhiasan tersebut, dan memahami hikmahNya maka ia memperoleh pahala. Dan barangsiapa berani melanggar perintah Allah dan tak mau mempelajari rahasia-rahasia dan tujuan- tujuan perhiasan tersebut, maka patutlah ia mendapat hukuman.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan mufassir tersebut dapat dipahami bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menjadikan seluruh yang ada di bumi, binatang segala macam jenisnya, tumbuhan dengan segala ragamnya atau logam dengan segala macam jenisnya sebagai hiasan bagi manusia. Sebagai hiasan bagi manusia Allah menguji manusia dalam empat hal yaitu: *pertama*; dalam memahami maksud-maksud dari penciptaan segala binatang, tumbuhan dan segala jenis logam , *kedua*; menggunakannya sebagai hiasan , *ketiga*; ketundukan dan ketaatan yang wajib dilakukan terhadapnya dalam segala yang diperintahkan Allah dan *keempat*; menjauhi segala yang dilarang. Untuk dapat memahami maksud-maksud dari penciptaan segala binatang, tumbuhan dan segala jenis logam diperlukan ilmu pengetahuan manusia sesuai bidangnya. Untuk dapat menggunakan segala binatang, tumbuhan dan segala jenis logam perlu sains dan teknologi sesuai bidangnya. Supaya dapat tunduk dan taat yang wajib dilakukan terhadapnya dalam segala yang diperintahkan Allah perlu ilmu agama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Allah menguji manusia untuk mengetahui siapa yang dapat memahami maksud-maksud dari perhiasan tersebut, serta menggunakannya sebagai bukti atas adanya pencipta, ketundukan dan ketaatan yang wajib dilakukan terhadapnya dalam segala yang diperintahkan, atau menjauhi segala yang dilarang dan siapa yang tidak memahami maksud-

---

<sup>17</sup> QS. Al-Kahfi/ 18: 7

<sup>18</sup> Al- Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 15, h. 229- 230

maksud dari perhiasan tersebut, serta siapa yang tidak dapat menggunakannya, siapa yang tidak tunduk, siapa yang tidak taat terhadap segala apa yang diwajibkan dan siapa yang tidak dapat menjauhi larangan Allah.

Berkaitan dengan tujuan Allah menguji manusia pada ayat tersebut, maka manusia dalam mengikuti proses pendidikan pada lembaga- lembaga pendidikan mesti mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil mamfaat darinya, mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah), hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Fadhil Al-Jamali dalam Mujib, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ada empat tujuan yaitu:

- a. Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama titah makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat
- c. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil mamfaat darinya
- d. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ( Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada Allah.<sup>19</sup>

Selanjutnya Allah menguji Nabi ibrahim dengan perintah dan larangan, Ibrahim menunaikan perintah Allah tersebut, yang dinyatakan pada ayat berikut:

﴿ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۚ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۖ ﴾

124. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku”. Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim”.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Mujib, Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 83

<sup>20</sup> QS. Al-Baqarah/ 2: 124

Munasabah ayat dengan ayat sebelumnya bahwa Allah membantah perbuatan orang kafir dan menjelaskan kekafiran mereka terhadap Nabi yang selama ini mereka tunggu-tunggu lantaran kitab mereka jelaskan demikian. Dalam ayat ini Allah menjelaskan pokok-pokok yang dijadikan landasan agama Islam dan keturunan yang dihormati para ahli kitab dan musyrikin Arab, yakni Nabi Ibrahim dan keturunannya

Kata *ÇÈÊâì* adalah ujian, artinya mengetahui sampai sejauh mana kemampuan seseorang diuji dengan cara membebankan masalah berat kepadanya, apakah mau mengerjakan atau tidak.<sup>21</sup> Ayat tersebut berkaitan dengan ayat sebelumnya dan ayat 30. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memberi perintah kepada Nabi Muhammad untuk menceritakan kepada yang musyrik dan lainnya mengenai kisah Nabi Ibrahim ketika diuji Allah dengan beban perintah dan larangan. Kemudian Nabi Ibrahim mampu melaksanakannya secara baik dan sempurna.<sup>22</sup>

Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan *ketika Ibrahim diuji* diperlakukan oleh Tuhan Pemelihara dan Pembimbingnya serupa dengan perlakuan seorang yang menguji. Ia diuji dengan beberapa kalimat, maka Ibrahim menunaikannya dengan sempurna, karena itu Allah berfirman kepadanya sebagai tanda kelulusannya dalam ujian itu, sesungguhnya Aku akan menjadikannmu imam, teladan bagi seluruh manusia, sebagaimana Adam menjadi patron seluruh manusia. Ibrahim berkata:” dan saya mohon kiranya dari keturunanku engkau jadikan juga teladan. Allah berfirman” aku akan berbuat baik kepada keturunanmu, membimbing dan mengarahkan mereka tetapi” janjiku yang kujanjikan untukmu ini *tidak mendapatkan orang- orang yang zalim*”. Ibrahim diuji dengan beberapa kalimat, tidak dijelaskan oleh penggalan ayat ini apa makna kalimat- kalimat itu, tidak diketahui juga melalui ayat-ayat ini dan atau melalui Sunnah yang shahih, bagaimana cara Allah mengujinya. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa kepemimpinan dan keteladanan harus berdasarkan kepada keimanan dan ketakwaan, pengetahuan, dan keberhasilan dalam aneka ujian, karena itu kepemimpinan tidak akan dapat dianugerahkan oleh Allah kepada orang-orang yang zalim.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 1, h.381

<sup>22</sup> Al- Maraghiy, *Tafsir Al- Maraghiy*, Juz I, h. 382

<sup>23</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, h. 379- 380

Menurut Mawardi (364 H– 450 H) dalam ayat tersebut ada kata yang dibuang yaitu kata **قَدَرْنَاهُ** yang bermakna ingatlah hai Muhammad. Kalimat yang diujikan Allah kepada Ibrahim ada beberapa pendapat yaitu:

1. Syariat Islam, tidak ada seorangpun yang diuji dengan syariat Islam yang dapat melaksanakan sepenuhnya selain Ibrahim;
2. Berdasarkan riwayat Ibn Abbas beberapa perkara dari sunnah Islam lima di kepala dan lima di jasad. Lima di kepala adalah menggunting kumis, berkumur-kumur, memasukkan air ke hidung, bersugi dan bersisir. Lima yang dijasad adalah menggunting kuku, mencukur bulu ari, hitan, mencabut bulu ketiak dan membasuh bekas buang air kecil dan buang air besar;
3. Berdasarkan riwayat Alhasan dari Ibn Abbas, sepuluh perkara, enam pada manusia dan empat perkara pada syiar. Pada manusia adalah mencukur bulu arai, hitan, mencabut bulu ketiak, menggunting kuku, menggunting kumis, mandi hari Jumat dan yang terdapat pada manasik haji (thawaf, sa'i, melempar jumrah dan thawaf ifadhah);
4. Berdasarkan riwayat Mujahid bin Jabar, sesungguhnya Allah berkata kepada Ibrahim, “ hai Ibrahim, Aku akan mengujimu” Ibrahim bertanya:
  - a) “Engkau jadikankah aku sebagai Imam bagi manusia“, Allah menjawab: “ya”
  - b) “Engkau jadikankah Ka’bah sebagai tempat yang aman“, Allah menjawab: “ya”
  - c) “Engkau jadikankah kami dan keturunan kami umat yang pasrah“, Allah menjawab: “ya”
  - d) “Engkau tunjukkankah kepada kami manasik haji dan engkau ampuni kami“, Allah menjawab: “ya”
  - e) “Engkau jadikankah negeri ini (Makkah) negeri yang aman“, Allah menjawab: “ya”
  - f) “Engkau berikankah negeri ini dari buah-buahan“, Allah menjawab: “ya”
5. Menurut Qatadhah manasik haji saja;
6. Menurut pendapat Hasan bahwa perkara yang enam itu adalah bintang-

bintang, bulan, matahari, api, hijrah dari Palestina ke Makkah dan khitan, Ibrahim sabar menghadapi semua ujian itu.<sup>24</sup>

Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan *ketika Ibrahim diuji* diperlakukan oleh Tuhan Pemelihara dan Pembimbingnya serupa dengan perlakuan seorang yang menguji. Ia diuji dengan beberapa kalimat, maka Ibrahim menunaikannya dengan sempurna, karena itu Allah berfirman kepadanya sebagai tanda kelulusannya dalam ujian itu, sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam, teladan bagi seluruh manusia, sebagaimana Adam menjadi patron seluruh manusia. Ibrahim berkata:” dan saya mohon kiranya dari keturunanku engkau jadikan juga teladan. Allah berfirman” aku akan berbuat baik kepada keturunanmu, membimbing dan mengarahkan mereka tetapi” janjiku yang kujanjikan untukmu ini *tidak mendapatkan orang-orang yang zalim*”. Ibrahim diuji dengan beberapa kalimat, tidak dijelaskan oleh penggalan ayat ini apa makna kalimat-kalimat itu, tidak diketahui juga melalui ayat-ayat ini dan atau melalui Sunnah yang shahih, bagaimana cara Allah mengujinya. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa kepemimpinan dan keteladanan harus berdasarkan kepada keimanan dan ketakwaan, pengetahuan, dan keberhasilan dalam aneka ujian, karena itu kepemimpinan tidak akan dapat dianugerahkan oleh Allah kepada orang-orang yang zalim.<sup>25</sup>

Selanjutnya Allah juga menguji manusia sebagaimana dinyatakan pada

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوًا أَخْبَارَكُمْ ﴿٥١﴾

031. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.<sup>26</sup>

Arti kata **āEáæäBā** adalah benar-benar Kami menguji kamu, Al-Maragi menjelaskan: “ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menguji hambaNya dengan perjuangan atau lainnya, agar dapat diketahui siapakah yang benar-benar beriman dan sabar dalam mengatasi segala kesulitan ketika melaksanakan pembebanan-pembebanan dan siapa yang tidak demikian. Allah menguji

<sup>24</sup> Abu Alhasan ‘Ali bin Muhammad bin Habîb Almâwardî, *Annukat wa al’uyûn Tafsîru Almâwardî*, (Beirut: Dar Alkutub Al’lmiyyah, tt), h.

<sup>25</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, h. 379- 380

<sup>26</sup> QS. Muhammad/47: 31

amal-amal mereka, yakni perbuatan-perbuatan mereka yang baik maupun yang buruk, lalu Dia memberi balasan kepada mereka atas apa yang mereka lakukan.<sup>27</sup> Selanjutnya Al-Maragi menafsirkan ayat tersebut :

Sesungguhnya Kami menguji kalian dengan menyuruh berjuang dan pembebanan berat lainnya, sehingga dapat dibedakan manakah pejuang yang tabah dan mana pula yang tidak, sehingga diketahui orang yang sadar mengenai agama dan siapa pula yang ragu dan bimbang dalam beragama, siapa yang beriman dan siapa yang munafik, dan Kami menguji hal ihwal kalian, sehingga Kami mengetahui siapakah diantara kamu yang benar-benar keimanannya dan siapa pula yang dusta.<sup>28</sup>

Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah berfirman sambil mengukuhkan firmanNya dengan sumpah – karena mereka sangat yakin bahwa rahasia mereka tidak akan terbongkar, bahwa; dan disamping kami menyampaikan keadaan kaum munafik kepada Rasul sesungguhnya kami memperlakukan orang yang menguji kamu agar kami, yakni Allah, bersama kaum kaum beriman mengetahui dalam kenyataan setelah sebelumnya Allah telah mengetahui sejak azal tentang siapa saja para mujahidin, yakni orang-orang yang berjuang dengan sungguh-sungguh, dan mengetahui pula para penyabar yakni yang amat tabah diantara kamu dalam melaksanakan kewajiban serta menghadapi kesulitan; dan agar kami menguji pula berita-berita kamu, yakni hal ihwal amal-amal kamu. Kata *nablu/* menguji- untuk mengisyaratkan bahwa ujian yang menyangkut para mujahidin dan para penyabar pada hakikatnya adalah ujian menyangkut amal-amal mereka, baik menyangkut jihad dan kesabaran yang disebut sebelumnya maupun selain kedua hal itu. Lebih lanjut dijelaskan Shihab menurut sementara ulama bahwa pengujian Allah datang setelah Allah menjelaskan apa yang baik dan apa yang buruk. Tetapi pada proses pengujian, setan dan nafsu datang menyimpangkan nilai-nilai amal. Yakni yang baik ditampilkan buruk dan yang buruk ditampilkan baik dan ketika itu akan jelas siapa yang mengikuti setan dan nafsu dalam rayuannya memperburuk yang baik dan siapa pula yang konsisten mempertahankan yang baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk.<sup>29</sup>

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah menguji setelah Allah menjelaskan kepada manusia apa yang baik dan apa yang buruk. Yang diuji

<sup>27</sup> Al- Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 26, h.123

<sup>28</sup> Al- Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 26, h.123

<sup>29</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 9*, h.483-484

Allah adalah manusia didunia dalam melaksanakan kewajiban- kewajibannya dan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, dimensi yang diuji adalah hal- ikhwal amal manusia, yang berkaitan dengan amal adalah pisik dan non pisik. Tujuan pengujian pada konteks ini adalah agar Allah tahu siapa yang konsisten mempertahankan yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk, selanjutnya Allah akan mengetahui siapa yang mujahid dan siapa yang sabar.

Berkaitan dengan tujuan Allah menguji manusia pada ayat tersebut, hal ini berkaitan rumusan tujuan pendidikan, Tafsir menyatakan bahwa tujuan pendidikan penting dalam mendesain pendidikan. Tujuan pendidikan ditentukan oleh pandangan hidup orang yang merumuskan tujuan tersebut. Program pendidikan 100 % ditentukan oleh rumusan tujuan. Manusia terbaik merupakan tujuan pendidikan.<sup>30</sup> fungsi tujuan pendidikan itu antara lain adalah untuk memberi arah kepada proses yang bersifat edukatif, untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan.<sup>31</sup> salah satu tokoh pendidikan Khatib al-Baghdadi merumuskan tujuan pendidikan yaitu:

- a. Membina hubungan antara manusia dengan Tuhannya diatas dasar yang kuat yaitu taqwa kepada Allah Swt dan memiliki rasa takut kepada-Nya baik secara sembunyi atau terang-terangan;
- b. Ikhlas beribadah kepada Allah Swt dengan mengharap kebahagiaan di dunia dan akhirat;
- c. Diarahkan kepada pembinaan akhlak supaya sesuai dengan akhlak Rasullullah Saw dan ajarannya;
- d. Penamaan sifat- sifat utama, sifat-sifat mulia dan adab-adab yang tinggi yang ditanamkan kepada peserta didik dan segenap ummat manusia;
- e. Melatih rasa dengan persoalan-persoalan yang dihadapi setiap individu dengan kewajiban amar ma'ruf nahyi munkar;
- f. Kewajiban belajar dan amal membuktikan segi-segi kesesuaian antara ilmu di kehidupan;

---

<sup>30</sup> Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integral Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 76

<sup>31</sup> Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang, Bayu Media, 2008), h. 118



- g. Memperkuat keinginan setiap orang dan melatih karakternya dengan mengikuti syariat, etika dan masyarakat.<sup>32</sup>

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan sebagai pedoman dalam menilai proses pendidikan salah satunya adalah taqwa kepada Allah Swt dan memiliki rasa takut kepadaNya baik secara sembunyi atau terang-terangan; Ikhlas beribadah kepada Allah Swt, akhlak supaya sesuai dengan akhlak Rasulullah Saw, penamaan sifat-sifat utama, sifat-sifat mulia dan adab-adab yang tinggi, melatih rasa dengan persoalan-persoalan yang dihadapi setiap individu dengan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar, wajib belajar dan amal, memperkuat keinginan setiap orang dan melatih karakternya dengan mengikuti syariat, etika dan masyarakat.

Selanjutnya Allah menguji tentang ketaatan dengan memberi ujian tidak boleh berburu di waktu ihram dijelaskan pada

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَبْلُوَنَكُمْ ءَلَلَّهِ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالُهُ ءَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ  
لِيَعْلَمَ ءَلَلَّهِ مَنۢ خَافَهُۥ بِالْغَيْبِ ۚ فَمَنۢ اَعْتَدَىۢ بَعْدَ ذٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ اَلِيمٌ ﴿٩٤﴾

094. Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepadaNya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barangsiapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang pedih.<sup>33</sup>

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah telah melarang mengharamkan perkara baik-baik yang telah dihalalkan Allah, kemudian mengecualikan khomar dan judi. Ayat ini turun pada tahun diberlakukannya perjanjian Hudaibiyah, pada tahun ketika mereka diuji dengan tidak boleh berburu di waktu ihram. Padahal buruan itu banyak baik diperoleh dengan tangan atau panah.

Al-Maragi menjelaskan bahwa letak pengujian disini adalah bahwa binatang buruan itu merupakan makanan lezat dan sangat dibutuhkan dalam perjalanan yang memakan waktu lama, seperti perjalanan ke tempat yang jauh, lalu kemudian untuk memperolehnya sangat menggiurkan.

<sup>32</sup> Dede A.Gazali, *Tujuan Pendidikan Islam dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Indonesia*, 2008, h. 139

<sup>33</sup> QS. Al-Maidah/ 5 : 94

Sebab meninggalkan sesuatu karena adanya kesulitan tidak menunjukkan takwa dan takut kepada Allah. Berbeda dengan meninggalkannya dalam keadaan ia mudah diperoleh, hal itu menunjukkan kepada takwa dan takut kepada Allah. Allah menguji kalian pada waktu ihram itu agar Dia mengetahui orang yang takut kepadaNya dengan menyembunyikan diri dari pandangan manusia, tanpa riya dan tanpa takut terhadap penolakan mereka. Orang itu tidak mengambil sedikitpun dari binatang buruan dan lebih memilih hidup susah daripada hidup dalam keadaan enak memakan daging, karena takut dan taat kepada Allah meskipun Dia tidak melihatNya.<sup>34</sup>

Berkaitan dengan tujuan Allah menguji manusia pada ayat tersebut, hal ini berkaitan dengan manusia dalam mengikuti proses pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan mesti mendidik manusia yang berdisiplin tinggi dan mampu mengendalikan diri, hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang merinci tujuan pendidikan:

- a. Berdisiplin tinggi;
- b. Jujur;
- c. Kreatif;
- d. Ulet;
- e. Berdaya saing tinggi
- f. Mampu hidup berdampingan dengan orang lain;
- g. Demokratis
- h. Menghargai waktu;
- i. Mampu mengendalikan diri.<sup>35</sup>

Selanjutnya Allah menguji kesabaran manusia yang dihubungkan dengan semangat juang dan kesabaran dalam berperang menghadapi Jalut, Allah menjelaskan pada:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۖ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ

<sup>34</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz. 7, h 69-70

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integral Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 81- 83

بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۚ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلتَقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ  
 غَلَبَتْ فِتْنَةٌ كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

249. Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: “Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku.” Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: “Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya.” Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”<sup>36</sup>

Kata **اَللّٰهُ يَكْتُوبُ** merupakan isim Fail dari **اَللّٰهُ** yang berarti akan menguji kamu, Shihab menjelaskan bahwa Allah swt menguji mereka sambil menunjukkan kepada Thalut tingkat kedisiplinan tentaranya. Karena itu setelah mereka keluar bersama Thalut menuju medan perang, Thalut menyampaikan kepada seluruh kelompok, bahwa sesungguhnya Allah menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka itu tidak menjadikannya keluar dari kelompokku. Ujian tersebut memang berat, apalagi konon ketika itu mereka dalam perjalanan jauh ditengah terik panas matahari yang membakar kerongkongan. Tetapi ujian ini penting karena perang yang akan mereka hadapi sehingga yang tidak siap sebaiknya tidak terlibat karena ketidak siapannya dapat mempengaruhi mental orang yang siap.

Selanjutnya ulama memahami bahwa ujian ini dalam arti ujian menghadapi dunia dan gemerlapnya. Mereka yang meminum air sungai itu untuk mendapatkan kepuasan penuh, mereka adalah yang ingin meraih semua gemerlap dunia. Adapun yang tidak meminumnya, dalam arti tidak terpengaruh oleh gemerlap dunia dalam berjuang, itulah kelompok Thalut. Demikian juga mereka yang hanya mencicipi sedikit dari air sungai itu. Dengan demikian, ayat ini membagi mereka ke dalam tiga kelompok, yakni: yang minum sampai puas, yang tidak minum dan yang sekedar mencicipinya.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> QS. Al-Baqarah/ 2: 249

<sup>37</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, h. 647

## B. Menguji Sikap Ketaatan Mengikuti Dakwah Rasul Muhammad SAW

Ujian yang diberikan Allah untuk menguji Sikap ketaatan kepada Rasul Muhammad SAW, sebagaimana Allah menguji manusia juga dengan gagal panen, dijelaskan pada ayat berikut:

إِنَّا بَلَوْتَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾

017. Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil) nya di pagi hari.<sup>38</sup>

Munasabah ayat tersebut dengan ayat yang lalu adalah sesudah Allah SWT menyebutkan apada ayat yang terdahulu bahwa orang yang mempunyai harta benda dan anak-anak telah kafir, durhaka dan menyelewengkan nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya, Allah menambahkan pada yang demikian ini penjelasan bahwa apa yang diberikan kepadanya itu hanyalah cobaan dan ujian, agar Dia melihat apakah orang itu menggunakannya untuk taat dan syukur kepada Allah, sehingga Allah akan menambah nikmat kepadanya, ataukah orang itu akan menggunakannya untuk kafir, sehingga Allah akan memutuskan nikmat darinya dan menimpakan kepadanya bermacam-macam bencana dan siksa? Sebagaimana pemilik kebun ketika mereka menjalankan sedikit kedurhakaan, kebun mereka dibinasakan Allah

Arti kata **عَاقِبَةُ** adalah kami menguji mereka dengan bermacam-macam bencana dan bahaya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menguji kafir Mekah dengan nikmat Allah dan karunia yang tampak bagi mereka dan dengan keluasan reski yang menunjukkan rahmat Kami, agar Kami melihat keadaan mereka. Apakah mereka akan mensyukuri nikmat ini dan menunaikan haknya, kembali kepada Tuhan mereka dan mengikuti juru dakwah mereka yang mengajak kepada jalan yang lurus, yaitu Rasulullah saw, yang Kami utus kepada mereka sebagai pemberi petunjuk, penyampai kabar gembira dan pemberi peringatan ataukah mengingkari hak Allah atas mereka, lalu Allah menguji mereka dengan siksa dari sisinNya yang akan memusnahkan nikmat itu sebagai pembalasan terhadap keingkaran dan kekafiran mereka ? sebagaimana pula kami telah menguji para pemilik

<sup>38</sup> QS. Al- Qalam /68: 17

kebun yang menahan hak Allah dari kebun itu, dan mereka menginginkan untuk tidak menunaikan zakatnya bagi orang yang malang dan tidak pula kepada orang fakir. Maka ditetapkan kepada mereka pembalasan yang pantas dan dibinasakan kebun mereka itu dengan bencana yang seburuk-buruknya. Ketika mereka bersumpah untuk memetik buahnya pada waktu pagi hari, sehingga tidak ada seorang meminta-minta dan seorang fakirpun yang melihat mereka. Maka akan terkumpullah bagi mereka apa yang diambil oleh orang-orang fakir itu dan mereka pun tidak akan menisakan apa yang mereka inginkan. Kemudian Allah memberitahukan tentang apa balasan bagi mereka, karena kekafiran mereka terhadap nikmat ini dan mereka tahan hak orang-orang kafir.<sup>39</sup>

Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut mengingatkan tentang dampak buruk tentang keangkuhan akibat kepemilikan harta dan bahwa harta pada hakikatnya adalah bahan ujian Tuhan kepada manusia. Ayat tersebut juga menyatakan *sesungguhnya kami telah menguji mereka* dengan ujian, yakni memperlakukan para penyandang sifat-sifat buruk itu perlakuan penguji, *sebagaimana kami telah menguji pemilik-pemilik kebun ketika* sebagian besar, yakni dua dari tiga orang, *diantara mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik hasilnya di pagi hari* agar fakir miskin tidak melihatnya sekaligus tidak dapat mengambilnya dan dalam saat yang sama *mereka tidak mengecualikan*, yakni tidak berucap: “kami pasti akan memetiknya, insya Allah” atau kalimat apapun yang menunjukkan keterikatan upaya mereka dengan kehendak Allah, maka sebagai akibatnya *diliputilah* ia yakni kebun itu *oleh bencana besar* yang bersumber *dari Allah*, bencana itu datang *ketika mereka sedang lelap tidur*, maka *jadilah ia*, yakni kebun itu, *jadilah ia* bagaikan malam yang gelap gulita atau hangus menjadi seperti abu yang hitam atau pohon yang telah gundul setelah dipetik semua buahnya. Ujian Allah itu adalah penampakan apa yang diketahuinya dialam ghaib ke alam nyata sehingga manusia yang diuji tidak dapat mengelak dari tuntutan karena ada bukti yang nyata dari kelakuan mereka.<sup>40</sup>

Dari ayat tersebut dan penafsiran para mufassir dapat dipahami bahwa Allah menguji kaum kafir Makkah dengan dua hal yaitu: *pertama*; dengan nikmat Allah dan karunia yang tampak bagi mereka dan *kedua*; dengan keluasan reski, tujuannya; *pertama*, untuk mengetahui apakah mereka mensyukuri nikmat; *kedua*, apakah mereka menunaikan haknya; *ketiga*,

<sup>39</sup> Al- Maraghiy, *Tafsir Al- Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 29, h. 61-62

<sup>40</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 14*, h. 250

apakah mereka mengikuti juru dakwah yaitu Rasulullah saw. Ujian yang diberikan Allah kepada kafir Makkah dengan siksa dari sisinNya yang akan memusnahkan nikmat itu sebagai pembalasan terhadap keingkaran dan kekafiran mereka. Ujian tersebut telah Allah uji juga para pemilik kebun, ujian tersebut karena dua hal yaitu: *pertama*; Ketika mereka bersumpah untuk memetik buahnya pada waktu pagi hari, sehingga tidak ada seorang meminta-minta dan seorang fakirpun yang melihat mereka sehingga akan terkumpul semua hasil panen mereka. Kemudian Allah memberitahukan tentang apa balasan bagi mereka, karena kekafiran mereka terhadap nikmat ini dan mereka tahan hak orang-orang kafir. Mereka menahan hak Allah dari kebun itu, dan yang *kedua*; mereka menginginkan untuk tidak menunaikan zakatnya bagi orang yang malang dan tidak pula kepada orang fakir. Dari dua hal tersebut Maka Allah menetapkan kepada mereka pembalasan yang pantas dan dibinasakan kebun mereka itu dengan bencana yang seburuk-buruknya. Pendapat Shihab pemilik kebun mendapat ujian karena dua hal yaitu: *pertama*; sebagian besar, yakni dua dari tiga orang, diantara mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik hasilnya di pagi hari agar fakir miskin tidak melihatnya sekaligus tidak dapat mengambilnya, *kedua*; karena mereka bersumpah untuk memetik buahnya pada waktu pagi hari, tanpa ada ucapan kalimat Insyaallah, sehingga tidak ada seorang meminta-minta dan seorang fakirpun yang melihat mereka kepada mereka yang angkuh karena harta yang mereka miliki. Balasan Allah menghancurkan kebun yang mau dipanen, dalam satu malam ketika pemiliknya dalam keadaan tidur lelap. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Allah menguji manusia (kafir Makkah) yang berkaitan dengan dimensi fisik atau harta. Tujuan Allah menguji mereka yaitu: *pertama*; agar mereka merasakan akibat kekafiran terhadap nikmat kekayaan, *kedua*; menahan hak-hak kaum fakir.

### C. Menyadarkan Manusia Akan Adanya Kehidupan Akhirat

Allah menguji manusia untuk menyadarkan manusia akan adanya kehidupan akhirat sebagaimana dinyatakan Allah pada

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ﴿١٦﴾

015. Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: “Tuhanku telah memuliakanku” 016. Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezkinya maka dia berkata: “Tuhanku menghinakanku”.<sup>41</sup>

Arti kata **قَعَبَآ** adalah Allah mengujinya dengan melapangkan jalan rezkinya dan mengabulkan apa yang menjadi kebutuhannya. Al-Maragi menjelaskan:

Sesungguhnya manusia- jika Allah memberi kenikmatan dan melapangkan reski kepadanya – ia menyangka bahwa karunia ini merupakan penghormatan Allah baginya. Kemudian timbul anggapan dalam hatinya bahwa Allah sama sekali tidak akan menghukumnya, sekalipun ia berbuat sekehendak hatinya. Oleh sebab itu ia melakukan segala perbuatan yang melewati batas dan menimbulkan kerusakan dimuka bumi. Dan jika ia disempitkan rezkinya dan merasa reskinya tidak kunjung datang, ia beranggapan bahwa hal ini merupakan penghinaan Allah baginya. Kedua jenis manusia telah melakukan kesalahan yang paling fatal. Sebab pemberian nikmat terhadap seseorang di dunia pada hakikatnya tidak menunjukkan bahwa ia berhak sepenuhnya atas hal itu. Sebab jika benar demikian, niscaya anda tidak akan melihat pelaku maksiat akan memperoleh kelapangan reski dan anda tidak akan mendapati orang kafir yang bergelimang dengan kenikmatan dan kemewahan hidup.<sup>42</sup>

Selanjutnya Shihab menjelaskan bahwa kekeliruan serupa terjadi juga dewasa ini oleh sementara orang, mereka menduga ujian – yakni kenikmatan dan harta benda atau kepedihan dan keterbatasan harta- sebagai hasil ujian atau nilai ujian, padahal keduanya barulah bahan ujian. Penilaiannya belum disampaikan pada saat itu, penilaian akhir baru disampaikan kelak di hari Kemudian.<sup>43</sup>

Berdasarkan pendapat mufassir tersebut dapat dipahami bahwa Allah menguji manusia dunia, dimensinya adalah disatu sisi kenikmatan hidup dan di sisi lain keterbatasan rezki. Ketika Allah memberi bahan ujian dengan kenikmatan dan kesenangan hidup diresponi dengan melakukan dengan perbuatan yang melampaui batas, dan bahan ujian yang diberikan Allah berupa keterbatasan rezki, manusia meresponinya dengan sikap negatip

<sup>41</sup> QS. Al-fajr/89: 15, 16

<sup>42</sup> Al- Maraghiy, *Tafsir Al- Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 30, h.262

<sup>43</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 15*, h. 294- 295

dengan kalimat bahwa Allah menghinanya. Thahir Ibn Asyur menjelaskan bahwa ayat tersebut diatas berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa Allah menganugerahkan aneka kenikmatan kepada generasi yang lalu, namun mereka memiliki tiga karakter yang menjerumuskan mereka sendiri dan menjadi kaum yang durhaka, karakter itu adalah: *pertama*, lengah dan tidak menghiraukan ajakan para rasul; *kedua*, mengabaikan upaya-upaya meraih ridho Allah; *ketiga*, angkuh dan membanggakan kekuatan mereka. Karakter kaum yang durhaka tersebut sama dengan keadaan kaum musyrikin Makkah sambil mengingatkan kekeliruan mereka yang menduga bahwa kenikmatan yang mereka peroleh adalah pertanda kemuliaan mereka disisiNya. Mereka tidak percaya bahwa ada kehidupan sesudah kehidupan dunia ini, dan inilah yang menjadikan mereka mendustakan peringatan yang disampaikan kepada mereka. Shihab menyatakan bahwa karakter kaum musyrik tersebut masih ditemukan masa sekarang ini mereka menduga ujian – yakni kenikmatan dan harta benda atau kepedihan dan keterbatasan harta- sebagai hasil ujian atau nilai ujian, padahal keduanya barulah bahan ujian, hasil ujian akan diperlihatkanNya dihari kemudian. Tujuan dengan bahan ujian tersebut supaya manusia menyadari bahwa masih ada kehidupan nanti diakhirat dan Allah akan menyampaikan hasil ujian tersebut pada hari kemudian diakhirat.

Berkaitan dengan tujuan Allah menguji manusia pada ayat tersebut, hal ini berkaitan rumusan tujuan pendidikan, karena fungsi tujuan pendidikan itu antara lain adalah untuk memberi arah kepada proses yang bersifat edukatif, untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria- kriteria dalam menilai proses pendidikan maka salah satu rumusan tujuan pendidikan menurut al-Syaibani adalah menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rasul, kitab, dan hari akhir berdasar pada faham kesadaran dan keharusan perasaan.<sup>44</sup>

## **D. Menguji Sikap Syukur dan Sabar Manusia**

Syukur selalu digandengkan dengan sabar dan sering juga ditemukan kata sabar digandengkan dengan syukur. Contohnya Allah menguji manusia musyrik Makkah dengan nikmat Allah dan karunia yang tampak bagi mereka dan dengan keluasan reski yang menunjukkan rahmat Allah , agar

---

<sup>44</sup> Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 423- 424



Allah melihat keadaan mereka. Apakah mereka akan mensyukuri nikmat ini dan menunaikan haknya, kembali kepada Tuhan mereka dan mengikuti juru dakwah mereka yang mengajak kepada jalan yang lurus, yaitu Rasulullah saw, Contoh tersebut dijelaskan pada

إِنَّا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾

017. *Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil) nya di pagi hari.*<sup>45</sup>

Arti kata **إِنَّا بَلَوْنَهُمْ** adalah kami menguji mereka dengan bermacam-macam bencana dan bahaya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menguji kafir Mekah dengan nikmat Allah dan karunia yang tampak bagi mereka dan dengan keluasan reski yang menunjukkan rahmat Kami, agar Kami melihat keadaan mereka. Apakah mereka akan mensyukuri nikmat ini dan menunaikan haknya, kembali kepada Tuhan mereka dan mengikuti juru dakwah mereka yang mengajak kepada jalan yang lurus, yaitu Rasulullah saw, yang Kami utus kepada mereka sebagai pemberi petunjuk, penyampai kabar gembira dan pemberi peringatan ataukah mengingkari hak Allah atas mereka, lalu Allah menguji mereka dengan siksa dari sisinNya yang akan memusnahkan nikmat itu sebagai pembalasan terhadap keingkaran dan kekafiran mereka ? sebagaimana pula kami telah menguji para pemilik kebun yang menahan hak Allah dari kebun itu, dan mereka menginginkan untuk tidak menunaikan zakatnya bagi orang yang malang dan tidak pula kepada orang fakir. Maka ditetapkan kepada mereka pembalasan yang pantas dan dibinasakan kebun mereka itu dengan bencana yang seburuk-buruknya. Ketika mereka bersumpah untuk memetik buahnya pada waktu pagi hari, sehingga tidak ada seorang meminta-minta dan seorang fakirpun yang melihat mereka. Maka akan terkumpul bagi mereka apa yang diambil oleh orang-orang fakir itu dan mereka pun tidak akan menisakan apa yang mereka inginkan. Kemudian Allah memberitahukan tentang apa balasan bagi mereka, karena kekafiran mereka terhadap nikmat ini dan mereka tahan hak orang-orang kafir.<sup>46</sup>

Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut mengingatkan tentang dampak buruk tentang keangkuhan akibat kepemilikan harta dan bahwa

<sup>45</sup> QS. Al- Qalam /18: 17

<sup>46</sup> Al- Maraghiy, *Tafsir Al- Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 29, h. 61-62

harta pada hakikatnya adalah bahan ujian Tuhan kepada manusia. Ayat tersebut juga menyatakan *sesungguhnya kami telah menguji mereka* dengan ujian, yakni memperlakukan para penyandang sifat-sifat buruk itu perlakuan penguji, *sebagaimana kami telah menguji pemilik-pemilik kebun ketika* sebagian besar, yakni dua dari tiga orang, diantara *mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik hasilnya di pagi hari* agar fakir miskin tidak melihatnya sekaligus tidak dapat mengambilnya dan dalam saat yang sama *mereka tidak mengecualikan*, yakni tidak berucap: “kami pasti akan memetiknya, insya Allah” atau kalimat apapun yang menunjukkan keterikatan upaya mereka dengan kehendak Allah, maka sebagai akibatnya *diliputilah* ia yakni kebun itu *oleh bencana besar* yang bersumber dari Allah, bencana itu datang *ketika mereka sedang lelap tidur, maka jadilah ia*, yakni kebun itu, jadilah ia bagaikan malam yang gelap gulita atau hangus menjadi seperti abu yang hitam atau pohon yang telah gundul setelah dipetik semua buahnya. Ujian Allah itu adalah penampakan apa yang diketahuinya dialam ghaib ke alam nyata sehingga manusia yang diuji tidak dapat mengelak dari tuntutan karena ada bukti yang nyata dari kelakuan mereka.<sup>47</sup>

Dari ayat tersebut dan penafsiran para mufassir dapat dipahami bahwa Allah menguji kaum kafir Makkah dengan dua hal yaitu: *pertama*; dengan nikmat Allah dan karunia yang tampak bagi mereka dan *kedua*; dengan keluasan reski, tujuannya; *pertama*, untuk mengetahui apakah mereka mensyukuri nikmat; *kedua*, apakah mereka menunaikan haknya; *ketiga*, apakah mereka mengikuti juru dakwah yaitu Rasulullah saw. Ujian yang diberikan Allah kepada kafir Makkah dengan siksa dari sisinNya yang akan memusnahkan nikmat itu sebagai pembalasan terhadap keingkaran dan kekafiran mereka. Ujian tersebut telah Allah uji juga para pemilik kebun, ujian tersebut karena dua hal yaitu: *pertama*; Ketika mereka bersumpah untuk memetik buahnya pada waktu pagi hari, sehingga tidak ada seorang meminta-minta dan seorang fakirpun yang melihat mereka sehingga akan terkumpul semua hasil panen mereka. Kemudian Allah memberitahukan tentang apa balasan bagi mereka, karena kekafiran mereka terhadap nikmat ini dan mereka tahan hak orang-orang kafir. mereka menahan hak Allah dari kebun itu, dan yang *kedua*; mereka menginginkan untuk tidak menunaikan zakatnya bagi orang yang malang dan tidak pula kepada orang fakir. Dari dua hal tersebut Maka Allah menetapkan kepada mereka pembalasan yang pantas dan dibinasakan kebun mereka itu dengan bencana yang seburuk-

---

<sup>47</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 14*, h. 250

buruknya. Pendapat Shihab pemilik kebun mendapat ujian karena dua hal yaitu: *pertama*; sebagian besar, yakni dua dari tiga orang, diantara mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik hasilnya di pagi hari agar fakir miskin tidak melihatnya sekaligus tidak dapat mengambilnya, *kedua*; karena mereka bersumpah untuk memetik buahnya pada waktu pagi hari, tanpa ada ucapan kalimat Insyaallah, sehingga tidak ada seorang meminta-minta dan seorang fakirpun yang melihat mereka kepada mereka yang angkuh karena harta yang mereka miliki. Balasan Allah menghancurkan kebun yang mau dipanen, dalam satu malam ketika pemiliknya dalam keadaan tidur lelap. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Allah menguji manusia (kafir Makkah) yang berkaitan dengan dimensi fisik atau harta. Tujuan Allah menguji mereka yaitu: *pertama*; agar mereka merasakan akibat kekafiran terhadap nikmat kekayaan, *kedua*; menahan hak- hak kaum fakir.

Contoh berikutnya, Allah memberi ujian kepada Sulaiman untuk mengetahui sikap syukur terhadap nikmat Allah atau mengingkari nikmat, sebagaimana dijelaskan pada:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ  
فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن  
شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

40 :Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: “Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan ni`mat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”.<sup>48</sup>

Pada ayat yang terdahulu dijelaskan bahwa Sulaiman menolak untuk menerima hadiah dan mengancam utusan bahwa jika kaumnya dan ratu mereka tidak datang kepadanya dalam keadaan takluk dan taat niscaya mereka akan berhadapan dengan bala tentara bengis yang akan membinasakan

<sup>48</sup> QS. An-Namal / 27 : 40

mereka: membunuh orang yang patut dibunuh, menawan sisanya dalam keadaan hina, mengusir mereka semua dari kampung halaman dan mengambil harta mereka sebagai harta rampasan. Disini diceritakan bahwa mereka takut kepada ancamannya dan memenuhi dakwahnya, maka ratu dan pembesar kaumnya datang kepadanya.

Arti dari kata *أَوَّلُ مَا آتَىٰ سُلَيْمَانَ الْمَلِكُ مَلَكًا مِنْ رَبِّهِ* adalah untuk memperlakukan aku sebagai orang yang diuji, Ayat tersebut menjelaskan tentang siapa sebenarnya yang mempunyai ilmu dari Al-kitab. Al-Maraghy menjelaskan :

bahwa Sulaiman berkata berdialog kepada Ifrit seraya menyebut nikmah Allah yang dilimpahkan kepadanya. “Aku dapat melakukan apa yang tidak dapat kamu lakukan, aku akan dapat mendatangkannya sebelum kamu mengerdipkan matamu”. Dengan demikian seluruh nikmat jasmaniah, ruhaniah dan aqliyah adalah pemberian Allah, yang dengan itu Allah hendak menguji para hambanya, maka barangsiapa tersesat karenanya, berarti ia telah jatuh dan barang siapa mensyukurinya, berarti dia telah naik selamat.<sup>49</sup>

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa nikmat itu ada nikmat kekuatan jasmaniah, kekuatan ruhaniah dan kekuatan aqliyah, semuanya dari Allah, dengan kekuatan yang dimiliki seseorang Allah hendak menguji/ mengevaluasi hambanya apakah bersyukur dengan nikmat itu, jika bersyukur maka ia naik selamat, jika tidak bersyukur maka ia akan tersesat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Allah menguji manusia apakah bersyukur atau tidak.

Shihab menjelaskan,<sup>50</sup> ayat ini menunjukkan bahwa dengan mengetahui dan mengamalkan ilmu yang bersumber dari Allah swt seseorang akan memperoleh kekuatan dan kemampuan jauh melebihi kekuatan dan kemampuan yang cerdas dan genius walau dari jenis jin. Manusia paling tidak memiliki empat daya pokok yaitu: **pertama**, daya fisik yang bila diasah dapat melahirkan keterampilan. **Kedua**, daya fikir yang menghasilkan ilmu dan teknologi. **Ketiga**, daya qalbu yang membuahkan iman serta dampak-dampaknya yang luar biasa. **Keempat**, daya hidup yang menjadikan pemiliknya mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Yang mengasah daya-daya tersebut akan menghasilkan aneka yang sangat mengagumkan. Berkaitan dengan tujuan Allah menguji Sulaiman pada ayat tersebut, hal ini berkaitan dengan rumusan tujuan pendidikan yang dirumuskan Al-Abrasyi yaitu:

---

<sup>49</sup> Al- Maraghiy, *Tafsir Al- Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz. xix, h. 244

<sup>50</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 9*, h. 447-448

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin sejak dulu sampai sekarang sepakat bahwa inti pendidikan Islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya;
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat;
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingin-tahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri;
- e. Menyiapkan pelajar dari segi professional. <sup>51</sup>

Ayat tersebut juga menunjukkan sebelum Allah melakukan evaluasi atau ujian Allah telah menganugerahi manusia dengan empat daya sehingga manusia akan mampu menerima ujian tersebut. Allah memberikan ujian kepada hambaNya setelah dianugerahinya empat daya kepada manusia dan tujuan Allah mencoba nabi Sulaiman untuk mengetahui apakah nabi Sulaiman Termasuk orang yang bersyukur atau orang yang mengingkari nikmatNya.

Selanjutnya Allah juga memberi beberapa cobaan kepada nabi Musa seperti dijelaskan:

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۖ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ  
عَيْنَهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَكَلَّمْتُ نَفْسًا فَتَجِيبُكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ۚ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي  
أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَمْوَسَىٰ ﴿٤٠﴾

040. (yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Mad-yan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa, <sup>52</sup>

<sup>51</sup> Al- Abrasyi, *Al- Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, (Qahirah: Isa al-Babi al-Halabi, 1969), h. 71

<sup>52</sup> QS. Thaahaa/ 20: 40

Kata **يَعْلَمُ** berarti Kami telah mengujimu **يَعْلَمُ** yang berarti ujian dengan menjatuhkannya ke dalam berbagai cobaan, kemudian menyelamatkannya daripadanya.<sup>53</sup> Selanjutnya Al-Maragi menjelaskan bahwa Allah menimpakan cobaan kepada Musa diantara cobaan itu adalah :

1. Ibumu mengandungmu pada tahun Fir'aun menyembelih anak- anak, lalu Kami menyelamatkanmu dari sembelihan itu;
2. Ibumu melemparkanmu ke laut setelah meletakkanmu ke dalam peti, lalu kamu diambil Fir'aun yang kemudian memelihara dan memperhatikanmu;
3. Kamu menolak susuan selain dari ibumu, dan itu adalah jalan untuk menembalikanmu kepada ibumu;
4. Kamu menarik janggut Fir'aun hingga dia marah dan hendak membunuhmu, kalau saja istrinya tidak berkata bahwa kamu adalah anak kecil yang tidak dapat membedakan antara bara dan kurma, yaitu ketika kamu disuguhi keduanya, lalu kamu mengambil bara;
5. Kamu membunuh orang Qibti dan melarikan diri ke Madyan.<sup>54</sup>

Dari berbagai cobaan yang menimpa Musa, Allah mejelaskan pada ayat berikutnya bahwa Allah memilihnya sebagai sebagai perantara Allah dengan makhlukNya untuk menyampaikan agama dan menunjuki mereka kepada tauhid yang benar.

Allah menguji kaum Musa dijelaskan ayat berikut:

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ

085. Allah berfirman: “Maka sesungguhnya kami telah menguji kaumu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.”<sup>55</sup>

Kata **يَعْلَمُ**, bentuk katanya fiil madhi, artinya adalah Kami telah menguji. Al-Maragi, menafsirkan, Allah berfirman sesungguhnya Kami telah menimpakan cobaan kepada kaumu yang kamu tinggalkan bersama Harun setelah kamu berpisah dengan mereka. Cobaan ini menimpa mereka setelah 20 hari Musa meninggalkan mereka. Samiri mengajak mereka untuk sesat dengan membuat anak sapi jantan dan menyeru mereka untuk menyembahnya.

<sup>53</sup> Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Juz 16, h. 194-195

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 198-199

<sup>55</sup> QS. Thaahaa/ 20: 85

Dia berasal dari kaum yang menyembah sapi, lalu secara lahir memeluk agama Bani Israil, tetapi di dalam hatinya menyimpan kerinduan untuk menyembah sapi. Sebagian Bani Israil mentaatinya, tetapi sebagian menolaknya.<sup>56</sup>

Menurut Shihab penggunaan bentuk jamak yang menunjukkan kepada Allah pada ayat tersebut mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah dalam ujian tersebut. Memang ujian itu perlu terhadap Bani Israil guna membina kembali jiwa mereka selama ini telah ditekan oleh Firaun dan dihina yang menjadikan mereka hanya ingin hidup nyaman, mengikuti hawa nafsu, padahal untuk mencapai ketinggian dan kejayaan dunia dan akhirat jiwa manusia harus tabah dan ulet. Untuk mencapai hal itulah maka ujian diperlukan. Perlu dicatat bahwa bukan Allah secara langsung menyesatkan mereka yang menyesatkan adalah Samiri. Keterlibatan Allah swt dalam ujian tersebut adalah dalam bentuk menetapkan kebijakan umum tentang perlunya ujian bagi manusia dalam menempuh hidup ini serta dalam menetapkan hukum-hukum yang berkaitan dengan kesesatan dan kesalehan. Keberhasilan dalam ujian dan kegagalan, sedang kenyataan berhasil atau gagal banyak sekali ditentukan oleh manusia dan lingkungannya.<sup>57</sup>

Selanjutnya Allah mencoba Nabi Musa dijelaskan ayat berikut:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الدُّنْيَا لِنَنفَتِهَا فِيهِ  
وَرَزَقَ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

131. Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.<sup>58</sup>

Asbabun nuzul dari ayat tersebut dikemukakan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Mardawaih, Albazzar dan Abu Ya'la yang bersumber dari Abi Rafi' yang berkata, ada seorang datang bertamu kepada Nabi saw lalu beliau menyuruhku meminjam terigu kepada seorang laki-laki Yahudi yang akan dibayar awal bulan Rajab. Maka berkatalah orang Yahudi itu: "Tidak, kecuali dengan jaminan (gadai). Lalu saya menghadap Nabi saw dan memberitahukan hal tersebut. Maka bersabdalah beliau: "Demi Allah, sesungguhnya saya dikenal orang

<sup>56</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Juz. 16, h.252

<sup>57</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 7*, h, 248- 249

<sup>58</sup> QS. Thaahaa/ 20: 131

sebagai orang yang jujur di langit dan orang jujur di bumi”. Saya belum keluar meninggalkan beliau sehingga turunlah ayat. Berkenaan dengan hal tersebut, yang melarang Nabi sawagar tidak terlalu mengarahkan pemandangannya kepada harta dunia atau sesuatu dari golongan non Islam.<sup>59</sup>

Arti kata **أَلَمْ يَأْتِ** adalah agar Kami menguji dan mencoba mereka, Al- Maragi:

“ menjelaskan bahwa setelah menyuruh rasul untuk bersabar terhadap apa yang mereka katakan dan untuk bertasbih, selanjutnya Allah melarang membelakangkan mata kepala kepada perhiasan dunia yang mereka nikmati. Selanjutnya dijelaskannya janganlah kamu memandang secara tajam dengan maksud memperbaiki dan senang terhadap kesenangan yang dinikmati oleh orang-orang yang melampaui batas, karena sesungguhnya kesenangan itu hanya merupakan bunga yang pasti lenyap dan nikmat sementara yang Kami gunakan untuk menguji mereka, agar Kami mengetahui apakah mereka menunaikan hak syukurnya atau ia akan menjadi malapetaka dan hukuman bagi mereka, sedang Tuhan telah memberimu yang lebih baik daripada apa yang diberikan kepada mereka; keridhoanNya adalah lebih baik dan kekal bagimu”.<sup>60</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ummat Muhammad diingatkan melalui Rasul agar jangan sekali-kali mengarahkan kedua mata dengan penuh antusias dan keinginan mengggebu kepada apa yang telah berikan berupa kenyamanan kepada golongan-golongan tertentu dari pada pendurhaka karena itu kami berikan untuk kami uji mereka dengannya apakah mereka mensyukuri atau tidak. Dari penjelasan tersebut dinyatakan bahwa Allah menguji manusia agar dapat diketahuiNya siapa yang bersyukur dan siapa yang tidak bersyukur.

Contoh selanjutnya Allah memberi ujian kepada ummat Nabi Musa dengan memberi keselamatan dari penyiksaan dengan siksa yang pedih berupa pembunuhan anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka dijelaskan pada:

---

<sup>59</sup> Jalâluddîn al-Suyûthî, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*, Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur'an, terj. M. Abdul Mujieb AS, (Surabaya: Mutiara Ilmu, tt), h. 376-377

<sup>60</sup> Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz 16, h.305



وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

141. Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanita kamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu".<sup>61</sup>

Kata **عَظِيمٌ** pada ayat tersebut yang berarti cobaan, Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut mengisyaratkan juga bahwa ujian bukan hanya terbatas dalam bentuk dalam hal-hal yang merugikan atau yang dinilai negatif oleh seseorang tetapi dapat juga berupa nikmat. Kalau yang pertama menuntut kesabaran, yang kedua menuntut kesyukuran. Biasanya yang menuntut syukur lebih berat dipikul dibandingkan dengan yang menuntut kesabaran karena petaka sering kali berpotensi mengantarkan seseorang mengingat Allah, sebaliknya nikmat berpotensi mengantarkan manusia lupa diri dan lupa Tuhan.<sup>62</sup>

Hal yang sama dijelaskan Allah pada

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَخِّخُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٢٠٦﴾

006. Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu".<sup>63</sup>

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa dalam hidup ini manusia wajib selalu berada antara sabar dan syukur, sebab di dalam hidup ini berada dalam suatu keadaan yang dibenci yang harus dia sabar atau

<sup>61</sup> QS. Al-A'raaf/7 : 141

<sup>62</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 4*, h. 281

<sup>63</sup> QS. Ibrahim/ 14: 6

dalam keadaan yang dicintai yang harus dia syukuri. Waktu dalam hidup ini adalah emas. Jika kita menyia-yiakan waktu dalam hidup ini tanpa menggunakannya untuk berbakti kepada diri, agama dan negara, berarti kita kufur nikmat karena menyia-yiakan kesempatan tidak mengambil pelajaran dari apa yang telah menimpa umat terdahulu sebelum kita.

Kata **ÈÁÇÁ** berarti cobaan dan ujian, Al-Maragi menjelaskan bahwa setelah Musa mendengar perintah Allah, ia segera mentaatinya dan mengingatkan kaumnya: "hai kaumku ingatlah nikmat Allah yang telah dilimpahkan Allah kepada kalian, ketika Allah menyelamatkan kalian dari Fir'aun dan para pengikutnya, mereka menyiksa kalian, membebani kalian secara paksa dengan pekerjaan-pekerjaan berat yang tidak dapat kamu lakukan, membunuh anak-laki kalian, dan membiarkan hidup anak perempuan kalian dengan penghinaan dan penindasan, ini adalah cobaan yang sangat besar."<sup>64</sup>

Ayat yang senada dengan ayat diatas dijelaskan pada ayat:

وَإِذْ نَجَّيْنَاهُكَ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكَ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكَ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكَ عَظِيمٌ

049. Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.<sup>65</sup>

Kata **ÈÁÇÁ** bermakna ujian/ cobaan, Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut mengisyaratkan bahwa ujian bukan hanya terbatas dalam bentuk hal-hal yang merugikan atau dinilai negatif oleh seseorang tetapi dapat juga berupa nikmat. Kalau yang pertama menuntut sabar, yang kedua menuntut syukur. Biasanya yang menuntut syukur lebih berat dibandingkan yang menuntut kesabaran karena petaka sering kali berpotensi mengantarkan seseorang mengingat Allah, sebaliknya nikmat berpotensi mengantarkan manusia lupa diri dan lupa Tuhan.<sup>66</sup>

Contoh selanjutnya Allah menguji manusia dengan keburukan dan kebaikan apakah dapat bersabar dan bersyukur dijelaskan pada ayat

<sup>64</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al- Maraghiy*, Juz 13, h. 239- 240

<sup>65</sup> QS. Al-Baqarah/ 2: 49

<sup>66</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, h. 233

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٣٥﴾

035. *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.*<sup>67</sup>

Ayat sebelumnya Allah telah menyajikan beberapa dalil yang membuktikan adanya Pencipta Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, dengan melihat tandatanya yang bersifat kauniyah, kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya bahwa Allah menjelaskan bahwa dunia tidak diciptakan sebagai tempat hidup kekal, tetapi dunia ini diciptakan sebagai cobaan dan ujian, oleh karena itu ada perintah supaya tidak mencela Muhammad SAW apabila mati, karena kematian bukan jalan yang ditempuh oleh Muhammad saja tetapi merupakan sunnah Allah pada seluruh makhluk.

Arti kata **أَعْلَمُ** adalah menguji kalian, maksudnya Kami memperlakukan kalian seperti orang yang menguji kalian. Ayat ini menjelaskan bahwa ujian dan cobaan bisa berupa kebaikan dan keburukan. Al-Maragi menjelaskan setiap orang yang bernyawa diantara makhlukNya pasti akan merasakan pahitnya kematian dan beratnya penderitaan ketika ruh berpisah dengan nyawa. Dan Kami menguji kalian wahai manusia dengan kemudoratan duniawi seperti kemiskinan, sakit dan seluruh kesusahan; dan dengan berbagai nikmat dunia, seperti sehat, senang, gembira dan mampu mencapai apa yang kalian inginkan; agar Kami melihat apakah kalian bersabar dalam menghadapi cobaan itu dan mensyukuri nikmat ataukah tidak, sehingga pahala kalian akan bertambah disisi Tuhan apabila kalian dapat melakukan hal itu. Mengerjakan hak-hak sabar adalah lebih mudah dibanding mengerjakan hak-hak syukur, karena pemberian nikmat merupakan cobaan yang paling berat. Ringkasnya sesungguhnya Kami memperlakukan kalian seperti orang yang sedang menguji kalian, dan mencoba kalian sebagaimana emas diuji apabila hendak dibersihkan dengan api dari kotoran yang mencampurinya, agar Kami mengetahui apakah kalian bersabar dalam menghadapi berbagai kesusahan dan mensyukuri nikmat ataukah tidak.<sup>68</sup>

Kata **أَعْلَمُ** adalah **يُؤْتِي** yang berarti Kami akan menguji kamu, kata tersebut dikaitkan dengan keburukan dan kebaikan, Shihab menjelaskan bahwa Allah menguji manusia dengan keburukan dan kebaikan sebagai

<sup>67</sup> QS. Al-anbiya/21: 35

<sup>68</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 17, h.48-49

cobaan, mengisyaratkan bahwa hidup manusia tidak pernah luput dari ujian karena hidup hanya berkisar pada baik dan buruk. Ujian dengan kebaikan biasanya sulit daripada ujian dengan malapetaka. Karena manusia biasa lupa daratan dikala ia senang, sedang bila ia dalam kesulitan, ia lebih cenderung butuh sehingga dorongan untuk mengingat Allah menjadi lebih kuat.<sup>69</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menguji manusia dalam kehidupannya seperti yang dinyatakan Al-Maragi dengan kemudoratan duniawi seperti kemiskinan, sakit dan seluruh kesusahan; dan dengan berbagai nikmat dunia, seperti sehat, senang, gembira dan mampu mencapai apa yang kalian inginkan; tujuan ujian tersebut agar Allah melihat apakah manusia bersabar dalam menghadapi cobaan atau tidak dalam menghadapi kemudoratan dunia tersebut. Jika mendapat nikmat apakah bersyukur atau tidak atas nikmat yang diberikan tersebut, jika bersabar dan bersyukur akan bertambah pahala disisi Tuhan.

Allah menguji sebagian manusia dengan sebagian yang lain dijelaskan pada ayat berikut:

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَٰؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِن بَيْنِنَا ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ ﴿٥٣﴾

053. Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata: “Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?” (Allah berfirman): “Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?”<sup>70</sup>

Arti kata **يَعْلَمُ** kami telah menguji, Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Kami menguji umat manusia dengan kehadiranmu, wahai Muhammad atau sebagaimana umat-umat yang lalu telah Kami uji, demikian juga telah Kami uji sebagian mereka, yakni orang-orang yang kaya atau berkuasa, sehat, dan sebagainya, dengan sebagian mereka yang lain, yakni orang-orang yang miskin, lemah dan cacat dan sebagainya. Demikian juga sebaliknya, menguji orang miskin dengan orang yang kaya sehingga kesudahannya adalah langkah di antara mereka

<sup>69</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 8*, h. 53

<sup>70</sup> QS. Al-An'aam/ 6:53

yang kaya dan berkuasa itu berkata: *orang-orang semacam inilah yang status sosialnya sangat rendah diantara kitayang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka sehingga beriman dan mengikutimu?* Allah berfirman untuk menjawab pertanyaan keliru itu: *tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur kepadaNya?* Benar, Dia Maha mengetahui sehingga, berdasar pengetahuanNya tentang kesyukuran seseorang. Dia menganugerahkan aneka nikmat kepada siapa yang wajar menerimanya, bukan atas dasar siapa yang kaya atau berkuasa. Ayat ini menunjukkan bahwa salah satu cara Allah swt menguji manusia adalah dengan memberi kelebihan dan kekurangan kepada masing-masing, yang memperoleh kelebihan atau keistimewaan diuji melalui yang berkekurangan, apakah mereka mau membantu atau angkuhmenghadapi mereka. Sedang yang berkekurangan diuji melalui yang memiliki kelebihan antara lain apakah mereka pandai menempatkan diri, tidak iri hati, tidak juga mengorbankan nilai-nilai agama ketika menghadapi mereka.<sup>71</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut bahwa manusia yang dicoba jika bersabar akan diampuni Allah dosanya seperti dalam hadits :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ لَيْسَ يَأْسُؤُكَ اللَّهُ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ « الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ فَيُتْلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَخْتِ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ<sup>72</sup>

*Mengabarkan kepada Qutaibah , mengabarkan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ashim bin Bahdalah dari mush'af bin Sa'ad dari ayahnya ia berkata, "Aku bertanya ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berat ujiannya?" "Nabi menjawab, "Para Nabi kemudian yang meniru (menyerupai) mereka. Seseorang diuji menurut kadar agamanya, jika agamanya lemah dia diuji sesuai dengan itu (ringan) dan bila imannya kuat dia diuji sesuai*

<sup>71</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 3*, h, 456- 457

<sup>72</sup> Al- Turmidzi, Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah, *Sunan Al- Tarmidzi*, no hadis 2578, Juz 9, Ed. Sidqi Muhammad Jamil al-'Attar (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1994 M), h. 234, Juz 4, h. 601

itu (kuat). Seorang diuji terus menerus sehingga dia berjalan di muka bumi bersih dari dosanya. (HR. At-Turmuzi).

Sejalan dengan hadis tersebut dijelaskan lagi dalam hadis dari Abu Hurairah

حدثني عبد الله بن محمد حدثنا عبد الملك بن عمرو حدثنا زهير بن محمد عن محمد بن عمرو بن حلحلة عن عطاء بن يسار عن أبي سعيد الخدري وعن أبي هريرة: عن النبي صلى الله عليه وسلم قال (ما يصيب المسلم من نصب ولا وصب ولا هم ولا حزن ولا أذى ولا غم حتى الشوكة يشاكها إلا كفر الله بها من خطاياها) أخرجه مسلم في البر والصلة والآداب باب ثواب المؤمن فيما يصيبه من مرض أو حزن. رقم ٢٥٧٣.<sup>73</sup>

Menceritakan kepadaku Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Amar menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad dari Muhammad bin Amar bin halhalah dari 'Atha' bin yasar dari Abi Sa'd Alhudry dan dari Abi Harairah: dari Nabi saw, ia berkata: "tidaklah menimpa seorang muslim berupa kelelahan, rasa sakit, kesedihan, dukacita, gangguan, kesusahan sampai duri yang menusuknya (tubuhnya) kecuali dengan itu Allah menghapus dosanya-dosanya. (HR.Al-Bukhari).

Menurut Shihab mengerjakan hak-hak sabar adalah lebih mudah dibanding mengerjakan hak-hak syukur, karena pemberian nikmat merupakan cobaan yang paling berat. dalam proses ujian tersebut lebih sulit menerima ujian kebaikan daripada ujian dengan kesulitan, karena dengan kesulitan tersebut mendorong manusia untuk mencari perlindungan dari Allah

Ayat yang hampir sama dijelaskan Allah pada ayat

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

155. Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il bin Ibrahim ibn Al-Mughirah al-Shohih Al- Bukhari, no hadis 5318, Juz 5, (Beirut: Dar al-Fikr, 1441 H/ 1981 M) h. 2137

<sup>74</sup> QS. Al-Baqarah/ 2: 155

Kata **أَمْحَاقٌ** berarti Kami menguji, Ibn Kasîr menjelaskan bahwa jenis-jenis cobaan.

Abduh menjelaskan bahwa Allah pasti menguji dengan sebagian rasa takut atau bentuk ketakutan dari masuk dan selainnya berupa cobaan-cobaan yang biasa dialami manusia dalam kehidupan, ayat tersebut dikuatkan dengan kata sumpah. Allah memberitahu kepada manusia bahwa memiliki iman semata-mata tidak menyebabkan kelapangan riski dan kekuatan kekuasaan serta menghilangkan ketakutan dan kesedihan, tetapi hal itu berjalan pada sunnatullah pada ciptaannya sebagaimana diantara sunnah penciptanya terjadinya musibah penciptanya. Sesungguhnya orang mukmin yang beroleh taufiq akan mengambil faedah dari ketentuan yang berlaku karena itu dia beretika dalam menghadapi dalam menghadapi kesulitan dan bahaya. Orang yang tidak mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa, berarti tidak mengetahui petunjuk agama, mengikuti selain jalan orang-orang mukmin dan tidak mengambil i'tibar dengan firman Allah setelah menyebutkan cobaan yang nyata. Dan beri kabar gembira orang yang sabar maksudnya Allah bermaksud memperingatkan kita dengan ayat ini bahwa aqidah ini ia merupakan keyakinan yang melahirkan kemampuan untuk sabar yang disertai dengannya keburuntungan dan orangnya layak untuk diberi kabara gembira karena menanggung cobaan dan mengambil hikmah dengan akibat yang baik dalam segala urusan.<sup>75</sup>

Al-Maraghiy menjelaskan: sungguh Allah akan menguji kalian dengan aneka ragam percobaan. Misalnya perasaan takut terhadap musuh dan adanya musibah yang wajar terjadi, seperti kelaparan dan kekurangan buah-buahan. Bagi orang yang beriman kepada Allah, keadaan seperti ini akan dilaluinya, sekalipun terisolir dari lingkungan keluarga bahkan diusir tanpa membawa sesuatu. Sampai-sampai, karena rasa laparnya, orang-orang beriman jika memerlukan makan hanya cukup mengisap buah kurma lalu menyimpannya kembali mengingat jangka yang masih panjang, terutama sekali ketika mereka berlaga dimedan perang Ahzab dan Tabuk. Allah juga akan menguji mereka dengan terbunuh di medan perang, atau mati karena sakit. Sebab ketika kaum Muslimin melakukan hijrah ke Madinah, disitu terjangkit wabah penyakit panas dingin yang luar biasa.<sup>76</sup>

<sup>75</sup> Muhammad Rasyid bin Ali Ridho, *Tafsir Al-Manar* Juz 2, h. 32

<sup>76</sup> Al- Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 1, h.38- 39

Ayat tersebut dijelaskan Shihab<sup>77</sup> bahwa ujian yang diberikan Allah sedikit, kadarnya sedikit bila dibandingkan dengan potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia, ia hanya sedikit sehingga setiap yang diuji akan mampu memikulnya jika ia menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah. Ini tidak ubahnya dengan ujian pada lembaga pendidikan. Soal soal ujian disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin berat soal ujian. Setiap yang diuji akan lulus jika ia mempersiapkan diri dengan baik serta mengikuti tuntunan yang diajarkan. Lebih lanjut Shihab menyatakan patut dicamkan bahwa ayat sebelum ini sholat dan sabar. Jika demikian, yang diajarkan itu harus diamalkan sebelum datangnya ujian Allah ini. Demikian juga ketika ujian berlangsung. Tujuan Allah memberi cobaan kepada manusia adalah nikmat yang besar tersendiri karena dengan mengetahuinya kita dapat mempersiapkan diri menghadapi aneka ujian itu dan ujian diperlukan untuk kenaikan tingkat. Ujian itu baik, yang buruk adalah kegagalan menghadapinya.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menguji manusia didunia, dimensi yang diuji adalah non fisik dan fisik, non fisik rasa cemas dalam menghadapi tantangan hidup, fisik adalah kelaparan (miskin), bencana yang mengakibatkan berkurang harta dan diri, gagal panen dan lain-lain. Al-Maragi berpendapat yang tahan menerima ujian tersebut adalah orang yang beriman. Tujuan ujian tersebut supaya dapat dibedakan orang yang beriman dan orang yang sabar menerima cobaan. Sedangkan Shihab menjelaskan bahwa ujian yang diberikan kepada manusia sedikit jika dibansingkan dengan potensi yang dimilikinya. Jadi ujian itu sedikit jika potensi yang dimilikinya digunakan untuk menghadapi ujian. Ujian itu tak obahnya dengan ujian disatuan pendidikan, manusia akan lulus ujian jika mempersiapkan diri dengan baik dan mengikuti tuntutan yang diajarkan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dimensi yang diuji Allah meliputi ujian pisik dan non fisik didunia, tujuannya untuk mengetahui siapa yang sabar dan beriman.

Selanjutnya Allah menguji Bani Israil karena mereka fasik seperti pada ayat:

وَسَأَلَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ

---

<sup>77</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 9*, h. 447-448



تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَعًا وَيَوْمَ لَا يَسْتَوُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ  
نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾

163. Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air; dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik.<sup>78</sup>

Arti kata **تَأْتِيهِمْ** adalah Kami menguji mereka, Ayat menjelaskan tentang hikmah Nabi yang ummi, Al-Maragi, menjelaskan perintah bertanya ini ditujukan kepada Nabi saw, sedang pertanyaannya nanti ditujukan kepada ummat Yahudi. Pertanyaan itu merupakan penegasan yang memuat teguran keras, celaan dan keterangan bahwa kekafiran Ahli kitab terhadap Nabi Muhammad Saw dan terhadap mukjizat- mukjizatnya, sebenarnya bukan hal yang baru. Karena nenek moyang mereka pun dahulu telah melakukan dosa yang buruk dan kemaksiatan yang keji ini. Mereka telah melakukan pelanggaran yang memalukan tersebut sebagaimana dikisahkan oleh Allah tentang berita mereka. Ringkasan ayat tersebut adalah tatkala Bani Israil mengetahui bahwa ikan-ikan itu begitu banyak muncul dipermukaan air pada hari Sabtu, maka terpedayalah mereka dengan keadaan tersebut dan mereka pun berusaha memburunya di hari yang terlarang itu. Dengan cobaan seperti inilah yakni, dengan munculnya ikan-ikan di hari Sabtu, Kami menguji mereka dan Kami memperlakukan mereka selaku penguji terhadap kelakuan orang yang hendak diketahui kelakuan yang sebenarnya, agar dapat diberi balasan padanya sesuai dengan perbuatannya, karena kefasikan mereka yang terus menerus terhadap perintah Tuhan dan pelanggaran mereka terhadap batas- batas syariatNya. Memang telah berlalu sunnatullah bahwa siapa saja yang taat kepadaNya, maka mudalah baginya segala urusan dunia, dan ia bakal diberi pahala yang banyak kelak di akhirat. Dan siapa saja yang tidak mematuhiNya, maka ia diberi cobaan dengan berbagai macam cobaan dan ujian.<sup>79</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memberi perintah kepada Muhammad untuk menanyakan ummat Yahudi. Pertanyaan itu merupakan

<sup>78</sup> QS.Al-A'raf/7: 163

<sup>79</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 9, h.169-171

penegasan yang memuat teguran keras, celaan dan keterangan bahwa kekafiran Ahli kitab terhadap Nabi Muhammad Saw dan terhadap mukjizat-mukjizatnya, sebenarnya bukan hal yang baru. Karena nenek moyang mereka pun dahulu telah melakukan dosa yang buruk dan kemaksiatan yang keji ini. Mereka telah melakukan pelanggaran yang memalukan tersebut sebagaimana dikisahkan oleh Allah tentang berita mereka. Dengan ujian yang diberikan Allah bahwa ikan-ikan lebih banyak muncul pada hari Sabtu di hari yang terlarang. Allah menguji mereka untuk mengetahui kelakuan yang sebenarnya, agar dapat diberi balasan padanya sesuai dengan perbuatannya, karena kefasikan mereka yang terus menerus terhadap perintah Tuhan dan pelanggaran mereka terhadap batas-batas syariatNya. Memang telah berlalu sunnatullah bahwa siapa saja yang taat kepadaNya, maka mudalah baginya segala urusan dunia, dan ia bakal diberi pahala yang banyak kelak di akhirat. Dan siapa saja yang tidak mematuhiNya, maka ia diberi cobaan dengan berbagai macam cobaan dan ujian. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ujian yang diberikan Allah kepada ummat Yahudi didunia meliputi dimensi pisik, dan sesuai dengan sunnatullah siapa yang taat kepada Allah akan diberiNya kemudahan segala urusan dunia dan mendapat pahala diakhirat kelak dan siapa yang tidak mematuhiNya akan diberi cobaan dengan berbagai macam cobaan dan ujian.

Allah juga memberi ujian kepada manusia (ummat Nabi Musa) dengan nikmat (yang baik-baik) dan bencana supaya kembali kepada kebenaran dijelaskan pada:

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾

168. Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (ni'mat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).<sup>80</sup>

Kata **عَآءَآءَآءَآءَ** bermakna Kami mencoba mereka, Menurut Abduh: yang dicoba adalah Bani Israil, dimana Allah menguji mereka dengan berbagai kebaikan dan keburukan agar mereka kembali ke jalan yang benar, namun

<sup>80</sup> QS. al-A'raf/ 7: 168

kaum Bani Israil tersebut cobaan itu tidak berpengaruh kepada mereka selain kesombongan dalam kefasikan dan kezaliman, maka Allah memusnahkan mereka karena dosanya dan merubah wujud mereka dengan perubahan bentuk badan atau perubahan mental (watak). Yang pertama jumbuh, perubahan fisik mereka menjadi kera. Pendapat kedua dianut Mujahid, hati mereka dirubah lalu tidak beroleh taufiq untuk memahami kebenaran.<sup>81</sup>

Shihab menyatakan ayat tersebut berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa Allah telah menetapkan bahwa mereka (orang Yahudi) akan disiksa sampai hari kiamat, selanjutnya mereka mendapat aneka siksaan dan mereka bercerai berai menjadi beberapa golongan, namun mereka tidak berbuat baik, diantara mereka ada yang – orang yang saleh mengikuti tuntunan Nabi Musa as dan kemudian masuk Islam setelah datang Nabi Muhammad saw atau tekun melakukan kebaikan dan selalu bersifat objektif dan diantara mereka ada juga yang tidak demikian yakni yang kafir dan durhaka, Dan Kami telah dan pasti akan menguji mereka yakni memperlakukan mereka seperti seperti perlakuan orang yang menguji dengan jalan memberi mereka ni'mat serta kondisi yang baik-baik dan juga melalui bencana serta situasi yang buruk-buruk yang Kami timpakan kepada mereka agar kembali kepada kebenaran didorong rasa takut atau karena mengharap nikmat Allah.<sup>82</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah telah menetapkan orang Yahudi akan disiksa sampai hari kiamat. Berdasarkan pendapat Shihab tersebut diatas ada dua kelompok orang Yahudi itu yaitu: *pertama*; ada yang mendapat aneka siksaan dan mereka bercerai berai, namun mereka tidak berbuat baik, *kedua*; ada orang saleh yang mengikuti tuntunan Nabi Musa as dan kemudian masuk Islam setelah datang Nabi Muhammad saw atau tekun melakukan kebaikan dan selalu bersifat objektif. Allah akan dan tetap menguji mereka (ini menunjukkan ujian itu berlanjut terus) dengan memberi mereka nikmat serta kondisi yang baik- baik dan juga dengan bencana serta situasi yang buruk-buruk. Tujuan ujian tersebut supaya mereka kembali kepada kebenaran.

Allah juga menguji orang-orang mukmin terhadap harta dan diri, dari bahan tersebut untuk mengetahui sabar atau bertakwa dijelaskan pada ayat:

---

<sup>81</sup> Muhammad Rasyid bin Ali Ridho, *Tafsir Al-Manar* Juz 9, (Al-Haijah Al-Mishriyah Al-Ammah li Al-Kitab, 1990) h. 320

<sup>82</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 4*, h. 357

﴿لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا ۚ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾

186. Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan.<sup>83</sup>

Abdrrazzaq menuturkan yang bersumber dari Ma'mar dari Az-Zuhri dari Abdirrahman bin Ka'eb bin Malik, bahwa ayat tersebut diturunkan mengenai Ka'eb bin Al-Asyraf yang mencaci maki Nabi saw dan para sahabatnya melalui syi'irnya.<sup>84</sup>

Kata **لَتُبْلَوْنَ** dikaitkan dengan harta dan diri yang berarti kamu akan diuji dengan harta dan diri. Ayat tersebut mengandung peringatan Allah kepada kaum mukminin semuanya peringatan yang juga mengandung hiburan. Al-Maragi menjelaskan bahwa tujuan ayat tersebut adalah memberitahukan bahwa hendaknya kaum muslimin memperkuat diri sikap sabar dan tidak mengeluh. Sehingga manakala musibah menimpa tidak terlalu berat dirasakan. Dua cobaan yang diberikan Allah tersebut yaitu cobaan dalam harta dan cobaan dalam diri. Cobaan dalam harta benda adalah dengan mengorbankan (mengimfakkan) ke jalan kebajikan yang bisa mengangkat umat Islam dan menolak musuh-musuhnya, serta hal-hal yang membahayakan. Cobaan dalam jiwa adalah berjihad fi sabilillah. Mamfaat cobaan tersebut untuk membedakan yang buruk dengan yang baik.

Selanjutnya Allah menguji manusia dengan perintah dan larangan hendak menguji kesyukurannya diwaktu ia senang dan hendak menguji kesabarannya diwaktu ia susah sebagaimana pada ayat:

<sup>83</sup> QS. Ali' Imraan/ 3 : 186

<sup>84</sup> Jalâluddîn al-Suyûthî, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*, Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur'an, terj. M. Abdul Mujieb AS, (Surabaya: Mutiara Ilmu, tt), h.133

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢٠٢﴾

002. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.<sup>85</sup>

Kata **اِنَّا** bermakna Kami hendak menguji manusia, Ayat tersebut berkaitan dengan penjelasan Allah bahwa Allah menyebutkan unsur-unsur dalam pembentukan manusia. Al-Maragi menafsirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari nutfah yang didalamnya air lelaki bercampur dengan air perempuan. Kami hendak menguji dan mencobanya dengan beban, nanti apabila dia telah besar dan dewasa. Menurut Al-Hasan, Kami hendak menguji kesyukurannya diwaktu ia senang dan hendak menguji kesabarannya diwaktu ia susah.<sup>86</sup>

Dari pendapat mufassir tersebut dapat dipahami bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari nutfah yang di dalamnya bercampur air lelaki dan air perempuan. Apabila manusia sudah besar dan dewasa, Allah mencoba dan mengujinya. Cobaan tersebut adalah berupa beban, baik berupa perintahNya maupun laranganNya. Ketika menjalankan perintah dan menghindari larangan akan berhadapan dengan dua hal yairu; senang dan susah, dalam keadaan senang harus bersyukur dan dalam keadaan susah harus bersabar. Baik dalam bersyukur dan bersabar pasti Allah Maha melihat dan Maha mendengar. Hal ini sejalan dengan hadis berikut:

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ، حدثنا أبو بكر بن أبي دارم، حدثنا أبو العباس أحمد بن علي بن إسماعيل الأشعري، حدثنا محمد بن مهران الجمال، حدثنا محمد بن المعلّى، ح، وأخبرنا أبو عبد الرحمن محمد بن الحسين السلمي، أخبرنا زاهر بن أحمد الفقيه، حدثنا محمد بن عمرو الهجري، حدثنا محمد بن حميد، حدثنا محمد بن المعلّى، عن زياد بن خيثمة، عن أبي داود، عن عبد الله بن سخريرة، قال: السلمي في روايته: عن سخريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « من ابتلي فصر، وأعطى فشكر، وظلم فغفر، وظلم فاستغفر، قيل: ماله. قال: أولئك

<sup>85</sup> QS. Al-Insan/ 76 : 2

<sup>86</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz. 29, h. 274

لهم الأمن وهم مهتدون». ورواه أيضا علي بن بحر، عن محمد بن المعلى الكوفي. وليس بالقوي. وروي من وجه آخر كما<sup>87</sup>

Mengabarkan kepada kami Abu Abdillah Alhafizh, menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Darim, menceritakan kepada kami Abu Alabbas, Ahmad bin Ali bin Ismail Alasy'ari, menceritakan kepada kami Muhammad bin Mahran Aljamal, menceritakan kepada kami Muhammad bin Almuthy, tahwil, menceritakan kepada kami Abu Abdu Arrahman Muhammad bin Alhusain Assulamy, mengabarkan kepada kami Zahir bin Ahmad Alfaqih, menceritakan kepada kami Muhammad bin Amar Alhajri, menceritakan kepada kami Muhammad bin Humaid, menceritakan kepada kami Muhammad bin Almuthiy, dari Ziyad bin Khoitsamah, dari Abu Daud dari Abdullah bin Sahbaroh, berkata Assulamy pada riwayatnya dari Sahbaroh Berkata Rasul saw` barangsiapa diuji maka ia bersabar, diberi lalu bersyukur, dizalimi lalu memaafkan, dan menzalimi lalu beristigfar, maka bagi mereka keselamatan dan mereka tergolong orang-orang yang memperoleh hidayah. Dapat disimpulkan bahwa Allah menguji manusia didunia meliputi dimensi pisik dan non fisik, tujuannya agar diketahui siapa yang bersyukur dan siapa yang bersabar.

Selanjutnya Allah memberi cobaan kepada manusia dengan menggunakan kata *fatanna*, untuk mencoba apakah mereka bersyukur dan dihubungkan dengan pemenuhan hak atas nikmat, jika dipenuhi Allah akan memberikan pahala dan jika ingkar akan diberi siksa yang berat, dijelaskan pada ayat:

لَنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ ۖ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

017. Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat.<sup>88</sup>

Arti kata *āāYĒäãä* adalah agar Kami menguji mereka, Al-Maragi menafsirkan ayat tersebut:

“Agar Allah menguji mereka untuk melihat, apakah mereka bersyukur kepada Kami atas nikmat-nikmat ini. Dan jika mereka memenuhi hak dari nikmat-nikmat itu, maka Kamipun memberikan kepada mereka balasan yang setimpal. Tetapi apabila mereka berbalik, maka Kami beri mereka *istidraj* dan tempo, kemudian Kami siksa mereka dengan siksaan

<sup>87</sup> Al-Baihaqi, Syu'ba Al-Iman Lilbaihaqi, *Muwaqqi' Jaamiu Al-Hadits*, dalam Maktabah Al-Syamilah no hadis 4259, Juz 9, hal 459, Musnad Al-Bazzar, Juz 4, h. 19

<sup>88</sup> QS. Al-Jin/72: 17

yang hebat dan berat. Dan barang siapa yang berpaling dari Al-Quran dan nasehat-nasehat, sehingga dia tidak mengikuti perintah- perintahnya dan tidak berhenti dari larangan-larangannya maka akan Kami masukkan dia ke dalam siksaan yang berat dan yang akan menguasainya dan mengalahkannya dan diapun tidak akan sanggup untuk memikulnya“.<sup>89</sup>

Selanjutnya Allah memberi cobaan kepada manusia dengan menggunakan kata *fatanna*, untuk mencoba apakah mereka bersyukur atau ingkar dijelaskan pada ayat;

Allah menguji manusia dengan ni'mat dijelaskan pada ayat berikut:

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْتَهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ  
بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٩﴾

049. Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya ni'mat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi ni'mat itu hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.<sup>90</sup>

Kata *YĒāā* berarti ujian, Al-Maragi menafsirkan ayat tersebut: sesungguhnya kelakuan orang musyrik itu mengherankan dan menyebabkan kita kebingungan dan tak habis fikir. Kelakuan tersebut adalah jika mereka ditimpa suatu bahaya berupa kefakiran dan penyakit, ia berseru kepada Allah dan minta tolong agar bahaya itu dihilangkan darinya. Akan tetapi jika ia memperoleh sedikit kegembiraan atau bahaya yang tadi sudah hilang darinya, maka dia akan berkata: sesungguhnya aku memperoleh ini karena kepintaranku dengan berbagai macam usaha. Kelakuan orang musyrik tersebut merupakan cara berfikir yang aneh, dalam keadaan yang pertama ia meminta tolong kepada Tuhannya dan dalam keadaan yang kedua ia menisbatkan keselamatan kepada dirinya dan memutuskan hubungan dengan pemberi keselamatan, padahal kenikmanta apa saja yang diberikan kepadanya merupakan ujian dan cobaan baginya apakah ia bersyukur atau malah kufur, apakah ia taat atau malah bermaksiat.

Akan tetapi kebanyakan mereka tidak paham bahwa itu merupakan ujian dari Allah terhadap mereka, oleh karena itu mereka mengeluarkan

<sup>89</sup> Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghy* terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 29, h.174- 175

<sup>90</sup> QS. Az-Zumar/ 39: 49

kata-kata seperti tersebut dan mengaku bermacam-macam pengakuan yang mereka sendiri tidak memahaminya.<sup>91</sup>

Shihab menjelaskan bahwa sifat buruk kaum musyrikin pada ayat-ayat yang lalu disebabkan perangai yang tidak kurang buruknya, yaitu apabila manusia ditimpa bahaya dia menyeru Kami padahal sebelumnya dia menjauh dan membenci jika nama Kami disebut, Selanjutnya jika Kami berikan padanya nikmat atau kesenangan yang bersumber dari Kami dan yang merupakan perwujudan nikmat yang sangat jelas kepadanya, dia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepandaianku yang luar biasa dalam mengelolanya". Pernyataan tersebut sungguhlah bodoh dan Termasuklah dia orang yang durhaka. Sebenarnya tidaklah seperti yang ia duga; ia, yakni nikmat yang Kami anugerahkan itu adalah ujian baginya, apakah dia bersyukur atau tidak tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah ujian.<sup>92</sup>

Selanjutnya Allah juga menguji manusia dengan keburukan dan kebaikan dijelaskan pada ayat berikut:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

035. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.<sup>93</sup>

Ayat-ayat yang terdahulu telah menjelaskan bahwa Allah telah menyajikan beberapa dalil yang membuktikan adanya pencipta Yang Maha Esa dan Maha Kuasa dengan melihat tanda-tanda yang bersifat kauniyyah. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa dunia ini diciptakan sebagai tempat cobaan. Oleh karena itu janganlah kalian mencela Nabi Muhammad apabila ia mati, karena kematian adalah sunnatullah.

Kata **يَعْلَمُونَ** berarti cobaan, ayat tersebut menjelaskan bahwa ujian dan cobaan yang diberikan kepada manusia bisa berupa kebaikan dan bisa juga keburukan. Al-Maragi menjelaskan setiap orang yang bernyawa diantara makhlukNya pasti akan merasakan pahitnya kematian dan beratnya penderitaan ketika ruh berpisah dengan nyawa. Dan Kami menguji kalian wahai manusia dengan kemudoratan duniawi seperti kemiskinan, sakit dan seluruh kesusahan;

<sup>91</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 49, h.30- 31

<sup>92</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11*, h.514- 515

<sup>93</sup> QS. Al-Anbiyaa'/ 21: 35



dan dengan berbagai nikmat dunia, seperti sehat, senang, gembira dan mampu mencapai apa yang kalian inginkan; agar Kami melihat apakah kalian bersabar dalam menghadapi cobaan itu dan mensyukuri nikmat ataukah tidak, sehingga pahala kalian akan bertambah disisi Tuhan apabila kalian dapat melakukan hal itu. Mengerjakan hak-hak sabar adalah lebih mudah dibanding mengerjakan hak-hak syukur, karena pemberian nikmat merupakan cobaan yang paling berat. Ringkasnya sesungguhnya Kami memperlakukan kalian seperti orang yang sedang menguji kalian, dan mencoba kalian sebagaimana emas diuji apabila hendak dibersihkan dengan api dari kotoran yang mencampurinya, agar Kami mengetahui apakah kalian bersabar dalam menghadapi berbagai kesusahan dan mensyukuri nikmat ataukah tidak.<sup>94</sup>

Shihab menjelaskan ayat tersebut: “bahwa Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan mengisyaratkan bahwa hidup manusia tidak pernah luput dari ujian karena hidup hanya berkisar pada baik dan buruk. Ujian dengan kebaikan biasanya lebih sulit daripada ujian dengan malapetaka. Hal ini didasari karena manusia biasa lupa daratan dikala ia senang, sedangkan bila dalam kesulitan, manusia lebih cenderung butuh sehingga dorongan untuk mengingat Allah menjadi lebih kuat.”<sup>95</sup>

Berikutnya cobaan bagi manusia adalah harta dan anak , dijelaskan pada QS. Al-Anbiyaa’/ 21: 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Kata **يَعْلَمُ** berarti cobaan dan ujian, Al-Maragi menafsirkan ayat tersebut bahwa ada dua cobaan besar yang dihadapi manusia yaitu harta dan anak, karena harta merupakan poros kehidupan dan sarana untuk mencapai keinginan dan hasrat, disamping menolak hal-hal yang tidak diinginkan karena itu setiap orang siap menanggung kesusahan dan mengatasi kesulitan sementara syara’ mengharuskan manusia agar mencari yang halal dan menghindari yang haram dan mendorongnya agar menyukai kehematan dan keseimbangan. Begitu pula untuk memelihara harta, orang bersedia bersusah payah, sementara hawa nafsunya saling bertempur dengan nuraninya

<sup>94</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 17, h.48-49

<sup>95</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 8*, h.53

sendiri untuk menafkahkan. Kemudian syariat mewajibkan hak-hak tertentu dan tidak tertentu dalam harta yang harus dikeluarkan seperti zakat dan nafkah-nafkah lainnya baik untuk anak-anak istri dan lain-lain. Kecintaan terhadap anak Termasuk yang Allah titipkan dalam fitrah manusia, oleh karena itu kecintaan kepada anak-anak mendorong orangtua untuk mengeluarkan segala yang ada demi anak baik harta atau bahkan kesehatan dan kesenangan. Fitnah yang ditimbulkan oleh anak lebih besar dari pada yang ditimbulkan oleh harta, sehingga seseorang mau saja mencari harta haram dan mengambil harta orang lain secara batil demi anak. Maka wajib bagi orang mukmin memelihara diri dari kedua macam fitnah tersebut. Memelihara diri dari yang pertama dengan cara mencari harta yang halal lalu menafkahkan pada jalan kebajikan dan kebenaran. Selanjutnya menjaga diri dari fitnah anak baik dari segi yang ada kaitannya dengan harta maupun lainnya, dengan mendidik anak dengan sebaik-baiknya, melatih mereka melaksanakan agama dan sifat-sifat utama serta menghindarkan dari perbuatan maksiat dan tercela.<sup>96</sup>

Shihab menuliskan bahwa setelah ayat yang lalu melarang untuk mengkhianati amanat, disini ditekankan penyebab utama lahirnya khianat itu yakni: Dan ketahuilah bahwa harta kamu sedikit atau banyak dan demikian juga anak-anak kamu hanyalah hal-hal yang dijadikan oleh Allah sebagai cobaan untuk menguji kesungguhan kamu mensyukuri nikmat Allah dan memenuhi panggilan Rasul. Ia juga menjadi cobaan untuk melihat kesungguhan kamu menyerahkan amanat yang beriman dititipkan manusia kepada kamu. Oleh karena itu jangan sampai anak dan harta menjadikan kamu melanggar sehingga kamu mendapat siksa dan ketahuilah bahwa kalau bukan sekarang, sebentar lagi kamu akan memperoleh ganjaran sebagai imbalan kesyukuran kamu karena sesungguhnya disisi Allah terdapat pahala yang amat besar. Lebih lanjut Shihab menjelaskan bahwa anak menjadi cobaan bukan saja ketika orangtua terdorong oleh cinta kepadanya sehingga ia melanggar, tetapi juga di lain sisi dalam kedudukan anak sebagai amanat Allah. Allah menguji manusia melalui anaknya untuk melihat apakah ia mendidik dan mengembangkan potensi- potensi anak agar menjadi manusia yakni menjadi hamba Allah sekaligus menjadi khalifah di dunia. Demikian juga harta bukan saja menjadi ujian ketika harta itu menjadikan manusia melupakan fungsi sosial harta atau berusaha mencapainya secara batil, tetapi harta

---

<sup>96</sup> Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Juz 9, h.367- 368

menjadi ujian dari sisi apakah harta tersebut dipelihara dan dikembangkan sehingga hasilnya berlipat ganda melalui usaha halal dan baik.<sup>97</sup>

Harta dan anak merupakan cobaan dinyatakan dalam ayat:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

028. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.<sup>98</sup>

Kata **YĒĀĒ** berarti cobaan dan ujian, Al-Maragi menafsirkan ayat tersebut bahwa ada dua cobaan besar yang dihadapi manusia yaitu harta dan anak, karena harta merupakan poros kehidupan dan sarana untuk mencapai keinginan dan hasrat, disamping menolak hal-hal yang tidak diinginkan karena itu setiap orang siap menanggung kesusahan dan mengatasi kesulitan sementara syara' mengharuskan manusia agar mencari yang halal dan menghindari yang haram dan mendorongnya agar menyukai kehematan dan keseimbangan. Begitu pula untuk memelihara harta, orang bersedia bersusah payah, sementara hawa nafsunya saling bertempur dengan nuraninya sendiri untuk menafkahkan. Kemudian syariat mewajibkan hak-hak tertentu dan tidak tertentu dalam harta yang harus dikeluarkan seperti zakat dan nafkah-nafkah lainnya baik untuk anak-anak istri dan lain-lain. Kecintaan terhadap anak Termasuk yang Allah titipkan dalam fitrah manusia, oleh karena itu kecintaan kepada anak-anak mendorong orangtua untuk mengeluarkan segala yang ada demi anak baik harta atau bahkan kesehatan dan kesenangan. Fitnah yang ditimbulkan oleh anak lebih besar dari pada yang ditimbulkan oleh harta, sehingga seseorang mau saja mencari harta haram dan mengambil harta orang lain secara batil demi anak. Maka wajib bagi orang mukmin memelihara diri dari kedua macam fitnah tersebut. Memelihara diri dari yang pertama dengan cara mencari harta yang halal lalu menafkahkan pada jalan kebajikan dan kebenaran. Selanjutnya menjaga diri dari fitnah anak baik dari segi yang ada kaitannya dengan harta maupun lainnya, dengan mendidik anak dengan sebaik-baiknya, melatih mereka melaksanakan agama dan sifat-sifat utama serta menghindarkan dari perbuatan maksiat dan tercela.<sup>99</sup>

Shihab menuliskan bahwa setelah ayat yang lalu melarang untuk

<sup>97</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 4*, h. 513

<sup>98</sup> QS. Al-Anfaal/ 8: 28

<sup>99</sup> Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Juz 9, h.367- 368

menghianati amanat, disini ditekankan penyebab utama lahirnya khianat itu yakni: Dan ketahuilah bahwa harta kamu sedikit atau banyak dan demikian juga anak- anak kamu hanyalah hal-hal yang dijadikan oleh Allah sebagai cobaan untuk menguji kesungguhan kamu mensyukuri nikmat Allah dan memenuhi panggilan Rasul. Ia juga menjadi cobaan untuk melihat kesungguhan kamu menyerahkan amanat yang beriman dititipkan manusia kepada kamu. Oleh karena itu jangan sampai anak dan harta menjadikan kamu melanggar sehingga kamu mendapat siksa dan ketahuilah bahwa kalau bukan sekarang, sebentar lagi kamu akan memperoleh ganjaran sebagai imbalan kesyukuran kamu karena sesungguhnya disisi Allah terdapat pahala yang amat besar. Lebih lanjut Shihab menjelaskan bahwa anak menjadi cobaan bukan saja ketika orangtua terdorong oleh cinta kepadanya sehingga ia melanggar, tetapi juga di lain sisi dalam kedudukan anak sebagai amanat Allah. Allah menguji manusia melalui anaknya untuk melihat apakah ia mendidik dan mengembangkan potensi-potensi anak agar menjadi manusia yakni menjadi hamba Allah sekaligus menjadi khalifah di dunia. Demikian juga harta bukan saja menjadi ujian ketika harta itu menjadikan manusia melupakan fungsi sosial harta atau berusaha mencapainya secara batil, tetapi harta menjadi ujian dari sisi apakah harta tersebut dipelihara dan dikembangkan sehingga hasilnya berlipat ganda melalui usaha halal dan baik.<sup>100</sup>

Ayat senada juga dijelaskan Allah bahwa harta dan anak adalah ujian untuk manusia dijelaskan ayat berikut:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

28. dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.<sup>101</sup>

Begitu juga pada pada ayat:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

015. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu): di sisi Allah-lah pahala yang besar.<sup>102</sup>

<sup>100</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 4*, h. 513

<sup>101</sup> QS. Al-Anfaal/ 8: 28

<sup>102</sup> QS. At-Taghobun/ 64: 15

Kata **YĒäÉ** berarti ujian dan cobaan, ayat tersebut menjelaskan bahwa harta dan anak-anak adalah cobaan, ayat tersebut berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 14 yang menjelaskan bahwa sesungguhnya perintah untuk mentaati Allah dan RasulNya, sesudah disebutkan bahwa orang beriman itu seharusnya bertakwalah kepada Allah dan sebagian dari anak-anak dan istri-istri itu musuh bagi bapak mereka dan suami- suami mereka yang menghalangi mereka dari ketaatan. Al-Maragi menafsirkan ayat 15 sesungguhnya kecintaanmu kepada harta benda dan anak-anak adalah cobaan dan ujian, sebab sering kali harta dan anak-anak menyebabkan perbuatan dosa dan pelanggaran terhadap apa-apa yang terlarang. Bagi orang yang lebih menyintai dan mentaatinya diatas kecintaan dan ketaatannya kepada anak-anak. Oleh karena itu, janganlah kamu melakukan maksiat karena anak- anak dan jangan pula kamu melebihkan anak-anak itu diatas pahala yang besar yang ada disisi Allah.<sup>103</sup>

Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut bahwa sesungguhnya semua harta-harta kamu dan semua anak-anak kamu adalah ujian, terhadap diri kamu, dari mana kamu memperoleh harta itu dan bagaimana kamu membelanjakannya, Begitu juga kepada anak bagaimana kamu memperlakukan anak dan istri kamu dan bagaimana kamu mendidik mereka. Baik memperlakukan maupun mendidik memerlukan perjuangan dan pengorbanan, tetapi Allah tidak akan menyia-nyiakan pengorbanan kamu. Disisi Allah ada ganjaran yang banyak lagi agung dan disisiNya pula ada siksa yang pedih.<sup>104</sup> tidak lagi menyebut pasangan sebagai ujian, tetapi menyebut harta dan anak. Menurutny, anak yang terpilih untuk mewakili pasangan karena ujian melalui anak-anak lebih besar dari pada ujian melalui pasangan karena anak-anak lebih berani menuntut dan lebih kuat merayu daripada pasangan.

Berkaitan dengan hal tersebut dijelaskan dalam hadis bahwa harta benda merupakan cobaan bagi seseorang

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ سَوَّارٍ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ جُبَيْرٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ كَعْبِ بْنِ عِيَاضٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَفِتْنَةُ أُمَّتِي

<sup>103</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 28, h.211- 212

<sup>104</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 14*, h.119

الْمَالُ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ<sup>105</sup>

*Menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani', menceritakan kepada kami Hasan bin Sawwar; menceritakan kepada kami laits bin Sa'ad dari Mu'awiyah bin sholih bahwa Abdurrahman bin Jubair bin Nufayir menceritakan kepadanya dari ayahnya dari Ka'ab bin 'Iyadh ia berkata: "Saya mendengar Nabi Muhammad saw: Ia berkata: "Sesungguhnya bagi setiap ummat terdapat ujian dan cobaan serta cobaan terhadap ummatku ialah harta benda.*

Mawardi menjelaskan bahwa harta dan anak sebagai ujian karena dua alasan yaitu, pertama: karena manusia dengan sebab harta dan anak dapat melupakan akhirlatnya; Kedua: karena manusia menjadi kikir disebabkan anaknya sehingga tidak menunaikan hak Allah dalam hartanya.<sup>106</sup>

Shihab menuliskan bahwa setelah ayat yang lalu melarang untuk mengkhianati amanat, disini ditekankan penyebab utama lahirnya khianat itu yakni: Dan ketahuilah bahwa harta kamu sedikit atau banyak dan demikian juga anak-anak kamu hanyalah hal-hal yang dijadikan oleh Allah sebagai cobaan untuk menguji kesungguhan kamu mensyukuri nikmat Allah dan memenuhi panggilan Rasul. Ia juga menjadi cobaan untuk melihat kesungguhan kamu menyerahkan amanat yang beriman dititipkan manusia kepada kamu. Oleh karena itu jangan sampai anak dan harta menjadikan kamu melanggar sehingga kamu mendapat siksa dan ketahuilah bahwa kalau bukan sekarang, sebentar lagi kamu akan memperoleh ganjaran sebagai imbalan kesyukuran kamu karena sesungguhnya disisi Allah terdapat pahala yang amat besar. Lebih lanjut Shihab menjelaskan bahwa anak menjadi cobaan bukan saja ketika orangtua terdorong oleh cinta kepadanya sehingga ia melanggar, tetapi juga di lain sisi dalam kedudukan anak sebagai amanat Allah. Allah menguji manusia melalui anaknya untuk melihat apakah ia mendidik dan mengembangkan potensi-potensi anak agar menjadi manusia yakni menjadi hamba Allah sekaligus menjadi khalifah di dunia. Demikian juga harta bukan saja menjadi ujian ketika harta itu menjadikan manusia melupakan fungsi sosial harta atau berusaha mencapainya secara batil, tetapi harta menjadi ujian dari sisi apakah harta tersebut dipelihara dan

<sup>105</sup> Al-Turmidzi, Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah, *Sunan Al-Tarmizi*, no hadis, 2507, Juz 9, Ed. Sidqi Muhammad Jamil al-'Attar, h 132

<sup>106</sup> Mawardi Abu Hasan, *Annukut wa al'uyûn*, Juz 4, h. 283

dikembangkan sehingga hasilnya berlipat ganda melalui usaha halal dan baik.<sup>107</sup>

Selanjutnya Allah menguji untuk mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar dijelaskan Allah

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ ﴿٥٣﴾

031. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.<sup>108</sup>

Arti kata **āEáæāBā** adalah benar-benar Kami menguji kamu, Al-Maragi menjelaskan: “ ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menguji hambaNya dengan perjuangan atau lainnya, agar dapat diketahui siapakah yang benar-benar beriman dan sabar dalam mengatasi segala kesulitan ketika melaksanakan pembebanan-pembebanan dan siapa yang tidak demikian. Allah menguji amal- amal mereka, yakni perbuatan-perbuatan mereka yang baik maupun yang buruk, lalu Dia memberi balasan kepada mereka atas apa yang mereka lakukan.<sup>109</sup> Selanjutnya Al-Maragi menafsirkan ayat tersebut:

Sesungguhnya Kami menguji kalian dengan menyuruh berjuang dan pembebanan berat lainnya, sehingga dapat dibedakan manakah pejuang yang tabah dan mana pula yang tidak, sehingga diketahui orang yang sadar mengenai agama dan siapa pula yang ragu dan bimbang dalam beragama, siapa yang beriman dan siapa yang munafik, dan Kami menguji hal ihwal kalian, sehingga Kami mengetahui siapakah diantara kamu yang benar-benar keimanannya dan siapa pula yang dusta.<sup>110</sup>

Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah berfirman sambil mengukuhkan firmanNya dengan sumpah – karena mereka sangat yakin bahwa rahasia mereka tidak akan terbongkar, bahwa; dan disamping kami menyampaikan keadaan kaum munafik kepada Rasul sesungguhnya kami memperlakukan orang yang menguji kamu agar kami, yakni Allah, bersama kaum kaum beriman mengetahui dalam kenyataan setelah sebelumnya Allah telah mengetahui sejak azal tentang siapa saja para mujahidin, yakni orang-orang yang berjuang dengan sungguh- sungguh, dan mengetahui pula para penyabar yakni yang amat tabah diantara kamu

<sup>107</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 4*, h. 513

<sup>108</sup> QS. Muhammad/47: 31

<sup>109</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 26, h.123

<sup>110</sup> *Ibid*

dalam melaksanakan kewajiban serta menghadapi kesulitan; dan agar kami menguji pula berita-berita kamu, yakni hal ihwal amal-amal kamu. Kata *nablu*/ menguji-untuk mengisyaratkan bahwa ujian yang menyangkut para mujahidin dan para penyabar pada hakikatnya adalah ujian menyangkut amal- amal mereka, baik menyangkut jihad dan kesabaran yang disebut sebelumnya maupun selain kedua hal itu. Lebih lanjut dijelaskan Shihab menurut sementara ulama bahwa pengujian Allah datang setelah Allah menjelaskan apa yang baik dan apa yang buruk. Tetapi pada proses pengujian, setan dan nafsu datang menyimpangkan nilai-nilai amal. Yakni yang baik ditampilkan buruk dan yang buruk ditampilkan baik dan ketika itu akan jelas siapa yang mengikuti setan dan nafsu dalam rayuannya memperburuk yang baik dan siapa pula yang konsisten mempertahankan yang baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk.<sup>111</sup>

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah menguji setelah Allah menjelaskan kepada manusia apa yang baik dan apa yang buruk. Yang diuji Allah adalah manusia didunia dalam melaksanakan kewajiban- kewajibannya dan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, dimensi yang diuji adalah hal-ikhwal amal manusia, yang berkaitan dengan amal adalah pisik dan non pisik. Dalam proses pengujian terhadap manusia, setan dan nafsu datang untuk menyimpangkan nilai-nilai amalnya, Tujuan pengujian pada konteks ini adalah agar Allah tahu siapa yang konsisten mempertahankan yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk, selanjutnya Allah akan mengetahui siapa yang mujahid dan siapa yang sabar.

## E. Menghitung Amal Untuk Memberikan Balasan

Allah menghitung amal manusia untuk memberikan balasan amalnya dijelaskan pada ayat:

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ۖ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۖ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ۖ فَأَمَّهُ هَاوِيَةٌ ۖ

006. Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan) nya,  
007. maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. 008. Dan

<sup>111</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 9*, h.483- 484



adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, 009. maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.<sup>112</sup>

Setelah Allah SWT menjelaskan tentang keadaan hari kiamat, yakni keadaan sebagian makhlukNya ketika itu, kemudian Allah menjelaskan tentang balasan amal perbuatan manusia. Mawardi menjelaskan bahwa *mîzân* ada beberapa pendapat yaitu:

1. Pendapat AlHasan bahwa *mîzân* itu memiliki anak timbangan untuk menimbang amal kebaikan dan keburukan;
2. Pendapat Mujâhid *mîzân* bermakna *hisâb* karena itu dikatakan lidah merupakan timbangan (barometer) manusia
3. Pendapat 'Abdul Azîz bin Yahyâ kata *mawâzîna* bermakna argumentasi dan bukti.<sup>113</sup>

Al-Maragi: “menjelaskan ayat enam adalah *saqulat mawâzînuhû* mempunyai kedudukan tinggi dan terhormat. Jadi seakan-akan apabila ia diletakkan diatas timbangan akan mempunyai bobot atau berat, yang dimaksudkan dengan bobot atau berat disini hanya bagi orang-orang yang mempunyai amal saleh dan berbagai keutamaan yang sangat banyak, mereka ini akan diberi pahala kenikmatan yang abadi disamping berada dalam kehidupan yang sangat menyenangkan dan sejahtera. sebagian mufassir ada yang berpendapat bahwa yang ditimbang itu adalah catatannya yang didalamnya terdapat catatan amal baik dan buruk. Setelah Allah menjelaskan kenikmatan orang-orang yang beramal baik, kemudian Allah menjelaskan siksaan yang akan diterimanya oleh orang-orang yang berbuat buruk. Dikatakan *khoffat mawâzînuhû* (kadar atau bobotnya nihil), jadi, seakan-akan jika ditimbang, bobotnya tidak akan naik. Barangsiapa yang ketika di dunia banyak beramal jahat, sedikit melakukan kebaikan, mengotori dirinya dengan kemusyrikan dan perbuatan- perbuatan maksiat, Termasuk sering mengadakan kerusakan diatas bumi, maka hasilnya adalah nihil. Timbangannya, jika diletakkan di atas *mîzân* sama sekali tidak berbobot“.<sup>114</sup>

Selanjutnya Allah akan menimbang amal baik dan amal buruk manusia dijelaskan pada ayat:

<sup>112</sup> QS. Al-Qoriaah/101 : 6-9

<sup>113</sup> Mawardy Abu Hasan, *Annukat wa al'uyûn*, Juz 4, h. 448

<sup>114</sup> Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy* terj. Anwar Siddik dkk Juz 30, h.397- 398

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٥٩﴾

008. Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebbaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. 009. Dan siapa yang ringan timbangan kebbaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.<sup>115</sup>

Mawardi menjelaskan bahwa maksud kalimat **وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ** ada tiga pendapat yaitu:

1. Pendapat mujâhid sesungguhnya *wazana* timbangan adalah mengadili dengan kebenaran atau dengan adil;
2. Sesungguhnya membandingkan antara amal kebaikan dan amal keburukan dengan bukti-bukti yang dapat dilihat manusia pada hari kiamat;
3. Pendapat Alhasan membandingkan antara amal kebaikan dengan amal keburukan dengan menggunakan timbangan yang memiliki dua piringan (vidio).<sup>116</sup>

Shihab menjelaskan tafsiran ayat tersebut adalah:

“**وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ** artinya perbuatan untuk mengetahui ukuran sesuatu dengan alat timbang atau neraca. Dan kadang baik alat timbang maupun neraca diartikan keadilan. Maka barang siapa lebih berat timbangan amalnya dengan keimanan dan kebaikan yang banyak, maka mereka itulah orang-orang yang akan memperoleh keselamatan dari siksaan orang-orang yang memperoleh kenikmatan di negeri pahala. Dan barang siapa yang ringan timbangan amalnya karena banyak keburukan yang telah dia lakukan, maka dialah orang-orang yang merugikan diri sendiri karena mereka telah menjadikan dirinya mengabaikan kebahagiaan yang sebenarnya telah disediakan untuk mereka. Andaikan mereka tidak merusak fitrahnya dengan kekafiran dan kemaksiatan dan terus menerus melakukan hal itu sampai habisnya umur mereka, tentu mereka akan mendapatkan kebahagiaan”.<sup>117</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa timbangan yang akan digunakan

<sup>115</sup> QS. Al-A'raaf/ 7: 8- 9

<sup>116</sup> Mawardy Abu Hasan, *Annukat wa al'uyûn*, Juz 1, h. 466

<sup>117</sup> Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Juz 8, h.187- 188

diakhirat tidak sama dengan timbangan duniawi. Timbangan yang digunakan menimbang amal-amal manusia pada hari kebangkitan itu ialah kebenaran, atau yang berlaku pada hari itu ialah timbangan yang penuh keadilan, yakni timbangan yang pada hari itu tidak ada kecurangan, semuanya benar sesuai dengan kenyataan dan keadilan, tidak berlebih dan tidak berkurang sedikitpun, tidak sebagaimana di dunia.<sup>118</sup> Selanjutnya kata **أَنزِلُوا** berbentuk jamak pada ayat 8, ini agaknya mengisyaratkan bahwa setiap amal ditimbang atau mempunyai tolok ukur masing-masing sehingga semua amal benar-benar menghasilkan ketepatan timbangan apalagi, seperti dikemukakan diatas, Isi hati dan niatpun ditimbang dan tentu saja setiap amal ada niatnya. Ada beberapa pendapat tentang ayat tersebut:

1. Pendapat para ulama bahwa timbangan pada hari kiamat ialah kebenaran, berarti yang berlaku pada hari itu adalah timbangan yang penuh keadilan, yakni timbangan pada hari itu tidak ada kecurangan, semuanya benar sesuai dengan kenyataan dan keadilan. Mereka juga berpendapat bahwa amal kebaikan dan kejahatan masing-masing orang ditimbang dan mana yang benar itulah yang menentukan kebahagiaan dan kesengsaraan manusia.
2. Menurut Thabathabai, timbangan pada hari itu adalah timbangan kebenaran bermakna “anak timbangan yang digunakan menimbang amal-amal ketika itu adalah kebenaran. Sepanjang amal seseorang sesuai dengan kebenaran, sepanjang itu pula nilai yang diperolehnya. Amal-amal kebajikan mengandung haq, karena itu ia berat sedang amal-amal buruk tidak mengandung haq, ia adalah kebatilan maka ia tidak memiliki berat. Allah menimbang amal-amal dihari kemudian dengan mengandung tolok ukur haq, dan beratnya ditentukan oleh tolok ukur itu.”<sup>119</sup>

Shihab menjelaskan tafsiran ayat tersebut adalah:

“**أَنزِلُوا** artinya perbuatan untuk mengetahui ukuran sesuatu dengan alat timbang atau neraca. Dan kadang baik alat timbang maupun neraca diartikan keadilan. Maka barang siapa lebih berat timbangan amalnya dengan keimanan dan kebaikan yang banyak, maka mereka itulah orang-orang yang akan memperoleh keselamatan dari siksaan orang-orang yang memperoleh kenikmatan di negeri pahala. Dan barang siapa yang ringan timbangan amalnya karena banyak keburukan yang telah dia

<sup>118</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 4*, h.17

<sup>119</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 4*, h. 19

lakukan, maka dialah orang-orang yang merugikan diri sendiri karena mereka telah menjadikan dirinya mengabaikan kebahagiaan yang sebenarnya telah disediakan untuk mereka. Andaikan mereka tidak merusak fitrahnya dengan kekafiran dan kemaksiatan dan terus menerus melakukan hal itu sampai habisnya umur mereka, tentu mereka akan mendapatkan kebahagiaan”.<sup>120</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa timbangan yang akan digunakan diakhirat tidak sama dengan timbangan duniawi. Timbangan yang digunakan menimbang amal-amal manusia pada hari kebangkitan itu ialah kebenaran, atau yang berlaku pada hari itu ialah timbangan yang penuh keadilan, yakni timbangan yang pada hari itu tidak ada kecurangan, semuanya benar sesuai dengan kenyataan dan keadilan, tidak berlebih dan tidak berkurang sedikitpun, tidak sebagaimana di dunia.<sup>121</sup> Selanjutnya kata **أَوْزَانُ** berbentuk jamak pada ayat 8, ini agaknya mengisyaratkan bahwa setiap amal ditimbang atau mempunyai tolok ukur masing-masing sehingga semua amal benar-benar menghasilkan ketepatan timbangan apalagi, seperti dikemukakan diatas, Isi hati dan niatpun ditimbang dan tentu saja setiap amal ada niatnya.

Ayat yang senada juga dijelaskan pada ayat:

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿١٠٣﴾

102. Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, Maka mereka Itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. 103. dan Barangsiapa yang ringan timbangannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam.

Ayat tersebut menjelaskan hal ihwal orang-orang yang berbahagia dan ihwal orang-orang yang sengsara pada waktu itu. Barang siapa timbangan akhlak dan amalnya berat, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung, memperoleh segala yang mereka inginkan dan sukai. Ayat selanjutnya menjelaskan hal ihwal orang yang sengsara. Dan barang siapa keburukannya mengalahkan kebbaikannya, maka mereka itu adalah orang-orang yang gagal dan kembali dengan membawa kerugian, karena mereka telah mengotori diri dengan tenggelam dalam syahwat dan perbuatan yang membinasakan.

<sup>120</sup> Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy* terj. Anwar Siddik dkk Juz 8, h.187- 188

<sup>121</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 4* ,h.17

Kesudahan mereka ialah menetap di dalam Jahanam untuk selama-lamanya dan tidak akan pernah keluar daripadanya.<sup>122</sup>

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa setiap jiwa akan diberi balasan apa yang atas apa yang diusahakannya, QS. Ghafir/ 40: 17.

الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۖ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ  
الْحِسَابِ ﴿١٧﴾

017. Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.<sup>123</sup>

Kata **إِذَا** berarti cepat dan akurat, Setelah Allah SWT menyebutkan tentang sifat-sifat mengalahkannya Allah pada hari ini, maka dilanjutkan dengan keterangan tentang sifat-sifat keadilan dan karunia Allah. Shihab menjelaskan ayat tersebut menjelaskan bahwa pada hari itu tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya setelah Allah melakukan perhitungan yang teliti atas setiap orang. Tidak ada sedikitpun penganiayaan pada hari kiamat itu, tidak ada kecurangan dengan pengurangan pahala atau penambahan siksa, semua ditempatkan pada tempat yang semestinya, bahkan Allah menambah anugerahnya bagi yang taat. Itu semua berjalan dengancepat karena sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya.<sup>124</sup>

## F. Untuk Mengukur Daya Kognisi

Allah menguji untuk mengukur daya kognisi Adam, dinyatakan pada ayat berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٠﴾ قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ

<sup>122</sup> Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Juz 18, h.108

<sup>123</sup> QS. Ghafir/40: 17

<sup>124</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11*, h 591

الْحَكِيمُ ﴿٣١﴾ قَالَ يَتَعَادَمُ أَنْبَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَاهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ  
إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٢﴾

31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" 32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. 33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"<sup>125</sup>

Mawardi menjelaskan maksud kalimat *أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ* ada dua pendapat yaitu:

1. Bahwa pengajaran nama-nama itu hanya terbatas pada nama saja bukan makna
2. Bahwa Allah mengajari Nabi Adam nama-nama beserta maknanya karena tidak ada faedah mengetahui nama tanpa makna, maka itulah yang dimaksud atau pokok.<sup>126</sup>

Ibn Kasîr menjelaskan maksud *أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ* ada beberapa pendapat yaitu:

1. Su'ud berkata dari seseorang yang mengabarkan kepadanya dari Ibn Abbas, maksudnya adalah Allah mengajari Adam nama-nama anaknya satu persatu, nama-nama binatang seperti keledai, unta dan kuda.
2. Menurut Ad-Dhohak dari Ibn Abbas, nama-nama itu adalah nama yang dikenal oleh manusia seperti manusia, binatang, langit, bumi, darat, laut, kuda dan keledai.
3. Mujahid berkata, Allah mengajari Adam setiap nama binatang, nama burung dan segala sesuatu.

<sup>125</sup> QS. Al-Baqarah/ 2: 31, 32 dan 33

<sup>126</sup> Mawardi, *Annukat wa Al'uyûn*, Juz 1, h. 33

4. Ar-Rabi' berkata dalam satu riwayat dari Qotadah Allah mengajari Adam yaitu nama-nama malaikat
5. Humaid asy-Syami berkata Allah mengajari Adam yaitu nama-nama binatang
6. Abdu ar-Rahman bin Zaid berkata Allah mengajari Adam yaitu nama-nama semua keturunannya
7. Ibn Jarir memilih bahwa Allah mengajari Adam nama-nama malaikat dan nama-nama keturunannya.<sup>127</sup>

Jalâlain menyatakan arti **أَسْمَاءُ مَا أَلْهَمْنَاهُ** pada QS. Albaqarah 31 adalah nama-nama yang bernama dengan cara Allah tuangkan ke hati Adam untuk mengetahuinya kemudian Allah menyadarkan yang bernama itu dan padanya mengunggulkan yang berakal. Pada ayat tersebut Allah menyatakan beritahukan kamu kepadaku nama-nama mereka.<sup>128</sup>

Shihab menjelaskan ayat tersebut menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda misalnya fungsi api, fungsi angin dsb. Manusia juga dianugerahi potensi untk berbahasa. Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam as, sebagaimana dipahami dari kata selanjutnya. Allah mengemukakannya benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman” sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu benar dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah. Selanjutnya Shihab menjelaskan bahwa perintah itu bukan bertujuan menjawab tetapi bertujuan membuktikan kekeliruan mereka. Hikmah dibalik peristiwa tersebut boleh jadi karena pengetahuan menyangkut apa yang diajarkan kepada Adam tidak dibutuhkan oleh para malaikat karena tidak berkaitan dengan fungsi dan tugas mereka berbeda dengan manusia yang dibebani tugas memakmurkan bumi. Shihab juga menjelaskan bahwa dua pendapat ulama tentang **أَسْمَاءُ مَا أَلْهَمْنَاهُ**, ada yang berpendapat bahwa kepada Adam dipaparkan benda-benda itu dan pada saat yang sama Adam mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam nama benda itu saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari

<sup>127</sup> Ibn Kasîr, *Tafsîr Alqurân Al'azîm*, Juz 1, (Semarang : Thoha Putra, tt) h. 222

<sup>128</sup> Almahally wa Assuyûy, *Tafsir AlJalâlain*, Juz 1, h. 37

pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata mengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.<sup>129</sup>

## G. Allah Memberi Ujian Dengan Bahan Ujian Kelapangan Reski Dan Keterbatasan Reski

Allah juga menguji manusia dengan memberi kesenangan dan membatasi reski dinyatakan dalam QS. Alfajr/89: 15, 16:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ۖ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ۖ

*Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku"<sup>130</sup>. Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezkinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku".<sup>130</sup>*

Arti kata **قَدَرَ** adalah Allah mengujinya<sup>131</sup> dengan melapangkan jalan rezkinya dan mengabulkan apa yang menjadi kebutuhannya. Al-Maragi menjelaskan:

Sesungguhnya manusia-jika Allah memberi kenikmatan dan melapangkan reski kepadanya –ia menyangka bahwa karunia ini merupakan penghormatan Allah baginya. Kemudian timbul anggapan dalam hatinya bahwa Allah sama sekali tidak akan menghukumnya, sekalipun ia berbuat sekehendak hatinya. Oleh sebab itu ia melakukan segala perbuatan yang melewati batas dan menimbulkan kerusakan dimuka bumi. Dan jika ia disempitkan reskinya dan merasa reskinya tidak kunjung datang, ia beranggapan bahwa hal ini merupakan penghinaan Allah baginya. Kedua jenis manusia telah melakukan kesalahan yang paling fatal. Sebab pemberian nikmat terhadap seseorang di dunia pada hakikatnya tidak menunjukkan bahwa ia berhak sepenuhnya atas hal itu. Sebab jika benar demikian, niscaya anda tidak akan melihat pelaku maksiat akan memperoleh kelapangan reski dan anda

<sup>129</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, h. 176- 178

<sup>130</sup> QS. Alfajr/89: 15, 16

<sup>131</sup> Almahally wa Assuyûy, *Tafsir Al-Jalâlain*, Juz 13, h. 6



tidak akan mendapati orang kafir yang bergelimang dengan kenikmatan dan kemewahan hidup.<sup>132</sup>

Menurut Thahir Ibn Asyur bahwa ayat-ayat yang lalu menjelaskan aneka kenikmatan yang dialami oleh generasi yang lalu, tetapi mereka lengah dan tidak menghiraukan ajakan para rasul serta mengabaikan upaya-upaya meraih ridho Allah. Mereka angkuh dan membanggakan kekuatan mereka. Maka setelah ayat-ayat diatas menguraikan sangsi duniawi yang dijatuhkan Allah disebutlah pelajaran yang dapat diambil darinya, yaitu bahwa keadaan kaum musyrikin Makkah serupa dengan kaum yang durhaka itu sambil mengingatkan kekeliruan mereka yang menduga bahwa kenikmatan yang mereka peroleh adalah pertanda kemuliaan mereka disisiNya. Mereka tidak percaya bahwa ada kehidupan sesudah kehidupan dunia ini, dan inilah yang menjadikan mereka mendustakan peringatan yang disampaikan kepada mereka, Selanjutnya Shihab menjelaskan bahwa kekeliruan serupa terjadi juga dewasa ini oleh sementara orang, mereka menduga ujian–yakni kenikmatan dan harta benda atau kepedihan dan keterbatasan harta–sebagai hasil ujian atau nilai ujian, padahal keduanya barulah bahan ujian. Penilaiannya belum disampaikan pada saat itu, penilaian akhir baru disampaikan kelak di hari Kemudian.<sup>133</sup>

Berdasarkan pendapat mufassir tersebut dapat dipahami bahwa Allah menguji manusia dunia, dimensinya adalah disatu sisi kenikmatan hidup dan di sisi lain keterbatasan reski. Ketika Allah memberi bahan ujian dengan kenikmatan dan kesenangan hidup diresponi dengan melakukan dengan perbuatan yang melampaui batas, dan bahan ujian yang diberikan Allah berupa keterbatasan reski, manusia meresponinya dengan sikap negatip dengan kalimat bahwa Allah menghinanya. Thahir Ibn Asyur menjelaskan bahwa ayat tersebut diatas berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa Allah menganugerahkan aneka kenikmatan kepada generasi yang lalu, namun mereka memiliki tiga karakter yang menjerumuskan mereka sendiri dan menjadi kaum yang durhaka, karakter itu adalah: *pertama*, lengah dan tidak menghiraukan ajakan para rasul; *kedua*, mengabaikan upaya-upaya meraih ridho Allah; *ketiga*, angkuh dan membanggakan kekuatan mereka. Karakter kaum yang durhaka tersebut sama dengan keadaan kaum musyrikin Makkah sambil mengingatkan kekeliruan mereka yang menduga bahwa kenikmatan yang mereka peroleh adalah pertanda kemuliaan mereka

---

<sup>132</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 30, h.262

disisiNya. Mereka tidak percaya bahwa ada kehidupan sesudah kehidupan dunia ini, dan inilah yang menjadikan mereka mendustakan peringatan yang disampaikan kepada mereka. Shihab menyatakan bahwa karakter kaum musyrik tersebut masih ditemukan masa sekarang ini mereka menduga ujian – yakni kenikmatan dan harta benda atau kepedihan dan keterbatasan harta- sebagai hasil ujian atau nilai ujian, padahal keduanya barulah bahan ujian, hasil ujian akan diperlihatkanNya dihari kemudian. Tujuan dengan bahan ujian tersebut supaya manusia menyadari bahwa masih ada kehidupan nanti diakhirat dan Allah akan menyampaikan hasil ujian tersebut pada hari kemudian diakhirat.

## H. Memberi Cobaan Kepada Rasul Supaya Mereka Bertaubat

Allah memberikan cobaan kepada Rasulnya dan dengan cobaan tersebut mohon ampun dan bertaubat kepada Allah dijelaskan pada QS. Shaad/ 38: 24 :

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۖ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ ۖ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ﴿٢٤﴾

024. Daud berkata: “Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini”. Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.<sup>134</sup>

Ayat tersebut berkaitan dengan ayat 21 sampai 25 yang berkaitan dengan contoh kasus yang diputusi oleh Daud. Kata **وَإِنَّا كَافٍ** pada ayat tersebut adalah Kami mengujinya. Al- Maragi: “menjelaskan bahawa Daud berkata setelah orang yang tertuduh itu mengaku tentang apa yang dikatakan oleh penuduhnya: sesungguhnya ia telah menganiaya kamu karena dia

<sup>133</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 15*, h. 294- 295

<sup>134</sup> QS. Shaad/ 38: 24

meminta agar kambingmu ditambahkan pada kambing-kambingnya. Dan sesungguhnya banyak diantara orang yang menadakan mu'amalat sebagian mereka berlaku tidak adil terhadap lainnya ketika bermu'amalat. Kecuali oarng-orang yang takut kepada Tuhanku dan beriman kepadaNya serta melakukan amal- amal saleh. Maka sesungguhnya jiwa mereka enggan dan tidak mau berbuat aniaya karena takut kepada penciptaNya. Akan tetapi alangkah sedikitnya jumlah mereka dan alangkah jarang mereka dalam kenyataan. Sesudah itu Allah menyebutkan bahwa Daud asalnya menyangka bahwa orang itu datang untuk menculiknya. Namun kemudian ternyata sangkaan Daud itu tidak terjadi, maka Daud minta ampun kepada Tuhannya dari prasangka itu. Maka Daudpun menyungkur sujud dan memohon ampun padaNya atas ketelanjuran tersebut “ .<sup>135</sup>

Allah menguji Nabi Sulaiman dengan penyakit dijelaskan pada QS. Shaad/ 38: 34:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾

034. Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat.<sup>136</sup>

Ayat 34 tersebut berkaitan sampai ayat 40 sebagai berikut:035. Ia berkata: “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi”. 036. Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendaknya, 037. dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, 038. dan syaitan yang lain yang terikat dalam belenggu. 039. Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab. 040. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.

Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat.<sup>137</sup>

<sup>135</sup> Al- Maragi, *Tafsir Al- Maraghy* terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 23, h. 200- 201

<sup>136</sup> QS. Shaad/ 38: 34

<sup>137</sup> QS. Shaad/ 38: 34

Ayat 34 tersebut berkaitan sampai ayat 40 sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ  
 ﴿٣٥﴾ فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ  
 وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَآخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ هَذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ  
 بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَّآبٍ ﴿٤٠﴾

035. Ia berkata: “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi”. 036. Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendaknya, 037. dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, 038. dan syaitan yang lain yang terikat dalam belunggu. 039. Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab. 040. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.

Kata **يَعْلَمُ**, berarti Kami mencoba atau menguji, dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa Allah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh yang lemah tanpa nyawa, karena tergeletak diatas kursinya karena hebatnya serangan penyakit padanya.<sup>138</sup> Pada ayat selanjutnya dijelaskan Al-Maragi: Sulaiman memohon ampun kepada Tuhannya, karena dia terkadang meninggalkan yang lebih utama dan lebih baik sehingga ia merasa perlu meminta ampun kepada Tuhannya, Selanjutnya Al-Maragi mengutip pendapat dari pengarang Tafsir Al- Kasysyaf, bahwa Sulaiman as tumbuh dari keluarga kerajaan dan kenabian. Dan agaknya ia mewarisi kedua-duanya, oleh sebab itu dia hendak meminta kepada Tuhannya suatu mu'jizat sesuai dengan tingkatannya suatu kerajaan yang mengungguli kerajaan-kerajaan lainnya dengan keunggulan luar biasa yang mencapai batas kemu'jizatan, hal ini dimaksudkan agar hal itu menjadi bukti atas kenabiannya disamping dapat mengalahkan umat yang dia utus kepada mereka, Kemudian Sulaiman memberi alasan kenapa ia meminta ampun dan memohon pemberian dari Allah. Katanya. “sesungguhnya

<sup>138</sup> Ahmad Mustafa Al- Maragi, Tafsir Al- Maragi, terj. Anwar Rasyid dkk Juz h. 220- .....

engkau adalah zat yang banyak pemberian dan anugerahnya, maka kabulkanlah permintaanku dan wujudkanlah harapanku. Pada ayat selanjutnya Allah memberitahukan bahwa Dia mengabulkan doa Sulaiman dan memberinya taufiq dapat memperoleh apa yang dikehendaki. Allah menyebutnya satu persatu nikmat yang Ia berikan: Kami tundukkan angin supaya mematuhi Sulaiman, Kami tundukkan syetan ahli bangunan dan syetan penyelam di lautan, syetan yang membangkang dan sulit diatur dirantai dan dibelenggu supaya keburukan mereka dapat dihindari, menempatkan Sulaiman nanti surga yang penuh kenikmatan dan Kami hendak memberikan kepadanya penghormatan dan pengagungan.<sup>139</sup>

## I. Untuk Menilai Sikap Disiplin

Allah menguji untuk menilai sikap disiplin kepada tata aturan, hal ini dinyatakan Allah pada QS. Al-Maidah/ 5:94:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَيَبْلُوَنَّكُمْ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالَهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ  
لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٤﴾

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barangsiapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang pedih.*<sup>140</sup>

Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah telah melarang mengharamkan perkara baik-baik yang telah dihalalkan olehNya, kemudian mengecualikan khomar dan judi. Pada ayat ini Allah mengecualikan perkara-perkara yang halal, memburu binatang di waktu ihram dan mewajibkan suatu kewajiban sebagai balasan atas membunuhnya, kemudian menjelaskan bahwa buruan itu adalah halal. Ayat ini turun pada tahun diberlakukannya perjanjian Hudaibiyah, pada tahun ketika mereka diuji dengan tidak boleh berburu di waktu ihram. Padahal buruan itu banyak baik diperoleh dengan tangan atau panah.

<sup>139</sup> Ibid, h. 221- 226

<sup>140</sup> QS. Al-Maidah / 5 : 94

Kata **أَلَيْسَ أَتَعْلَمُ** berarti mencoba kamu,<sup>141</sup> Al-Maragi menjelaskan bahwa letak pengujian disini adalah bahwa binatang buruan itu merupakan makanan lezat dan sangat dibutuhkan dalam perjalanan yang memakan waktu lama, seperti perjalanan ke tempat yang jauh, lalu kemudian untuk memperolehnya sangat menggiurkan. Sebab meninggalkan sesuatu karena adanya kesulitan tidak menunjukkan takwa dan takut kepada Allah. Berbeda dengan meninggalkannya dalam keadaan ia mudah diperoleh, hal itu menunjukkan kepada takwa dan takut kepada Allah. Allah menguji kalian pada waktu ihram itu agar Dia mengetahui orang yang takut kepadaNya dengan menyembunyikan diri dari pandangan manusia, tanpa riya dan tanpa takut terhadap penolakan mereka. Orang itu tidak mengambil sedikitpun dari binatang buruan dan lebih memilih hidup susah daripada hidup dalam keadaan enak memakan daging, karena takut dan taat kepada Allah meskipun Dia tidak melihatNya.<sup>142</sup>

## J. Untuk Menilai Sikap Pantang Menyerah

Ujian yang diberikan Allah adalah untuk menilai sikap pantang menyerah dalam berperang, hal ini dinyatakan Allah pada QS. Al-Baqarah/ 2: 249:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِبْرَٓهٖمَ ٱللَّهُ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍۭ فَمَن شَرِبَ مِنۡهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُۥ مِنِّي إِلَّا مَنۢ اغْتَرَفَ غُرْفَةًۭ بِيَدِهِۥ ۖ فَشَرِبُوا۟ مِنۡهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَلَمَّا جَاوَزَهُۥ هُوَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ قَالُوا۟ لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۥ ۚ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلْكُوا۟ ٱللَّهِ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍۭ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةًۭ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ الصَّٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: “Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku.” Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: “Tak ada kesanggupan

<sup>141</sup> Almahally wa Assuyûy, *Tafsir Al-Jalâlain*, Juz 2, h. 262

<sup>142</sup> Al- Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz. 7, h 69-70

*kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya.” Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”<sup>143</sup>*

Menurut Arrâzi (544 H- 604 H) menjelaskan **بِقَا قَا قَاآآ آÈÈÁÍßã ÈääÑ**, pada kalimat ini beberapa masalah:

1. Mereka berbeda berpendapat tentang orang yang berkata yaitu:
  - a. menurut kebanyakan mufassir yang berkata itu **قَاآÈ** dan inilah pendapat yang paling kuat,
  - b. Yang berkata itu adalah nabi yang disebutkan pada awal ayat yang bernama Syamuel;
2. Tentang hikmah cobaan ini ada dua pendapat yaitu:
  - a. Berkata Qodhiat telah masyhur pada kalangan Bani Israil bahwa mereka selalu menantang para nabi dan penguasa, setelah jelas tanda-tanda bukti-bukti, maka Allah bermaksud menampakkan tanda sebelum menemui musuh untuk membedakan orang yang sabar dalam perang dengan orang yang tak sabar karena kembali sebelum bertemu musuh tidak berpengaruh seperti pengaruh mempunyai musuh;
  - b. Bahwa Allah menguji mereka supaya mereka terbiasa sabar menghadapi kesulitan.<sup>144</sup>

Shihab menjelaskan bahwa Allah swt menguji mereka sambil menunjukkan kepada Thalut tingkat kedisiplinan tentaranya. Karena itu setelah mereka keluar bersama Thalut menuju medan perang, Thalut menyampaikan kepada seluruh kelompok, bahwa sesungguhnya Allah menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka itu tidak menjadikannya keluar dari kelompokku. Ujian tersebut memang berat, apalagi konon ketika itu mereka dalam perjalanan jauh ditengah terik panas matahari yang membakar kerongkongan. Tetapi ujian ini penting karena perang yang akan mereka hadapi sehingga yang

<sup>143</sup> QS. Al-Baqarah/ 2: 249

<sup>144</sup> Fakhruddîn Alrâzî, *Mâfâtîh Algaiba*, Juz 3, (Beirut: Dâr Alkutubi Al’Imiyah/ At-Thoba’atu Alula, 1411 H/ 1990 M) h. 411-412

tidak siap sebaiknya tidak terlibat karena ketidak siapannya dapat mempengaruhi mental orang yang siap.

Selanjutnya ulama memahami bahwa ujian ini dalam arti ujian menghadapi dunia dan gemerlapnya. Mereka yang meminum air sungai itu untuk mendapatkan kepuasan penuh, mereka adalah yang ingin meraih semua gemerlap dunia. Adapun yang tidak meminumnya, dalam arti tidak terpengaruh oleh gemerlap dunia dalam berjuang, itulah kelompok Thalut. Demikian juga mereka yang hanya mencicipi sedikit dari air sungai itu. Dengan demikian, ayat ini membagi mereka ke dalam tiga kelompok, yakni: yang minum sampai puas, yang tidak minum dan yang sekedar mencicipinya.<sup>145</sup>

## K. Untuk Menilai Kesempurnaan Agama Bagi Nabi Muhammad

Nabi Muhammad saw sebagai rasul yang terahir membawa ajaran, dalam hal ini Allah menilai kesempurnaan agamaNya, yang dijelaskan Allah pada ayat:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنِزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ  
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى  
النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَيسَّرُ لَكُمْ يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ  
دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۚ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي  
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ ۚ فَإِنَّ اللَّهَ  
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٠٣﴾

003. Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan)

<sup>145</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, h. 647



*agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>146</sup>

Ayat tersebut adalah ayat yang terakhir turun, yaitu pada tanggal 9 Dzul Hijjah tahun ke tujuh, ketika Nabi saw sedang wuquf di Arafah.<sup>147</sup> Dalam menjelaskan **ﻻ ﻳَﺄْﺧُﺰُ ﻛُﻢ ﻓِﻲ ﺩِﻳْﻨِﻜُﻢ ﺷَﻲْﺀٌ ﺃَﺩَﺏَ ﻟَﻪُ ﻓِﻲ ﺍﻟﻨِّﻴْﻢِ**, Al-Maraghy menuliskan pendapat pengarang tafsir Al-Kassaf mengatakan bahwa :

“ artinya pada hari ini Aku cukupkan kamu sekalian dalam urusanmu, dan Aku jadikan tangan yang atas untuk kalian, sebagaimana kata raja-raja.” Pada hari ini sempurnalah kerajaan bagi kita” maksudnya sempurnalah bagi kita apa yang kita kehendaki, yakni apabila mereka telah dapat mengalahkan musuh yang merebut kerajaan mereka dan mereka bisa sampai kepada tujuan-tujuan dan kemamfaatan mereka.<sup>148</sup>

Shihab menuliskan bahwa Thabâthabâ'î menjelaskan bahwa kata **ﻻ ﻳَﺄْﺧُﺰُ** digunakan untuk menggambarkan gabungan dari sekian banyak hal yang masing-masing sempurna sempurna dalam satu wadah yang utuh sedang **ﻻ ﻳَﺄْﺧُﺰُ** adalah menghimpun banyak hal yang belum sempurna sehingga dengan terhimpunnya ia menjadi sempurna.

<sup>146</sup> QS. al-Mâ'idah/5: 3

<sup>147</sup> Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Volume 3, h. 26

<sup>148</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz. 6, h 102



## BAB IV

### PRINSIP EVALUASI DALAM ALQURAN

**P**ada bab IV ini diuraikan prinsip evaluasi dalam Alquran. Dagobert D Runes mengartikan prinsip sebagai kebenaran yang bersifat universal yang menjadi sifat dari sesuatu.<sup>1</sup> Prinsip dapat juga diartikan dengan asas, dasar. (kebenaran yang jadi pokok dasar orang berfikir, bertindak dan sebagainya).<sup>2</sup> Dari dua pengertian tersebut dapat dipahami bahwa prinsip adalah asas atau dasar yang dijadikan dasar untuk melakukan sesuatu. Bila dihubungkan dengan evaluasi, maka prinsip evaluasi adalah sebagai kebenaran yang universal sifatnya dan menjadi dasar dalam melakukan evaluasi.

Berdasarkan pembahasan pada term-term evaluasi dalam Alquran, maka dalam bab ini akan dilanjutkan pembahasan prinsip-prinsip evaluasi dalam Alquran, seperti Allah menghitung amal manusia dengan cepat dan akurat, Allah menghitung amal manusia dengan keadilan, Allah menghitung amal manusia dengan transparan, Allah menghitung amal manusia dengan edukatif. Berikut akan diuraikan secara terperinci.

---

<sup>1</sup> Dagobert D Runes et. All, *Dictionary of Philosophy*, (Ottawa: Little Field, Adams & Co Ottawa, 1977), h. 250

<sup>2</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 896

## A. Menghitung Amal Manusia Dengan Cepat Dan Akurat

Cepat dapat diartikan dengan waktu yang singkat<sup>3</sup>, akurat dapat diartikan dengan teliti; seksama; cermat; tepat benar.<sup>4</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa cepat dan akurat adalah waktu yang singkat tepat dan benar. Allah dalam menghitung amal manusia dengan cepat dan akurat yang dijelaskanNya dalam berbagai ayat.

Allah sangat cepat perhitungannya, seperti pada QS. Al-Mu'min/ 40: 17:

الْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ



017. Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.<sup>5</sup>

Kata **ÍÓÇÈ** berarti cepat dan akurat, Alrâzî menjelaskan setelah Allah menjelaskan sifat- sifat keperkasaannya pada hari itu diiringi dengan menjelaskan sifat adil pada hari itu, dilanjutkan dengan kalimat **Çä Çááá ÓÑíÚ ÇáÍÓÇÈ**, maksudnya Allah menyebutkan kalimat tersebut pada masalah ini sangat tepat karena Allah SWT ketika menjelaskan tidak ada kezaliman Dia menjelaskan pula bahwa perhitungan sangat cepat hal itu menunjukkan bahwa setiap orang memperoleh haknya pada saat itu juga.<sup>6</sup>

Almaragy menjelaskan bahwa Allah SWT menerangkan bahwasanya pada hari itu apapun yang semestinya diterima oleh makhluk akan sampai kepada mereka tanpa terlambat, Allah berfirman, **Çä Çááá ÓÑíÚ ÇáÍÓÇÈ** maksudnya sesungguhnya Allah Maha cepat perhitungannya terhadap hambaNya atas amal-amal mereka yang telah mereka lakukan di dunia. Allah menghisab makhluk-makhluk seluruhnya bagaikan menghisab satu saja dikarenakan ilmu Allah meliputi segala sesuatu, sehingga tak akan luput dari perhitungan Allah barang setimbang zarrahpun.<sup>7</sup>

<sup>3</sup> Ibid, h. 208

<sup>4</sup> Ibid, h. 25


<sup>5</sup> QS. Al- Mu'min /40: 17

<sup>6</sup> Alrâzî Fakhriddîn, *Mâfâtiḥ Algaiba*, Juz 13, h. 316- 318

<sup>7</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 24, h. 101

Shihab menjelaskan ayat tersebut menjelaskan bahwa pada hari itu tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang dusahakannya setelah Allah melakukan perhitungan yang teliti atas setiap orang. Tidak ada sedikitpun penganiayaan pada hari kiamat itu, tidak ada kecurangan dengan pengurangan pahala atau penambahan siksa, semua ditempatkan pada tempat yang semestinya, bahkan Allah menambah anugerahnya bagi yang taat. Itu semua berjalan dengan cepat karena sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya.<sup>8</sup>

Allah menghitung amal manusia dengan cepat dan akurat dijelaskan pada QS. Al-Baqarah/ 2: 202 :

 أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۖ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

*Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungannya.*<sup>9</sup>

Kata **حَاسِبٌ** berarti cepat dan akurat, Abduh menjelaskan maksud dari kalimat **أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۖ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ** Allah menyempurnakan pahala orang yang berusaha sesuai dengan perbuatannya, karena sunnah Allah berlaku bahwa kenikmatan mengiringi perbuatan seseorang maka Allah menyempurnakan amal setiap orang tanpa ditunda sebagaimana balasan disegerakan didunia demikian juga di akhirat karena pengaruh amal yang baik tampak bagi seseorang setelah kemudian yang merupakan langkah awal memasuki pintu alam akhirat. Lebih banyak pendapat ulama bahwa **حِسَابٌ** adalah hisab di akhirat. Para ahli tafsir berbeda tentang cara perhitungan amal yang cepat, pendapat yang lebih rasional bahwa hisab yang cepat itu merupakan ungkapan tentang dimana setiap orang yang beramal diperlihatkan kepadanya amalnya atau diberitahukan kepadanya ganjaran kebaikan yang ia kerjakan dan balasan keburukan, hal itu terselesaikan dalam sekejap, terdapat keterangan bahwa Allah menghitung seluruh makhluk dalam waktu setengah hari dari hari dunia.<sup>10</sup>

Menurut Al-Maraghi bahwa maksud ayat tersebut adalah: mereka adalah orang-orang yang menghendaki kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Allah menganugerahi mereka apa yang mereka minta melalui usaha mereka. Sebab mereka meminta kebahagiaan dunia dan meniti sebab musabbab

---

<sup>8</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11*, h 591

<sup>9</sup> QS. Al-Baqarah/ 2: 202

<sup>10</sup> Muhammad Rasyid bin Ali Ridho, *Tafsir Al-Manar Juz 2*, h. 192-193

sebagaimana mereka menghendaki kebahagiaan akhirat, mereka sungguh-sungguh berusaha untuk mendapatkannya. Oleh karena itulah mereka memperoleh dari hasil usahanya ini kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Allah menepati pahala setiap orang berusaha setelah ia menyelesaikan pekerjaannya, sebab memang demikianlah sunnatullah pada makhlukNya. Yaitu pemberian upah atau pahala sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan tanpa memperlambat waktu pemberian. Kelak di akhirat semua orang akan melihat perhitungan amal masing-masing dan hal ini dapat Allah selesaikan dalam waktu yang singkat saja. Ada yang meriwayatkan bahwa Allah swt menghitung semua amal perbuatan manusia seluruhnya hanya dalam tempo setengah hari dunia dan ada yang meriwayatkan pula bahwa hal itu diselesaikan Allah swt hanya dalam waktu sekejap.<sup>11</sup>

Shihab menjelaskan bahwa ada dua pendapat tentang makna: "mereka" yaitu: *Pertama*, yaitu orang-orang yang melaksanakan ibadah haji yang mereka kerjakan adalah amal-amal baik selama musim haji. *Kedua*, adalah siapapun yang dimaksud, apa yang mereka usahakan adalah usaha-usaha baik yang mereka lakukan dalam rangka meraih apa yang mereka mohonkan itu, yakni bukan sekedar ketulusan berdoa dengan lidah tetapi juga disertai dengan kesungguhan bekerja serta kesucian akidah. Allah akan membalas setiap orang sesuai amalannya. Jangan ragukan itu, jangan juga merasa bahwa balasan atau ganjaran itu masih lama. Tidak! Allah Maha cepat perhitunganNya. Bagi makhluk kecepatan adalah penggunaan waktu lebih singkat daripada waktu yang semestinya atau yang diduga sebelumnya. Betapa tidak cepat perhitungan Allah, sedang Allah tidak memerlukan waktu untuk menyelesaikan sesuatu, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Yâsin (36): 82.<sup>12</sup>

Dari penjelasan Al-Maraghi tersebut menunjukkan bahwa Allah melakukan perhitungan dalam hal ini Allah melakukan evaluasi terhadap apa yang dilakukan oleh setiap orang dan diakhirat nanti semua manusia akan melihat perhitungan amalnya. Adapun waktu yang digunakan Allah swt untuk menghitung semua perbuatan manusia sangat singkat ada yang meriwayatkan hanya setengah hari dan ada yang meriwayatkan hanya sekejap.

Allah dalam melakukan penghitungan amal manusia dengan cepat

<sup>11</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 2, h. 197-198

<sup>12</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, h. 532- 533

dan akurat, hal ini memberikan edukasi kepada para pendidik bahwa dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik harus menyadari akan pengawasan Allah terhadap dirinya, sebagaimana pendapat Al-Kanani (w. 733 H) dalam Muhaimin, ia mengemukakan bahwa persyaratan pendidik yang berhubungan dengan dirinya sendiri salah satunya adalah pendidik hendaknya senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah dari Allah kepadanya, karenanya pendidik tidak mengkhianati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah.<sup>13</sup> Imam An-Nawawi juga menjelaskan etika pendidik dari aspek kepribadiannya sebanyak tujuh etika, salah satu diantaranya adalah bahwa pendidik menyadari diri selalu dalam pengawasan Allah, istiqamah dalam beramal seperti membaca Alquran, sholat, puasa sunat dan amal-amalan lainnya. Selalu mengutamakan Allah dalam setiap aktifitas kehidupan berpegang teguh kepada Allah, berserah diri atas segala urusan kepada Allah.<sup>14</sup>

Allah menghitung dengan cepat dan akurat dijelaskan pada QS. Almaidah/ 5: 4:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ  
تَعْمَلُوهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

004. Mereka menanyakan kepadamu: “Apakah yang dihalalkan bagi mereka?” Katakanlah: “Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya”.<sup>15</sup>

Bahwa ayat tersebut berkaitan dengan pertanyaan orang-orang mukmin kepada Muhammad tentang makanan apakah yang halal bagi mereka.

<sup>13</sup> Muhaimin dan Abdul Mujub, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), h. 63

<sup>14</sup> An-Nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin ibn Syarif, *al-Majmu' Syarah al-Muhazzab li asy-Syirazi*. Vol I (Jeddah: Maktabah al-Irsyad, tt), h. 55

<sup>15</sup> QS. Almaidah/ 5: 4

Al-Maraghy menjelaskan: bahwa kesimpulan ayat tersebut adalah dihalalkan bagimu, hai orang-orang mukallaf, makanan yang baik dimakan dan enak, bukan makanan yang jelek dan menjijikkan. Dihalalkan pula bagimu hasil buruan binatang pemburu, dengan syarat binatang pemburu yang berhasil memburunya itu sudah dididik oleh manusia dan diajari berburu, sehingga hasil buruannya itu bisa dinisbatkan kepada manusia yang menyuruhnya berburu. Adapun makanan yang baik-baik adalah selain yang telah ditetapkan haramnya, seperti binatang ternak, binatang buruan yang hidup didarat dan dilaut, yaitu binatang yang senantiasa menjadi sasaran buruan. Dilaut, semua binatang yang ada disana menjadi sasaran buruan, sedang didarat, yang diburu adalah binatang yang halal dimakan, yaitu selain binatang buas maupun burung buas. Selanjutnya jika binatang pemburu itu sendiri memakannya, maka sisanya tidak halal lagi dimakan oleh manusia, demikian menurut pendapat jumhur. Selanjutnya sebutlah nama Allah atas binatang pemburu itu ketika kamu melepaskannya. Bertakwalah kepada Allah tentang apa-apa yang diperintahkan kepadamu dan apa-apa yang dilarang kepadamu. Allah tak akan menyia-nyiakan sedikitpun hasil pekerjaanmu. Bahkan, kalian akan dihisab atas perbuatan-perbuatanmu itu baik didunia maupun diakhirat. Allah menghisab seluruh ummat manusia kelak pada hari kiamat pada saat yang sama.<sup>16</sup>

Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut ditutup dengan firmanNya: Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya”, antara lain untuk mengisyaratkan agar dalam berburu kiranya ketentuan Allah selalu diperhatikan. Jangan sampai terjadi pelampauan batas dalam pembunuhan dan jangan sampai pula terjadi pemusnahan terhadap jenis binatang buruan, jangan juga berburu untuk mencapai kesenangan dan menghabiskan waktu, karena jika demikian Allah akan menjatuhkan sangsinya dengan cepat didunia sebelum diakhirat nanti.<sup>17</sup>

Kata **سَابِقًا** berarti cepat dan akurat, Menurut Muhammad Abduh maksud ayat tersebut adalah : Allah menyempurnakan ganjaran setiap orang yang berusaha menyusul perbuatannya karena sunnatullah menetapkan bahwa ganjaran pengaruh amal.<sup>18</sup> Menurut Al-Maraghi bahwa maksud ayat tersebut adalah: mereka adalah orang-orang yang menghendaki kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Allah menganugerahi mereka apa yang mereka

<sup>16</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 5, h. 107-110

<sup>17</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 3*, h. 32

<sup>18</sup> Muhammad Rasyid bin Ali Ridho, *Tafsir Al-Manar Juz 2*, h. 192

minta melalui usaha mereka. Sebab mereka meminta kebahagiaan dunia dan meniti sebab musabbab sebagaimana mereka menghendaki kebahagiaan akhirat, mereka sungguh-sungguh berusaha untuk mendapatkannya. Oleh karena itulah mereka memperoleh dari hasil usahanya ini kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Allah menepati pahala setiap orang berusaha setelah ia menyelesaikan pekerjaannya, sebab memang demikianlah sunnatullah pada makhlukNya. Yaitu pemberian upah atau pahala sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan tanpa memperlambat waktu pemberian. Kelak di akhirat semua orang akan melihat perhitungan amal masing-masing dan hal ini dapat Allah selesaikan dalam waktu yang singkat saja. Ada yang meriwayatkan bahwa Allah swt menghitung semua amal perbuatan manusia seluruhnya hanya dalam tempo setengah hari dunia dan ada yang meriwayatkan pula bahwa hal itu diselesaikan Allah swt hanya dalam waktu sekejap.<sup>19</sup>

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Allah melakukan perhitungan dalam hal ini Allah melakukan evaluasi terhadap apa yang dilakukan oleh setiap orang dan diakhirat nanti semua manusia akan melihat perhitungan amalnya. Adapun waktu yang digunakan Allah swt untuk menghitung semua perbuatan manusia sangat singkat ada yang meriwayatkan hanya setengah hari dan ada yang meriwayatkan hanya sekejap.

Allah juga menjelaskan bahwa perhitungan itu sangat cepat, dinyatakan pada QS. Ali-'Imraan/ 3 :19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بَايَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.<sup>20</sup>

Kata **إِسْلَامٌ** berarti cepat dan akurat, Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan bahwa mereka telah mengetahui kebenaran yang dibawa oleh para nabi yang diutus Allah, namun mereka tetap dikecam bahkan diancam. Ini karena keberagamaan bukan sekedar pengetahuan,

<sup>19</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 2, h. 197-198

<sup>20</sup> QS. Ali-'Imraan/ 3 : 19



tetapi ketundukan dan ketaatan, atau dengan kata lain pengetahuan yang membuahkan ketaatan. Keberagamaan membutuhkan buah, sedang tumbuhan tidak akan berbuah jika tidak ada lahan yang subur berupa kesucian hati. Bulankah air yang tercurah dari langit tidak menghasilkan buah tanpa ada lahan yang subur yang digarap. Mereka yang berselisih karena enggan menerima ajaran para rasul, apalagi setelah mereka ketahui, pada hakikatnya adalah orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, dan barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka Allah akan menjatuhkan sanksi atasnya. Jangan menduga bahwa sanksi itu masih lama. Sanksi itu akan mereka alami sebentar lagi, karena Allah sangat cepat hisabNya dan dengan demikian cepat pula jatuhnya sanksi Allah terhadap orang-orang yang kafir.<sup>21</sup>

Selanjutnya Allah cepat dan akurat perhitunganNya dijelaskan pada QS. Ali Imran/3: 199 yang artinya:

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ خَشِيعِينَ  
لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِغَايَةِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ  
سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

199. Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan-nya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya.<sup>22</sup>

Ayat tersebut turun berkaitan dengan kematian Raja Habasyah sebagaimana diriwayatkan oleh An-Nasai yang bersumber dari Anas. Anas berkata: “Ketika datang khabar kematian An-Najasyi (Raja Habasyah), Rasulullah saw, bersabda: “sholatilah ia”. Para sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, apakah kita akan menshalatkan seorang hamba Habasy?” Maka turunlah ayat tersebut.<sup>23</sup>

Ayat tersebut menjelaskan sifat- sifat ahli kitab dan mereka memperoleh

<sup>21</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 2*, h. 50

<sup>22</sup> QS. Ali Imran/ 3: 199

<sup>23</sup> Jalâluddîn al-Suyûthî, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*, Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur'an, terj. M. Abdul Mujieb AS, (Surabaya: Mutiara Ilmu, tt), h. 137

pahala dari Allah. Allah menjelaskan amat cepat perhiyunganNya. Alrâzî menjelaskan faedah tentang perhitungan Allah yang cepat karena Allah mengetahui segala yang maklum, maka Allah mengetahui pahala dan siksa setiap hambaNya.<sup>24</sup> Abduh menjelelaskan kalimat **Çä Çááá ÓÑíÚ ÇáíÓÇÈ** maksudnya adalah Allah menghitung amal semua makhluk dalam satu waktu yang singkat dengan dihadapkan kepada mereka amal-amal yang mereka lakukan dan hal-hal yang tersimpan dalam jiwa mereka, tak obahnya seperti flim yang mengungkapkan peristiwa pada zaman sekarang.<sup>25</sup>

Menurut Al-Maraghi ayat tersebut berkaitan dengan keutamaan orang mukmin dibandingkan ahli kitab. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menuturkan tentang segolongan ahli kitab. Mereka adalah yang mengambil *hidayah* dengan Al-Quran. Sebelumnya mereka mengambil hidayah dari kitab dan para nabi mereka. Oleh Allah mereka digambarkan mempunyai sifat-sifat yang semuanya patut dihormati dan diistimewakan, yaitu:

1. Iman kepada Allah dengan keimanan yang sedikitpun tidak dibarengi kecenderungan-kecenderungan musyrik dan tidak pernah terlepas dari ketaatan (kepatuhan) yang menjadi motivasi bagi mereka untuk giat beramal
2. Iman kepada yang diturunkan kepada kaum muslimin, yaitu iman kepada apa yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw
3. Iman terhadap apa yang diturunkan untuk mereka (ahli kitab), yaitu iman terhadap apa yang telah diwahyukan Allah kepada nabi-nabi mereka. Yang dimaksudkan iman disini ialah secara global sesuai dengan apa yang telah ditunjukkan oleh Al-Quran mengenai rinciannya. Dalam hal ini tidak mengapa hilangnya sebagian isi kitab terdahulu dan sebagian lainnya yang telah dilupakan.
4. Khusyu', sebagai buah dari iman yang benar. Sebab khusyu' merupakan pengaruh dari rasa takut kepada Allah yang tertanam dalam hati seseorang. Kemudian dari hati terus menjalar keseluruh anggota dan perasaan-perasaan lainnya. Oleh karena itu, matanyapun khusyu' dengan menundukkannya dan suaranyaupun khusyu' bernada rendah dan sendu.
5. Tidak mau menjual ayat-ayat Allah dengan sesuatu dari kesenangan duniawi. Sikap ini merupakan pengaruh dari sebelumnya.

---

<sup>24</sup> Alrâzî Fakhruddîn, *Mâfâtiḥ Algaiba*, Juz 5, h. 29

<sup>25</sup> Muhammad Rasyid bin Ali Ridho, *Tafsir Al- Manar* Juz 4, h. 260

Mereka yang mempunyai sifat-sifat terpuji dan perbuatan agung berhak memperoleh pahala dari amal perbuatan mereka, di samping balasan ketaatan di sisi Allah yang telah memelihara dan memberi hidayah ke jalan yang benar dan lurus. Selanjutnya dijelaskan Allah-lah yang menghisab umat manusia dalam waktu yang sangat singkat. Dihadapkanlah kepada mereka amal-amal yang telah mereka lakukan dan hal-hal yang tersimpan dalam hati mereka, hal itu telah tertulis pada lembaran-lembaran buku amal masing-masing. Ihwalnya mirip sekali dengan film dokumenter yang menampilkan kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa di masa lalu.<sup>26</sup>

Allah melakukan penghitungan amal dengan cepat dan akurat dijelaskan pada QS. An-Nur/ 24: 39

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

039. Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan di dapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.<sup>27</sup>

Pada ayat yang lalu Allah menjelaskan ihwal orang-orang beriman, bahwa di dunia ini mereka berada dalam naungan cahaya Allah dan dengan itu mereka senantiasa mengerjakan amal saleh, sedang di akhirat mereka beruntung memperoleh kesenangan yang kekal dan pahala yang agung. Pada ayat ini Allah menjelaskan ihwal lawan mereka yaitu kaum kafir yang diakhirat memperoleh kerugian dan kecelakaan yang sangat besar sedang di dunia berada dalam kegelapan yang bertumpuk-tumpuk.

Al-Maraghiy menjelaskan æÇááå ÓÑiÚ ÇÁÍÓÇÈ maksudnya Allah Maha cepat perhitunganNya; penghisabanNya terhadap seorang hamba tidak membuatNya lengah untuk menghisab hamba yang lain. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa sesungguhnya kegagalan dan kerugian di akhirat adalah orang-orang yang telah mengerjakan amal saleh di dunia, seperti mengadakan silaturahmi, menolong orang butuh, menjamu tamu dan sebagainya,

<sup>26</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 4, h. 305- 307

<sup>27</sup> QS. An- Nur/ 24: 39

serta mengira bahwa amal itu dapat menyelamatkan mereka dari azab Tuhan, tetapi sementara itu mereka mengingkari keesaanNya dan mendustakan rasulNya, maka perumpamaan mereka seperti orang yang sangat dahaga lalu melihat fatamorgana, maka mereka mengira bahwa dia telah menemukan barangnya yang hilang sehingga dia segera menghampirinya, akan tetapi ketika mendatanginya dia tidak mendapat apa-apa, lalu kembali dengan tangan hampa.<sup>28</sup>

Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menurut ulama Thabâthabâ'i mengibaratkan amal-amal orang kafir seperti fatamorgana sedang mereka dipersamakan dengan orang yang sangat haus, padahal air sejuk yang memandangkan dahaga tersedia di hadapannya, ini karena dia menolaknya dan enggan mendengar siapa yang menasihati dan mengajaknya minum air yang tersedia itu. Dia mengira fatamorgana itu air sehingga dia berjalan ke sana penuh antusias.<sup>29</sup> Jalâlain menjelaskan bahwa kalimat *Yâ Yâ IÓÇÈâ*, maka menyempurnakan untuknya amalannya dalam arti menyempurnakan imbalan amalannya di dunia ini. Jika dipahami demikian sang kafir memperoleh imbalan amal baiknya di dunia ini, dalam arti memperoleh pujian, nama baik, bahkan tanda penghargaan dan kedudukan tetapi itu semua hanya bermamfaat di dunia lagi bersifat sementara karena amal-amal tersebut tidak disertai dengan unsur yang dapat mengantarnya langgeng.<sup>30</sup>

Allah juga menghitung dengan cepat dan akurat yang dinyatakan pada QS. Almaidah/ 5: 4

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ  
تَعْلَمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤﴾

artinya: Mereka menanyakan kepadamu: “Apakah yang dihalalkan bagi mereka?” Katakanlah: “Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu,

<sup>28</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 18, h. 206

<sup>29</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 8*, h. 569

<sup>30</sup> Al- Mahally wa As-Syuyûy, *Tafsîr Al-Jalâlain*, Juz 6, h. 329

*dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya”.*<sup>31</sup>

Ayat tersebut diturunkan berkaitan dengan pertanyaan sahabat tentang makanan apa yang diharamkan bagi mereka, sebagaimana diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, Al-Hakim, Al-Baihaqi dan lainnya yang bersumber dari Abi Rafi', bahwa Abi Rafi' berkata: Malaikat Jibril datang kepada Nabi dan minta izin untuk masuk, lalu beliau memberi izin kepadanya, tetapi Jibril lambat sekali sampai beliau mengeluk-elukannya. Malaikat Jibril keluar dan berdiri ditengah pintu, beliau bertanya kamikan sudah memberi izin masuk, Malaikat Jibril berkata: betul, tetapi kami tidak mau masuk satu rumah yang ada gambar dan anjingnya” lalu mereka (nabi dan para sahabat) memnyelidiki, tiba-tiba dirumah salah seorang mereka terdapat anjing. Maka Nabi memerintahkan Abi Rafi': “janganlah kau biarkan satu ekor anjing diMadinah ini, kecuali harus kau bunuh”. Orang sama datang dan bertanya: “ya Rasulullah, apa yang diharamkan bagi kami dari hewan-hewan yang kau perintahkan untuk membunuhnya, maka turunlah ayat tersebut.”<sup>32</sup>

Bahwa ayat tersebut berkaitan dengan pertanyaan orang-orang mukmin kepada Muhammad tentang makanan apakah yang halal bagi mereka. Al-Maraghy menjelaskan: bahwa kesimpulan ayat tersebut adalah diharamkan bagimu, hai orang-orang mukallaf, makanan yang baik dimakan dan enak, bukan makanan yang jelek dan menjijikkan. Diharamkan pula bagimu hasil buruan binatang pemburu, dengan syarat binatang pemburu yang berhasil memburunya itu sudah dididik oleh manusia dan diajari berburu, sehingga hasil buruannya itu bisa dinisbatkan kepada manusia yang menyuruhnya berburu. Adapun makanan yang baik-baik adalah selain yang telah ditetapkan haramnya, seperti binatang ternak, binatang buruan yang hidup didarat dan dilaut, yaitu binatang yang senantiasa menjadi sasaran buruan. Dilaut, semua binatang yang ada disana menjadi sasaran buruan, sedang didarat, yang diburu adalah binatang yang halal dimakan, yaitu selain binatang buas maupun burung buas. Selanjutnya jika binatang pemburu itu sendiri memakannya, maka sisanya tidak halal lagi dimakan oleh manusia, demikian menurut pendapat jumhur. Selanjutnya sebutlah nama Allah atas binatang

<sup>31</sup> QS. Almaidah/ 5: 4

<sup>32</sup> Jalâluddîn al-Suyûthî, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl*, Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur'an, terj. M. Abdul Mujieb AS, (Surabaya: Mutiara Ilmu, tt), h. 204

pemburu itu ketika kamu melepaskannya. Bertakwalah kepada Allah tentang apa-apa yang diperintahkan kepadamu dan apa-apa yang dilarang kepadamu. Allah tak akan menyia-nyiakan sedikitpun hasil pekerjaanmu. Bahkan, kalian akan dihisab atas perbuatan-perbuatanmu itu baik didunia maupun diakhirat. Allah menghisab seluruh ummat manusia kelak pada hari kiamat pada saat yang sama.<sup>33</sup>

Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut ditutup dengan firmanNya: Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya”, antara lain untuk mengisyaratkan agar dalam berburu kiranya ketentuan Allah selalu diperhatikan. Jangan sampai terjadi pelampauan batas dalam pembunuhan dan jangan sampai pula terjadi pemusnahan terhadap jenis binatang buruan, jangan juga berburu untuk mencapai kesenangan dan menghabiskan waktu, karena jika demikian Allah akan menjatuhkan sangsinya dengan cepat didunia sebelum diakhirat nanti.<sup>34</sup>

Sesungguhnya Tuhanmu, Dia adalah Tuhan segala sesuatu. Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi ini setelah lewat umat terdahulu, yang dalam perjalanan mereka terdapat pelajaran bagi orang yang ingat dan memperhatikan. Demikian pula Dia telah mengangkat sebagian kamu atas sebagian lainnya tentang kekayaan, kefakiran, kekuatan, kelemahan, ilmu dan kebodohan, agar Dia menguji kalian tentang apa yang Dia berikan kepadamu. Artinya supaya Dia memperlakukan kamu sebagai penguji kepadamu pada semua itu, lalu Dia beritakan atas amalan. Sebab telah menjadi SunnahNya bahwa kebahagiaan manusia secara individual maupun kelompok di dunia dan akhirat atau kesengsaraan mereka di dunia dan akhirat tergantung pada amal dan tindakan mereka. Sesungguhnya Allah Ta’ala amat cepat siksanya terhadap orang kafir kepadaNya atau kafir kepada NabiNya, melanggar syariat dan menerjang sunnahNya. Siksaan yang amat cepat ini mencakup siksaan di dunia, berupa bahaya terhadap jiwa, akal, kehormatan, harta atau urusan-urusan sosial lainnya. Siksaan seperti ini, di dunia bersifat umum, bila merupakan hukuman atas dosa-dosa perorangan. Tetapi di akhirat bersifat khusus karena mengotori dan mencemarkan jiwa. Dan Allah SWT sekalipun amat cepat hukumanNya dan keras siksaNya terhadap orang-orang musyrik, namun tetap Maha Pengampun terhadap orang-orang mu’min yang mau bertaubat dan Maha Pengasih terhadap orang-orang mukmin yang berbuat baik. Sebab rahmat Allah

---

<sup>33</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 5, h. 107- 110

<sup>34</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 3*, h. 32

melebihi murkaNya dan meliputi segala sesuatu. Oleh karena itu Dia menjadikan balasan atas kebaikan sampai sepuluh kali lipat, bahkan lebih dari itu, terkadang melipatgandakan pahala kebaikan berlipat kali banyaknya bagi orang yang Dia kehendaki. Namun balasan atas keburukan Dia jadikan hanya berupa keburukan semisalnya. Dia mengampuni orang yang bertaubat dari keburukan tersebut.<sup>35</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menguji manusia didunia atas apa yang telah dianugerahkan Allah seperti khalifah-khalifah di muka bumi ini setelah lewat umat terdahulu, proses sejarah yang lalu dapat dijadikan pembelajaran jika itu dicermati, jadi tidak hanya masa lalu saja tapi berguna untuk masa sesudahnya untuk diambil ibrah bagi orang yang memperhatikan. Selanjutnya Allah mengangkat sebagian manusia dengan beberapa hal yang membedakan manusia dengan manusia lainnya: *pertama*; dengan kekayaan. Kekayaan yang diperoleh bisa dilihat dengan ukuran harta kekayaan semakin giat berusaha semakin banyak kekayaan yang diraih. *kedua*; dengan kekuatan. Kekuatan diperoleh bisa dilihat dengan kekuatan dalam level kedudukan semakin giat orang untuk mengoptimalkan potensi untuk menduduki suatu level kekuasaan bisa semakin tinggi kekuatannya. dan *ketiga*; dengan ilmu. Ilmu dapat diperoleh melalui proses belajar pada satuan pendidikan, jika pada satuan pendidikan formal semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimasuki akan semakin banyak ilmu yang diperoleh, atau semakin banyak satuan pendidikan non formal yang diikuti semakin banyak ilmu yang diperoleh. Ketiga faktor tersebut akan menentukan tingkat kebahagiaan yang dinikmati oleh manusia. Jika ketiga hal tersebut tidak diperoleh itu pulalah yang membuat manusia sengsara di dunia yaitu; kefakiran, kelemahan, dan kebodohan. Selanjutnya ayat tersebut juga menjelaskan bahwa Allah Ta'ala amat cepat siksaanya terhadap orang kafir kepadaNya atau kafir kepada NabiNya, melanggar syariat dan menerjang sunnahNya. Siksaan yang amat cepat ini mencakup siksaan di dunia, berupa bahaya terhadap jiwa, akal, kehormatan, harta atau urusan-urusan sosial lainnya. Siksaan seperti ini, di dunia bersifat umum, bila merupakan hukuman atas dosa-dosa per-orangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Allah menguji manusia didunia meliputi dimensi fisik dan non fisik. Tujuan ujian tersebut untuk menguji manusia tentang apa yang Dia berikan, diakhirat Allah juga mengevaluasi terhadap semua amalan yang telah dilakukan manusia.

---

<sup>35</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 7, h.163-164

## B. Menghitung Amal Manusia Dengan Mudah

Mudah dapat diartikan dengan tidak berat, tidak sukar, gampang.<sup>36</sup> Allah akan melakukan penghisaban dengan mudah dinyatakan pada QS. Al-Insyiqaaq/ 84: 7-8

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾

Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, 8. Maka Dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah.<sup>37</sup>

Allah SWT mengawali Surah Al-Insyiqaaq ini dengan menjelaskan ketika hari kiamat tiba suasana yang sangat mengerikan, yakni ketika langit menjadi pecah terbelah sehingga tatanan alam pun menjadi rusak....

Mawardi menjelaskan,<sup>38</sup> bahwa perhitungan pada ayat tersebut berkaitan dengan hadis yang diriwayatkan Albazzâr yaitu:

٣٠٧٣ . أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ قَرَعَةَ، قَالَ : أَخْبَرَنَا وَكَيْعُ بْنُ الْجَرَّاحِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَلِيٍّ الرَّفَاعِيِّ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي مُوسَى، رَفَعَهُ، قَالَ : إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ، يُعْرَضُ النَّاسُ ثَلَاثَ عَرَضَاتٍ، فَأَمَّا عَرَضَتَانِ، فَجِدَالٌ وَمَعَارِضُ، وَأَمَّا الثَّلَاثَةُ فَتَطَايُرُ الْكُتُبِ يَمِينًا وَشِمَالًا وَهَذَا الْحَدِيثُ لَا نَعْلَمُهُ يُرَوَّى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ عَنْ أَبِي مُوسَى.

Menceritakan kepada kami Alhasan bin Qaza'ah, ia berkata: "menceritakan kepada kami Waki' bin Aljarrah, dari Ali bin Ali Arrifa'I dari Alhasan dari Abi Musa, dan ia menyandarkannya kepada Nabi, Abi Musa berkata: "Apabila terjadi hari kiamat, amal manusia dipertunjukkan tiga kali, dua kali dalam bentuk perdebatan dan argumentasi dan yang ketiga kitab-kitab amal ditebarkan kekanan dan ke kiri. Kata Ahmad kami tidak mengetahui hadis ini diriwayatkan dari Nabi SAW kecuali dari jalur sanad Abi Musa ini.<sup>39</sup>

Menurut Arrâzi maksud orang yang diberikan kitabnya dari sebelah

<sup>36</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 102

<sup>37</sup> QS. Al-Insyiqaaq/ 84: 7-8

<sup>38</sup> Mawardi, *Annukut wa Al'uyûn*, Juz 4, h. 399

<sup>39</sup> Albazzar, *Musnad Albazzar*, Juz 4, h. 437



kanannya akan dihisab dengan perhitungan yang mudah. Kata saupa dari Allah pasti, sama dengan ungkapan seseorang ikuti aku maka engkau akan mendapat kebaikan, pernyataan tersebut tidak bermaksud keraguan tetapi dimaksudkan untuk kehalusan bahasa. Perhitungan yang mudah yaitu semua amal dihadapkan kepada seseorang, kemudia ia mengetahui amal ini amal kebaikan dan ini amal maksiat, kemudia ia akan diberi pahala atas amal kebbaikannya dan dimaafkan maksiatnya, inilah hisab yang mudah karena tidak ada kesulitan terhadap pemilik amal dan tidak ada pula koreksi serta tidak ditanya kenapa engkau lakukan ini dan tidak diminta alasan dan argumentasi, karena jika diminta pasti tidak bisa mengemukakan alasan, ahirnya ia malu, selanjutnya setelah usai perhitungan yang mudah tersebut ia kembali kekeluarganya dengan ceria, beruntung karena beroleh pahala dan selamat dari azab. Yang dimaksud deangan keluarganya adalah para penduduk surga baik bidadarinya atau isterinya dan keturunannya yang beriman, maka ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberi imbalan yang layak dan keluarganya dalam surga.<sup>40</sup> Berdasarkan hadis dari Aisyah bahwa Rasulullah bersabda:

Berkaitan dengan penghisaban Allah dengan penghisaban yang mudah dijelaskan dalam hadis berikut:

٢٤٩٤٧- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ حَمْزَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ فِي بَعْضِ صَلَاتِهِ «اللَّهُمَّ حَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيرًا». فَلَمَّا انْصَرَفَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَا الْحِسَابُ الْيَسِيرُ قَالَ «أَنْ يَنْظُرَ فِي كِتَابِهِ فَيَتَجَاوَزَ عَنْهُ إِنَّهُ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَوْمَئِذٍ يَا عَائِشَةُ هَلَكَ وَكُلُّ مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ يُكَفِّرُ اللَّهُ عَنْهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ عَنْهُ حَتَّى الشُّوْكَةُ تَشُوكُهُ». معتلَى ١١٥٥

*Menceritakan kepada kami Abdullah menceritakan kepadaku ayahku menceritakan kepada kami Isma'il, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq, ia berkata: menceritakan kepadaku Abdul Wahid bin Hamzah bin Abdillah bin Zubair dari Abbâd bin Abdillah bin Zubair dari Aisyah ia berkata: "saya mendengar Nabi SAW, dia berkata pada sebagian sholatnya:*

<sup>40</sup> Alrâzî Fakhruddîn, *Mâfâtih Algaiba*, Juz 16, h. 418

“Ya Allah hisablah saya dengan penghisaban yang mudah, lalu Siti Aisyah bertanya kepada beliau, “apakah yang dimaksud dengan hisab yang mudah itu?” Rasulullah menjawab, “kitab catatan amaliahnya diperlihatkan kepadanya dan ternyata amaliahnya yang buruk diampuni (oleh Allah) adapun orang yang ditanyai dalam penghisabannya, maka celakalah dia. Segala musibah yang menimpa orang mukmin Allah menghapuskan dosanya sampai- sampai duri yang menusuknya.”<sup>41</sup>

٧٣٧٢- أخبرنا الفضل بن الحباب الجمحي قال : حدثنا علي بن المديني قال : حدثنا جيري عن محمد بن إسحاق عن عبد الواحد بن حمزة عن عباد بن عبد الله بن الزبير عن عائشة قالت : سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : (اللهم حاسبني حسابا يسيرا) قالت : قلت : يا رسول الله ما الحساب اليسير ؟ قال : (أن ينظر في سيئاته ويتجاوز له عنها إنه من نوقش الحساب يومئذ هلك وكل ما يصيب المؤمن يكفر عنه من سيئاته حتى الشوكة تشوكة)

Artinya: Menghabarkan kepada kami Alfadhol bin al-Hobabb al-Jumahy, ia berkata: “Menceritakan kepada kami Ali bin Almadiny, ia berkata:” menceritakan kepada kami Jairy dari Muhammad bin Ishaq dari Abdil Wahid bin Hamzah dari ‘ubbat bin Abdillah bin Zubair dari Aisyah, ia berkata: “saya mendengar Rasulullah SAW, ia berkata”: “Ya Allah hisablah saya dengan penghisaban yang mudah, lalu Aisyah bertanya kepada beliau, Ya Rasulullah apakah penghisaban yang mudah itu? Ia menjawab: “Bahwa diperhatikan kejahatan-kejahatannya dan dimaafkan darinya sesungguhnya siapa yang diteliti perhitungan amalnya ketika itu dia akan celaka dan setiap yang menimpa orang yang beriman akan menebus kejahatannya sampai-sampai duri yang menusuknya.”<sup>42</sup>

Kata yuhâsabu berarti diperiksa atau dihitung, hisâbân dengan mudah. Pemeriksaan yang mudah menurut Shihab karena dia adalah orang taat dan selama dalam kehidupan dunia ini dia sudah selalu melakukan penghitungan dan introspeksi terhadap dirinya, dan dia akan kembali kepada anak keluarganya yang sama-sama beriman atau pasangannya dari bidadari

<sup>41</sup> Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin As-Syaibani, *Muwaqqo' wazaratu al-Auqaafi Al-Misriyyah*, Juz 53, h. 56,

<sup>42</sup> Muhammad ibn Hibbân bin Ahmad Abû Hâtim al-Tamîmy al-Bisty, *sahîh Ibn Hibbân* Juz 6, (Beirut: Muassasah, Cet II, 1414 H/ 1993 M), h. 372

yang siap menyambutnya atau sesamanya yang mukmin karena mereka saudara-saudaranya, ia kembali menemu mereka dengan gembira.<sup>43</sup>

### C. Menghitung Amal Manusia Dengan Adil

Pengertian adil adalah tidak berat sebelah, tidak memihak<sup>44</sup>, Abdilllah<sup>45</sup> adil bermakna : (1) keseimbangan yaitu semua unsur yang ada di amasyarakat berada dalam ukuran atau hubungan yang seimbang dan tepat antara satu dengan lainnya, (2) persamaan yaitu tidak ada perbedaan antara sesama manusia atau perlakuan yang sama untuk semua orang yang mempunyai hak-hak sama dan (3) memberikan hak pada seseorang. Adil juga diartikan dengan penilaian tidak menguntungkan atau merugikan yang dinilai.<sup>46</sup> Dari tiga pengertian adil tersebut dapat dipahami bahwa prinsip adil adalah prinsip yang digunakan dalam evaluasi dengan penilaian dengan tidak memihak, memberikan hak pada seseorang dengan tidak merugikan pada orang yang dinilai.

Allah menghitung amal manusia dengan prinsip keadilan, sebagaimana dijelaskan Allah dalam QS. Al-Mu'min/ 40: 17 :

الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٧﴾

017. Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.<sup>47</sup>

Kata **إِوَّعَ** berarti cepat dan akurat, Setelah Allah SWT menyebutkan tentang sifat- sifat mengalahkannya Allah pada hari ini, maka dilanjutkan dengan keterangan tentang sifat- sifat keadilan dan karunia Allah. Menurut Ibn Kasîr maksud **وَيُحِصِّي** adalah bahwa Allah menghitung seluruh makhluk seperti menghitung satu orang<sup>48</sup> Shihab menjelaskan ayat tersebut

<sup>43</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 15*, h 165

<sup>44</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 8

<sup>45</sup> Masykuri Abdilllah, *Persimpangan Demokrasi di Persimpangan Makan: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi ( 1966- 19930)*, (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 111- 142

<sup>46</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 104 tahun 2014

<sup>47</sup> QS. Mu'min/40: 17

<sup>48</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Alqurân Al'azhîm Juz 4*, (Semarang: Thoaha Putra, tt) h. 74

menjelaskan bahwa pada hari itu tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya setelah Allah melakukan perhitungan yang teliti atas setiap orang. Tidak ada sedikitpun penganiayaan pada hari kiamat itu, tidak ada kecurangan dengan pengurangan pahala atau penambahan siksa, semua ditempatkan pada tempat yang semestinya, bahkan Allah menambah anugerahnya bagi yang taat. Itu semua berjalan dengancepat karena sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya.<sup>49</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ الْنَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٤﴾

044. Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri.

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ أَمْرٌ رَبِّكَ ۚ كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٣﴾

033. Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya para malaikat kepada mereka atau datangnya perintah Tuhanmu. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka. Dan Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٥١﴾

046. Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya).

Allah dalam mengevaluasi manusia dengan prinsip keadilan, secara umum ini megedukasi manusia untuk menggunakan prinsip keadilan dalam menilai, secara khusus kepada pendidik supaya adil dalam menilai kepada peserta didiknya, beberapa tokoh pendidikan Islam telah menuliskan karakteristik yang perlu dimiliki oleh pendidik diantaranya An-Nahlawi, ia menetapkan sepuluh karakteristik dimiliki pendidik muslim yaitu<sup>50</sup>:

<sup>49</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11*, h 591

<sup>50</sup> Abdurrahman Annahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Fi Baiti Wa almadrasah Wa Mujtama*, Terj. Sihabuddin (Jakarta: Gema Insani Pers, 1983) h. 239- 246

1. Mempunyai watak dan sifat *robbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku dan pola fikirnya.
2. Bersifat ikhlas semata-mata untuk mencari keridhaan Allah.
3. Bersikap sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak didik.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus menerus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut.
6. Mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi.
7. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional.
8. Mengetahui kehidupan pschis anak didik.
9. Tanggap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola fikir.
10. Berlaku adil terhadap peserta didik.

Sepuluh karakteristik yang perlu dimiliki pendidik muslim adalah mempunyai watak dan sifat *robbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku dan pola fikirnya, bersifat ikhlas semata-mata untuk mencari keridhaan Allah, berlaku adil terhadap peserta didiknya, karakteristik ini akan menghasilkan penilaian yang tidak merugikan orang yang dinilai, sebaliknya jika tidak adil akan merugikan orang yang dinilai.

Al-Gazali juga menuliskan sepuluh sifat keutamaan yang menjadi kepribadian pendidik yaitu:

1. Sabar dan menanggapi pertanyaan murid.
2. Senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih.
3. Duduk dengan sopan tidak ria atau pamer.
4. Tidak takabbur kecuali terhadap orang yang Dzalim dengan maksud mencegah tindakannya.
5. Bersikap tawaduk dalam setiap pertemuan ilmiah.
6. Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan.
7. Memiliki sifat sabar terhadap murid-muridnya.
8. Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh.
9. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.

10. Berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang anda persoalkan.<sup>51</sup>

Karakteristik menurut Al-Gazali tersebut juga merumuskan dengan rumusan senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih, karakteristik ini sama dengan karakteristik adil, hanya menggunakan kalimat yang berbeda maksudnya sama-sama adil.

Al-Abrasy juga menuliskan sepuluh kode etik pendidik<sup>52</sup> yaitu :

1. Pendidik mempunyai watak kebapaan sebelum menjadi pendidik sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri.
2. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik
3. Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didik
4. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik.
5. Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan.
6. Ihlas dalam menjalankan aktitasnya, tidak banyak menuntut diluar kewajiban.
7. Dalam mengajar supaya mengaitkan materi yang satu dengan yang lain.
8. Memberi bekal peserta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan.
9. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab dan mampu mengatasi problem serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Karakteristik menurut Al-Abrasy tersebut juga merumuskan bahwa pendidik harus memiliki karakteristik adil dengan rumusan pendidik mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan.

Ibnu Jama'ah dalam Hasan Asari juga menuliskan tentang kepribadian pendidik ada empat kode etik seorang ilmuan yaitu kode etik personal, kode etik mengajar, kode etik bergaul dengan murid. Kode etik ilmuan dalam mengajar yaitu: Menjelang mengajar: pertama; membersihkan diri dari

---

<sup>51</sup> Abu Hamid Muhammad Gazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Ismail Yaqub, (Semarang: Faizan, 1979) h. 25

<sup>52</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Al-Tarbiyah al-Islamiah Wa Falasifatuhu*, (Mesir: al-Halabi, 1969) h. 141- 142

hadas dan kotoran, merapikan diri serta mengenakan pakaian bagus, kedua; keluar dari tempat tinggalnya ilmunan selalu berdoa sampai menjelang ditempat mengajar, ketiga; hendaknya duduk pada posisi yang bisa dilihat seluruh yang hadir, keempat; sebelum pelajaran ilmunan hendaknya membaca ayat-ayat Alquran, kelima; mengajarkan beberapa disiplin ilmu dalam sehari maka harus mendahulukan pembelajaran yang mulia dan lebih penting, ketujuh; ilmunan menjaga majlis untuk tidak menjadi ajang senda gurau, kedelapan; mengingatkan orang yang berlebihan dalam berdebat atau bingung dalam berdebat, kesembilan; ilmunan harus bersikap adil dalam memberikan pelajaran, kesepuluh; ilmunan harus memberi penghargaan sewajarnya terhadap orang asing, kesebelas; ilmunan mengakhiri dengan ucapan wallahu a'lam, kedua belas; ilmunan harus mengetahui keahlian dan mengajarkan bidang keahlian itu. Selanjutnya kode etik bergaul dengan murid ada empat belas etika, etika yang kesebelas adalah ilmunan harus berlaku adil terhadap semua murid.<sup>53</sup>

Dari pemikiran keempat tokoh penting pendidikan Islam tetap menetapkan sikap adil yang harus dimiliki oleh pendidik, hal ini mengindisikan bahwa adil itu sangat penting dalam menjalankan tugas sebagai pendidik baik untuk dirinya maupun terhadap peserta didiknya mulai dari masa silam sampai saat sekarang.

Dalam UU no 14 tahun 2005 Tentang Dosen dan Guru dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian ; pemilihan sifat-sifat kepribadian, indikatornya:

- a. Berakhlak mulia
- b. Arif dan bijaksana
- c. Mantap
- d. Berwibawa
- e. Stabil
- f. Dewasa
- g. Jujur
- h. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat

---

<sup>53</sup> Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Pandangan Islam: Studi Tentang Kitab Tazkirat al-Sami Wa al-Mutakallim Karya Ibn Jama'ah*, (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2008) h.

- i. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan
- j. Mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Sepuluh Indikator-indikator tersebut sama pentingnya semua, salah satunya adalah indikator jujur, jujur pada diri sendiri, jujur terhadap peserta didik, jujur pada orang lain dan lain-lain sebagainya. Yang terkait jujur terhadap peserta didik termasuk didalamnya jujur memberikan penilaian terhadap capaian kompetensi masing-masing peserta didik. Pentingnya berlaku jujur diungkapkan dalam hadis berikut:

٥٧٤٣- حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا جرير عن منصور عن أبي وائل عن عبد الله رضي الله عنه : عن النبي صلى الله عليه وسلم قال (إن الصدق يهدي إلى البر وإن البر يهدي إلى الجنة وإن الرجل ليصدق حتى يكون صديقاً وإن الكذب يهدي إلى الفجور وإن الفجور يهدي إلى النار وإن الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذاباً)<sup>54</sup>

*Menceritakan kepada kami Usman bin Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Jarir dari Mansur dari Abi Wail dari Abdullah RA dari Nabi SAW, ia bersabda:” sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan mengantarkan ke surga dan sesungguhnya seseorang yang jujur akan selalu benar dan sesungguhnya dusta membawa kepada keburukan dan sesungguhnya keburukan menganarkan ke neraka dan sesungguhnya seseorang yang selalu berdusta akan dicatat disisi Allah sebagai pendusta.*

Hadis tersebut menjelaskan tentang anjuran Nabi saw agar setiap orang menjadi pribadi yang jujur, karena hal tersebut akan menghantarkan kepada surga, selanjutnya memperingatkan agar menjauhi dusta karena dusta akan menghantarkan ke neraka.

## D. Menghitung Amal Manusia Dengan Transparan

Transparan dapat diartikan dengan jelas, nyata, tidak terbatas pada

---

<sup>54</sup> Muslim, *Shahih Muslim* No Hadis 5743, (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993 M), h.



orang tertentu saja, terbuka,<sup>55</sup> transparan dapat juga diartikan dengan terbuka terhadap berbagai kalangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan tanpa ada rekayasa yang dapat merugikan orang lain.<sup>56</sup> Dari dua pengertian tersebut dapat dipahami bahwa transparan adalah terbuka untuk diakses tanpa ada rekayasa yang dapat merugikan orang lain. Allah menghitung amal manusia dengan transparan artinya dapat diakses sekecil apapun yang dilakukan manusia didunia, Allah melakukan evaluasi terhadap apa yang dilakukan oleh setiap orang dan diakhirat nanti semua manusia akan melihat perhitungan amalnya. Allah menyatakan pada QS. Al-Zilzalah/ 99: 6, 7,8 :

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالُهُمْ ﴿٦﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾  
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

006. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. 007. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. 008. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.<sup>57</sup>

Mawardi menjelaskan maksud kalimat *أَلْيَوْمَ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالُهُمْ* adalah pahala amal mereka diakhirat. Maksud ayat tujuh dan delapan tersebut ada tiga pendapat yaitu:

1. Bahwa makna *yarah* adalah seseorang mengetahuinya;
2. Bahwa seseorang akan melihat buku/ lembaran amalnya;
3. Bahwa seseorang akan melihat dan menerimanya amal baiknya.

Melihat catatan/ menerima catatan mengandung dua pengertian yaitu:

1. Catatan itu diterima di akhirat apakah itu mukmin atau kafir karena di akhirat merupakan hari pembalasan;
2. Jika orangnya mukmin akan melihat balasan kejahatannya di dunia

<sup>55</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1209

<sup>56</sup> Haris Hermawan, *Fisafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: DIRJEN PENDIS KEMENAG RI, 2009), h. 282

<sup>57</sup> QS. Al-Zilzalah/ 99: 7,8

dan balasan kebajikan diakhirat sehingga ia menuju akhiray tanpa kejahatan. Jika ia orang kafir akan melihat/ menerima balasan kebajikannya di dunia dan balasan kejahatannya di akhirat sehingga ia menuju akhirat tanpa kebaikan demikian pendapat Tâus.<sup>58</sup>

Ibn Kasîr menjelaskan berkaitan dengan ayat tujuh dan ayat delapan, berdasarkan pendapat Ibn Hâtim yang diriwayatkan oleh Abî sa'îid Al-Hudrî, ketika turun ayat tersebut Abi Sa'îid bertanya kepada Rasul : “apakah saya melihat amalku ya Rasulullah ?”, Rasul menjawab: “ya, benar”, Abu sa'îid berkata: “ amal-amal besar dan amal- amal kecil ?”, Rasul menjawab: “ya”, lalu Rasul bersabda bergembiralah hai Abi Sa'îid setiap satu kebaikan satu kebaikan dinilai sepuluh dan sampai 700 ganda sedangkan satu keburukan dengan keburukan yang sama.<sup>59</sup>

## E. Menilai Secara Komprehensif

Komprehensif diartikan dengan luas dan lengkap, bersifat mampu menangkap dengan baik mempunyai dan memperlihatkan wawasan yang luas.<sup>60</sup> Komprehensif dapat juga diartikan dengan keseluruhan tidak terpisah-pisah.<sup>61</sup> Dari dua pengertian tersebut dapat dipahami komprehensif adalah prinsip Allah menilai amal manusia meliputi banyak aspek keimanan, sikap sosial, pengetahuan, kejiwaan, fisik-materi dan seluruh amal manusia.

Allah menilai aspek keimanan manusia salah satu contoh ayat adalah ketika Allah menilai keimanan Nabi Ibrahim dijelaskan pada QS al-Shâffat/ 37: 100-111

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٦٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿٦١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِنِّي إِذْ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى ﴿٦٢﴾ قَالَ يَتَابَتِ أَفْعَالُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿٦٣﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿٦٤﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَن يَتَّبِرْ هَيْمُ ﴿٦٥﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٦﴾ إِنَّ

<sup>58</sup> Mawardy, *Annukut wa Al'uyûn*, Juz 4, h. 445

<sup>59</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr Alqurân Al'azhîm*, Juz 4, (Semarang : Thoha Putra, tt) h. 54

<sup>60</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 585

<sup>61</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h.31

هَذَا هُوَ الْبَلْتُؤُا الْمُبِينُ ﴿١٠١﴾ وَقَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٢﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ  
 سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٣﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٤﴾ إِنَّهُمْ مِنْ عِبَادِنَا  
 الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٥﴾

100. "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh. 101. Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. 102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". 103. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). 104. Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, 105. sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. 106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. 107. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. 108. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, 109. (yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". 110. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. 111. Sesungguhnya ia Termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.<sup>62</sup>

Allah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan bagi manusia, untuk menguji siapa yang terbaik perbuatannya, dijelaskan pada QS Al-Kahfi/ 18:7. Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.<sup>63</sup>

Arti kata **أَمْشَاهَا** adalah Kami menguji mereka, Al- Maragi menafsirkan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menjadikan apa yang ada di bumi, binatang, tumbuh-tumbuhan atau logam sebagai hiasan baginya dan bagi penghuninya, agar Allah menguji keadaan mereka dalam memahami maksud- maksud dari perhiasan tersebut, serta menggunakannya sebagai bukti atas adanya pencipta, ketundukan dan ketaatan yang wajib dilakukan terhadapnya dalam segala yang diperintahkan, atau menjauhi segala yang dilarang. Dengan demikian, mereka tidak lagi bisa membantah. Barangsiapa

<sup>62</sup> QS al-Shâffat/ 37: 100- 111

<sup>63</sup> QS. Al-Kahfi/ 18: 7

yang mengambil pelajaran dari perhiasan tersebut, dan memahami hikmah-Nya maka ia memperoleh pahala. Dan barangsiapa berani melanggar perintah Allah dan tak mau mempelajari rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan perhiasan tersebut, maka patutlah ia mendapat hukuman.<sup>64</sup>

Berdasarkan penjelasan mufassir tersebut dapat dipahami bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menjadikan seluruh yang ada di bumi, binatang segala macam jenisnya, tumbuhan dengan segala ragamnya atau logam dengan segala macam jenisnya sebagai hiasan bagi manusia. Sebagai hiasan bagi manusia Allah menguji manusia dalam empat hal yaitu: *pertama*; dalam memahami maksud-maksud dari penciptaan segala binatang, tumbuhan dan segala jenis logam, *kedua*; menggunakannya sebagai hiasan, *ketiga*; ketundukan dan ketaatan yang wajib dilakukan terhadapnya dalam segala yang diperintahkan Allah dan *keempat*; menjauhi segala yang dilarang. Untuk dapat memahami maksud-maksud dari penciptaan segala binatang, tumbuhan dan segala jenis logam diperlukan ilmu pengetahuan manusia sesuai bidangnya. Untuk dapat menggunakan segala binatang, tumbuhan dan segala jenis logam perlu sains dan teknologi sesuai bidangnya. Supaya dapat tunduk dan taat yang wajib dilakukan terhadapnya dalam segala yang diperintahkan Allah perlu ilmu agama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Allah menguji manusia untuk mengetahui siapa yang dapat memahami maksud-maksud dari perhiasan tersebut, serta menggunakannya sebagai bukti atas adanya pencipta, ketundukan dan ketaatan yang wajib dilakukan terhadapnya dalam segala yang diperintahkan, atau menjauhi segala yang dilarang dan siapa yang tidak memahami maksud-maksud dari perhiasan tersebut, serta siapa yang tidak dapat menggunakannya, siapa yang tidak tunduk, siapa yang tidak taat terhadap segala apa yang diwajibkan dan siapa yang tidak dapat menjauhi larangan Allah.

Selanjutnya Allah juga menguji jiwa, fisik dan materi pada manusia seperti dijelaskan Allah pada QS. Al-Baqarah/ 2: 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan,*

<sup>64</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 15, h. 229-230

*kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*<sup>65</sup>

Kata **أَمْحَاقٌ** berarti Kami menguji, Ibn Kasîr menjelaskan bahwa jenis-jenis cobaan, Abduh menjelaskan bahwa Allah pasti menguji dengan sebagian rasa takut atau bentuk ketakutan dari masuk dan selainnya berupa cobaan-cobaan yang biasa dialami manusia dalam kehidupan, ayat tersebut dikuatkan dengan kata sumpah. Allah memberitahu kepada manusia bahwa memiliki iman semata-mata tidak menyebabkan kelapangan riski dan kekuatan kekuasaan serta menghilangkan ketakutan dan kesedihan, tetapi hal itu berjalan pada sunnatullah pada ciptaannya sebagaimana diantara sunnah penciptanya terjadinya musibah penciptanya. Sesungguhnya orang mukmin yang beroleh taufiq akan mengambil faedah dari ketentuan yang berlaku karena itu dia beretika dalam menghadapi dalam menghadapi kesulitan dan bahaya. Orang yang tidak mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa, berarti tidak mengetahui petunjuk agama, mengikuti selain jalan orang-orang mukmin dan tidak mengambil i'tibar dengan firman Allah setelah menyebutkan cobaan yang nyata. Dan beri kabar gembira orang yang sabar maksudnya Allah bermaksud memperingatkan kita dengan ayat ini bahwa aqidah ini ia merupakan keyakinan yang melahirkan kemampuan untuk sabar yang disertai dengannya keburuntungan dan orangnya layak untuk diberi kabara gembira karena menanggung cobaan dan mengambil hikmah dengan akibat yang baik dalam segala urusan.<sup>66</sup>

Al-Maragi menjelaskan: sungguh Allah akan menguji kalian dengan aneka ragam percobaan. Misalnya perasaan takut terhadap musuh dan adanya musibah yang wajar terjadi, seperti kelaparan dan kekurangan buah-buahan. Bagi orang yang beriman kepada Allah, keadaan seperti ini akan dilaluinya, sekalipun terisolir dari lingkungan keluarga bahkan diusir tanpa membawa sesuatu. Sampai-sampai, karena rasa laparnya, orang-orang beriman jika memerlukan makan hanya cukup mengisap buah kurma lalu menyimpannya kembali mengingat jangka yang masih panjang, terutama sekali ketika mereka berlaga dimedan perang Ahzab dan Tabuk. Allah juga akan menguji mereka dengan terbunuh di medan perang, atau mati karena sakit. Sebab ketika kaum Muslimin melakukan hijrah ke Madinah, disitu terjangkit wabah penyakit panas dingin yang luar biasa.<sup>67</sup>

<sup>65</sup> QS. Al-Baqarah/ 2: 155

<sup>66</sup> Muhammad Rasyid bin Ali Ridho, *Tafsir Al-Manar* Juz 2, h. 32

<sup>67</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk Juz 1, h.38- 39

Ayat tersebut dijelaskan Shihab<sup>68</sup> bahwa ujian yang diberikan Allah sedikit, kadarnya sedikit bila dibandingkan dengan potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia, ia hanya sedikit sehingga setiap yang diuji akan mampu memikulnya jika ia menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah. Ini tidak ubahnya dengan ujian pada lembaga pendidikan. Soal soal ujian disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin berat soal ujian. Setiap yang diuji akan lulus jika ia mempersiapkan diri dengan baik serta mengikuti tuntunan yang diajarkan. Lebih lanjut Shihab menyatakan patut dicamkan bahwa ayat sebelum ini sholat dan sabar. Jika demikian, yang diajarkan itu harus diamalkan sebelum datangnya ujian Allah ini. Demikian juga ketika ujian berlangsung. Tujuan Allah memberi cobaan kepada manusia adalah nikmat yang besar tersendiri karena dengan mengetahuinya kita dapat mempersiapkan diri menghadapi aneka ujian itu dan ujian diperlukan untuk kenaikan tingkat. Ujian itu baik, yang buruk adalah kegagalan menghadapinya.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menguji manusia didunia, dimensi yang diuji adalah non fisik dan fisik, non fisik rasa cemas dalam menghadapi tantangan hidup, fisik adalah kelaparan (miskin), bencana yang mengakibatkan berkurang harta dan diri, gagal panen dll. Al-Maragi berpendapat yang tahan menerima ujian tersebut adalah orang yang beriman. Tujuan ujian tersebut supaya dapat dibedakan orang yang beriman dan orang yang sabar menerima cobaan. Sedangkan Shihab nebjelaskan bahwa ujian yang diberikan kepada manusia sedikit jika dibansingkan dengan potensi yang dimilikinya. Jadi ujian itu sedikit jika potensi yang dimilikinya digunakan untuk menghadapi ujian. Ujian itu tak obahnya dengan ujian disatuan pendidikan, manusia akan lulus ujian jika mempersiapkan diri dengan baik dan mengikuti tuntutan yang diajarkan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dimensi yang diuji Allah meliputi ujian pisik dan non fisik didunia, tujuannya untuk mengetahui siapa yang sabar dan beriman.

## **F. Menilai Manusia Dengan Tercatat**

Tercatat diartikan dengan adanya proses pencatatan dari segala yang dilakukan, dapat juga diartikan terdaftar. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tercatat adalah prinsip Allah menilai amal manusia dengan

---

<sup>68</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 9*, h. 447-448

menugaskan malaikat untuk mencatat seluruh tindakan manusia. Malaikat mencatat ini dijelaskan Allah pada QS. al-Zukhruf /43: 80

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ ۚ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

*Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.*

Al-Maraghiy menjelaskan bahwa kesimpulan ayat tersebut bahwa Allah mengetahui itu semua dan begitu pula para malaikat menulis perbuatan-perbuatan mereka baik kecil maupun yang besar.<sup>69</sup>

Ayat yang senada yang menjelaskan bahwa Malaikat mencatat amal perbuatan manusia dijelaskan pada QS. Qâf/ 50: 16-18:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۚ وَخَنَ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبَلٍ  
الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ  
قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

016. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya, 017. (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. 018. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.<sup>70</sup>

Al-Maraghiy menjelaskan sesungguhnya Allah SWT Maha Kuasa untuk membangkitkan manusia. Karena Dia-lah penciptanya dan yang mengetahui segala urusannya, sehingga Dia benar-benar tahu apa yang dibisikkan oleh hatinya berupa kebaikan maupun keburukan. Bisikan hati itu tidaklah dihukum. Karena menurut sebuah hadis sahih dari Rasulullah saw. beliau bersabda : “Dan kami lebih tahu bisikan manusia dan tentang hal ihwalnya yang tersembunyi, tidak tersembunyi bagi Kami sesuatu pun dari urusan mereka. Kami lebih tahu dari pada pengetahuan kamu tentang urat nadi

<sup>69</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Juz 25, h. 205

<sup>70</sup> QS. Qâf/ 50: 16-18

leher. Karena urat nadi leher itu ditutupi oleh lapisan-lapisan daging sedang ilmu Allah tidak ditutupi oleh sesuatu pun .”<sup>71</sup>

Ibnu Mardawaih mengeluarkan sebuah hadis dari Abu Sa’id dari Nabi saw. beliau bersabda, “Allah singgah pada bumi Adam empat persinggahan, yaitu bahwa Dia lebih dekat kepadanya dari pada urat nadi leher, dan Dia melindungi antara seseorang dengan hatinya, dan Dia memegang ubun-ubun setiap binatang melata dan Dia menyertai mereka dimana pun mereka berada.

Selanjutnya dijelaskan bahwa malaikat mengawasi dan mencatat apa yang dikerjakan manusia, dijelaskan pada QS. al-Infithâr/ 82: 10-12

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَتِيبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

010. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), 011. yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), 012. mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Shihab menjelaskan ayat tersebut padahal sesungguhnya atas kamu sungguh ada pengawas-pengawas, ditunjukan kepada semua manusia yang mukallaf (dewasa dan berakal) tanpa kecuali. Ulama berbeda pendapat tentang makna ayat ini. Apakah malaikat secara umum mengawasi manusia secara umum, ataukah masing-masing manusia ada malaikat pengawasnya, dan apakah pengawas itu- untuk setiap orang- hanya satu, atau dua atau lebih.<sup>72</sup>

Al-Maraghiy menjelaskan maksud ayat tersebut adalah Sesungguhnya amal perbuatan manusia dibukukan dalam catatan para malaikat-Nya yang mulia, tidak pernah lupa dan terpercaya. Tugas mereka adalah mencatat semua perbuatan (kalian) manusia, yang baik maupun yang buruk.<sup>73</sup>

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa seluruh amal manusia tercatat, sebagaimana QS. al-Kahfi/ 18: 49:

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَوَيْلَتَنَا مَا لِهَذَا

<sup>71</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Juz 26, h. 266-267

<sup>72</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 15*, h.129

<sup>73</sup> Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Juz 30, h. 123



الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۚ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا  
وَلَا يَظْلُمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿١٨﴾

*Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun".*<sup>74</sup>

Al-Maraghiy menjelaskan maksud ayat tersebut bahwa dan diletakkan buku catatan amal yang mencantumkan amal-amal besar maupun amal-amal kecil, ada orang yang menerima dengan tangan kanan maupun tangan kiri. Maka, kamu lihat orang-orang yang berdosa itu seluruhnya menyesal atas amal-amal mereka yang buruk, perbuatan-perbuatan maupun ucapan-ucapan mereka yang jelek, yang tercantum dalam buku catatan tersebut, namun itu semua diperlihatkan kepada seluruh orang yang ada di mauqif tersebut, sedang orang-orang yang berdosa itu dalam keadaan takut terhadap hukuman Allah Yang Maha Hak dan terhadap dibukanya aib mereka dihadapan seluruh makhluk. Dan mereka berkata ketika melihat catatan-catatan yang terdapat dalam isi buku masing-masing, amat besar penyesalan kami atas kelalaian kami dalam menunaikan kewajiban terhadap Allah. Mengapakah buku catatan ini tidak meninggalkan barang yang kecil maupun yang besar, kecuali tercatat dan menghitungnya. Kitab ini meliputi segala yang dilakukan oleh tangan manusia.<sup>75</sup>

Shihab menjelaskan ayat tersebut menjelaskan bahwa setelah semua berkumpul di Padang Mahsyar tempat melakukan perhitungan bagi semua manusia, *diletakkanlah*, yakni diberikanlah, *kitab* yang memerinci amal masing-masing *lalu engkau akan melihat* orang-orang beriman dan beramal saleh bergembira melihat kitab amal mereka, sedang *para pendurhaka* baik musyrik maupun muslim tetapi bergelimang dosa, dalam keadaan terus menerus ketakutan terhadap apa yang tertulis *di dalamnya* karena mereka sadar bahwa siksaan Allah akan jatuh pada mereka, *dan mereka berulang-ulang berkata: "Hai kecelakaan kami hadirilah. Kami tidak dapat mengelakkan kehadiranmu. Sungguh aneh, kitab apakah ini, yang sangat terperinci serta*

<sup>74</sup> QS. al-Kahfi/ 18: 49

<sup>75</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Juz 15, h. 313

benar isinya dan *tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar* dari amal-amal dan dosa-dosanya, *melainkan ia menghitung dan mencatat semuanya dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan* tertulis dan hadir dihadapan mereka. *Dan tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun, bahkan telah memaafkan banyak dan menambah ganjaran bagi yang berbuat baik.*<sup>76</sup>

Hal yang sama QS. Qaf/ 50: 17-18,

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

017. (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. 018. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.<sup>77</sup>

Ayat yang senada dijelaskan pada QS. Al-An'am/ 6: 61

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

061. Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.<sup>78</sup>

## G. Menilai Manusia Dengan Edukatif

Edukatif diartikan dengan bersifat mendidik,<sup>79</sup> mendidik dan memotivasi

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 7*, h.314

<sup>77</sup> QS. Qaf/ 50: 17-18

<sup>78</sup> QS. Al-An'am/ 6: 61

<sup>79</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 284

terhadap orang yang dinilai,<sup>80</sup> berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan yang dinilai<sup>81</sup>

Prinsip-prinsip penilaian yang dimuat dalam Alquran memberikan edukasi bagi manusia. Karena itu bagi orang yang mempelajari Alquran akan memotivasi manusia supaya melakukan aktifitas di dunia ini lebih berhati-hati karena semua yang dilakukan manusia pasti dinilai. Alquran sebagai petunjuk, sebagaimana dikemukakan Quraish Shihab, meliputi; Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia; petunjuk mengenai syariat dan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya.<sup>82</sup> Petunjuk tersebut sangat diperlukan dalam upaya memberikan bentuk dan arah pola tingkah laku manusia yang berkaitan dengan seluruh jaringan kehidupannya, baik individual maupun kelompok. Dengan petunjuk itu pula, diharapkan manusia dapat menjalani kehidupannya dalam keseimbangan (*tawâzun*), baik antara duniawi dan ukhrawi, maupun antara jasmani dan rohani. Untuk menciptakan tujuan ideal diatas, Al-Qurân datang dengan keterangan-keterangan, aturan-aturan, dan prinsip-prinsip, baik yang bersifat global (*ijmâli*) maupun yang bersifat terperinci (*tafsili*), baik yang eksplisit maupun implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan manusia.

Supaya evaluasi dapat menilai apa yang seharusnya dinilai, menghasilkan data yang akurat dan bermakna, maka dalam pelaksanaannya harus menerapkan prinsip-prinsip umum yaitu: valid, berorientasi pada kompetensi, berkelanjutan, menyeluruh, bermakna, adil, terbuka, ihlas dan praktis.<sup>83</sup> Masnur Muslich menuliskan bahwa penilaian pendidikan yang ideal harus memenuhi prinsip-prinsip umum yang harus dipenuhi dalam penilaian adalah valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna.<sup>84</sup>

A. Muri Yusuf juga menuliskan bahwa pendidik perlu mewujudkan prinsip-prinsip asesmen dalam konstek yang sesungguhnya, prinsip tersebut adalah:

1. Asesmen yang baik bersifat komprehensif;

---

<sup>80</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 66 tahun 2013

<sup>81</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 104 tahun 2014

<sup>82</sup> Ibid, h. 40

<sup>83</sup> A.Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pends, 2009), h. 281-282

<sup>84</sup> Masnur Muslich, *Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, h. 25-26

2. Asesmen hendaklan dilakukan cecara kontinu;
3. Asesmen yang bersifat objektif;
4. Asesmen yang baik berpijak pada tujuan yang telah ditetapkan dan menggunakan kriteria yang jelas;
5. Suatu prosedur asesmen dapat digunakan jika prosedur itu relevan dengan tujuan pendidikan/ pembelajaran dan karakteristik unjuk kerja yang dinilai dengan menggunakan instrumen asesmen yang tepat, valid dan reliabel;
6. Makin banyak dan relevan informasi yang dikumpulkan melalui asesmen, makin baik tingkat kepercayaan terhadap keputusan yang diambil melalui evaluasi pendidikan;
7. Asesmen yang baik hendaknya dilakukan oleh suatu tim;
8. Asesmen bukanlah tujuan, melainkan cara dalam menyediakan informasi untuk mencapai suatu tujuan;
9. Asesmen pendidikan bersifat mendidik.<sup>85</sup>

Mujib menyatakan supaya hasil evaluasi dapat memberikan gambaran yang menyeluruh, maka dalam melaksanakan evaluasi harus memperhatikan berbagai prinsip<sup>86</sup> yaitu:

#### a. Prinsip Kesenambungan (تَوَاتُجْ)

Dengan prinsip kesinambungan tersebut keputusan yang diambil akan menjadi valid dan stabil, karena evaluasi dilakukan dengan terus menerus dan teratur, hal ini dapat memberikan informasi ketercapaian kompetensi yang dimiliki peserta didik sejak memasuki program sampai ahir program, ayat yang berkenaan dengan prinsip tersebut QS. al-Ahqâf/ 49: 13-14

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ  
أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

013. Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. 014. Mereka itulah

<sup>85</sup> A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), h. 38- 42

<sup>86</sup> Abd.Mujib dan Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006) h. 214

*penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang percaya bahwa tuhan kami adalah Allah mereka tidak digoyahkan oleh aneka godaan serta ujian dan mereka tetap istiqomah yaitu konsisten dalam ucapan dan perbuatan.<sup>87</sup> Lebih lanjut Shihab menjelaskan bahwa kata istiqomah menurut bahasa berarti pelaksanaan sesuatu secara baik dan benar serta bersinambung.<sup>88</sup>

### **b. Prinsip Menyeluruh (ÇáËÇã)**

Prinsip ini memperhatikan banyak aspek seperti aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, ayat yang berkaitan dengan prinsip tersebut

﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿

007. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. 008. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia akan melihat amal perbuatannya sekecil apapun amal itu.<sup>89</sup> Lebih lanjut Shihab menjelaskan bahwa kata ‘amal yang dimaksud disini adalah Termasuk pula niat niat seseorang, amal adalah penggunaan daya manusia dalam bentuk apapun yaitu: daya hidup ( yang melahirkan semangat untuk menghadapi tantangan), daya fikir (yang menghasilkan ilmu dan teknologi, daya qalbu (yang menghasilkan niat, imajinasi, kepekaan dan iman dan daya fisik (yang melahirkan perbuatan nyata dan keterampilan).<sup>90</sup>

### **c. Prinsip Objektivitas (ãÄÖæÚíÉ)**

Prinsip ini mendorong guru supaya tidak dipengaruhi hal-hal yang bersifat emosional dan irasional atau terlepas dari hal-hal yang subyektif, ayat yang berkenaan dengan prinsip ini QS. al-Mâidah: 8

<sup>87</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 12*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet IV 2011) h.399

<sup>88</sup> *Ibid*, h. 400

<sup>89</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 15*, h. 531

<sup>90</sup> *Ibid*, h. 533

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٠﴾

008. Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Perlunya prinsip adil diungkapkan pada QS. an-Nahl : 90

﴿ اِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَنِ وَاِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ ﴿٩٠﴾

090. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Shihab menjelaskan bahwa ayat ini dinilai oleh para pakar sebagai ayat yang paling sempurna dalam penjelasan segala aspek kebaikan dan keburukan. Allah secara terus menerus memerintahkan siapapun dianstara hamba-hambaNya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan dan tindakan walau terhadap diri sendiri dan menganjurkan berbuat ihsan, yakni lebih utama dari keadilan dan juga pemberian apapun yang dibutuhkan dan sepanjang kemampuan lagi dengan tulus kepada kaum kerabat dan kepada Allah, Dia melarang segala macam dosa lebih-lebih perbuatan keji, demikian juga kemungkaran yakni hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat, yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan melarang juga penganiayaan yakni segala sesuatu yang melampaui batas kewajaran. Dengan perintah dan larangan ini, Allah memberi pengajaran dan bimbingan kepada kamu semua menyangkut segala aspek kebajikan agar kamu dapat selalu ingat dan mengambil pelajaran yang berharga.<sup>91</sup>

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa perlunya bersifat adil

<sup>91</sup> Shihab. *Tafsir Al-Misbah* Vol 6, h.696

dalam sikap, ucapan dan tindakan walau terhadap diri sendiri, dan menganjurkan berbuat ihsan. Begitu juga pendidik kepada muridnya perlu berbuat adil dan tetap mengajarkan untuk berbuat baik, ini adalah wujud kasih sayang pendidik terhadap muridnya, seperti ungkapan Zarnuji: dianjurkan kepada orang alim hendaklah bersikap penyayang, suka menasihati dan tidak dengki karena sifat dengki adalah berbahaya lagi pula tidak bermamfaat.<sup>92</sup> Pendapat Zarnuji tersebut menunjukkan bahwa pendidik sebagai orang alim hendaklah melekat pada diri pendidikn sikap penyayang terhadap siswanya, suka menasehati terhadap siswanya maupun orang lain, tidak dengki baik kepada siswanya maupun orang lain. Salah satu contoh menghindari diri dari sikap dengki pada siswa adalah memberikan nilai dengan adil atau tidak merugikan kepada siswanya.

---

<sup>92</sup> Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, terje. H. Ally As'ad, (Kudus: Menara, 2007), h. 109



## BAB V

# RELEVANSI EVALUASI DALAM ALQURAN DENGAN EVALUASI PENDIDIKAN PADA TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

### A. Relevansi Tujuan Evaluasi Pendidikan Dalam Alquran Dengan Tujuan Evaluasi Pada Tingkat Satuan Pendidikan

**A**lquran sebagai *hudâ*, memberi petunjuk untuk memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Maka Rasulullah saw. yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima al-Qur'an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia.<sup>1</sup> Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika, dan tujuan yang ingin dicapai dari hal tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia.<sup>2</sup>

Petunjuk itu, sebagaimana dikemukakan Shihab, meliputi; Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia; petunjuk

---

<sup>1</sup> Lihat Qs. Al-Jumu'ah/67: 2

<sup>2</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 172



mengenai syariat dan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya.<sup>3</sup> Petunjuk tersebut sangat diperlukan dalam upaya memberikan bentuk dan arah pola tingkah laku manusia yang berkaitan dengan seluruh jaringan kehidupannya, baik individual maupun kelompok. Dengan petunjuk itu pula, diharapkan manusia dapat menjalani kehidupannya dalam keseimbangan (*tawâzun*), baik antara duniawi dan ukhrawi, maupun antara jasmani dan rohani. Untuk menciptakan tujuan ideal diatas, Al-Qurân datang dengan keterangan-keterangan, aturan-aturan, dan prinsip-prinsip, baik yang bersifat global (*ijmâli*) maupun yang bersifat terperinci (*tafsili*), baik yang eksplisit maupun implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan manusia.

Melalui petunjuk (*hudâ*) dan informasi itu pulalah al-Qur'an mempertegas perbedaan antara yang benar (*haq*) dan yang salah (*bâthil*). Menjelaskan tentang hakekat kebenaran yang akan berakibat pada kebaikan yang akan diperoleh oleh siapa saja yang berjalan pada kebenaran itu. Demikian juga sebaliknya, ia menjelaskan tentang hakekat kebathilan yang akan berakibat pada keburukan dan kesengsaraan yang akan diperoleh oleh siapa saja yang berjalan pada kebathilan itu. Dengan demikian itulah al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai pembeda (*furqân*) antara yang benar (*haq*) dan yang salah (*bâthil*). Setelah sebelumnya ia juga memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk (*hudâ*) dan sumber informasi (*bayân*).<sup>4</sup>

Berdasarkan pembahasan pada bab tujuan evaluasi dalam Alquran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 30  
Tujuan Evaluasi Dalam Alquran

No	Tujuan Evaluasi Dalam Alquran
1	2
1.	Menguji ketaatan manusia kepada Allah
2.	Menguji ketaatan mengikuti dakwah Rasul Muhammad
3.	Menyadarkan manusia akan adanya kehidupan akhirat

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 40

<sup>4</sup> Lihat Qs. al-Baqarah/2: 185. Qs. al-Naml/27: 2, Qs. Luqmân/31: 3, Qs. Fushshilat/41: 44. Semua itu menunjukkan bahwa al-Qur'an mempunyai misi untuk terciptanya kebaikan bagi kehidupan manusia, khususnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal *Qur'ani* sebagaimana tuntutan dan tuntunan yang terkandung di dalam Alquran itu sendiri.

4.	Menguji sikap syukur dan sabar manusia
5.	Memberi balasan amal manusia
6.	Mengukur daya kognisi
7.	Memberi ujian dengan kelapangan resiko dan keterbatasan resiko
8.	Memberi cobaan kepada Rasul supaya mereka bertaubat
9.	Menilai sikap disiplin
10.	Menilai sikap pantang menyerah
11.	Menilai kesempurnaan ajaran kepada Rasul Muhammad SAW

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang memiliki arti bersangkutan; yang ada hubungannya; selaras dengan. Berarti relevansi adalah keterkaitan atau hubungan antar dua hal atau lebih.<sup>5</sup> Relevansi dapat diartikan hubungan; kaitan<sup>6</sup> Relevansi dalam penelitian ini adalah melihat kaitan tujuan evaluasi dalam Alquran dengan tujuan evaluasi pada Tingkat Satuan Pendidikan.

Pendidik pada Tingkat Satuan Pendidikan melaksanakan penilaian salah satunya adalah untuk mengetahui capaian kompetensi peserta didik sesuai dengan kompetensi yang sudah ditetapkan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, tentunya pendidik menilai tingkat pencapaian kompetensi, yang dimulai menilai indikator dan dari setiap kompetensi dasar. Jika sudah dinilai indikator maka akan dinilai tingkat ketercapaian kompetensi dasarnya. Untuk melihat relevansi tujuan evaluasi dalam Alquran dengan evaluasi yang dilaksanakan pendidik pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dari aspek tujuan dapat dilihat dari Kompetensi Dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tercantum dalam Kurikulum tingkat satuan pendidikan.

---

<sup>5</sup> Plus Apartanto dan M. Dahlan al-Bahry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: PT Arkola, 1994), h. 666

<sup>6</sup> Hasan Alwi, et al, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 943

Tabel 31

Relevansi Tujuan Evaluasi Dalam Alquran Menguji Ketaatan Manusia Kepada Allah SWT Dengan Evaluasi Pada Tingkat Satuan Pendidikan Dilihat Dari Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Aspek	Kls	Kompetensi Dasar
1	2	3	4
1	Menguji ketaatan manusia kepada Allah SWT	I	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meyakini adanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang</li> <li>2. Mengenal pesan-pesan yang terkandung di dalam QS Al-Fatihah, Al-Ikhlash dan Al-'Alaq</li> <li>3. Mengenal makna Asmaul Husna</li> <li>4. Melafalkan Asmaul Husna</li> <li>5. Mengenal makna dua kalimat syahadat</li> <li>6. Melafalkan dua kalimat syahadat</li> </ol>
		II	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyakini adanya Allah SWT Yang Maha Mencipta segala yang ada di alam</li> <li>2. Mengetahui keesaan Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Suci berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah</li> <li>3. Melakukan pengamatan terhadap diri dan makhluk ciptaan Allah yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah</li> <li>4. Mengenal makna asmaul husna: Al-Quddus, As-Salam dan Al-Kholiq</li> <li>5. Melafalkan asmaul husna: Al-Quddus, As-Salam dan Al-Kholiq</li> </ol>
		III	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunaikan shalat secara tertib sebagai wujud dari pemahaman Q.S. Al-Baqarah (2): 3</li> <li>2. Meyakini adanya Allah SWT Maha Mengetahui, Maha melihat dan Maha Mendengar</li> <li>3. Mengetahui keesaan Allah Yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaanNya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah.</li> <li>4. Mengetahui makna Asmaul Husna: Al-Wahhab, Al-'Alim, As-Sami'</li> <li>5. Mengerti makna shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. al-Kautsar</li> <li>6. Mengetahui hikmah ibadah shalat melalui pengamatan dan pengalaman di rumah dan sekolah</li> </ol>

		7. Melakukan pengamatan terhadap diri dan makhluk ciptaan Allah yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah sebagai implementasi iman terhadap keesaan Allah Yang Maha Pencipta 8. Membaca Asmaul Husna: Al-Wahhab, Al-'Alim, As-Sami' dan maknanya 9. mempraktikkan tata cara shalat yang baik dan benar 10. Menceritakan pengalaman pelaksanaan ibadah shalat di rumah dan sekolah
--	--	--

Tabel 32

Relevansi Tujuan Evaluasi Dalam Alquran Menguji Sikap Mengikuti Dakwah Rasul Muhammad SAW Dengan Evaluasi Pada Tingkat Satuan Pendidikan Dilihat Dari Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Aspek	Kls	Kompetensi Dasar
1	2	3	4
2	Menguji sikap mengikuti dakwah Rasul Muhammad SAW	I	1. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW 2. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW
		II	1. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW 2. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW
		IV	1. Menyakini adanya Rasul-rasul Allah
		V	1. Menunaikan sholat tarawih dan tadarus Al-Quran dibulan Ramadhan sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan Rasul
		VIII	1. Menyakini Nabi Muhammad SAW sebagai nabi akhir zaman
		XI	1. Menghayati nilai-nilai keimanan kepada Rasul-rasul Allah SWT

Tabel 33

Relevansi Tujuan Evaluasi Dalam Alquran Menyadarkan Manusia Akan Adanya Kehidupan Akhirat Dengan Evaluasi Pada Tingkat Satuan Pendidikan Dilihat Dari Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Aspek	Kls	Kompetensi Dasar
1	2	3	4
3	Menyadar- kan manusia akan adanya kehidupan akhirat	VI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyakini adanya hari akhir</li> <li>2. Memiliki prilaku yang mencerminkan iman kepada hari akhir</li> <li>3. Memahami hikmah beriman kepada hari akhir yang membentuk prilaku akhlak mulia</li> </ol>
		VIII	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beriman kepada hari akhir</li> <li>2. Menghargai sikap mawas diri sebagai imple- mentasi dari pemahaman iman kepada hari akhir</li> <li>3. Memahami makna iman kepada hari akhir ber- dasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar dan makhluk ciptaannya.</li> </ol>
		XII	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghayati nilai-nilai keimanan kepada hari akhir</li> <li>2. Menunjukkan sikap mawas diri dan taat ber- ibadah sebagai cerminan dari kesadaran ber- iman kepada hari akhir</li> <li>3. Memahami makna iman kepada hari akhir</li> </ol>

Tabel 34

Relevansi Tujuan Evaluasi Dalam Alquran Mengetahui Sikap Syukur Manusia Sikap Sabar Manusia Dengan Evaluasi Pada Tingkat Satuan Pendidikan Dilihat Dari Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Aspek	Kls	Kompetensi Dasar
1	2	3	4
4	Mengetahui sikap syukur manusia untuk mengetahui sikap sabar manusia	I	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar sebagai bentuk pemahaman terhadap Q.S. Al-Fatihah</li> <li>2. Mensyukuri karunia dan pemberian sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al-Fatiha dan QS. Al-Ikhlash</li> </ol>
		II	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah makan</li> <li>2. Memiliki sikap kerjasama dan tolong-menolong sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al-Maidah: 2</li> </ol>
		III	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki sikap rasa ingin tahu, sabar, dan rasa berkorban sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Ibrahim dan Ismail AS</li> <li>2. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS (rasa ingin tahu, sabar, dan rela berkorban, hormat dan patuh kepada orangtua)</li> <li>3. Memiliki perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman QS Al-Kautsar</li> <li>4. Memahami sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al-Kautsar</li> </ol>
		IV	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki sikap rasa ingin tahu, sabar, dan rasa berkorban sebagai implementasi dari pemahaman kisah keteladanan Nabi Ibrahim dan Ismail AS</li> <li>2. Menceritakan kisah keteladanan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS (rasa ingin tahu, sabar, dan rela berkorban, hormat dan patuh kepada orangtua)</li> <li>3. Memiliki perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman QS Al-Kautsar</li> <li>4. Memahami sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al-Kautsar</li> </ol>

	V	1. Memiliki sikap sabar dan pengendalian diri sebagai implementasi dari pemahaman puasa Ramadhan
	VI	1. Terbiasa bersedekah sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al-Maidah /5: 2
	VII	1. Menghargai perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf sebagai implementasi dari QS. An-Nisa : 46, QS. Al-Baqarah: 153, QS. Ali-Imran: 134 dan hadis terkait 2. Memahami kandungan QS. An-Nisa : 46, QS. Al-Baqarah: 153, QS. Ali-Imran: 134 dan hadis terkait tentang akhlak, sabar dan pemaaf

Tabel 35

Relevansi Tujuan Evaluasi Dalam Alquran Untuk Memberi Balasan Dengan evaluasi pada Tingkat Satuan Pendidikan Dilihat Dari Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Aspek	Kls	Kompetensi Dasar
5	Untuk memberi balasan	VI	1. Menyakini adanya hari akhir sebagai implementasi dari pemahaman rukun Iman 2. Memiliki perilaku yang mencerminkan iman kepada hari akhir 3. Memahami hikmah beriman kepada hari akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia
		IX	1. Beriman kepada hari akhir 2. Menghargai sikap mawas diri sebagai implementasi dari pemahaman iman kepada hari akhir 3. Memahami makna iman kepada hari akhir berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar dan makhluk ciptaannya. 4. Menyajikan dalil naqli yang menjelaskan gambaran kejadian hari akhir
		XII	1. Menghayati nilai-nilai keimanan kepada hari akhir 2. Menunjukkan sikap mawas diri dan taat beribadah sebagai cerminan dari kesadaran beriman kepada hari akhir 3. Memahami makna beriman kepada hari akhir 4. Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada hari akhir

Tabel 36

Relevansi Tujuan Evaluasi Dalam Alquran Untuk Mengukur Daya Kognisi  
 Dengan evaluasi pada Tingkat Satuan Pendidikan Dilihat Dari Kompetensi  
 Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Aspek	Kls	Kompetensi Dasar
1	2	3	4
6	Meng-ukur daya kognisi	I	1. Mengetahui huruf- huruf hujaiyah dan harakatnya secara lengkap 2. Mengenal pesan-pesan yang terkandung di dalam Q.S Al-Fatihah, Al-Ikhlâs dan Al-'Alaq (96): 1-5 3. Mengenal makna Asmaul Husna: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik 4. Mengenal makna dua kalimat syahadat sebagai bagian dari rukun Islam yang pertama 5. Mengenal makna do'a sebelum dan sesudah belajar 6. Mengenal tata cara bersuci 7. Memahami shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan 8. Mengenal kisah keteladanan Nabi Adam a.s. 9. Mengenal kisah keteladanan Nabi Idris a.s. 10. Mengenal kisah keteladanan Nabi Nuh a.s. 11. Mengenal kisah keteladanan Nabi Hud a.s. 12. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw 13. Memahami perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru 14. Memahami perilaku saling menghormati antarsesama anggota keluarga
		II	1. Mengetahui huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf. 2. Mengetahui keesaan Allah SWT Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Suci berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah 3. Mengenal makna Asmaul Husna: Al-Quddus, As-Salam, Al-Khaliq 4. Mengenal hadits yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu 5. Mengenal hadits yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat 6. Mengenal makna Q.S. An-Nas dan Q.S. Al-'Ashr 7. Mengenal doa sebelum dan sesudah wudhu 8. Mengenal tata cara shalat dan bacaannya



		<p>9. Mengetahui makna doa sebelum dan sesudah makan</p> <p>10. Memahami perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Fatihah</p> <p>11. Memahami sikap kerja sama dan saling tolong-menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah ayat 2</p> <p>12. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Shaleh a.s.</p> <p>13. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Luth a.s.</p> <p>14. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s.</p> <p>15. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s.</p> <p>16. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Muhammad Saw</p>
	III	<p>1. Mengetahui keesaan Allah Yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah.</p> <p>2. Mengetahui makna Asmaul Husna: Al-Wahhab, Al-'Alim, As-Sami'</p> <p>3. Mengetahui hadits yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab</p> <p>4. Mengerti makna shalat sebagai wujud dari pemahaman Q.S. Al-Kautsar</p> <p>5. Mengerti makna zikir dan doa setelah shalat</p> <p>6. Mengetahui hikmah ibadah shalat melalui pengamatan dan pengalaman di rumah dan sekolah</p> <p>7. Mengetahui kalimat-kalimat dalam Q.S. An-Nashr dan Al-Kautsar dengan benar</p> <p>8. Mengetahui perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah Qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, Qudrah, dan Iradah</p> <p>9. Memahami sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Kautsar.</p> <p>10. Memahami sikap bersyukur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Ibrahim ayat 7</p> <p>11. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.</p> <p>12. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Syu'aib a.s.</p> <p>13. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. (rasa ingin tahu, sabar, dan rela berkorban, hormat dan patuh kepada orangtua)</p> <p>14. Mengetahui sikap percaya diri dan kemandirian sebagai wujud dari keteladanan nabi Muhammad Saw</p>

	IV	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah.</li> <li>2. Mengerti makna iman kepada malaikat-malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar.</li> <li>3. Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Bashir, Al-'Adil, Al-'Azhim</li> <li>4. Memahami tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadats besar sesuai ketentuan syariat Islam</li> <li>5. Memahami makna ibadah shalat</li> <li>6. Mengetahui Q.S. Al Falaq, Al-Ma'un dan Al-Fil dengan baik dan benar</li> <li>7. Memahami sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar</li> <li>8. Memahami sikap rendah hati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 37</li> <li>9. Memahami perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra ayat 27</li> <li>10. Mengetahuikisah keteladan Nabi Ayyub a.s.</li> <li>11. Mengetahuikisah keteladan Nabi Dzulkifi a.s.</li> <li>12. Mengetahuikisah keteladan Nabi Harun a.s.</li> <li>13. Mengetahuikisah keteladan Nabi Musa a.s.</li> <li>14. Mengetahuikisah keteladanan wali Songo</li> <li>15. Mengetahuikisah santun dan menghargai sesama dari Nabi Muhammad Saw</li> </ol>
	V	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal nama-nama Rasul Allah dan Rasul Ulul Azmi</li> <li>2. Memahami makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman</li> <li>3. Mengetahui makna Q.S. Al-Ma'un dan Q.S. At-Tin dengan benar</li> <li>4. Mengerti makna Asmaul Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayum, Al-Ahad</li> <li>5. Mengetahui hikmah puasa Ramadhan yang dapat membentuk akhlak mulia</li> <li>6. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.</li> <li>7. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.</li> <li>8. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.</li> <li>9. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.</li> <li>10. Mengetahui kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam Al-Quran</li> </ol>

	VI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui makna Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar</li> <li>2. Mengerti makna Asmaul Husna: Ash-Shamad, Al-Muqtadir, Al-Muqadim, al-Baqi</li> <li>3. Memahami hikmah beriman kepada Hari Akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia</li> <li>4. Memahami hikmah beriman kepada Qadha dan Qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia</li> <li>5. Memahami hikmah zakat , infaq dan sedekah sebagai implementasi dari rukun Islam</li> <li>6. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.</li> <li>7. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Zakariya a.s.</li> <li>8. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.</li> <li>9. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Isa a.s.</li> <li>10. Mengetahui kisah Nabi Muhammad Saw</li> <li>11. Mengetahui kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw</li> <li>12. Mengetahui kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Al-Quran</li> </ol>
	VII	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami makna al-Asmaul-Husna: Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir</li> <li>2. Memahami makna iman kepada malaikat berdasarkan dalil naqli</li> <li>3. Memahami kandungan Q.S. Al- Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55): 33 serta hadits terkait tentang menuntut ilmu.</li> <li>4. Memahami makna empati terhadap sesama sesuai kandungan Q.S. An-Nisa (4): 8 dan hadis terkait</li> <li>5. Memahami kandungan Q.S. An-Nisa (4) : 146, Q.S. Al-Baqarah (2): 153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134 serta hadis terkait tentang ikhlas, sabar, dan pemaaf</li> <li>6. Memahami makna amanah sesuai kandungan Q.S. Al-Anfal (8): 27 dan hadis terkait</li> <li>7. Memahami istiqamah sesuai kandungan Q.S. Al-Ahqaf (46): 13 dan hadis terkait</li> <li>8. Memahami ketentuan bersuci dari hadas besar berdasarkan ketentuan syari'at Islam</li> <li>9. Memahami ketentuan shalat berjamaah</li> <li>10. Memahami ketentuan shalat Jumat</li> <li>11. Memahami ketentuan shalat Jamak Qasar</li> <li>12. Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw periode Mekah</li> <li>13. Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw periode Madinah</li> <li>14. Mengetahui sikap terpuji khulafaurrasyidin</li> </ol>

	VIII	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami makna Q.S. Al-Furqan (25): 63 dan Q.S. Al Isra'(17) : 27 serta hadits terkait</li> <li>2. Memahami makna Q.S. An Nahl (16):114 serta hadits terkait</li> <li>3. Memahami makna Q.S. Al-Maidah (5): 90–91 dan 32 serta hadits terkait</li> <li>4. Memahami makna beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt</li> <li>5. Memahami makna beriman kepada Rasul Allah Swt</li> <li>6. Memahami hikmah shalat sunnah berjamaah dan munfarid</li> <li>7. Memahami hikmah sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah</li> <li>8. Memahami hikmah puasa wajib dan sunnah</li> <li>9. Memahami hikmah penetapan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan Al-Quran dan Hadits</li> <li>10. Memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan sampai masa Umayyah dan masa Abbasiyah</li> </ol>
	IX	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami Q.S. Az-Zumar (39): 53; Q.S. An-Najm (53):39-42; dan Q.S. Ali Imran (3): 159 serta hadits terkait tentang optimis, ikhtiar, dan tawakal serta hadits terkait.</li> <li>2. Memahami Q.S. Al-Hujurat (49): 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadits terkait.</li> <li>3. Memahami Q.S. Ali Imran (3): 77 dan Q.S. Al-Ahzab (33): 70 serta hadits terkait tentang perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>4. Memahami Q.S. Al-Isra (17): 23 dan Q.S. Luqman (31): 14 dan hadits terkait tentang perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru.</li> <li>5. Memahami Q.S. Al-Baqarah (2): 83 dan hadits terkait tentang tata krama, sopan-santun, dan rasa malu.</li> <li>6. Memahami makna iman kepada hari Akhir berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar, dan makhluk ciptaan-Nya.</li> <li>7. Memahami makna iman kepada Qadha dan Qadar berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar dan makhluk ciptaan-Nya</li> <li>8. Memahami ketentuan penyembelihan hewan dalam Islam</li> <li>9. Memahami hikmah qurban dan aqiqah</li> <li>10. Memahami ketentuan haji dan umrah</li> <li>11. Memahami sejarah perkembangan Islam di Nusantara</li> </ol>

		X	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis Q.S. Al-Anfal (8) : 72; Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; dan QS Al-Hujurat (49) : 10; serta hadits tentang kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzhan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>)</li> <li>2. Memahami manfaat dan hikmah kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzhan</i>) dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>), dan menerapkannya dalam kehidupan</li> <li>3. Menganalisis Q.S. Al-Isra' (17): 32, dan Q.S. An-Nur (24) : 2, serta hadits tentang larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.</li> <li>4. Memahami manfaat dan hikmah larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina.</li> <li>5. Memahami makna Asmaul Husna: al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir;</li> <li>6. Memahami makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt</li> <li>7. Memahami Q.S. At-Taubah (9): 122 dan hadits terkait tentang semangat menuntut ilmu, menerapkan dan menyampaikannya kepada sesama;</li> <li>8. Memahami kedudukan Alquran, Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam</li> <li>9. Memahami pengelolaan wakaf</li> <li>10. Memahami substansi dan strategi dakwah Rasulullah Saw. di Mekah</li> <li>11. Memahami substansi dan strategi dakwah Rasulullah Saw. di Madinah</li> </ol>
		XI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis Q.S. Al-Maidah (5): 48; Q.S. Az-Zumar (39): dan Q.S. At-Taubah (9): 105, serta hadits tentang taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja.</li> <li>2. Menganalisis Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32, serta hadits tentang toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.</li> <li>3. Memahami makna iman kepada Kitab-kitab Allah Swt</li> <li>4. Memahami makna iman kepada Rasul-rasul Allah Swt</li> <li>5. Memahami makna taat kepada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan bekerja keras</li> <li>6. Memahami makna toleransi dan kerukunan</li> <li>7. Memahami bahaya perilaku tindak kekerasan dalam kehidupan</li> <li>8. Menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam</li> </ol>

			9. Memahami pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah Memahami pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah 10. Menelaah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan 11. Menelaah perkembangan Islam pada masa modern (1800- sekarang)
		XII	1. Menganalisis Q.S. Ali Imran (3): 190-191, dan Q.S. Ali Imran (3): 159, serta hadits tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis, 2. Menganalisis Q.S. Luqman (31): 13-14 dan Q.S. Al-Baqarah (2): 83, serta hadits tentang saling menasihati dan berbuat baik (ihsan). 3. Memahami makna iman kepada hari akhir. 4. Memahami makna iman kepada Qadha dan Qadar. 5. Memahami hikmah dan manfaat saling menasihati dan berbuat baik (ihsan) dalam kehidupan. 6. Memahami ketentuan pernikahan dalam Islam 7. Memahami hak dan kedudukan wanita dalam keluarga berdasarkan hukum Islam 8. Memahami ketentuan waris dalam Islam 9. Memahami strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia 10. Menganalisis faktor-faktor kemajuan dan kemunduran peradaban Islam di dunia

Tabel 37

Relevansi Tujuan Evaluasi Dalam Alquran Memberi ujian dengan kelapangan resiko dan keterbatasan resiko Dengan evaluasi pada Tingkat Satuan Pendidikan Dilihat Dari Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Aspek	Kls	Kompetensi Dasar
7	Memberi ujian dengan kelapangan resiko dan keterbatasan resiko	IV	1. Memiliki perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al-Isra/ 17: 27 2. Memahami perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al-Isra/ 17: 27 3. Mencontohkan perilaku hemat sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al-Isra/ 17: 27
		V	1. Memiliki sikap sederhana sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Furqon: 67 2. Mencontohkan sikap sederhana sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Furqon: 67

		VIII	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerapkan ketentuan syariat islam dalam mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi</li> <li>2. Menghargai perilaku mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nahl/ 16: 114 dan hadis yang terkait</li> <li>3. Memahami hikmah penetapan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan Al-Quran dan Hadis</li> <li>4. Mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi sesuai dengan ketentuan syariat islam</li> </ol>
--	--	------	---

Tabel 38

Relevansi Tujuan Evaluasi Dalam Alquran Untuk Untuk mengetahui Sikap disiplin Dengan evaluasi pada Tingkat Satuan Pendidikan Dilihat Dari Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Aspek	Kls	Kompetensi Dasar
1	2	3	4
9	Untuk mengetahui Sikap disiplin	II	1. Memiliki prilaku disiplin sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al'ashr
		III	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunaikan sholat secara tertib sebagai wujud dari pemahaman QS Al-Baqarah/2 :3</li> <li>2. Memiliki sikap disiplin dan tertib sebagai implementasi pemahaman makna ibadah sholat</li> <li>3. Mengerti hikmah ibadah sholat melalui pengamatan dan pengalaman di rumah dan sekolah</li> <li>4. Mempraktekkan tata cara sholat yang baik dan benar</li> </ol>
		IV	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunaikan sholat secara tertib sebagai wujud dari penghambaan diri kepada Allah</li> <li>2. Memahami makna ibadah sholat</li> <li>3. Memberikan contoh makna ibadah sholat</li> </ol>
		VII	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunaikan sholat wajib berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman QS Al- Jumu'ah/62: 9</li> <li>2. Memahami ketentuan sholat jamaah</li> <li>3. Mempraktekkan sholat jamaah</li> </ol>
		XI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berprilaku taat kepada aturan</li> <li>2. Memahami makna taat kepada aturan, kompetisi dalam kebaikan dan bekerja keras</li> </ol>

Tabel 39

Relevansi Tujuan Evaluasi Dalam Alquran Untuk menilai sikap pantang menyerah Dengan evaluasi pada Tingkat Satuan Pendidikan Dilihat Dari Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Aspek	Kls	Kompetensi Dasar
10	Untuk menilai sikap pantang menyerah	III	1. Memiliki sikap kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al-An' am : 132
		IV	1. Memiliki sikap pantang menyerah sebagai imple- mentasi dari kisah keteladanan Nabi Musa AS 2. Mengetahui kisah keteladanan Nabi Musa AS
		VI	1. Menunjukkan prilaku kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras sebagai implementasi dari pema- haman QS. Al-Maidah/5: 48, QS.Az-Zumar/39: 39, QS.At-Taubah /9: 105 serta hadis yang terkait 2. Manganalisis QS. Al-Maidah/5: 48, QS.Az-Zumar/ 39: 39, QS.At-Taubah/9: 105 serta hadis yang terkait tentang taat , kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja 3. Memahami makna taat kepada aturan, kompetisi dalam kebaikan dan bekerja keras
		VIII	1. Meneladani semangat ilmuwan muslim dalam menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari
		X	1. Menunjukkan sikap tangguh dan semangat menegakkan kebenaran sebagai implementasi dari pemahaman strategi dakwah Nabi di Mekah 2. Memahami Q.S. At-Taubah (9): 122 dan hadits terkait tentang semangat menuntut ilmu, mene- rapkan dan menyampaikannya kepada sesama;
		XI	1. Menunjukkan perilaku kompetitif dalam kebaik- an dan kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al Maidah (5): 48;Q.S. Az- Zumar (39) : 39;

Dari sebelas tujuan evaluasi dalam Alquran yang relevan dengan evaluasi pada Tingkat Satuan Pendidikan yang dilihat dari kompetensi dasar matapelajaran Pendidikan Islam ada sepuluh yang relevan. Setiap kompetensi dasar yang ada dalam struktur kurikulum dievaluasi oleh pendidik, hal ini dinyatakan dalam PERMEN DIKBUD NO 104 tahun 2014 tentang penilaian oleh pendidik pada Tingkat Satuan Pendidikan pada



pasal 1 ayat 1 yaitu penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran; untuk mengetahui tingkat capaian kompetensi peserta didik dinyatakan dalam PERMEN DIKBUD NO 104 tahun 2014 pada pasal 2 ayat 1 penilaian hasil belajar oleh pendidik dilaksanakan dalam bentuk penilaian autentik dan non-autentik.

Pasal 2 ayat 3 dinyatakan bentuk penilaian autentik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kerja laboratorium, dan unjuk kerja, serta penilaian diri. Pada ayat 4 dinyatakan bahwa penilaian diri sebagaimana dimaksud pada ayat (3) merupakan teknik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif. Pasal 5 dinyatakan bahwa bentuk penilaian non-autentik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup tes, ulangan, dan ujian. Pada pasal 6 dinyatakan bahwa pendidik dapat menggunakan penilaian teman sebaya untuk memperkuat Penilaian Autentik dan non-autentik sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pasal 3 ayat 3 dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki tujuan untuk:

- a. mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
- b. menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
- c. menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
- d. memperbaiki proses pembelajaran.

Dari tujuan penilaian hasil belajar oleh pendidik tersebut menunjukkan bahwa tujuan penilaian yang pertama adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi atau capaian kompetensi, kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Dengan demikian bahwa yang dinilai itu tidak hanya pengetahuan saja, hal ini sejalan dengan pendapat Muhaimin bahwa dalam pendidikan agama ternyata yang dinilai bukan hanya hafal rukun sholat tetapi apakah rajin sholat atau tidak. Jadi model evaluasi tidak hanya model acuan kelompok dan model acuan patokan

tetapi perlu digunakan juga model evaluasi acuan etik.<sup>7</sup> Ada tiga asumsi yang mendasari penilaian acuan etik digunakan yaitu: bahwa manusia itu fitrah; pendidikan berusaha mengembangkan fitrah itu; dan satunya iman, ilmu dan amal. Implikasinya bahwa tujuan pembelajaran menjadikan manusia baik, bermoral, beriman dan bertakwa; proses belajar mengajar berwawasan nilai; dan kriteria baik/ benar bersifat mutlak.<sup>8</sup>

Tokoh-tokoh pendidikan telah merumuskan tujuan evaluasi, seperti Sax (1980 : 28) mengemukakan tujuan evaluasi dan pengukuran adalah untuk “*selection, placement, diagnosis and remediation, feedback : norm-referenced and criterion-referenced interpretation, motivation and guidance of learning, program and curriculum improvement : formative and summative evaluations, and theory development*”. (seleksi, penempatan, diagnosis dan remediasi, umpan balik : penafsiran acuan-norma dan acuan-patokan, motivasi dan bimbingan belajar, perbaikan program dan kurikulum : evaluasi formatif dan sumatif, dan pengembangan teori).<sup>9</sup>

Fungsi evaluasi memang cukup luas, bergantung kepada dari sudut mana melihatnya. Bila dilihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi adalah:

1. Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui hinggamana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti orang tua dan guru) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu. Dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, mereka pada umumnya tidak berpegang kepada pedoman yang berasal dari dalam dirinya, melainkan mengacu kepada norma-norma yang berasal dari luar dirinya. Dalam pembelajaran, mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan.
2. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya. Lebih jauh dari

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 53

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 55

<sup>9</sup> Sax, G., (1980) *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, (Belmont California: Wads Worth Pub.Co, 1980), h. 28

itu, peserta didik diharapkan dapat membina dan mengembangkan semua potensi yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting, karena kemampuan pesertanya didik terjun ke masyarakat akan memberikan ukuran tersendiri terhadap institusi pendidikan yang bersangkutan. Untuk itu, materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
4. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah ia Termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Anda dan orang tua perlu mengetahui kemajuan peserta didik untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.
5. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. Jika peserta didik sudah dianggap siap (fisik dan non-fisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika peserta didik belum siap, maka hendaknya program pendidikan tersebut jangan dulu diberikan, karena akan mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.
6. Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas. Melalui evaluasi, Anda dapat mengetahui potensi peserta didik, sehingga dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Begitu juga tentang kenaikan kelas. Jika peserta didik belum menguasai kompetensi yang ditentukan, maka peserta didik tersebut jangan dinaikkan ke kelas berikutnya atau yang lebih tinggi. Kegagalan ini merupakan hasil keputusan evaluasi, karena itu Anda perlu mengadakan bimbingan yang lebih profesional.
7. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwewenang <sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: DIRJEN PENDIS KEMENAG, 2012) Edisi Revisi, h. 25-26

Struktur kurikulumnya telah ditetapkan melalui PERMEN DIBUD tahun 2013 yaitu, PERMEN DIKBUD no 67 tahun 2013 adalah struktur kurikulum SD/ MI, PERMEN DIKBUD no 68 tahun 2013 adalah struktur kurikulum SMP/ MTS, PERMEN DIKBUD no 69 tahun 2013 adalah struktur kurikulum SMA/ MA dan PERMEN DIKBUD no 70 tahun 2013 adalah struktur kurikulum SMK/ MAK. Seiring dengan implementasi kurikulum 2013, yang berkaitan dengan kurikulum pada Tingkat Satuan Pendidikan, Pemerintah mengeluarkan beberapa PERMEN DIKBUD pada bulan Juli 2014 yaitu: PERMEN DIKBUD Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, PERMEN DIKBUD Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah, PERMEN DIKBUD Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah, PERMEN DIKBUD Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan. Berdasarkan struktur kurikulum tersebut telah ditetapkan Kompetensi inti, rumusan kompetensi inti menggunakan notasi: Kompetensi inti – 1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spritual. Kompetensi inti – 2 (KI-2 ) untuk kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti – 3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan dan kompetensi inti – 4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. Kompetensi inti dirumuskan kompetensi dasar dan kompetensi dasar tersebut dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti untuk setiap matapelajaran. Jumlah kompetensi dasar matapelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari setiap kelas pada setiap jenjang adalah sebagai berikut:

Tabel 40  
Jumlah Kompetensi Dasar Yang Dinilai Pendidik

No	Kls	Jlh KD. KI-1	Jlh KD. KI-2	Jlh KD. KI-3	Jlh KD. KI-4	Jlh
1	2	3	4	5	6	
1.	I.	5	8	14	16	43
2.	II.	4	8	16	17	45
3.	III.	3	8	14	17	42
4.	IV.	6	9	15	18	48
5.	V.	4	9	10	14	37
6.	VI.	6	9	12	14	41
7.	VII.	7	9	14	16	46
8.	VIII.	7	8	10	14	39

9.	IX.	5	8	11	14	37
10.	X.	4	8	11	12	35
11.	XI.	5	6	12	14	37
12.	XII.	4	7	10	12	33

Tabel tersebut menunjukkan jumlah kompetensi dasar untuk kompetensi inti sikap spritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan dan kompetensi inti keterampilan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 66 tahun 2013 yang telah ditetapkan pasal-pasal nya. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa lingkup penilaian mencakup kompetensi inti sikap spritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan dan kompetensi inti keterampilan.

## B. Relevansi Prinsip Evaluasi Dalam Alquran Dengan Prinsip Evaluasi Pada Tingkat Satuan Pendidikan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV tentang prinsip evaluasi dalam Al-Quran, bahwa Allah Allah menilai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 41  
Prinsip Evaluasi Dalam Alquran

No	Prinsip
1	2
1	Menilai amal manusia dengan cepat dan akurat
2	Menghitung amal manusia dengan mudah
3	Menghitung amal manusia dengan adil
4	Menghitung amal manusia dengan transparan
5	Menilai secara komprehensif
6	Menilai dengan tercatat
7	Menilai dengan edukatif

Dari tujuh prinsip tersebut jika dilihat relevansinya dengan prinsip penilaian pada tingkat satuan pendidikan tentu dirujuk kepada landasan hukum penilaian pada peraturan yang berlaku. Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 66 tahun 2013 Bab II pasal B dinyatakan prinsip penilaian adalah objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel

dan edukatif. Selanjutnya dijelaskan masing-masing prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Seiring dengan pelaksanaan kurikulum 2013, pemerintah mengeluarkan PERMEN DIKBUD no 81 a tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013 lampiran IV tentang pedoman umum pembelajaran urutan VII bagian B tentang komponen penilaian hasil belajar dinyatakan bahwa prinsip penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
10. Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan peserta didik.

Prinsip-prinsip pada PERMEN DIKBUD no 81a tahun 2013 tersebut ada sepuluh prinsip, prinsip tersebut lebih lengkap jika dibandingkan dengan PERMEN DIKBUD no 66 tahun 2013 yang hanya enam prinsip.

Selanjutnya jika dilihat lagi prinsip penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 104 tahun 2014 pada pasal 4 ayat 3 yaitu prinsip umum penilaian hasil belajar peserta didik yaitu: prinsip umum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, holistik dan berkesinambungan, sistematis, akuntabel, dan edukatif. Prinsip tersebut jumlahnya sama dengan PERMEN sebelumnya tetapi ada perbedaan satu prinsip yaitu pada PERMEN 81 a tahun 2013 ada prinsip beracuan kriteria dan pada PERMEN DIKBUD no 104 tahun 2014 tidak ada prinsip tersebut tetapi ada prinsip berkesinambungan.

Pada ayat 4 prinsip khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku untuk masing-masing bentuk penilaian. Selanjutnya ayat 5 prinsip khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengacu kepada karakteristik pendekatan, model, dan instrumen yang digunakan.

Ayat 6 dinyatakan bahwa prinsip khusus untuk Penilaian Autentik meliputi:

- a. materi penilaian dikembangkan dari kurikulum;
- b. bersifat lintas muatan atau mata pelajaran;
- c. berkaitan dengan kemampuan peserta didik;
- d. berbasis kinerja peserta didik;
- e. memotivasi belajar peserta didik;
- f. menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik;
- g. memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi responnya;
- h. menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan;

- i. mengembangkan kemampuan berpikir divergen;
- j. menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran;
- k. menghendaki balikan yang segera dan terus menerus;
- l. menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata;
- m. terkait dengan dunia kerja;
- n. menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata; dan
- o. menggunakan berbagai cara dan instrumen;

Jika dilihat relevansi prinsip evaluasi dalam Alquran dengan prinsip evaluasi pada Tingkat Satuan Pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 42  
Relevansi Prinsip Evaluasi Dalam Alquran Dengan PERMEN DIKBUD  
no 66 tahun 2013

No	Prinsip Evaluasi Dalam Alquran	Prinsip Evaluasi pada Tingkat Satuan Pendidikan
1	Allah menilai amal manusia dengan cepat dan akurat	
2	Allah menghitung amal manusia dengan mudah	
3	Allah menghitung amal manusia dengan adil	Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai
4	Allah menghitung amal manusia dengan transparan	Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5	Allah menilai secara komprehensif	Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
6	Allah menilai dengan tercatat	
7	Allah menilai dengan edukatif	Edukatif berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tujuh prinsip evaluasi dalam Alquran yang relevan dengan PERMEN DIKBUD no 66 tahun 2013 ada empat prinsip yang relevan yaitu objektif, transparan, terpadu dan edukatif.



Tabel 43

Relevansi Prinsip Evaluasi Dalam Alquran Dengan PERMEN DIKBUD  
81a Tahun 2013

No	Prinsip Evaluasi Dalam Alquran	Prinsip Evaluasi pada Tingkat Satuan Pendidikan
1	2	3
1	Allah menilai amal manusia dengan cepat dan akurat	Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2	Allah menghitung amal manusia dengan mudah	
3	Allah menghitung amal manusia dengan adil	Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
4	Allah menghitung amal manusia dengan transparan	Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
5	Allah menilai secara komprehensif	Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran
6	Allah menilai dengan tercatat	
7	Allah menilai dengan edukatif	Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan peserta didik.

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tujuh prinsip evaluasi dalam Alquran yang relevan dengan PERMEN DIKBUD no 81 a tahun 2013 yaitu shahih, adil, objektif, terbuka, menyeluruh, terpadu, edukatif.

Tabel 44  
Relevansi Prinsip Evaluasi Dalam Alquran Dengan PERMEN DIKBUD  
No 104 Tahun 2014

No	Prinsip Evaluasi Dalam Alquran	Prinsip Evaluasi pada Tingkat Satuan Pendidikan
1	2	3
1	Allah menilai amal manusia dengan cepat dan akurat	Sahih
2	Allah menghitung amal manusia dengan mudah	
3	Allah menghitung amal manusia dengan adil	Adil
4	Allah menghitung amal manusia dengan transparan	Terbuka
5	Allah menilai secara komprehensif	Holistik
6	Allah menilai dengan tercatat	
7	Allah menilai dengan edukatif	Edukatif

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa tujuh prinsip evaluasi dalam Alquran yang relevan dengan PERMEN DIKBUD no 104 tahun 2014 yaitu shohih, adil, terbuka, holistik dan edukatif.

Tokoh -tokoh pendidikan juga merumuskan prinsip evaluasi pendidikan Islam seperti Ramayulis menyatakan prinsip evaluasi pendidikan Islam yang dilandasi oleh nilai- nilai universal ajaran Islam ada tujuh yaitu<sup>11</sup>:

1. Berkesinambungan; evaluasi dilaksanakan secara terus menerus baik pada saat proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran berakhir
2. Menyeluruh; evaluasi dilakukan pada semua aspek-aspek kepribadian peserta didik yaitu aspek inteligensi, pemahaman, sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, pengalaman ilmu yang diperoleh.

---

<sup>11</sup> Ramayulis, Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 345- 346

3. Objektivitas; evaluasi dilakukan secara adil bukan secara subjektif, artinya pelaksanaan evaluasi berdasarkan keadaan yang sesungguhnya dan tidak dicampur oleh sifat emosional atau irrasional.
4. Validitas; evaluasi dilakukan berdasarkan hal-hal yang seharusnya dievaluasi yaitu meliputi seluruh bidang-bidang tertentu yang ingin dan diselidiki.
5. Reliabilitas; pelaksanaan evaluasi dapat dipercaya, artinya memberikan evaluasi pada peserta didik sesuai dengan tingkat kesanggupannya dan dalam keadaan sesungguhnya (terukur).
6. Efisiensi; evaluasi yang dapat dilaksanakan secara cermat dan tepat pada sasarannya
7. Ta'abudiyah dan ikhlas; evaluasi dilakukan dengan penuh ketulusan dan pengabdian kepada Allah SWT, apabila prinsip ini dilakukan maka upaya evaluasi akan membuahkan kesan prasangka baik, terjadi perbaikan tingkah laku secara positif dan menutupi rahasia-rahasia buruk pada diri seseorang.

Sejalan dengan prinsip tersebut, Arifin juga menyatakan untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka kegiatan evaluasi bertitik tolak dari prinsip evaluasi umum sebagai berikut <sup>12</sup>:

#### 1. Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, evaluasi pun harus dilakukan secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.

#### 2. Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor. Begitu juga dengan objek-objek evaluasi yang lain.

---

<sup>12</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: DIRJEN PENDIS DEPAG RI, 2009), h. 22- 23

### 3. Adil dan objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Kata “adil” dan “objektif” memang mudah diucapkan tetapi sulit dilaksanakan tetapi kewajiban manusia adalah harus berikhtiar. Semua peserta didik harus diberlakukan sama tanpa “pandang bulu”. Guru juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, sikap *like and dislike*, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dihindarkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

### 4. Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi guru hendaknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, Termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

### 5. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu, anda harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

Sudijono juga menuliskan bahwa evaluasi dapat dikatakan dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar yaitu<sup>13</sup>:

#### 1. Prinsip keseluruhan

Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh juga dikenal dengan istilah prinsip komprehensif (*comprehensive*). Dengan prinsip komprehensif dimaksudkan disini bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh atau menyeluruh.

#### 2. Prinsip kesinambungan

Prinsip kesinambungan juga dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas (*continuity*). Dengan prinsip kesinambungan dimaksudkan disini bahwa

---

<sup>13</sup> Anas Sudijona, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h. 31- 32

evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu.

### 3. Prinsip objektivitas

Prinsip objektivitas (*objectivity*) mengandung makna, bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif.

Hermawan juga menyatakan supaya evaluasi dapat menilai apa yang seharusnya dinilai, menghasilkan data yang akurat dan bermakna, maka dalam pelaksanaannya harus menerapkan prinsip-prinsip umum yaitu: valid, berorientasi pada kompetensi, berkelanjutan, menyeluruh, bermakna, adil, terbuka, ihlas dan praktis.<sup>14</sup>

Dari pendapat para tokoh pendidikan tersebut menunjukkan ada beberapa perbedaan prinsip, namun keempat pendapat tersebut mereka sepakat bahwa prinsip evaluasi harus adil. Prinsip adil tersebut dapat diimplementasikan tentu sangat terkait dengan karakteristik pendidikannya. Tokoh-tokoh pendidikan Islam telah menuliskan karakteristik yang perlu dimiliki oleh pendidik diantaranya An-Nahlawy, ia menetapkan sepuluh karakteristik dimiliki pendidik muslim yaitu<sup>15</sup>:

1. Mempunyai watak dan sifat *robbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya;
2. Bersifat ikhlas semata-mata untuk mencari keridhaan Allah;
3. Bersikap sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak didik;
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya;
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus menerus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut;
6. Mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi;
7. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional;
8. Mengetahui kehidupan pskhis anak didik;

<sup>14</sup> A.Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendiids, 2009) h. 281-282

<sup>15</sup> Abdurrahman Annahlawy, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Fi Baiti Wa almadrasah Wa Mujtama*, Terj. Sihabuddin (Jakarta: Gema Insani Pers, 1983) h. 239- 246

9. Tanggap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola pikir;
10. Berlaku adil terhadap peserta didik;

Al-Gazali juga menuliskan sepuluh sifat keutamaan yang menjadi kepribadian pendidik yaitu:

1. Sabar dan menanggapi pertanyaan murid;
2. Senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih;
3. Duduk dengan sopan tidak ria atau pamer;
4. Tidak takabbur kecuali terhadap orang yang Dzalim dengan maksud mencegah tindakannya;
5. Bersikap tawaduk dalam setiap pertemuan ilmiah;
6. Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan;
7. Memiliki sifat sabar terhadap murid-muridnya;
8. Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh;
9. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya;
10. Berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang anda persoalkan;<sup>16</sup>

Athiyah Al-Abrasy juga menuliskan sepuluh kode etik pendidik<sup>17</sup> yaitu:

1. Pendidik mempunyai watak kebapaan sebelum menjadi pendidik sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri;
2. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik;
3. Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didik;
4. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik;
5. Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan;
6. Ihlas dalam menjalankan aktitasnya, tidak banyak menuntut diluar kewajiban;
7. Dalam mengajar supaya mengaitkan materi yang satu dengan yang lain;

---

<sup>16</sup> Abu Hamid Muhammad Gazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Ismail Yaqub, (Semarang: Faizan, 1979) h. 25

<sup>17</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Al-Tarbiyah al-Islamiah Wa Falasifatuhu*, (Mesir: al-Halabi, 1969) h. 141- 142

8. Memberi bekal peserta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan;
9. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab dan mampu mengatasi problem serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Ibnu Jama'ah dalam Hasa Asari juga menuliskan tentang kepribadian pendidik ada empat kode etik seorang ilmunan yaitu kode etik personal, kode etik mengajar, kode etik bergaul dengan murid. Kode etik ilmunan dalam mengajar yaitu: Menjelang mengajar: pertama; membersihkan diri dari hadas dan kotoran, merapikan diri serta mengenakan pakaian bagus, kedua; keluar dari tempat tinggalnya ilmunan selalu berdoa sampai menjelang ditempat mengajar, ketiga; hendaknya duduk pada posisi yang bisa dilihat seluruh yang hadir, keempat; sebelum pelajaran ilmunan hendaknya membaca ayat- ayat Al-Quran, kelima; mengajarkan beberapa disiplin ilmu dalam sehari maka harus mendahulukan pembelajaran yang mulia dan lebih penting, ketujuh; ilmunan menjaga majlis untuk tidak menjadi ajang senda gurau, kedelapan; mengingatkan orang yang berlebihan dalam berdebat atau bingung dalam berdebat, kesembilan; ilmunan harus bersikap adil dalam memberikan pelajaran, kesepuluh; ilmunan harus memberi penghargaan sewajarnya terhadap orang asing, kesebelas; ilmunan mengakhiri dengan ucapan wallahu a'lam, kedua belas; ilmunan harus mengetahui keahlian dan mengajarkan bidang keahlian itu. Selanjutnya kode etik bergaul dengan murid ada empat belas etika, etika yang kesebelas adalah ilmunan harus berlaku adil terhadap semua murid.<sup>18</sup> Dari pemikiran keempat tokoh penting pendidikan Islam tetap menetapkan sikap adil yang harus dimiliki oleh pendidik, hal ini mengindisikan bahwa adil itu sangat penting dalam menjalankan tugas sebagai pendidik baik untuk dirinya maupun terhadap peserta didiknya mulai dari masa silam sampai saat sekarang.

Dalam Undang-Undang no 14 tahun 2005 Tentang Dosen dan Guru dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian; pemilikan sifat-sifat kepri-

---

<sup>18</sup> Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Pandangan Islam: Studi Tentang Kitab Tazkirat al-Sami Wa al-Mutakallim Karya Ibn Jama'ah*, (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2008) h

badian, indikatornya: Berakhlak mulia; arif dan bijaksana; mantap; berwibawa; stabil; dewasa; jujur; menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Semua indikator tersebut sama pentingnya semua, salah satunya adalah indikator jujur, jujur pada diri sendiri, jujur terhadap peserta didik, jujur pada orang lain dan lain-lain sebagainya. Yang terkait jujur terhadap peserta didik Termasuk didalamnya jujur memberikan penilaian terhadap capaian kompetensi masing-masing peserta didik. Pentingnya berlaku jujur diungkapkan dalam hadis berikut:

٥٧٤٣ - حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا جرير عن منصور عن أبي وائل عن عبد الله رضي الله عنه : عن النبي صلى الله عليه وسلم قال (إن الصدق يهدي إلى البر وإن البر يهدي إلى الجنة وإن الرجل ليصدق حتى يكون صديقاً وإن الكذب يهدي إلى الفجور وإن الفجور يهدي إلى النار وإن الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذاباً)<sup>19</sup>

Hadis tersebut menjelaskan tentang anjuran Nabi saw agar setiap orang menjadi pribadi yang jujur, karena hal tersebut akan menghantarkan kepada surga, selanjutnya memperingatkan agar menjauhi dusta karena dusta akan menghantarkan ke neraka.

Menurut Arikunto bahwa dalam penilaian pendidikan itu sering terjadi kesalahan-kesalahan. Adapun sumber kesalahan dapat ditinjau dari banyak faktor yaitu: faktor alat ukur yang digunakan, faktor orang yang melakukan penilaian, faktor peserta didik yang dinilai dan faktor situasi dimana penilaian berlangsung.<sup>20</sup>

Kesalahan yang bersumber dari alat ukur yang digunakan terkait dengan persyaratan alat ukur yang memenuhi persyaratan alat ukur yang baik, misalkan memenuhi persyaratan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, daya beda soal dan distraktor. Dapat juga bersumber dari ketepatan alat ukur yang digunakan pendidik kurang cermat memilih alat ukur yang

---

<sup>19</sup> Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shahih Muslim* No Hadis 5743,h.

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*, h. 16-17



tepat menilai dimensi sikap, kurang tepat menggunakan alat ukur untuk menilai dimensi pengetahuan dan keterampilan.

Faktor yang bersumber dari orang yang melakukan penilaian, hal ini dapat berupa kesalahan pada waktu melakukan penilaian cenderung subjektifitas, ada juga karena *hallo effect* (kesan penilai terhadap peserta didik) dan bisa juga faktor pengaruh hasil yang telah diperoleh sebelumnya.<sup>21</sup> Penilaian yang cenderung subjektif akan merugikan peserta didik. Begitu pentingnya penilai yang harus objektif,

---

<sup>21</sup> *Ibid*



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis term evaluasi dalam Alquran dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Term evaluasi dalam Alquran

Term evaluasi dalam Alquran ada beberapa term yaitu *Al-balâ*, *Al-hisâb*, *Mumtahanah*, *fatanna* dan *wazana*. Term *Al-balâ* disebutkan dalam Alquran sebanyak 33 kali, dari jumlah tersebut 5 kali dalam bentuk *fiil mâdhi*, 19 kali dalam bentuk *fiil mudhâri'*, dan 2 kali dalam bentuk *isim fâ'il*, dalam bentuk *isim mashdar* 6 kali dan 1 kali dalam bentuk *fiil amar*. Setelah ditelusuri term *al-balâ* yang berkaitan dengan evaluasi sebanyak 25 kali. Dari jumlah tersebut 4 kali dalam bentuk *fiil mâdhi*, 16 kali dalam bentuk *fiil mudhâri'*, 1 kali dalam bentuk *isim fâ'il*, dalam bentuk *isim mashdar* 5 kali, dari jumlah tersebut surah Makiyyah 16 surah-surah Madaniyyah 11 surah. Term *Al-balâ* dalam Alquran yang berkaitan dengan evaluasi sebanyak dua puluh tiga ayat yang tersebar dalam dua puluh enam surah.

Term *Al-balâ* dalam Alquran jika dilihat dari subjek (yang menguji adalah Allah) , dengan demikian dapat dipahami bahwa yang melakukan penilaian terhadap manusia adalah Allah. Term *Al-balâ* dalam Alquran jika dilihat dari objek evaluasi (yang diuji) tujuh ayat menunjukkan yang diuji Allah ditujukan kepada manusia, lima ayat yang diuji adalah ummat

Nabi Musa, empat ayat yang diuji adalah orang mukmin, dua ayat kepada Nabi yaitu Nabi Sulaiman dan Nabi Ibrahim, satu ayat kepada musyrik Makkah, satu ayat kepada bala tentera muslim perang Uhud, satu ayat tentera Thalut dan satu ayat untuk orang-orang munafiq.

Term *Al-hisâb* disebutkan dalam Alquran sebanyak 27 kali, dalam bentuk *fiil mâdhi* 1 kali dalam bentuk *fiil mudhâri'* 1 kali dan *isim mashdar* sebanyak 25 kali. Setelah ditelusuri term *Al-hisâb* yang berkaitan dengan evaluasi sebanyak 11 kali, dalam bentuk *fiil mâdhi* 1 kali, dalam bentuk *fiil mudhâri'* 2 kali dan *isim mashdar* sebanyak 8 kali. dari jumlah tersebut surah Makiyyah 1 surah- surah Madaniyyah 10 surah. Term *al-hisâb* dalam Alquran jika dilihat dari subjek evaluasi (yang menghitung adalah Allah), dengan demikian dapat dipahami bahwa yang melakukan penghitungan terhadap manusia adalah Allah. jika dilihat dari objek evaluasi (yang dinilai) 2 ayat objeknya kepada manusia, 1 ayat objeknya kepada orang-orang yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat, 1 ayat objeknya orang beriman, 1 ayat objeknya orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, 1 ayat objeknya orang beriman, 1 ayat objeknya orang yang mengingkari ayat- ayat Allah, 1 ayat objeknya Ahlul Kitab yang beriman kepada Allah dan Kitab Allah, 2 ayat objeknya orang-orang musyrik, 1 ayat objeknya orang-orang maksiat, 1 ayat orang-orang kafir dan 1 ayat Hamba-hamba Allah SWT.

Term *mumtahanah* disebutkan dalam Alquran sebanyak dua kali, 1 kali dalam bentuk *fiil mâdhi* dan 1 kali dalam bentuk *fiil amar*, surah Madaniyyah 2 surah. Term *mumtahinah* dari aspek subjek satu ayat adalah orang-orang yang beriman dan satu ayat adalah Allah. objek yang diuji satu ayat wanita-wanita mukminah yang berhijrah meninggalkan Makkah dan satu ayat Tsabit bin Qais seorang sahabat yang keras suaranya.

Term *fatanna* disebutkan dalam Alquran sebanyak 17 kali, dalam bentuk *fiil mâdhi* 9 kali, dalam bentuk *fiil mudhâri'* 2 kali, dalam bentuk *isim mashdar* 6 kali dan 1 kali dalam bentuk *fiil nahi*. Setelah ditelusuri term *Fatanna* yang berkaitan dengan evaluasi sebanyak 17 kali. dalam bentuk *fiil mâdhi* 8 kali, dalam bentuk *fiil mudhâri'* 2 kali, dalam bentuk *isim mashdar* 6 kali dan 1 kali dalam bentuk *fiil nahi*. dari jumlah tersebut surah Makiyyah 14 surah dan surah Madaniyyah 3 surah. Term *fatanna* dari aspek subjek Satu ayat Kaum Ashabul Ukhdud (kaum yang menggali lobang), 15 ayat Allah yang menguji, 1 ayat Rasulullah yang menguji. Term *fatanna* dari aspek objek adalah satu ayat Kaum Ashabul Ukhdud (kaum yang menggali lobang). 3 ayat kepada Nabi yaitu Nabi Daud, Nabi Sulaiman dan Nabi

Musa, 2 ayat orang-orang kafir Makkah, 2 ayat orang-orang musyrik, 2 ayat Bani Israil, 1 ayat kepada penduduk Makkah, 4 ayat kepada manusia, 1 ayat kepada Jadd bin Qais.

Term *wazana* disebutkan dalam Alquran sebanyak tujuh 7 kali dalam bentuk *isim mashdar* 1 kali dan 6 kali dalam bentuk *isim jama'*, dari jumlah tersebut semuanya surah makiyah. Term *wazana* jika dilihat dari subjek yang menimbang semuanya adalah Allah. Term *wazana* yang menjadi objek yang ditimbang adalah manusia. Term *wazana* yang menjadi yang menjadi dimensi ada yang amal baik, ada yang amal baik dan buruk dan amal orang kafir tidak dinilai Allah.

Berdasarkan pembahasan pada bab II dan bab III evaluasi pendidikan dalam Alquran tidak hanya berdasarkan term evaluasi, tetapi ditemukan bahwa evaluasi pada term *allama* (mengajar) yaitu Allah mengajarkan nama-nama kepada Nabi Adam, kemudian Allah mengevaluasinya di depan Malaikat.

## **2. Tujuan evaluasi dalam Alquran**

Tujuan evaluasi dalam Alquran , *pertama*, menguji ketaatan manusia kepada Allah; *kedua*, menguji ketaatan mengikuti dakwah Rasul Muhammad; *ketiga*, menyadarkan manusia akan adanya kehidupan akhirat; *keempat*, untuk menguji sikap syukur dan sabar manusia; *kelima*, memberi balasan; *keenam*, mengukur daya kognisi, hafalan manusia dari pe;jaran yang telah diberikan (nama- nama yang diajarkan Allah Swt kepadanya) di hadapan para malaikat; *ketujuh*, Allah memberi ujian dengan bahan ujian kelapangan reski dan keterbatasan reski; *kedelapan*, Allah memberi cobaan kepada Rasul supaya mereka bertaubat; *kesembilan*, Allah menilai ketaatan sikap disiplin, *kese puluh*, Allah menilai sikap pantang menyerah dan *kesebelas* untuk menilai kesempurnaan ajaran kepada Rasul Muhammad SAW

## **3. Prinsip evaluasi dalam Alquran**

Prinsip evaluasi dalam Alquran yaitu: *pertama*, Allah menghitung amal manusia dengan cepat dan akurat; *kedua*, Allah menghitung amal manusia dengan mudah; *ketiga*, Allah menghitung amal manusia dengan adil; *keempat*, Allah menilai manusia dengan transparan; *kelima*, Allah menilai secara komprehensif; *keenam*, Allah menilai dengan tercatat; *ketujuh*, Allah menilai dengan edukatif.

#### 4. Relevansi evaluasi dan prinsip dalam Alquran dengan penilaian yang dilakukan pendidik padaTingkat Satuan Pendidikan

Relevan evaluasi dalam Alquran dengan penilaian yang dilakukan pendidik padaTingkat Satuan Pendidikan, hal ini dapat dilihat dari jumlah kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu karena penilaian dilakukan pendidik tujuannya adalah menilai tingkat capaian kompetensi yang ditetapkan pada struktur kurikulumnya yaitu pada kompetensi sikap spritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. : Tujuan evaluasi dalam Alquran, *pertama*, untuk menguji ketaatan manusia kepada Allah; *kedua*, untuk menguji ketaatan mengikuti dakwah Rasul Muhammad; *ketiga*, untuk menyadarkan manusia akan adanya kehidupan akhirat; *keempat*, untuk menguji sikap syukur dan sabar manusia; *kelima*, Allah menghitung amal manusia untuk memberi balasan; *keenam*, untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia (Nabi Adam) dari pelajaran yang telah diberikan (nama-nama yang diajarkan Allah Swt kepadanya) di hadapan para malaikat; *ketujuh*, Allah memberi ujian dengan bahan ujian kelapangan reski dan keterbatasan reski; *kedelapan*, Allah memberi cobaan kepada Rasul supaya mereka bertaubat; *kesembilan*, Allah menilai ketaatan sikap disiplin; *kesepuluh*, Allah menilai sikap pantang menyerah dan kesebelas untuk menilai kesempurnaan ajaran kepada Rasul Muhammad SAW. Dari sebelas tujuan evaluasi dalam Alquran yang relevan dengan evaluasi pada Tingkat Satuan Pendidikan yang dilihat dari kompetensi dasar matapelajaran Pendidikan Islam ada sepuluh yang relevan yang tidak relevan adalah tujuan kedelapan yaitu Allah memberi cobaan kepada Rasul supaya mereka bertaubat.

Relevansi prinsip evaluasi dalam Alquran yaitu *pertama*, Allah menghitung amal manusia dengan cepat dan akurat; *kedua*, Allah menghitung amal manusia dengan mudah; *ketiga*, Allah menghitung amal manusia dengan adil; *keempat*, Allah menilai manusia dengan transparan; *kelima*, Allah menilai secara komprehensif; *keenam*, Allah menilai dengan tercatat; *ketujuh*, Allah menilai dengan edukatif. Semuanya relevan dengan prinsip penilaian yang dilakukan pendidik pada Tingkat Satuan Pendidikan.

## B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dirumuskan, ada beberapa saran yang diusulkan yaitu:

### **1. Para pendidik**

Para pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Tingkat Satuan Pendidikan supaya melakukan penilaian sesuai dengan tuntutan yang ada dalam al-quran, karena dengan pembahasan yang dilakukan ada beberapa tujuan evaluasi yang dilakukan Allah terhadap manusia relevan dengan penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Tingkat Satuan Pendidikan.

Para pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Tingkat Satuan Pendidikan supaya melakukan penilaian sesuai dengan tuntutan yang ada dalam al-quran, karena dengan pembahasan yang dilakukan ada beberapa yang relevan dengan prinsip penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan yaitu prinsip adil, transparan dan edukatif.

### **2. Kementerian Agama Republik Indonesia**

Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai pemberi payung kebijakan kepada para pendidik Pendidikan Agama Islam di Indonesia dalam mengevaluasi pendidikan pada Tingkat Satuan Pendidikan perlu mengarahkan agar dalam melakukan penilaian mengacu pada sumber primer yaitu kepada Alquran yang sudah ditemukan dalam penelitian ini. Para pendidik sudah saatnya melakukan penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan sesuai dengan tujuan dan prinsip evaluasi dalam Alquran.

### **3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai kementerian yang menetapkan struktur kurikulum pada Tingkat Satuan Pendidikan supaya menambah kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang materi pokoknya bertaubat kepada Allah. Selanjutnya diharapkan agar dalam menetapkan standar penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan patut untuk dipertimbangkan sebagai bahan acuan bagi pengembangan standar penilaian.

### **4. Peneliti berikutnya**

Para peneliti berikutnya kiranya mengarahkan penelitiannya dengan menggunakan tafsir tematik dalam pengkajian kependidikan khususnya

dalam bidang evaluasi pendidikan, karena mengkaji Alquran berarti kita menjadikan Alquran sebagai *bayān*, *hudan* dalam hidup dan kehidupan. Amin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Mujib dan Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Abdillah, Masykuri, *Persimpangan Demokrasi di Persimpangan Makan: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi (1966-1930)*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 1999
- Abduh, M. dan Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Quran al-Hakîm* yang populer dengan *Tafsîr al- Manâr*, Beirut: Dar al-Ma'rifah , tt
- Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin As- Syaibani, *Muwaqqo' wazaratu al-Auqaafi Al-Misriyyah*, Juz 53
- Al- Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuhu*, Qahirah: Isa al-Babi al-Halabi, 1969
- Al-Baihaqi, Syu'ba Al-Iman, *Muwaqqi' Jaamiu Al-Hadits*, dalam Maktabah Al-Juz 9
- Albazzar, Musnad Albazzar, Juz 4
- Al-Bâqî, Muhammad Fu'ad 'Abdul, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fâz al-Qur'an al-Karim*, Indonesia: Maktabah Wilhan, tt
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il bin Ibrahim ibn Al-Mughirah al M, *Shohih Al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1441 H/ 1981, Juz 5
- Al-Bisty, Muhammad ibn Hibbân bin Ahmad Abû Hâtim al-Tamîmy M, *Shahîh Ibn Hibbân*, Beirut: Muassasah, Cet II, 1414 H/ 1993 Juz 6
- Al-Dzahaby, Muhammad Husain, *Al- Tafsir wa Almufasssirun*, Kairo: Dar Al-Kytub Al-Haditsah, 1968
- Al-Farmâwî, 'Abdul Hayy, *Al-Bidâyah Fi at-Tafsîr al-Maudhû'I: Dirâsah Manhâjiyyah Maudhu'iyyah*, terjmh Rosihan, Cet I, Mesir: Maktabah Jumhuriyyah Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002



- Al-Farrâ'i, Abû Zakariya Yahya ibn Ziyâd, *Ma'ânî al-Qur'an* Beirut: 'Alam al-Kutub, 1404 H / 1983 M
- Alkin, DC, *Evaluation Theory Development : Evaluation Comment* Nem Bury Park LA: Sage, 1969
- Almahally wa As-Syuyûy, *Tafsîr Al-Jalâlain*, Juz 1,2 dan 6
- Al- Maraghiy, Ahmad Mushthafa, *Tafsir Al- Maraghiy*, terj. Anwar Rasyidi dkk, Semarang: Toha Putra Cet 2, 1993, Juz 1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 15, 16, 17, 18, 19, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30
- Almahally wa Assuyûy, *Tafsir AlJalâlain*, Juz 13
- Almâwardî, Abu Alhasan 'Ali bin Muhammad bin Habîb, *Annukat wa al'uyûn Tafsîru Almâwardî*, Beirut: Dar Alkutub Al'Imiyyah, tt
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press , 2003
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Cet.I, Bandung: Cita Pustaka Media Printis, 2008
- Alrâzî, Fakhruddîn, *Mâfâtîh Algaiba*, Juz 3, 5,13, 16, Beirut: Dâr Alkutubi Al'Imiyah/ At-Thoba'atu Alula, 1411 H/ 1990 M
- Al-Suyûthî, Jalâluddîn, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl, Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur'an*, terj. M. Abdul Mujieb AS, Surabaya: Mutiara Ilmu, tt
- Al-Suyûthî, Jalâluddîn, *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl, Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur'an*, terj. M. Abdul Mujieb AS, Surabaya: Mutiara Ilmu, tt
- Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Al- Turmidzi, Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah, *Sunan Al-Tarmidzi*, Juz 9, Ed. Sidqi Muhammad Jamil al-'Attar, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1994 M
- An- Nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin ibn Syarif, *al-Majmu' Syarah al-Muhazzab li asy- Syirazi*. Vol I, Jeddah: Maktabah al-Irsyad, tt
- Annahlawi, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Fi Baiti Wa almadrasah Wa Mujtama*, terj. Sihabuddin, Jakarta: Gema Insani PersAbu, 1983
- Gazali, Hamid Muhammad, *Ihya Ulumuddin*, terj. Ismail Yaqub, Semarang: Faizan, 1979

- Annahlawy, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Fi Baiti Wa almadrasah Wa Mujtama*, Terj. Sihabuddin, Jakarta: Gema Insani Pers, 1983
- Apartanto, Plus dan M. Dahlan al-Bahry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: PT Arkola, 1994
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: DIRJEN PENDIS KEMENAG, Edisi Revisi, 2012
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Asari, Hasan, *Etika Akademis Dalam Pandangan Islam: Studi Tentang Kitab Tazkirat al-Sami Wa al-Mutakallim Karya Ibn Jama'ah*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 2008
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2007
- Bastari dan Wicaksano, dalam *Assesmen Berbasis Kelas*, Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas, 2008
- Bloom, (<http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/> hasil belajar-pengertian dan hasil belajar
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy Of Education Objectives, Handbook I: Cognitive Domain*, dalam Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Budi Munawwarah (Ed), *Kontektualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* Jakarta: Paramadina, 1995
- Cuba, E.G. dan Lincoln, YS. *Effective Evaluation*, San Fransisco: Jossey-Bass Pub, 1985
- D.L, Stufflebeam, dan Shinkfield, A.J. Systematic, *Evaluation*, Boston: Kluwer Nijhof Publishing, 1985
- Dagobert D Runes et al, *Dictionary of Philosophy*, Ottawa: Little Field, Adams & Co Ottawa, 1977
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan yang diterbitkan oleh CV. Penerbit Diponegoro*, cetakan 6, 2008
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI Materi Diklat Peningkatan Kualitas Tenaga Pendidik GPAI*, Jakarta: Kementerian Agama, 2011

- Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, Malang, Bayu Media, 2008
- Ellis, Robert *Educational Psychology: a Problem Approach*, New York: d Van Nontrard Co
- Gazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Ismail Yaqub, Semarang: Faizan, 1979
- Gazali, Dede A, *Tujuan Pendidikan Islam dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Indonesia*, 2008
- Gronlund, N.E, *Asesment Of Student Achievment Sixth Edition*, Boston: Allyn and Bacon, 1998
- Hamalik, Omar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Hanafi, Muchlis M. at, al, *Tafsir Al-Quran Tematik Pendidikan, Pembangunan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia , 2011
- Hermawan, A.Haris, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Dirjen Pendis Kementerian Agama RI, 2009
- Hasan Alwi, et al, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cet 4, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Katsîr, Ibn *Tafsîr Alqurân Al'azhîm*, Juz 1, 4, Semarang : Thoha Putra, tt
- Kementerian Agama, *Tafsir al-Quran Tematik, Pendidikan Pembangunan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010
- Kerlinger, Fred N, *Asas-Asas Penelitian Behavioral Terjemahan Landung R Simatupang*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996
- Leon Pasrl R & Meyer, Carol A, "What Makes a Portofolio? Eight Thoughtful Guidelines Will Help Educator Encourage Self- Directed Learning." *Educational Leadership*, 1991 dalam Masnur Muslich, *Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, Bandung: Refika Aditama, Cet I, 2011
- Mawardy Abu Hasan, *Annukat wa al'uyûn*, Juz 1
- Mawardy Abu Hasan, *Annukat wa al'uyûn*, Juz 4
- Mubarak, Ahmad, *Solusi Krisis Kepribadian Manusia Modren, Jiwa Dalam al-Quran*, Jakarta: Paramadina, 2000
- Muhaimin dan Abdul Mujub, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Triganda Karya, 1993

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Muhammad Rasyid bin Ali Ridho, *Tafsir Al-Manar* Juz 2
- Mujib, Abdul dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Mujib, Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Muslich, Masnur, *KTSP Pembelajaran: Kompetensi dan Kontekstual*, Cet VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993 M
- P, Griffin, & Nix, P, *Educational Assesment and Reporting*, Sydney: Harcourt Brace Javanovich, Publisher, 1991
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 66 tahun 2013
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 67 tahun 2013
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 68 tahun 2013
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 69 tahun 2013
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 81a tahun 2013
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 104 tahun 2014
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Cet II Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Ramayulis, Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- Ridho, Muhammad Rasyid bin Ali, *Tafsir Al- Manar* Juz 2, 4, 9, Al- Haijah Al- Mishriyah Al-Ammah li Al- Kitab, 1990
- Sax, Gilbert, *Principles Of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Belmont California: Wads Worth Pub. Co, 1980
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, cet, IV Volume 1,2, 3, 4, 5,6, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 15, Jakarta: Lentera Hati , 2011
- Shihab, M. Quraish, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. ke-9 Bandung: Mizan, 1995
- Singarimbun, Effendi, *Metode Penelitian Survey*, Cet 2, Jakarta: PT Pustaka LP3ES
- Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matemematika di Indonesia*, Dirjen Dikti Diknas, 2000

- Suciati, *Taksonomi Tujuan Instruksional Dalam Mengajar di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1994
- Sudijono, Anas, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* , Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Surapranata, Sumarna dalam *Assesmen Berbasis Kelas*
- Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integral Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam Integral Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Winkel, WS, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo. 1991
- Yusuf, A. Muri, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia, 2015
- Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, terje. H. Ally As'ad, Kudus: Menara, 2007



# LAMPIRAN- LAMPIRAN





## Lampiran 1

### Jumlah Term *Al-balâ* Dalam Alquran

No	Kata	Qs.Surah/ Ayat	Bentuk Kata	Kelompok Ayat
1.	بلوهم	Al-A'raff/ 7:168	فعل ماضى	Makkiyah
2.	بلوهم	Al-Qalam/ 68: 17	فعل ماضى	Makkiyah
3.	ابتلى	Al-Baqarah/ 2: 124	فعل ماضى	Madaniyah
4.	ابتلاه	Al-Fajar/ 86:15	فعل ماضى	Makkiyah
5.	ابتلاه	Al-Fajar/ 86:16	فعل ماضى	Makkiyah
6.	تبلى	Yunus/ 10:30	فعل مضارع	Makkiyah
7.	نبلونكم	Muhammad/ 47:31	فعل مضارع	Madaniyah
8.	لنبلونكم	Al-Baqarah/ 2: 155	فعل مضارع	Madaniyah
9.	نبلوكم	Al-Anbiya'/ 21:35	فعل مضارع	Makkiyah
10.	نبلوهم	Al-A'raff/ 7: 163	فعل مضارع	Makkiyah
11.	لنبلوهم	Al-Kahfi/ 18: 7	فعل مضارع	Makkiyah
12.	ليبلوكم	Al-Maidah/ 5; 48	فعل مضارع	Madaniyah
13.	ليبلوكم	Al-Ana'm/ 6: 165	فعل مضارع	Makkiyah
14.	ليبلوكم	Hud/ 11: 7	فعل مضارع	Makkiyah
15.	ليبلوكم	Al-Mulk/ 67:2	فعل مضارع	Makkiyah
16.	يبلوكم	An-Nahl/ 16:92	فعل مضارع	Makkiyah
17.	ليبلونكم	Al-Maidah/ 5;94	فعل مضارع	Madaniyah
18.	ليبلونى	An-Namal/ 27: 40	فعل مضارع	Makkiyah
19.	تبلى	Ath-Thaariq/ 86:9	فعل مضارع	Makkiyah

20.	لتبلون	Ali'Imraan/ 3: 152	فعل مضارع	Madaniyah
21.	ليبلى	Al-Anfal/ 8:17	فعل مضارع	Madaniyah
22.	نبتليه	Al-Insan/ 76:2	فعل مضارع	Madaniyah
23.	ليبتلى	Ali'Imraan/ 3: 154	فعل مضارع	Madaniyah
24.	ليبتليكم	Ali'Imraan/ 3: 186	فعل مضارع	Madaniyah
25.	بلاء	Al-Baqarah/ 2:49	اسم فاعل	Madaniyah
26.	لمبتلين	Al-Mu'minun/ 23:30	اسم فاعل	Makkiyah
27.	مبتليكم	Al-Baqarah/ 2:249	اسم مصدر	Madaniyah
28.	بلاء	Al-A'raaf/ 7:141	اسم مصدر	Makkiyah
29.	بلاء	Al-Anfal/ 8:17	اسم مصدر	Madaniyah
30.	بلاء	Ibrahim/14:6	اسم مصدر	Makkiyah
31.	بلاء	Ash-Shaffaat/ 37:106	اسم مصدر	Makkiyah
32.	بلاء	Ad-Dhukhaan/ 44:33	اسم مصدر	Makkiyah
33.	ابتلو	An-Nisa'/4:6	فعل امر	Madaniyah

## Lampiran 2

### Jumlah Term *Al-hisâb* Dalam AlQuran

No	Kata	Qs.Surah/ Ayat	Bentuk Kata	Kelompok Ayat
1	2	3	4	5
1.	حاسب	QS. At-Thalaaq/ 65: 8	فعل ماضى	Makkiyah
2	يحاسب	QS. Al-Insyiqaaq/ 84: 7	فعل مضارع	Makkiyah
3	الحساب	QS.Al-Baqarah/ 2: 202	اسم مصدر	Madaniyah
4.	حساب	QS.Al-Baqarah/ 2: 212	اسم مصدر	Madaniyah
5.	الحساب	QS.Aliimran/ 3: 19	اسم مصدر	Madaniyah
6.	حساب	QS.Aliimran/ 3:27	اسم مصدر	Madaniyah
7.	حساب	QS.Aliimran/ 3:37	اسم مصدر	Madaniyah
8.	الحساب	QS.Aliimran/ 3:199	اسم مصدر	Madaniyah
9.	الحساب	QS.Al-Maidah/ 3: 4	اسم مصدر	Madaniyah
10.	الحساب	QS.Yunus/ 10: 5	اسم مصدر	Makkiyah
11.	الحساب	QS.Al-Ra'du/ 13: 18	اسم مصدر	Madaniyah
12.	الحساب	QS.Al-Ra'du/ 13: 21	اسم مصدر	Madaniyah
13.	الحساب	QS.Al-Ra'du/ 13:40	اسم مصدر	Madaniyah
14.	الحساب	QS.Al-Ra'du/ 13:41	اسم مصدر	Madaniyah
15.	الحساب	QS.Ibrahim/ 41: 14	اسم مصدر	Makkiyah
16.	الحساب	QS.Ibrahim/ 41: 51	اسم مصدر	Makkiyah
17.	الحساب	QS.Al-Isra'/ 17: 12	اسم مصدر	Makkiyah
18.	حساب	QS.An-Nur/ 24: 38	اسم مصدر	Madaniyah
19.	الحساب	QS.An-Nur/ 24: 39	اسم مصدر	Madaniyah

20.	الحساب	QS. Shaad/ 38: 16	اسم مصدر	Makkiyah
21.	الحساب	QS. Shaad/ 38:26	اسم مصدر	Makkiyah
22.	حساب	QS. Shaad/ 38: 39	اسم مصدر	Makkiyah
23.	الحساب	QS. Shaad/ 38: 53	اسم مصدر	Makkiyah
24.	حساب	QS.Azzumar/ 39: 10	اسم مصدر	Makkiyah
25.	الحساب	QS.Ghafir/ 40: 17	اسم مصدر	Makkiyah
26.	الحساب	QS.Ghafir/ 40:27	اسم مصدر	Makkiyah
27.	حساب	QS.Ghafir/ 40:40	اسم مصدر	Makkiyah

### Lampiran 3

#### Jumlah Term *Mumtahanah* Dalam Al-Quran

No	Kata	Qs. Ayat	Bentuk Kata	Kelompok Ayat
1	2	3	4	5
1.	امتحانوهن	Mumtahanah/ 60 :10	فعل أمر	Madaniyah
2.	امتحان	Al-Hujrat /49: 3	فعل ماضى	Madaniyah

## Lampiran 4

Jumlah Term *fatanna* Dalam Alquran

No	Kata	Qs. Surah/ Ayat	Bentuk Kata	Kelompok Ayat
1	2	3	4	5
1.	فتنا	Al-An'm / 6: 53	فعل ملضي	Makkiyah
2.	فتنا	Thohaa/ 20: 85	فعل ملضي	Makkiyah
3.	فتنا	Al-Ankaabuut/ 29: 3	فعل ملضي	Madaniyah
4.	فتنا	Ash-Shaad/ 38: 34	فعل ملضي	Makkiyah
5.	فتنا	Ad-Dhukhaan/ 44: 17	فعل ملضي	Makkiyah
6.	فتناك	Thohaa/ 20: 40	فعل ملضي	Makkiyah
7.	فتناه	Ash-Shaad/ 38: 24	فعل ملضي	Makkiyah
8.	فتنتم	Al-Hadiid/ 57: 14	فعل ملضي	Madaniyah
9.	فتنوا	Al-Buruuj/ 85: 10	فعل ملضي	Makkiyah
10.	تفتنى	At-Taubah/ 9: 49	فعل نهي	Madaniyah
11.	لنفتنهم	Thahaa/ 20: 131	فعل مضارع	Madaniyah
12.	لنفتنهم	Al-Jinn/ 72: 17	فعل مضارع	Makkiyah
13.	فتنة	Al-Anfaal/ 8: 28	اسم مصدر	Madaniyah
14.	فتنة	Al-Isra'/ 17: 60	اسم مصدر	Makkiyah
15.	فتنة	Al-Anbiyaa'/ 21: 35	اسم مصدر	Makkiyah
16.	فتنة	Al-Furqaan/ 25: 20	اسم مصدر	Makkiyah
17.	فتنة	Az-Zumar/ 39: 49	اسم مصدر	Makkiyah
18.	فتنة	At-Taghobun / 64: 15	اسم مصدر	Madaniyah

## Lampiran 5

### Jumlah Term *wazana* Dalam Alquran

No	Kata	Qs.Surah/ Ayat	Bentuk Kata	Kelompok Ayat
1	2	3	4	5
1.	وزنا	QS. Al-Kahfi/ 18: 105	اسم مصدر	Makkiyah
2.	موازينه	QS. Al-A'raaf/ 7:8	اسم جمع	Makkiyah
3.	موازينه	QS. Al-A'raaf/ 7: 9	اسم جمع	Makkiyah
4.	موازينه	QS.Al-Mu'minuun/ 23: 102	اسم جمع	Makkiyah
5.	موازينه	QS.Al-Mu'minuun/ 23: 103	اسم جمع	Makkiyah
6.	موازينه	QS. Al-Qoriah/ 101: 6	اسم جمع	Makkiyah
7.	موازينه	QS. Al-Qoriah/ 101: 7	اسم جمع	Makkiyah

## TENTANG PENULIS

**Dr. NURMAWATI, MA**, lahir tahun 1963 di Anginbarat Kec. Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, anak kedua dari Bapak Sulaiman Lubis dan Ibu Sitirani Nasution. SD Negri Tahun 1977, Mts Psantren Moderen Dalam Lidang Panyabungan Tamat Tahun 1980, PGAN Padangsidimpuan Tamat Tahun 1983, S-I Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan Tamat Tahun 1989, S-2 Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana IAIN SU Tahun 2003 dan S-3 Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana UIN SU tamat 9 Januari Tahun 2016.

Bertugas sebagai Capeg Pada Fak Tarbiyah IAIN Su Padangsidimpuan Tahun 1989, PNS Pada Fak Tarbiyah IAIN SU Padangsidimpuan Tahun 1990, Ur. Pendd dan Pengajaran Jurusan Pendidikan Pendidikan Agama Fak Tarbiyah IAIN SU, Kepala Laboratorium Pendidikan Agama Fak Tarbiyah IAIN SU Padangsidimpuan Tahun 1992- 1996, Sekretaris Jurusan PAI Fak Tarbiyah IAIN SU Padangsidimpuan Tahun 1996-1997, Pembimbing Perpustakaan Fak Tarbiyah IAIN SU Padangsidimpuan, Stap Jurusan Tadris Fak Tarbiyah IAIN SU Tahun 1998-2001, Kepala Laboratorium Tadris Fak Tarbiyah IAIN SU Tahun 2001-2002, Sekretaris Jurusan PAI Fak Tarbiyah IAIN SU Tahun 2004-2008, Pembantu Dekan II Fak Tabiyah IAIN SU 28 April Tahun 2008 s/d 04 Oktober 2011 dan Lektor Kepala Pada Fak. Tarbiyah IAIN SU hingga sekarang.

Kegiatan Ilmiah yang diikuti yaitu peserta Peserta Worksop Refleksi Hijrah Untuk Pemberdayaan Wirausaha Muslim. IAIN SU, 31 Januari 2006, Peserta Seminar Internasional Penguatan Hubungan Kerjasama Indonesia Timur Tengah Diselenggarakan Oleh Dirjen Asia Pasifik Dan Afrika Deplu-RI, IAIN SU. Medan 27-28 Pebuari 2006, Peserta Loka Karya Peningkatan Peran Lembaga Non Struktural IAIN SU, 09 Desember 2006, Peserta Worksop Penelitian Tenaga Edukatif IAIN SU. Medan, 02 Sd 09 2006, Pemakalah Seminar Nasional Profsionalisasi Dosen IAIN SU. Diselenggarakan Fak. Tarbiyah IAIN SU, 3 Pebruari 2007, Peserta Pelatihan Manajemen Akademik IAIN SU, Diselenggarakan IAIN SU, 15 Pebruari 2007, Peserta



Workshop Pengelolaan Dan Penggunaan Aset IAIN SU 3 September 2007. Peserta Semiloka Kebijakan Pemerintah Dalam Bidang Bumn, IAIN SU, 6 September 2007. Peserta seminar Hasil Penelitian Dosen IAIN SU, 08 SD 10 Nopember 2007. Peserta Seminar Nasional Aktualisasi Sains Modren Pada Penafsiran Alquran Kontemporer. Diselenggarakan Fak.Tarbiyah IAIN SU, 21 Nopember 2007. Peseta Seminar Nasional Peranan Tehnologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Agama, Diselenggarakan Fak.Tarbiyah IAIN SU 29 Nopember 2007. Peserta Pelatihan Tutorial Bilal Mayit Bagi Dosen IAIN SU, Diselenggarakan Ppm IAIN SU, 22-23 Januari 2008. Peserta Seminar Nasional Pendidikan Toleransi Beragama Berbasis Sekolah Diselenggarakan IAIN SU, 23 Pebruari 2008. Peserta Workshop Standar Pengelolaan dan Kelulusan Sertifikasi Guru Melalui Jalur Pendidikan Profesi, Diselenggarakan IAIN Sunan Ampel Surabaya 27 S.D 29 Maret 2008. Peserta Workshop Instruktur/ Fasilitator Plpg Rayon LPTK IAIN SU Diselenggarakan Disibolangit 5-6 April 2008. Peserta Seminar Nasional Profesionalisme Guru Dan Inovasi Pembelajaran Disekolah, Diselenggarakan HMJ PAI Fak.Tarbiyah IAIN SU 22 Mei 2008. Peserta Bimbingan Tehnis Dan Ujian Nasional Sertifikasi Keahlian Pengadaan Barang Jasa Pemerintah Tahun 2008. Diselenggarakan IAIN SU, 26. 27 Juni 2008. Peserta Seminar Internasional Tantangan Pengkajian Islam Masa Lalu, Kini Dan Masa Depan. Diselenggarakan IAIN SU 28 Juli 2008. Upaya Peningkatan Kompetensi Guru PAI Melalui Sertifikasi Guru Diselenggarakan Fak Tarbiyah IAIN Bandar Lampung Di Lampung 2009. Peserta Semiloka Internasional Strategi Pengembangan LPTK Diselenggarakan Fak Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Di Banda Aceh 2009. Peserta Seminar Internasional Prospek Pendidikan Islam Menghadapi Globalisasi Di Asia Tenggara Diselenggarakan Kopertais Wil IX Di Medan 02 November 2009. Peserta Seminar Nasional Quovadis Pendideikan Islam Diselenggarakan P4TK Fak Tarbiyah IAIN SU Di Binjai 27 Maret 2010. Peserta Seminar Internasional Pendidikan Diselenggarakan IAIN SU Kerjasama Dengan Sekolah Bahasa Eropa Di medan 10 Juni 2010. Peserta Seminar Internasional How To Get An Internationally Recognised Qualification In English, Diselenggarakan Fak Tarbiyah IAIN SU Dan IBLA Di Medan 1 Oktober 2010. Peserta Pelatihan E-Learning Bagi Dosen IAIN SU Diselenggarakan Pusat Komputer IAIN SU Di Medan 22-25 Oktober 2010. Peserta Seminar Internasional Improving The Quality Of Education By Profesionalism Of Teachers Diselenggarakan Oleh Bahasa Eropa Medan Dan IAIN SU Di Medan 13 Oktober 2010. Peserta Wokshop Tehnologi Pendidikan Diselenggarakan Oleh Fak Tarbiyah IAIN SU Di Medan 12

November 2010. Peserta Seminar Nasional Penguatan Jurusan Kependidikan Islam Diselenggarakan Fak Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Bekerjasama Dengan Forum Dekan Fak Tarbiyah IAIN Dan UIN Se Indonesia Di Semarang 18 Desember 2010. Peserta Seminar Nasional Pendidikan Professi Guru Pendidikan Agama Islam. Diselenggarakan IAIN Palembang 9, 10 Juli 2011. Peserta Seminar Nasional Mengintegrasikan Nilai Nilai Agama Ke Dalam Ilmu Pengetahuan Umum, Diselenggarakan HMJ Fak Tarbiyah IAIN SU 30 Januari 2011. Peserta Rapat Kordinasi Safeguarding Guru Dan Dosen Yang Dilaksanakan Direktorat Pendidikan Madrasah Ditjen Pendidikan Islam Kemenag RI Tgl 23- 24 September 2011 Dihotel Goodway Nagoya Batam. Peserta Wokshop Penelitian Tindakan Kelas Bagi Dosen Dual Mode Sistem Diselenggarakan Fakultas Tarbiyah IAIN SU. Peserta Seminar Nasional Kurikulum 2013 Diselenggarakan HMJ Pendidikan Kimia UNIMED 2 Maret 2013. Peserta Seminar Internasional Membangun Pendidikan Karakter Dari Berbagai Disiplin Ilmu Diselenggarakan Oleh Dewan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Iain Sumatera Utara Di Aula IAIN SU 16 Maret 2013. Peserta Talk Show Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Dan Karakter Bangsa, Diselenggarakan HMI Kom FMIPA, Di UNIMED 27 April 2013. Seminar Internasional Methode Of Hadits Interpretation: Problems And Prospect (Southeast Asian Case Diselenggarakan PPS IAIN SU 6 Juli 2013 Di Hotel Karbia Boutiqe Hotel Medan. Peserta Tot Kurikulum 2013 Diselenggarakan Fak Ilmu Tarbiyah IAIN Dan Keguruan Tgl 17, 18 Agustus 2013 Di Hotel Darma Deli Medan. Peserta Wokshop Tim Audit Akademik Internal IAIN Sumatera Utara Di Hotel Griya Medan Tgl 28-29 Desember 2013. Peserta Seminar Internasional Epistimologi Islam, Pendekatan Scientific Dalam Kurikulum 2013 Diselenggarakan Pengurus Daerah Himpunan Sarjana Pendidikan Islam Sumatera Utara Tgl 20 Pebruari 2013 Di Hotel Garuda Plaza Medan

Karya ilmiah, Penulis Buku Evaluasi Pendidikan Islami, Citapustaka, Bandung, 2016, ISBN 978-602-1317-22-8. penulis Uji Validitas, Reliabilitas Dan Analisis Tes Ujian Masuk IAIN SU Pada Jurnal Medan Agama Edisi I Puslit IAIN SU tahun 2002 ISSN 1693-0673. Penulis Madrasah Di Indonesia (1909-1989) Pada Jurnal VISI WACANA Volume xvi No.19 Tahun 2005. ISSN 0853-1951. Penulis Tehnik Penilaian Dan Karakteristik Siswa, Jurnal Tarbiyah Vol xiii No.2 ISSN tahun 2006 0845-2627. Penulis Korelasi Antara Tes Seleksi, Strategi Belajar Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa IAIN SU Tahun 2001/2002 Tahun 2006 Jurnal Media Agama Edisi 5 ISSN 1693-0673. Penulis Pengembangan Penilaian Berbasis Kelas Pendidikan

Agama Islam Pada Jurnal Alhikmah Vol.2 No.3 Tahun 2006 ISSN 02116-4191. Penulis Penilaian Dan Karakteristik Siswa Pada Jurnal Tarbiyah Vol.Xiii No. 2 2006 ISSN 0845-2627. Penulis Pengukuran Ranah Afektip Pendidikan Agama Islam Pada Jurnal Analitica Vol.9.No.2.2007 Akreditasi KEP DIRJEN DIKTI DEPDIKNAS NO.26/DIKTI/KEP/2005,Tgl 30 Mei 2005 ISSN 1411-4380. Penulis Wawasan Al-Quran Tentang Pendidik Pada Jurnal Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No 2 Juli Desember 2012 ISSN 2086-4191. Penulis Pendidikan Dan Kekerasan Pada Jurnal Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam 2013. Pemakalah Pendekatan Scientific Dan Penilaian Autentik Pada Seminar Internasional Epistimologi Islam, Pendekatan Scientific Dalam Kurikulum 2013 Diselenggarakan Pengurus Daerah Himpunan Sarjana Pendidikan Islam Sumatera Utara Tgl 20 Pebruari 2013 Di Hotel Garuda Plaza Medan. Penyunting Pada Buku Persfektif Alquran Tentang Dosa Tahun 2008 Duta Azhar Medan Cet I ISBN 978-979 -3588-62-9. Penulis Buku Pengelolaan Pendidikan Prof. Dr.Syafaruddin, M.Pd. Dra. Nurmawati, MA Penerbit Perdana Publisng Cet I Medan Tahun 2011 ISBN 978 602 8935-61-6. Penulis Buku Kapita Selekt Materi Pokok Ujian Komprehenship Diterbitkan Fakultas Tarbiyah Iain SU Tahun 2011 ISBN 978602-9147-02-5. Penulis “Dengan Judul Pengembangan Penilaian Berbasis Kelas Pendidikan Agama Islam Pada Buku Profesi Keguruan Penerbit Cita Pustaka Media Perintis Bandung Tahun 2010 ISBN 978-602-8208-97-0 Peneliti :Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Prestasi Belajar Agama Anak Di Kelurahan Besar Kecamatan Medan Labuhan Tahun 1996 Pelatihan Penelitian Tenaga Edukatif IAIN SU Dana IAIN SU. Peneliti Tingkat Pendidikan Ibu Hubungannya Dengan Pelayanan Pendidikan Agama Anak Pada Keluarga Nelayan Di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Tahun 1999 Pelatihan Penelitian Tenaga Edukatif IAIN SU Dana IAIN SU. Peneliti Studi Korelasi Antara Hasil Tes Remedial Bahasa Arab Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Belajar Mahasiswa Pada Matakuliah Bahasa Arab I STAIN Padangsidimpuan Tahun 1999 Biaya Mandiri. Peneliti Korelasi Antara Penerimaan Mahasiswa Jalur Berperestasi Dengan Hasil Belajar Mahasiswa IAIN SU Tahun 2000 Biaya Diks IAIN SU Tahun 2000. Peneliti Uji Validitas, Reliabilitas Ujian Masuk IAIN SU Tahun 2002 Dibiayai DIPA IAIN SU Tahun 2002. Peneliti Korelasi Antara Tes Seleksi, Strategi Belajar Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa IAIN SU Tahun 2001/ 2002 Biaya Mandiri Tahun 2003. Anggota Peneliti Pendidikan Non Formal, Biaya Dipa IAIN SU Tahun 2004. Peneliti Pengetahuan Tentang Sertifikasi Guru Hubungannya Dengan Etos Kerja Dan Motivasi Berperestasi Guru Man Medan Tahun 2008 Biaya Dipa Fak Tarbiyah IAIN SU. Anggota

Peneliti Pada Penelitian Kekerasan Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak Tahun 2009 Biaya DIPA IAIN SU 2009. Anggota Peneliti Pada Penelitian Motivasi Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Tahun Ajaran 2010/2011 Dibiayai Oleh DIPA Lembaga Penelitian IAIN SU 2010. Anggota Peneliti Pada Penelitian Pada Penelitian Motivasi Dan Prestasi Belajar Mahasiswa IAIN SU 2011 Dibiayai Oleh DIPA Fak Tarbiyah IAIN SU 2011. Peneliti Pada Penelitian Pemampaan Usia Anak Sekolah Pada Keluarga Nelayan Pantai Labu (Desa Bagan Serdang ) Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, Dibiayai DIPA LEMLID IAIN SU 2011. Peneliti Pada Penelitian Peranan Wanita Pada Keluarga Nelayan Pantai Labu (Desa Bagan Serdang) Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, Dibiayai Mandiri Tahun 2011. Ketua Peneliti Pada Penelitian Kontribusi Majelis Taklim Untuk Menanamkan Pendidikan Nilai Karakter Pada Remaja Mesjid Di Desa Cinta Rakyat Percut Sei Tuan Tahun Dibiayai LEMLID IAIN SU 2013. Ketua Peneliti Pada Penelitian Model Pengembangan Karakter Berbasis *Mind Mapping* Pada Anak Usia Dini (bersama Masganti Sit) Tahun 2018.

Pengabdian Masyarakat: Pelatih Sosialisasi KBM Mata Pelajaran Quran Hadits Dan Fikih Bagi Guru Mts Se-SUMUT Kanwil Departemen Agama Sumut Tahun 2006. Melatih Guru PAI Pada Kegiatan Pendidikan Dan Latihan Professi Guru Sertifikasi Guru PAI Dan Madrasah Diselenggarakan Fak Tarbiyah IAIN SU Tahun 2008. Melatih Guru PAI Pada Kegiatan Pendidikan Dan Latihan Professi Guru Sertifikasi Guru PAI Dan Madrasah Diselenggarakan Fak Tarbiyah IAIN SU Tahun 2009. Melatih Guru PAI Pada Kegiatan Pendidikan Dan Latihan Professi Guru Sertifikasi Guru PAI Dan Madrasah Diselenggarakan Fak Tarbiyah IAIN SU Tahun 2010. Melatih Guru PAI Pada Kegiatan Pendidikan Dan Latihan Professi Guru Sertifikasi Guru PAI Dan Madrasah Diselenggarakan Fak Tarbiyah IAIN SU Tahun 2011. Melatih Guru PAI Pada Kegiatan Pendidikan Dan Latihan Professi Guru Sertifikasi Guru PAI Dan Madrasah 5 Angkatan Diselenggarakan Fak Tarbiyah IAIN SU Tahun 2012. Melatih Guru PAI Pada Kegiatan Pendidikan Dan Latihan Professi Guru Sertifikasi Guru PAI Angkatan Diselenggarakan Fak Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN SU Tahun 2013. Nara sumber Bagi Guru-Guru MTsS Islamic Center Medan Tentang Kurikulum 2013 Desember 2013. Ceramah Bagi Majelis Taklim Al-Akhwat Dusun III Bandar Setia Dengan Judul Al Bala Dalam Qs Al-Fajar 15-16 Tgl 1 Januari 2013. Narasumber Pada Pelatihan Menyusun Rpp Kurikulum 2013 Bagi Guru-Guru MI Se KKKM MIN Kota Rintang Kecamatan Hamparan Perak Tgl 29 Januari 2014. Narasumber Pada Pelatihan Menyusun Rpp Kurikulum 2013 Bagi Guru-Guru SD PAB 25 Tgl 22 Pebruari 2014.

